PT Andalas
Global Research Center

Dakwah merupakan amanah besar yang membutuhkan sumber daya manusia yang memiliki kekuatan iman, kedalaman ilmu, kemuliaan akhlak, kompetensi profesional, dan kemampuan membaca perubahan zaman. Kurikulum pendidikan dakwah berbasis Al-Qur'an hadir sebagai jawaban atas tantangan tersebut, dengan mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam setiap aspek pembelajaran.

Buku ini mengupas secara komprehensif konsep, prinsip, dan implementasi kurikulum pendidikan dakwah yang relevan dengan perkembangan zaman, mulai dari landasan filosofis, tujuan, materi, metode, hingga evaluasi. Diharapkan, buku ini dapat menjadi referensi penting bagi pendidik, pengelola lembaga pendidikan, dan seluruh pihak yang peduli terhadap pengembangan pendidikan dakwah di era digital.

PT Andalas Global Research Center
Jl. Mulia 2, No. 52A, Sariharjo, Ngaglik,
Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55581
+62 811 7488 066
globalpublisherofficial@gmail.com
www.andalaspress.com

KURIKULUM PENDIDIKAN DAKWAH BERBASIS AL-QUR'AN

PT Andalas
Global Research Center

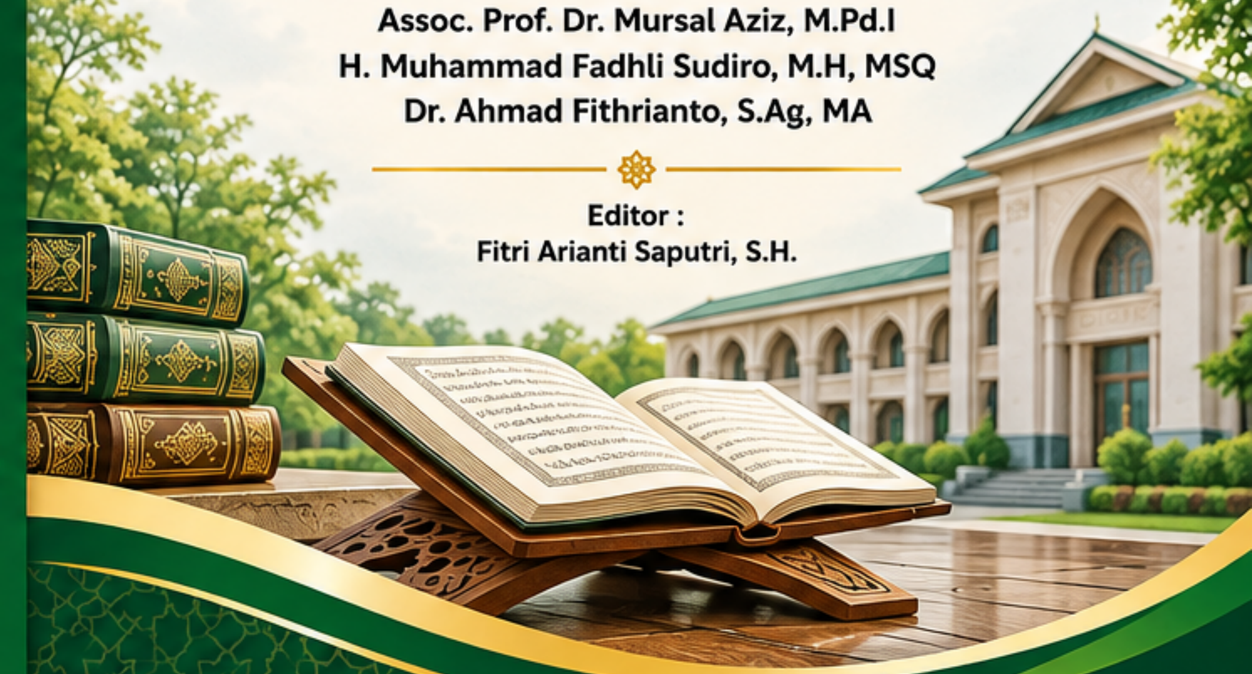
KURIKULUM PENDIDIKAN DAKWAH

BERBASIS AL-QUR'AN

Membentuk Da'i Qur'ani, Profesional, Berakhlak, dan Adaptif di Era Digital

Assoc. Prof. Dr. Mursal Aziz, M.Pd.I
H. Muhammad Fadhli Sudiro, M.H, MSQ
Dr. Ahmad Fithrianto, S.Ag, MA

Editor :
Fitri Arianti Saputri, S.H.



KURIKULUM PENDIDIKAN DAKWAH BERBASIS AL-QUR'AN

Membentuk Da'i Qur'ani, Profesional, Berakhlak, dan Adaptif di Era Digital

Assoc. Prof. Dr. Mursal Aziz, M.Pd.I
H. Muhammad Fadhli Sudiro, M.H, MSQ
Dr. Ahmad Fithrianto, S.Ag, MA

Editor : Fitri Arianti Saputri, S.H.

PT Andalas Global Research Center

Penerbit PT Andalas Global Research Center

Judul	: **Kurikulum Pendidikan Dakwah Berbasis Al-Qur'an** *Membentuk Da'i Qur'ani, Profesional, Berakhlak, dan Adaptif di Era Digital*
Penulis	: Assoc. Prof. Dr. Mursal Aziz, M.Pd.I H. Muhammad Fadhli Sudiro, M.H, MSQ Dr. Ahmad Fithrianto, S.Ag, MA
Editor	: Fitri Arianti Saputri, S.H.
Ilustrator	: Rahmat Purnomo, S.Kom.
Penerbit	: **PT Andalas Global Research Center** Jl. Mulia 2, No. 52A, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55581
Telp	: +62 811 7488 066
Email	: globalpublisherofficial@gmail.com
Website	: www.andalaspress.com
ISBN	: xxxx

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
xiv + 413 halaman; 15,5 cm x 23 cm

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh PT Andalas Global Research Center, Yogyakarta, 2026

KATA PENGANTAR

Bismillāhirraḥmānirraḥīm.

Alhamdulillāh, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya sehingga buku yang berjudul **"KURIKULUM PENDIDIKAN DAKWAH BERBASIS AL-QUR'AN: *Membentuk Da'i Qur'ani, Profesional, Berakhlak, dan Adaptif di Era Digital*"** dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., sebagai uswah hasanah dalam pendidikan dan dakwah, kepada keluarga, para sahabat, serta seluruh umatnya yang istiqamah mengikuti risalah beliau hingga akhir zaman. Buku ini lahir dari sebuah kesadaran bahwa dakwah merupakan amanah besar yang membutuhkan sumber daya manusia yang memiliki kekuatan iman, kedalaman ilmu, kemuliaan akhlak, kompetensi profesional, dan kemampuan membaca perubahan zaman.

Dakwah dalam perspektif Islam tidak hanya dipahami sebagai aktivitas menyampaikan ceramah atau pesan keagamaan, tetapi merupakan proses mengajak, membimbing, mendidik, dan membina manusia menuju kehidupan yang diridai Allah Swt. Al-Qur'an menegaskan dalam QS. Āli 'Imrān [3]: 104. Ayat tersebut menunjukkan bahwa dakwah membutuhkan orang-orang yang memiliki kesiapan dan kompetensi untuk menjalankan amanah tersebut. Karena itu, kaderisasi da'i tidak dapat dilakukan secara spontan dan tanpa arah, tetapi membutuhkan proses pendidikan yang terencana melalui kurikulum yang memiliki landasan filosofis, tujuan, materi, metode, pengalaman belajar, dan evaluasi yang jelas.

Al-Qur'an menjadi fondasi utama dalam pengembangan pendidikan dakwah karena Al-Qur'an merupakan petunjuk kehidupan sekaligus sumber nilai yang membimbing manusia

menuju kebaikan. Kurikulum pendidikan dakwah berbasis Al-Qur'an tidak sekadar berarti memasukkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam materi pembelajaran, tetapi menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai paradigma dalam membentuk cara berpikir, sikap, kepribadian, kompetensi, dan perilaku seorang da'i. Prinsip dakwah yang terdapat dalam QS. An-Nahl [16]: 125, yaitu *hikmah, mau'izhah hasanah,* dan *mujadalah billatī hiya ahsan*, harus menjadi bagian integral dalam pendidikan calon da'i. Dengan demikian, da'i diharapkan mampu menyampaikan kebenaran dengan ilmu, kebijaksanaan, keteladanan, kasih sayang, dan cara komunikasi yang sesuai dengan karakteristik masyarakat.

Perkembangan masyarakat pada era digital memberikan tantangan sekaligus peluang baru bagi dunia dakwah. Teknologi informasi telah mengubah cara manusia memperoleh ilmu, berkomunikasi, membangun komunitas, dan mencari jawaban atas berbagai persoalan kehidupan, termasuk persoalan keagamaan. Dakwah tidak lagi hanya berlangsung di masjid, pesantren, majelis taklim, radio, atau televisi, tetapi juga hadir melalui media sosial, platform video, podcast, website, aplikasi, dan berbagai ruang digital lainnya. Kondisi ini menuntut lahirnya da'i yang mampu memahami perkembangan teknologi dan memanfaatkannya sebagai sarana dakwah. Namun, pemanfaatan teknologi harus tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam agar dakwah digital tidak kehilangan kedalaman substansi, etika, dan tujuan kemaslahatannya.

Era digital juga menghadirkan persoalan serius berupa derasnya arus informasi, penyebaran berita yang belum terverifikasi, potongan informasi yang kehilangan konteks, ujaran kebencian, perdebatan di ruang maya, serta berbagai bentuk komunikasi yang dapat menimbulkan konflik sosial. Dalam konteks tersebut, seorang da'i harus memiliki literasi digital dan kemampuan melakukan *tabayyun*. Al-Qur'an dalam QS. Al-Hujurāt [49]: 6 mengajarkan agar setiap informasi

diperiksa kebenarannya sebelum diterima dan disebarluaskan. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa dakwah digital membutuhkan da'i yang tidak hanya mampu menghasilkan konten, tetapi juga mampu memastikan kebenaran sumber, ketepatan pesan, etika komunikasi, serta dampak sosial dari setiap informasi yang disampaikan. Dengan demikian, teknologi harus ditempatkan sebagai sarana untuk memperluas kemanfaatan dakwah, bukan sebagai tujuan dakwah itu sendiri.

Buku ini menempatkan Da'i Qur'ani sebagai profil utama yang ingin dibentuk melalui kurikulum pendidikan dakwah. Da'i Qur'ani adalah sosok yang menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber nilai, pedoman dalam berpikir, dasar dalam bertindak, dan orientasi dalam menjalankan tugas dakwah. Seorang da'i tidak cukup hanya mampu mengutip ayat dan hadis, tetapi harus berusaha menginternalisasikan pesan wahyu dalam kehidupan pribadi dan sosial. Kejujuran, amanah, kesabaran, kasih sayang, keadilan, tawaduk, dan tanggung jawab harus menjadi bagian dari karakter seorang da'i. Dengan demikian, dakwah tidak hanya berlangsung melalui kata-kata, tetapi juga melalui keteladanan. Sebagaimana Rasulullah saw. menjadi teladan dalam menyampaikan risalah Islam, seorang da'i masa kini juga dituntut menghadirkan kesesuaian antara apa yang disampaikan dengan apa yang dilakukan.

Selain memiliki karakter Qur'ani, seorang da'i juga dituntut memiliki profesionalitas. Profesionalitas dakwah mencakup kemampuan memahami ilmu agama, menguasai materi, memahami karakteristik mad'u, menyusun perencanaan dakwah, memilih metode yang tepat, mengembangkan media, melakukan komunikasi efektif, mengelola kegiatan, membangun jejaring, serta melakukan evaluasi terhadap proses dakwah. Profesionalitas tidak bertentangan dengan keikhlasan, tetapi justru merupakan bagian dari tanggung jawab terhadap amanah dakwah. Oleh karena itu, pendidikan dakwah harus memberikan pengalaman

belajar yang seimbang antara teori dan praktik, antara penguasaan ilmu dan keterampilan, serta antara pembentukan intelektual dan pembinaan spiritual. Da'i yang profesional adalah da'i yang terus belajar, terbuka terhadap evaluasi, dan bersedia mengembangkan kompetensinya sepanjang kehidupan.

Akhlak menjadi dimensi yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan seorang da'i. Allah Swt. memuji Rasulullah saw. dalam QS. Al-Qalam [68]: 4. Ayat ini memberikan pelajaran bahwa kekuatan dakwah tidak hanya terletak pada argumentasi dan kemampuan retorika, tetapi juga pada kepribadian dan keteladanan. Seorang da'i harus mampu menjaga lisan, menghormati perbedaan, menghindari sikap merendahkan orang lain, mengedepankan kasih sayang, serta membangun komunikasi yang santun. Dalam kehidupan digital, akhlak tersebut harus diwujudkan dalam bentuk etika bermedia sosial, tidak mudah menyebarkan informasi yang belum jelas, tidak melakukan penghinaan, tidak memprovokasi, serta mampu menggunakan ruang digital untuk menyebarkan ilmu, persaudaraan, dan kemaslahatan.

Kurikulum pendidikan dakwah dalam buku ini juga diarahkan untuk membentuk da'i yang adaptif. Adaptif bukan berarti mengikuti semua perubahan tanpa batas, melainkan memiliki kemampuan memahami perubahan dan meresponsnya secara bijaksana dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam. Da'i adaptif mampu memahami karakter generasi muda, membaca perubahan sosial, memanfaatkan teknologi, menggunakan bahasa komunikasi yang sesuai, dan mengembangkan kreativitas dalam menyampaikan pesan Islam. Pada saat yang sama, ia tetap memiliki fondasi keilmuan dan spiritual yang kuat. Dengan prinsip tersebut, dakwah dapat hadir di berbagai ruang kehidupan tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai dasarnya. Da'i dapat berdakwah di masjid, sekolah, kampus, pesantren, radio, televisi, maupun media

digital dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik masing-masing ruang dakwah.

Pada akhirnya, penulis berharap buku ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan dan kaderisasi da'i. Buku ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa, dosen, lembaga pendidikan Islam, pesantren, organisasi dakwah, majelis taklim, lembaga pelatihan, para praktisi dakwah, serta siapa saja yang memiliki perhatian terhadap regenerasi da'i. Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki kekurangan dan tentu membutuhkan penyempurnaan melalui kritik, saran, dan masukan dari para pembaca serta para ahli di bidang pendidikan dan dakwah. Semoga buku ini tidak hanya menjadi bahan bacaan, tetapi menjadi bagian dari ikhtiar untuk melahirkan generasi da'i yang Qur'ani dalam nilai, profesional dalam kompetensi, mulia dalam akhlak, dan adaptif dalam menghadapi perkembangan zaman. Semoga Allah Swt. memberikan keberkahan atas setiap ikhtiar dalam mengembangkan pendidikan dakwah dan menjadikan para da'i sebagai pembawa rahmat, pencerah umat, serta penggerak kebaikan di tengah masyarakat. *Wallāhu A'lam*.

Medan, September 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii

BAB I Hakikat Pendidikan Dakwah Berbasis Al-Qur'an.....1

A. Pendahuluan..... 1

B. Pengertian Pendidikan, Dakwah, dan Al-Qur'an..... 3

C. Hubungan Pendidikan dan Dakwah..... 7

D. Urgensi Kurikulum Pendidikan Da'i..... 8

E. Landasan Al-Qur'an dan hadis bagi Kurikulum Pendidikan Da'i..... 10

F. Kompetensi Da'i Profesional dan Prinsip Kurikulum Pendidikan Dakwah..... 13

G. Implikasi bagi Pelatihan dan Regenerasi Da'i..... 16

BAB II Konsep dan Profil Da'i dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah 20

A. Pendahuluan..... 20

B. Pengertian Da'i sebagai Pendidik Umat..... 22

C. Da'i dan Karakteristiknya dalam Perspektif Al-Qur'an 24

D. Da'i sebagai Uswah Hasanah dan Prinsip Hikmah..... 27

E. Da'i sebagai Komunikator dan Literasi Digital 29

F. Kompetensi Ideal Da'i..... 32

G. Profil Da'i Qur'ani Profesional..... 34

BAB III Tujuan Pendidikan dan Pembentukan Kepribadian Da'i 38

A. Pendahuluan 38

B. Hakikat Tujuan Pendidikan Da'i 39

C. Tujuan Pendidikan Da'i Berdasarkan Al-Qur'an 41

D. Tujuan Pendidikan Da'i dalam Perspektif Hadis 43

E. Tujuan Khusus Pendidikan dan Kepribadian Da'i 46

F. Integrasi Ilmu dan Akhlak 51

G. Pendidikan Da'i sebagai Proses Pembentukan Karakter 53

H. Tujuan Pendidikan Da'i Ittihadiyah Persatuan Umat 56

BAB IV Konsep dan Struktur Kurikulum Pendidikan Da'i Berbasis Al-Qur'an 60

A. Pendahuluan 60

B. Hakikat dan Prinsip Kurikulum Pendidikan Da'i 61

C. Struktur Kurikulum Pendidikan Da'i 65

D. Public Speaking dan Retorika Dakwah 67

E. Dakwah melalui Radio, Televisi dan Dakwah Digital 68

F. Manajemen dan Kepemimpinan Dakwah 71

G. Model Pembelajaran 30–40–30 72

H. Jenjang Kurikulum Pendidikan Da'i 75

I. Integrasi Kurikulum, Dakwah, dan Al-Qur'an 76

J. Implementasi Kurikulum pada Berbagai Media Dakwah 76

BAB V Materi dan Silabus Pendidikan Da'i Berbasis Al-Qur'an 79

A. Pendahuluan 79

B. Tujuan Penyusunan Materi dan Silabus 80

C. Struktur Materi Pendidikan Da'i 82

D. Silabus 16 Pertemuan 99

E. Model Tugas Peserta 101

BAB VI Metodologi dan Strategi Pelatihan Da'i: Dari Teori ke Praktik 104

A. Pendahuluan 104

B. Hakikat dan Tujuan Pelatihan Da'i 105

C. Prinsip Dasar Metodologi Pelatihan 108

D. Metode Pembelajaran yang Digunakan 114

E. Pelatihan Dakwah Radio 120

F. Pelatihan Dakwah Televisi 122

G. Pelatihan Podcast dan dakwah Digital 123

H. Ice Breaking dalam Pelatihan Da'i 126

I. Metode Peer Review dan Mentoring Da'i 127

J. Studi Lapangan dan Simulasi Program Dakwah 128

K. Strategi Pelatihan Berdasarkan Durasi 130

L. Taktik dan Strategi Pelatihan 136

M. Rubrik Penilaian Praktik Da'i 142

BAB VII Da'i Profesional di Era Digital: Dakwah di Masjid, Radio, Televisi, dan Media Sosial 147

A. Pendahuluan 147

B. Transformasi Dakwah di Era Digital 148

C. Prinsip Dasar Da'i Profesional 149

D. Da'i dan Masjid 157

E. Da'i Radio 160

F. Strategi Produksi Program dan Metode Dakwah Radio 166

G. Da'i Televisi 174

H. Da'i YouTube, Tiktok, Instagram dan WhatsApp 176

I. Dakwah melalui Podcast 181

BAB VIII Sistem Evaluasi, Sertifikasi, dan Kaderisasi Da'i Berbasis Kompetensi 186

A. Pendahuluan 186

B. Hakikat Evaluasi Pendidikan Da'i 188

C. Kompetensi Inti Da'i 191

D. Model Evaluasi 5M 198

E. Tahap dan Instrumen Evaluasi 200

F. Evaluasi Berbasis Portofolio 205

G. Rubrik Penilaian 209

H. Penilaian Akhlak Da'i, Evaluasi Pemahaman Mad'u dan Praktik Lapangan 217

I. Feedback sebagai Instrumen Pengembangan 223

J. Sertifikasi Da'i 227

BAB IX Manajemen Program Pendidikan dan Pelatihan Da'i 236

A. Pendahuluan 236

B. Hakikat Manajemen Pendidikan Da'i 237

C. Prinsip Manajemen Pelatihan Da'i 239

D. Analisis Kebutuhan Pelatihan Da'i 250

E. Struktur Kurikulum Pendidikan Da'i 253

F. Struktur Kurikulum 16 Pertemuan 260

G. Pemilihan Trainer 265

H. Rekrutmen Peserta 272

BAB X Model Kurikulum dan Modul Pelatihan Da'i Profesional 278

A. Pendahuluan 278

B. Prinsip Pengembangan Kurikulum Da'i 279

C. Profil Lulusan Da'i Profesional 285

D. Struktur Kurikulum 297

E. Kurikulum Inti 16 Pertemuan 308

F. Modul Trainer 323

G. Model Implementasi untuk Komisi Dakwah 329

BAB XI Implementasi Program Pendidikan dan Masa Depan Da'i 343

A. Pendahuluan 343

B. Tujuan Implementasi Program 345

C. Karakteristik Da'i Masa Depan 360

D. Dakwah Lintas Generasi 378
E. Dakwah kepada Generasi Orang Tua 380
F. Dakwah kepada Remaja 383
G. Dakwah kepada Generasi Digital 386
H. Dakwah Berbasis Kebutuhan Masyarakat 387
I. Dakwah sebagai Pendidikan 397

DAFTAR PUSTAKA 403

BIOGRAFI PENULIS 417

BAB I
HAKIKAT PENDIDIKAN DAKWAH BERBASIS AL-QUR'AN

A. Pendahuluan

Dakwah merupakan salah satu bagian fundamental dalam kehidupan umat Islam. Dakwah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas menyampaikan ceramah atau nasihat keagamaan, tetapi merupakan proses mengajak manusia menuju jalan Allah Swt. melalui penyampaian ilmu, pembinaan iman, pembentukan akhlak, keteladanan, pemberdayaan masyarakat, dan perubahan sosial. Dalam konteks tersebut, dakwah memiliki hubungan yang sangat erat dengan pendidikan karena keduanya sama-sama berorientasi pada proses perubahan manusia menuju keadaan yang lebih baik.

Al-Qur'an memberikan landasan yang kuat mengenai kewajiban dan tanggung jawab dakwah. Allah Swt. berfirman:

﴿ وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ١٠٤ ﴾

Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.[111] Mereka itulah orang-orang yang beruntung (Ali 'Imran/3:104).

111) Makruf adalah segala kebaikan yang diperintahkan oleh agama serta bermanfaat untuk kebaikan individu dan

masyarakat. Mungkar adalah setiap keburukan yang dilarang oleh agama serta merusak kehidupan individu dan masyarakat.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa dakwah merupakan aktivitas yang diarahkan kepada transformasi kehidupan manusia melalui *al-khair*, *al-ma'ruf*, dan pencegahan terhadap *al-munkar*. Dakwah dengan demikian memiliki dimensi pendidikan karena bertujuan membangun kesadaran, pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia.

Dalam perspektif pendidikan Islam, proses pendidikan tidak hanya diarahkan pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga pembentukan iman, akhlak, dan kepribadian. Pendidikan Islam bertujuan mengembangkan manusia secara utuh sehingga memiliki kemampuan menjalankan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi (Arifin, 2003).

Konsep tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan Da'i. Seorang Da'i tidak cukup hanya memiliki kemampuan berbicara di hadapan jamaah. Ia harus mempunyai dasar keilmuan agama, kemampuan memahami Al-Qur'an dan Hadis, keterampilan komunikasi, pemahaman terhadap karakter mad'u, kemampuan menggunakan media, serta kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Penelitian mengenai pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam perlu mengintegrasikan landasan teologis Al-

Qur'an dan Sunnah dengan kebutuhan kompetensi abad ke-21, relevansi kontekstual, integrasi nilai, serta pencapaian kompetensi peserta didik (Saiyidah et al., 2025).

Karena itu, pendidikan Da'i juga membutuhkan kurikulum yang sistematis. Kurikulum tidak boleh hanya berupa daftar materi ceramah, tetapi harus menjadi rancangan pendidikan yang mencakup tujuan, kompetensi, materi, metode, pengalaman belajar, praktik, dan evaluasi.

Atas dasar pemikiran tersebut, buku ini mengembangkan konsep Kurikulum Pendidikan Dakwah Berbasis Al-Qur'an sebagai sebuah sistem pendidikan dan pelatihan untuk membentuk Da'i yang berilmu, berakhlak, profesional, komunikatif, adaptif terhadap perkembangan teknologi, dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat.

B. Pengertian Pendidikan, Dakwah, dan Al-Qur'an

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sistematis untuk mengembangkan potensi manusia melalui pembelajaran, pengalaman, pembinaan, dan internalisasi nilai. Dalam perspektif kurikulum, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari tujuan yang hendak dicapai, pengalaman belajar yang diberikan, serta evaluasi terhadap hasil pembelajaran.

Pengembangan kurikulum berkaitan dengan penentuan tujuan pendidikan, pengalaman belajar yang sesuai dengan tujuan tersebut, pengorganisasian pengalaman belajar, dan

evaluasi terhadap pencapaian tujuan. Pemikiran ini relevan diterapkan dalam pendidikan Da'i karena pembentukan Da'i juga membutuhkan tujuan dan kompetensi yang jelas.

Hamalik (2017) menjelaskan bahwa kurikulum tidak hanya dipahami sebagai kumpulan mata pelajaran, tetapi sebagai suatu sistem yang mencakup tujuan, isi, proses pembelajaran, dan evaluasi. Dengan demikian, kurikulum pendidikan Da'i harus dipahami sebagai keseluruhan pengalaman pendidikan yang dirancang untuk membentuk kompetensi seorang Da'i.

Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan dimensi teologis, filosofis, psikologis, sosiologis, dan kebutuhan masyarakat. Kajian terbaru tentang kurikulum PAI juga menegaskan pentingnya relevansi kontekstual, integrasi nilai, pencapaian kompetensi, dan fleksibilitas dalam implementasi kurikulum (Saiyidah et al., 2025). Dengan demikian, pendidikan Da'i harus dirancang sebagai proses pembentukan manusia secara utuh, bukan sekadar proses meningkatkan keterampilan berbicara.

2. Dakwah

Secara etimologis, dakwah berasal dari kata Arab *da'a–yad'u–da'watan* yang berarti memanggil, menyeru, mengajak, atau mengundang. Secara terminologis, dakwah dapat dipahami sebagai usaha mengajak manusia kepada jalan Allah Swt.

dengan menggunakan metode yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Allah Swt. berfirman:

﴿ اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ ١٢٥

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah[424] dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk (An-Nahl/16:125).

[424] Hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil.

Ayat ini memberikan tiga prinsip utama dalam dakwah, yaitu *hikmah*, *mau'izhah hasanah*, dan *mujadalah billati hiya ahsan*. Ketiganya menunjukkan bahwa dakwah membutuhkan kemampuan memahami kondisi manusia dan memilih metode komunikasi yang tepat.

Amin (2009) menjelaskan bahwa ilmu dakwah berkaitan dengan berbagai unsur yang memungkinkan proses penyampaian ajaran Islam berlangsung secara efektif, termasuk tujuan, materi, metode, media, dan objek dakwah. Dengan demikian, dakwah memiliki karakter sistematis dan membutuhkan kompetensi tertentu.

Perubahan masyarakat juga menyebabkan kompetensi Da'i mengalami perkembangan. Da'i masa kini tidak hanya berhadapan dengan jamaah secara langsung, tetapi juga dengan

masyarakat yang memperoleh informasi agama melalui internet dan media sosial.

Rahman (2021) menegaskan bahwa penyuluh agama di era digital membutuhkan kompetensi komunikasi, baik secara teoritis maupun praktis, karena komunikasi menjadi salah satu kompetensi dasar dalam menjalankan tugas penyuluhan agama secara profesional. Oleh karena itu, pendidikan Da'i harus mengembangkan kemampuan komunikasi konvensional sekaligus komunikasi digital.

3. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam dan sekaligus sumber nilai dalam pendidikan dan dakwah. Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip tentang akidah, ibadah, akhlak, pendidikan, komunikasi, kehidupan sosial, keadilan, kepemimpinan, dan hubungan antarmanusia.

Dalam konteks pendidikan Da'i, Al-Qur'an tidak boleh hanya ditempatkan sebagai kumpulan ayat yang dikutip ketika berceramah. Al-Qur'an harus menjadi sumber nilai, sumber tujuan, sumber metode, dan sumber orientasi dakwah.

Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya ayat yang memberikan prinsip komunikasi dan pendidikan. Q.S. An-Nahl [16]: 125 memberikan prinsip metode dakwah; Q.S. Ali 'Imran [3]: 104 memberikan dasar pentingnya dakwah; sedangkan Q.S. Fussilat [41]: 33 memberikan gambaran tentang integrasi antara dakwah dan amal saleh.

Integrasi Al-Qur'an dalam kurikulum pendidikan Islam menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran berbasis Al-Qur'an dapat berkontribusi terhadap pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik (Kosim et al., 2019). Hal tersebut memperkuat gagasan bahwa Al-Qur'an dapat menjadi fondasi pengembangan kurikulum pendidikan Da'i.

C. Hubungan Pendidikan dan Dakwah

Pendidikan dan dakwah mempunyai titik temu pada tujuan transformasi manusia. Pendidikan berusaha mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kepribadian, sedangkan dakwah mengajak manusia memahami dan mengamalkan ajaran Allah Swt. Dakwah dapat dipandang sebagai pendidikan masyarakat. Seorang Da'i menyampaikan pengetahuan, membangun kesadaran, memberikan motivasi, membentuk sikap, dan mendorong perubahan perilaku.

Dalam perspektif ini, Da'i memiliki fungsi yang menyerupai pendidik. Da'i harus mengetahui kondisi mad'u sebagaimana seorang pendidik harus memahami karakteristik peserta didiknya. Kurikulum pendidikan Islam juga menuntut adanya hubungan antara materi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan nyata. Penelitian mengenai inovasi kurikulum pendidikan Islam menunjukkan bahwa integrasi materi Al-Qur'an, tahsin, tahfiz, dan pembelajaran interaktif dapat memperkuat kompetensi keagamaan sekaligus karakter peserta didik (Intan et al., 2025). Prinsip tersebut dapat diterapkan

dalam pendidikan Da'i. Materi pelatihan tidak cukup berupa teori dakwah, tetapi harus dihubungkan dengan praktik nyata yang akan dihadapi Da'i.

Dakwah pada hakikatnya merupakan proses transformasi. Da'i menyampaikan pesan, mad'u menerima dan mengolah pesan, kemudian diharapkan terjadi perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku.

Da'i berperan sebagai pendidik sekaligus komunikator. Materi dakwah menjadi bahan pembelajaran. Metode dakwah menjadi strategi pembelajaran. Media dakwah menjadi sarana pembelajaran. Mad'u menjadi subjek perubahan. Evaluasi digunakan untuk mengetahui efektivitas proses dakwah.

Konsep ini sejalan dengan perkembangan kurikulum berbasis kompetensi. Penelitian tentang implementasi kurikulum PAI berbasis kompetensi di era digital menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dapat memperkaya interaksi peserta didik dengan materi, memperluas wawasan, dan meningkatkan kompetensi digital (Sapruddin, 2025). Jika prinsip tersebut diterapkan dalam dakwah, maka Da'i perlu memiliki kemampuan mengubah pesan agama menjadi pengalaman belajar yang menarik, relevan, dan mudah dipahami masyarakat.

D. Urgensi Kurikulum Pendidikan Da'i

Kaderisasi Da'i tidak cukup dilakukan melalui pelatihan ceramah secara singkat. Seorang Da'i membutuhkan proses

pendidikan yang sistematis. Setidaknya terdapat lima alasan mengapa kurikulum pendidikan Da'i diperlukan.

1. Menjamin Standar Kompetensi. Kurikulum membantu menentukan kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap Da'i.
2. Menjamin Sistematisasi Materi. Materi pendidikan Da'i dapat disusun dari tingkat dasar sampai tingkat profesional.
3. Mengintegrasikan Teori dan Praktik. Peserta tidak hanya memahami ilmu dakwah, tetapi juga mampu mempraktikkannya.
4. Memungkinkan Evaluasi. Kemampuan Da'i dapat diukur berdasarkan indikator yang jelas.
5. Memperkuat Regenerasi. Kaderisasi dapat dilakukan secara berkelanjutan dan tidak bergantung pada figur tertentu.

Dalam konteks pendidikan Islam, pengelolaan kurikulum yang sistematis menjadi faktor penting agar tujuan pendidikan dapat diterjemahkan ke dalam proses pembelajaran yang efektif. Penelitian tentang manajemen kurikulum pendidikan Islam juga menunjukkan pentingnya pengorganisasian dan implementasi kurikulum secara sistematis dalam lembaga pendidikan (Nurjanah et al., 2024). Prinsip yang sama dapat diterapkan dalam sistem pendidikan dan pelatihan Da'i.

E. Landasan Al-Qur'an dan hadis bagi Kurikulum Pendidikan Da'i

1. Landasan Kaderisasi

Allah Swt. berfirman:

﴿ وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗوَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ١٠٤ ﴾

Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.111) Mereka itulah orang-orang yang beruntung (Ali 'Imran/3:104)*.*

111) Makruf adalah segala kebaikan yang diperintahkan oleh agama serta bermanfaat untuk kebaikan individu dan masyarakat. Mungkar adalah setiap keburukan yang dilarang oleh agama serta merusak kehidupan individu dan masyarakat.

Ayat ini menjadi landasan penting bagi pengembangan kaderisasi Da'i. Ungkapan *ummatun yad'una ila al-khair* menunjukkan adanya kelompok yang secara sadar menjalankan tugas menyeru kepada kebaikan. Dari perspektif kurikulum, ayat ini memberikan dasar bagi pembentukan program pendidikan dan pelatihan Da'i yang terstruktur.

2. Landasan Metodologi

Allah Swt. berfirman:

﴿ اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ ١٢٥ ﴾

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah424) dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk (An-Nahl/16:125).

424) Hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil.

Ayat ini memberikan prinsip bahwa metode dakwah harus mempertimbangkan kondisi mad'u. Karena itu, calon Da'i harus memperoleh pelatihan mengenai psikologi komunikasi, karakteristik masyarakat, retorika, komunikasi persuasif, dan teknik menghadapi perbedaan.

3. Landasan Integritas

Allah Swt. berfirman:

﴿ وَمَنْ اَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَآ اِلَى اللّٰهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَّقَالَ اِنَّنِيْ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ ٣٣ ﴾

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan kebajikan, dan berkata, "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?" (Fussilat/41:33).

Ayat tersebut menghubungkan tiga unsur, yaitu:

Dakwah → Amal Saleh → Identitas Keislaman.

Artinya, Da'i tidak boleh hanya memiliki kemampuan verbal. Ia harus mempunyai integritas moral. Oleh sebab itu, kurikulum pendidikan Da'i harus memasukkan pendidikan karakter, akhlak, keteladanan, keikhlasan, tanggung jawab, dan integritas.

4. Landasan Hadis Pendidikan dan Dakwah

Rasulullah saw. bersabda:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

"Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat." (H.R. al-Bukhari, no. 3461).

Hadis tersebut menunjukkan pentingnya menyampaikan ilmu. Namun, pesan hadis harus dipahami bersama prinsip tanggung jawab keilmuan. Seorang Da'i tidak boleh menyampaikan sesuatu yang tidak diketahuinya atau tidak memiliki dasar yang jelas.

Adapun pada Hadis lainnya yaitu:

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

"Barang siapa menunjukkan kepada suatu kebaikan, maka ia memperoleh pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya." (H.R. Muslim, no. 1893).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa dakwah mempunyai efek berantai. Satu orang Da'i dapat memengaruhi banyak

orang, dan orang-orang yang terpengaruh tersebut dapat meneruskan kebaikan kepada orang lain. Karena itu, pendidikan Da'i merupakan investasi strategis bagi keberlangsungan dakwah.

F. Kompetensi Da'i Profesional dan Prinsip Kurikulum Pendidikan Dakwah

Berdasarkan integrasi antara ilmu dakwah, pendidikan Islam, dan kebutuhan masyarakat kontemporer, Da'i profesional setidaknya membutuhkan sepuluh kompetensi.

1. Kompetensi Al-Qur'an. Meliputi kemampuan membaca, memahami, mengkaji, dan menyampaikan pesan Al-Qur'an secara bertanggung jawab. Program tahsin Al-Qur'an dapat berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi membaca dan menulis Al-Qur'an.
2. Kompetensi Hadis. Da'i harus mampu memahami sumber hadis dan menghindari penggunaan hadis yang tidak jelas kualitasnya.
3. Kompetensi Keislaman. Mencakup akidah, fikih, akhlak, sejarah Islam, tafsir, hadis, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya.
4. Kompetensi Pendidikan. Da'i harus memahami bagaimana manusia belajar dan berubah.
5. Kompetensi Komunikasi. Da'i harus mampu menyampaikan pesan secara sistematis dan komunikatif.

6. Kompetensi Retorika. Da'i perlu menguasai vokal, intonasi, artikulasi, bahasa tubuh, pengelolaan panggung, serta teknik membuka dan menutup ceramah.
7. Kompetensi Sosial. Da'i harus memahami persoalan masyarakat.
8. Kompetensi Digital. Da'i perlu menguasai media sosial, video, podcast, radio digital, dan berbagai platform komunikasi.
9. Kompetensi Kepribadian. Da'i harus memiliki integritas, kesabaran, keikhlasan, dan akhlak.
10. Kompetensi Kepemimpinan. Da'i harus mampu melakukan kaderisasi dan mengembangkan komunitas dakwah.

Kajian tentang penyuluh agama di era digital memperlihatkan bahwa kemampuan komunikasi merupakan kompetensi penting untuk menjalankan tugas secara profesional (Rahman, 2021).

Kurikulum pendidikan Da'i harus dibangun berdasarkan prinsip-prinsip berikut.

1. Prinsip Tauhid. Seluruh proses pendidikan diarahkan kepada penghambaan kepada Allah Swt.
2. Prinsip Keilmuan. Setiap materi dakwah harus memiliki dasar ilmiah dan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.
3. Prinsip Keteladanan. Da'i harus menjadi contoh dari nilai yang disampaikannya.

4. Prinsip Hikmah. Dakwah harus memperhatikan kondisi mad'u.
5. Prinsip Akhlak. Dakwah harus dilakukan dengan kesantunan dan penghormatan.
6. Prinsip Relevansi. Materi dakwah harus menjawab kebutuhan masyarakat.
7. Prinsip Kompetensi. Pendidikan harus menghasilkan kemampuan yang dapat diukur.
8. Prinsip Profesionalisme. Da'i harus terus meningkatkan kemampuan.
9. Prinsip Digitalisasi. Da'i harus mampu memanfaatkan teknologi untuk memperluas jangkauan dakwah.
10. Prinsip Keberlanjutan. Pelatihan harus dilanjutkan dengan mentoring, evaluasi, dan kaderisasi.

Kajian mengenai kurikulum Islam kontemporer juga menunjukkan bahwa integrasi nilai agama dengan kompetensi abad ke-21 menjadi kebutuhan penting dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi (Hidayati et al., 2025).

I. Integrasi Kurikulum, Dakwah, dan Al-Qur'an

Integrasi ketiga unsur Kurikulum, Dakwah, dan Al-Qur'an tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Model ini sejalan dengan perkembangan kurikulum pendidikan Islam yang semakin menekankan integrasi nilai keislaman, kompetensi, karakter, dan kebutuhan abad ke-21 (Ramadhan et al., 2025).

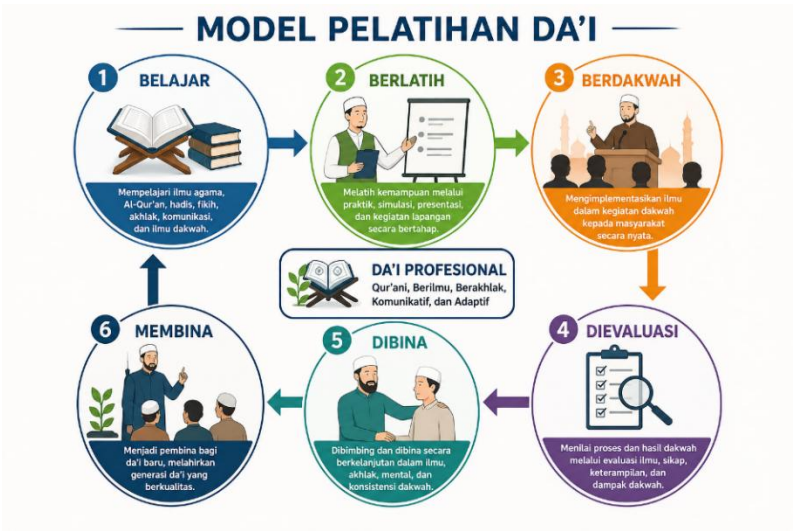
G. Implikasi bagi Pelatihan dan Regenerasi Da'i

Konsep pendidikan dakwah berbasis Al-Qur'an mengubah orientasi pelatihan Da'i dari training berbasis

ceramah menjadi training berbasis kompetensi. Peserta tidak cukup mendengarkan materi, tetapi mereka harus:

1. mempelajari;
2. mendiskusikan;
3. mempraktikkan;
4. mendapatkan umpan balik;
5. memperbaiki kemampuan;
6. diuji;
7. dibimbing;
8. dan akhirnya mampu membina kader berikutnya.

Adapun model pelatihan tersebut dapat dirumuskan yaitu:



Dengan model tersebut, regenerasi Da'i menjadi proses yang berkelanjutan.

Sebagai model operasional pendidikan Da'i dapat dikembangkan melalui Model 5P:



Adapun model operasional pendidikan Da'I seperti desain di atas dapat dikembangkan melalui Model 5P:

1. P1: Pemahaman. Peserta memahami Al-Qur'an, Hadis, akidah, syariah, akhlak, dan ilmu dakwah.
2. P2: Pembentukan. Peserta membangun iman, kepribadian, akhlak, integritas, dan keteladanan.
3. P3: Penguasaan. Peserta menguasai komunikasi, retorika, public speaking, penyusunan materi, media, dan teknologi.
4. P4: Praktik. Peserta mempraktikkan dakwah di masjid, majelis taklim, radio, televisi, podcast, dan media sosial.
5. P5: Pengembangan. Peserta memperoleh mentoring, evaluasi, sertifikasi, dan pembinaan lanjutan.

Model ini memungkinkan kurikulum pendidikan Da'i bergerak dari pengetahuan menuju keterampilan dan dari keterampilan menuju pengabdian. Pendidikan dakwah berbasis Al-Qur'an merupakan pendekatan strategis untuk membangun generasi Da'i yang mampu menjawab kebutuhan umat pada masa kini. Da'i tidak cukup hanya memiliki kemampuan berbicara, tetapi harus memiliki integritas keilmuan, kedalaman spiritual, kematangan akhlak, kemampuan pendidikan, keterampilan komunikasi, kecakapan sosial, dan literasi digital.

Al-Qur'an memberikan landasan utama bagi keseluruhan proses tersebut. Q.S. Ali 'Imran [3]: 104 memberikan dasar pentingnya kaderisasi dakwah; Q.S. An-Nahl [16]: 125 memberikan prinsip metodologi dakwah; dan Q.S. Fussilat [41]: 33 menegaskan pentingnya kesatuan antara dakwah dan amal saleh. Tujuan akhirnya bukan melahirkan Da'i yang sekadar pandai berbicara, tetapi melahirkan Da'i yang mampu menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, dan umat manusia.

BAB II
KONSEP DAN PROFIL DA'I DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN SUNNAH

A. Pendahuluan

Keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh kualitas Da'i. Pesan dakwah yang baik membutuhkan penyampai yang memiliki pengetahuan, integritas, kemampuan komunikasi, dan keteladanan. Karena itu, persoalan utama dalam membangun sistem dakwah bukan hanya bagaimana menyusun materi dakwah, tetapi juga bagaimana mendidik dan membentuk manusia yang layak menjadi Da'i.

Al-Qur'an menempatkan aktivitas menyeru kepada kebaikan sebagai salah satu karakter penting umat Islam. Sesuai firman Allah Swt.

﴿ كُنْتُمْ خَيْرَ اُمَّةٍ اُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ ۗ وَلَوْ اٰمَنَ اَهْلُ الْكِتٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۗ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ وَاَكْثَرُهُمُ الْفٰسِقُوْنَ ١١٠ ﴾

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik (Ali 'Imran/3:110).

Ayat ini memberikan gambaran bahwa predikat *khair ummah* tidak diperoleh hanya karena identitas sebagai umat Islam. Predikat tersebut berkaitan dengan tiga karakter utama: iman kepada Allah, amar makruf, dan nahi mungkar. Dengan demikian, aktivitas dakwah merupakan bagian dari identitas ideal umat Islam.

Dalam konteks pendidikan Da'i, ayat tersebut memberikan landasan bahwa Da'i harus memiliki keseimbangan antara iman, ilmu, amal, dan kemampuan mengajak manusia kepada kebaikan. Da'i tidak boleh hanya menjadi komunikator agama, tetapi harus menjadi pribadi yang nilai-nilai agama tercermin dalam dirinya.

Perkembangan masyarakat modern semakin memperluas peran Da'i. Jika dahulu aktivitas dakwah lebih banyak dilakukan melalui masjid, majelis taklim, pengajian, dan mimbar, kini dakwah juga berlangsung melalui radio, televisi, podcast, YouTube, Instagram, TikTok, dan berbagai platform digital. Perubahan tersebut menuntut Da'i memiliki kompetensi komunikasi yang lebih luas. Penelitian Rahman (2021), misalnya, menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi merupakan kompetensi dasar yang penting bagi penyuluh agama profesional di era digital. Oleh karena itu, pendidikan Da'i perlu diarahkan untuk menghasilkan sosok yang memiliki kedalaman ilmu agama, kematangan spiritual, akhlak,

kemampuan pedagogis, kompetensi komunikasi, wawasan sosial, dan literasi digital.

B. Pengertian Da'i sebagai Pendidik Umat

Secara bahasa, istilah *Da'i* berasal dari kata Arab دَاعٍ (*dā'in*), yang merupakan bentuk isim fa'il dari kata دَعَا – يَدْعُو – دَعْوَةً, yang berarti orang yang menyeru, memanggil, mengajak, atau mengundang. Dalam konteks dakwah Islam, Da'i adalah orang yang melakukan aktivitas menyeru manusia kepada jalan Allah Swt. melalui penyampaian ajaran Islam dengan metode yang sesuai dengan prinsip Al-Qur'an dan Sunnah. Amin (2009) menjelaskan bahwa Da'i merupakan salah satu unsur utama dalam sistem dakwah. Keberadaan Da'i sangat menentukan bagaimana pesan dakwah disusun, disampaikan, dan diterima oleh mad'u.

Da'i dengan demikian bukan sekadar "pembicara agama". Da'i merupakan pendidik masyarakat, pembimbing spiritual, komunikator keagamaan, teladan moral, dan agen perubahan sosial. Pemahaman ini penting karena jika Da'i hanya dipahami sebagai orang yang pandai berceramah, maka pendidikan Da'i akan terlalu menekankan kemampuan berbicara. Sebaliknya, jika Da'i dipahami sebagai pendidik dan pembimbing umat, maka kurikulum pendidikan Da'i harus mencakup ilmu, akhlak, pedagogi, komunikasi, kepemimpinan, dan kemampuan sosial.

Salah satu karakter utama Da'i adalah kedudukannya sebagai pendidik umat. Pendidikan bertujuan mengembangkan

pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kepribadian. Dakwah juga bertujuan mengubah manusia melalui penyampaian nilai-nilai Islam. Karena itu, terdapat hubungan yang sangat kuat antara pendidikan dan dakwah.

Seorang Da'i pada hakikatnya melaksanakan proses pendidikan ketika melaksanakan kegiatan yaitu:

1. memberikan pengetahuan;
2. menjelaskan nilai;
3. membangun kesadaran;
4. memberikan motivasi;
5. membimbing perilaku;
6. memberikan keteladanan;
7. mendorong perubahan sosial.

Dengan demikian, seorang Da'i membutuhkan kompetensi pedagogis. Da'i harus mengetahui bahwa manusia memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Anak-anak, remaja, mahasiswa, orang tua, pekerja, akademisi, masyarakat pedesaan, dan masyarakat perkotaan membutuhkan pendekatan dakwah yang berbeda.

Prinsip ini sejalan dengan konsep pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek yang memiliki karakteristik dan kebutuhan berbeda. Hamalik (2017) menempatkan kurikulum sebagai suatu sistem yang menghubungkan tujuan, isi, proses, dan evaluasi. Jika prinsip tersebut diterapkan dalam pendidikan Da'i, maka calon Da'i perlu dilatih untuk memahami siapa mad'unya, apa

kebutuhannya, dan bagaimana cara terbaik menyampaikan pesan kepadanya.

C. Da'i dan Karakteristiknya dalam Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an memberikan sejumlah karakter penting yang dapat menjadi dasar pembentukan profil Da'I antara lain yaitu:

1. Da'i adalah Penyeru kepada Allah

Allah Swt. berfirman:

﴿ وَمَنْ اَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَآ اِلَى اللّٰهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَّقَالَ اِنَّنِيْ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ ٣٣ ﴾

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan kebajikan, dan berkata, "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?" (Fussilat/41:33).

Ayat ini memberikan tiga karakter penting yaitu:

a. Menyeru kepada Allah. Orientasi dakwah harus diarahkan kepada Allah, bukan kepada popularitas Da'i.
b. Melakukan amal saleh. Dakwah harus berjalan bersama keteladanan.
c. Memiliki identitas keislaman yang kuat. Da'i harus memiliki komitmen terhadap nilai yang disampaikannya. Dengan demikian, Da'i ideal memiliki integrasi antara ucapan dan perbuatan.

2. Da'i adalah Pengajak kepada Kebaikan

Allah Swt. berfirman:

﴿ وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ١٠٤ ﴾

Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.[111] Mereka itulah orang-orang yang beruntung (Ali 'Imran/3:104)*.*

[111] Makruf adalah segala kebaikan yang diperintahkan oleh agama serta bermanfaat untuk kebaikan individu dan masyarakat. Mungkar adalah setiap keburukan yang dilarang oleh agama serta merusak kehidupan individu dan masyarakat.

Ayat ini menjadi dasar penting bagi kaderisasi Da'i. Umat membutuhkan kelompok yang secara sadar, terdidik, dan kompeten menjalankan fungsi dakwah. Dalam konteks kurikulum pendidikan Da'i, ayat ini dapat diterjemahkan menjadi kebutuhan untuk membangun sistem pendidikan dan kaderisasi yang terstruktur.

Berdasarkan kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang dakwah, dapat dirumuskan sejumlah karakter utama Da'i, antara lain yaitu:

1. Beriman. Q.S. Ali 'Imran [3]: 110 menghubungkan aktivitas amar makruf dan nahi mungkar dengan iman kepada Allah. Artinya, dakwah harus lahir dari keyakinan dan ketundukan kepada Allah.
2. Berilmu. Da'i harus memiliki ilmu sebelum menyampaikan ajaran agama. Allah Swt. berfirman:

﴿ فَاعْلَمْ اَنَّهٗ لَآ اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْۢبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوٰىكُمْ ١٩ ﴾

Ketahuilah (Nabi Muhammad) bahwa tidak ada Tuhan (yang patut disembah) selain Allah serta mohonlah ampunan atas dosamu dan (dosa) orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Allah mengetahui tempat kegiatan dan tempat istirahatmu (Muhammad/47:19). Ayat ini menunjukkan pentingnya ilmu sebelum tindakan.

3. Beramal Saleh. Da'i harus memiliki kesesuaian antara ucapan dan tindakan sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Fussilat/41: 33.
4. Bijaksana. Q.S. An-Nahl/16: 125 memerintahkan dakwah dengan *hikmah*.
5. Sabar. Dakwah membutuhkan kesabaran karena perubahan manusia tidak selalu berlangsung cepat.
6. Lemah Lembut. Allah Swt. berfirman:

﴿ فَقُوْلَا لَهٗ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهٗ يَتَذَكَّرُ اَوْ يَخْشٰى ٤٤ ﴾

Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut." (Taha/20:44). Ayat tersebut menunjukkan pentingnya kelembutan dalam komunikasi dakwah.

7. Ikhlas. Dakwah harus dilakukan karena Allah, bukan demi popularitas, kekuasaan, atau keuntungan pribadi.
8. Menjadi Teladan. Da'i harus berusaha mengamalkan nilai yang disampaikannya.
9. Memahami Mad'u. Dakwah harus memperhatikan keadaan orang yang menjadi sasaran dakwah.
10. Konsisten. Da'i harus memiliki komitmen jangka panjang terhadap dakwah dan pembinaan umat.

D. Da'i sebagai *Uswah Hasanah* dan Prinsip Hikmah

Salah satu aspek terpenting dalam pendidikan Da'i adalah keteladanan. Allah Swt. berfirman:

﴿ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًاۗ ٢١ ﴾

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah (Al-Ahzab/33:21).

Rasulullah saw. tidak hanya menyampaikan ajaran Islam melalui perkataan, tetapi juga melalui perilaku. Konsep *uswah hasanah* sangat penting dalam pendidikan Da'i. Masyarakat sering kali lebih mudah menerima pesan yang disampaikan melalui keteladanan daripada pesan yang hanya disampaikan melalui kata-kata. Karena itu, kurikulum pendidikan Da'i harus memberikan ruang yang cukup untuk pembentukan karakter.

Adapun kebiasakan Peserta pelatihan yang harus dibiasakan yaitu:

1. disiplin;
2. jujur;
3. amanah;
4. rendah hati;
5. menghormati orang lain;
6. menjaga lisan;
7. menjaga adab;
8. bertanggung jawab;
9. menghargai perbedaan;
10. dan mengutamakan persatuan umat.

Dengan demikian, pendidikan Da'i tidak hanya menghasilkan Da'i yang mampu berbicara, tetapi Da'i yang layak didengar karena akhlaknya.

Adapun Da'i dalam prinsip hikmah sangat penting. Allah Swt. berfirman:

﴿ اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ ١٢٥ ﴾

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah[424)] dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu

siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk (An-Nahl/16:125).

424) Hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil.

Ayat ini menjadi salah satu dasar utama metodologi pendidikan Da'i. Prinsip ini sangat relevan dalam era digital ketika perdebatan keagamaan dapat berlangsung secara terbuka di media sosial. Da'i harus mampu membedakan antara berdakwah dan berdebat, antara meluruskan pemahaman dan mempermalukan orang lain, serta antara ketegasan prinsip dan kekasaran komunikasi.

E. Da'i sebagai Komunikator dan Literasi Digital

Dakwah adalah proses komunikasi. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi merupakan salah satu kompetensi inti Da'i. Rahman (2021) menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi, baik secara teori maupun praktik, merupakan kompetensi penting bagi penyuluh agama profesional di era digital. Seorang Da'i harus menguasai kompetensi antara lain:

1. komunikasi verbal;
2. komunikasi nonverbal;
3. intonasi;
4. artikulasi;
5. bahasa tubuh;
6. storytelling;
7. retorika;

8. komunikasi persuasif;
9. komunikasi interpersonal;
10. komunikasi digital.

Da'i yang memiliki ilmu tetapi tidak mampu mengomunikasikannya dengan baik akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat. Sebaliknya, Da'i yang memiliki kemampuan komunikasi tetapi tidak memiliki ilmu yang memadai juga berbahaya karena dapat menyampaikan informasi keagamaan secara tidak tepat. Karena itu, pendidikan Da'i harus mengintegrasikan: Ilmu agama, ilmu komunikasi, ilmu pendidikan.

Era digital telah mengubah cara masyarakat memperoleh pengetahuan agama. Masyarakat dapat memperoleh ceramah melalui YouTube, TikTok, Instagram, Facebook, podcast, dan berbagai platform lainnya. Perubahan ini memberikan peluang besar bagi dakwah, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan. Adapun kemampuan yang harus dimiliki Da'i antara lain yaitu:

1. memproduksi konten;
2. memverifikasi informasi;
3. memahami karakteristik media;
4. memilih bahasa digital;
5. memahami etika media sosial;
6. menghindari provokasi;
7. menghadapi komentar negatif;
8. dan membangun komunikasi yang sehat.

Rahman (2021) memperlihatkan bahwa perkembangan era digital menuntut penyuluh agama memiliki kemampuan komunikasi yang memadai agar mampu menjalankan fungsi pembinaan masyarakat secara profesional. Karena itu, literasi digital harus menjadi bagian dari kurikulum pendidikan Da'i.

Dakwah tidak berhenti pada perubahan individu. Dakwah juga memiliki dimensi sosial.

Q.S. Ali 'Imran/3: 110 menggambarkan umat terbaik melalui aktivitas amar makruf dan nahi mungkar.

Artinya, dakwah memiliki tanggung jawab untuk membangun masyarakat yang:

1. beriman;
2. berakhlak;
3. adil;
4. peduli;
5. saling menghormati;
6. menjaga persatuan;
7. dan aktif melakukan kebaikan.

Da'i karena itu dapat berperan sebagai *social change agent* atau agen perubahan sosial. Dalam konteks Indonesia yang plural, Da'i juga harus memiliki kemampuan membangun kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis. Dakwah yang baik tidak memperbesar konflik, tetapi menghadirkan solusi. Dakwah yang baik tidak memperuncing perbedaan, tetapi membangun persaudaraan. Dakwah yang baik tidak hanya

berbicara tentang dosa dan pahala, tetapi juga memberikan jalan keluar terhadap persoalan nyata masyarakat.

F. Kompetensi Ideal Da'i

Berdasarkan integrasi Al-Qur'an, Sunnah, ilmu pendidikan, ilmu dakwah, dan kebutuhan masyarakat kontemporer, kompetensi Da'i dapat dikelompokkan menjadi lima domain.

1. Kompetensi Keilmuan

Pada kompetensi ini Da'i harus menguasai antara lain yaitu:

a. Al-Qur'an;
b. Ulumul Qur'an;
c. tafsir;
d. hadis;
e. ulumul hadis;
f. akidah;
g. fikih;
h. akhlak;
i. sejarah Islam;
j. ilmu dakwah.

2. Kompetensi Kepribadian

Pada kompetensi ini Da'i harus memiliki antara lain yaitu:

a. iman;
b. ikhlas;
c. sabar;

d. amanah;
e. jujur;
f. rendah hati;
g. disiplin;
h. istiqamah;
i. dan keteladanan.

3. Kompetensi Pedagogis

Pada kompetensi ini Da'i harus mampu antara lain yaitu:

a. memahami karakter mad'u;
b. menentukan tujuan dakwah;
c. memilih materi;
d. memilih metode;
e. menciptakan pengalaman belajar;
f. dan melakukan evaluasi.

4. Kompetensi Komunikasi

Pada kompetensi ini Da'i harus menguasai antara lain yaitu:

a. public speaking;
b. retorika;
c. komunikasi persuasif;
d. storytelling;
e. komunikasi interpersonal;
f. komunikasi massa;
g. dan komunikasi digital.

5. Kompetensi Sosial dan Digital

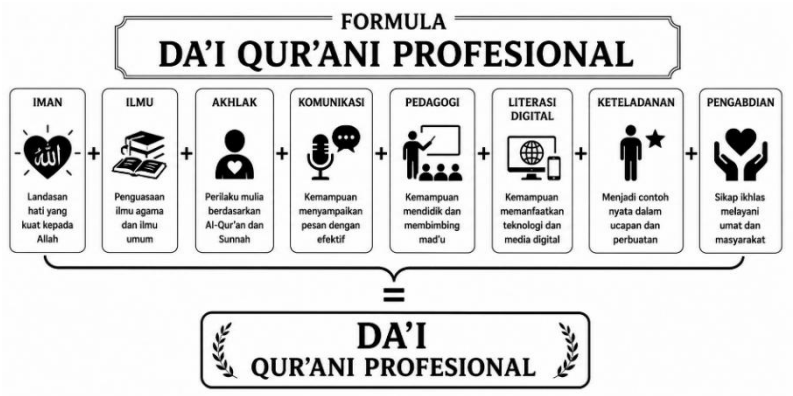
Pada kompetensi ini Da'i harus mampu antara lain yaitu:

a. memahami persoalan masyarakat;
b. membaca perkembangan sosial;
c. membangun jejaring;
d. menggunakan media;
e. membuat konten;
f. melakukan verifikasi informasi;
g. dan berkomunikasi secara etis di ruang digital.

G. Profil Da'i Qur'ani Profesional

Da'i Qur'ani Profesional adalah seorang muslim yang memiliki pemahaman keislaman yang kuat, menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber nilai dan pedoman dakwah, memiliki akhlak dan integritas, menguasai ilmu pendidikan dan komunikasi, mampu memahami karakter mad'u, menguasai media dan teknologi, serta mampu mengimplementasikan dakwah secara hikmah untuk membangun perubahan individu dan masyarakat.

Konsep tersebut dapat dirumuskan dalam formula berikut:



Model ini nantinya dapat menjadi dasar penyusunan standar kompetensi dalam kurikulum pendidikan Da'i.

Keberhasilan seorang Da'i tidak seharusnya hanya diukur berdasarkan:

1. banyaknya jamaah;
2. popularitas;
3. jumlah pengikut media sosial;
4. banyaknya undangan ceramah;
5. atau kemampuan berbicara.

Adapun ukuran yang lebih fundamental adalah:

1. Kualitas Keilmuan. Apakah materi yang disampaikan benar dan memiliki dasar?
2. Kualitas Akhlak Apakah perilaku Da'i mencerminkan pesan yang disampaikan?
3. Kualitas Komunikasi. Apakah pesan dapat dipahami mad'u?
4. Kualitas Pendidikan. Apakah dakwah menghasilkan peningkatan pemahaman?

5. Kualitas Perubahan Apakah terjadi perubahan positif pada mad'u?
6. Kualitas Keteladanan. Apakah masyarakat melihat Da'i sebagai figur yang dapat diteladani?
7. Kualitas Regenerasi Apakah Da'i mampu melahirkan dan membina Da'i berikutnya?

Indikator terakhir sangat penting dalam konteks buku ini. Da'i profesional bukan hanya orang yang berdakwah, tetapi orang yang mampu menyiapkan generasi penerus dakwah. Q.S. Ali 'Imran [3]: 104 dapat dijadikan salah satu landasan teologis bagi pengembangan sistem kaderisasi karena ayat tersebut memerintahkan adanya kelompok yang menyeru kepada kebaikan, melakukan amar makruf, dan nahi mungkar.

Pembahasan mengenai profil Da'i memberikan konsekuensi langsung terhadap desain kurikulum. Jika Da'i yang diharapkan adalah Da'i Qur'ani Profesional, maka kurikulumnya harus memuat sedikitnya:

Domain	Materi Utama
Al-Qur'an	Tafsir, Ulumul Qur'an, tadabbur
Hadis	Ulumul Hadis, hadis dakwah
Keislaman	Akidah, fikih, akhlak, sejarah Islam
Pendidikan	Psikologi, pedagogi, andragogi
Dakwah	Ilmu dakwah, strategi, metode
Komunikasi	Public speaking, retorika, storytelling
Sosial	Problematika umat dan masyarakat
Digital	Media sosial, video, podcast, AI
Kepribadian	Akhlak, integritas, kepemimpinan

Domain	Materi Utama
Praktik	Masjid, radio, televisi, media digital
Evaluasi	Pengetahuan, sikap, keterampilan
Kaderisasi	Mentoring dan pembinaan calon Da'i

Dengan demikian, profil lulusan menjadi dasar penyusunan kurikulum.

Da'i merupakan unsur penting dalam keberlangsungan dakwah Islam. Namun, Da'i yang dibutuhkan umat bukan sekadar orang yang mampu berbicara tentang agama. Umat membutuhkan Da'i yang memiliki iman, ilmu, akhlak, keteladanan, kemampuan pendidikan, keterampilan komunikasi, wawasan sosial, dan literasi digital.

Al-Qur'an menggambarkan karakter umat yang menyeru kepada kebaikan, melakukan amar makruf dan nahi mungkar, serta beriman kepada Allah (Q.S. Ali 'Imran/3: 110). Al-Qur'an juga menegaskan bahwa dakwah harus dilakukan dengan hikmah, nasihat yang baik, dan dialog dengan cara yang terbaik. Sementara itu, Q.S. Fussilat/41: 33 memberikan gambaran penting tentang kesatuan antara dakwah dan amal saleh.

BAB III
TUJUAN PENDIDIKAN DAN PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN DA'I

A. Pendahuluan

Pendidikan Da'i pada hakikatnya merupakan proses mempersiapkan manusia yang memiliki kemampuan untuk mengemban amanah dakwah secara bertanggung jawab. Pendidikan tersebut tidak cukup diarahkan pada kemampuan menyampaikan ceramah, tetapi harus mencakup pembentukan keilmuan, spiritualitas, akhlak, kepribadian, kemampuan komunikasi, keterampilan sosial, dan profesionalisme.

Tujuan pendidikan Da'i harus dirumuskan secara jelas karena tujuan menjadi arah bagi seluruh proses pendidikan. Tanpa tujuan yang jelas, pendidikan Da'i berpotensi hanya menghasilkan orang yang mampu berbicara di depan umum tanpa memiliki kedalaman ilmu dan integritas kepribadian.

Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak, berilmu, dan mampu menjalankan tanggung jawab kehidupan. Kajian tentang tujuan pendidikan Islam menunjukkan bahwa pendidikan diarahkan pada pembentukan manusia secara holistik, meliputi dimensi spiritual, intelektual, moral, sosial, dan kehidupan dunia-akhirat (Nabila, 2021).

Tujuan tersebut memiliki relevansi yang sangat kuat dengan pendidikan Da'i. Seorang Da'i harus menjadi manusia yang memiliki keseimbangan antara ilmu dan amal, antara kecerdasan dan akhlak, antara kemampuan berbicara dan keteladanan, serta antara penguasaan teknologi dan keteguhan nilai-nilai Al-Qur'an. Karena itu, pendidikan Da'i dalam buku ini diarahkan pada pembentukan Da'i Qur'ani Profesional, yaitu Da'i yang menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber nilai, memiliki kompetensi keilmuan dan komunikasi, berakhlak mulia, memahami kebutuhan masyarakat, menguasai media, dan mampu melakukan kaderisasi dakwah.

B. Hakikat Tujuan Pendidikan Da'i

Tujuan merupakan arah yang hendak dicapai melalui suatu proses pendidikan. Dalam pengembangan kurikulum, tujuan menjadi komponen fundamental karena menentukan isi, pengalaman belajar, metode, dan evaluasi. Prinsip ini sangat penting dalam pendidikan Da'i. Sebelum menentukan materi pelatihan, lembaga pendidikan atau organisasi dakwah harus terlebih dahulu menentukan:

1. Da'i seperti apa yang ingin dibentuk?
2. Kompetensi apa yang harus dimiliki?
3. Nilai apa yang harus tertanam?
4. Keterampilan apa yang harus dikuasai?
5. Perubahan apa yang diharapkan terjadi?
6. Bagaimana keberhasilannya diukur?

Dengan demikian, tujuan pendidikan Da'i bukan sekadar: "Peserta mampu berceramah", tetapi harus berkembang menjadi: "Peserta mampu memahami dan menyampaikan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, memiliki akhlak dan integritas, mampu berkomunikasi secara efektif, memahami karakter mad'u, menguasai media dakwah, dan mampu membina masyarakat serta kader Da'i."

Pendidikan Da'i merupakan bagian dari pendidikan Islam. Karena itu, tujuan pendidikan Da'i harus berangkat dari tujuan pendidikan Islam. Secara umum, pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk manusia yang mampu menjalankan fungsi kehambaannya kepada Allah sekaligus menjalankan tanggung jawab sosial sebagai khalifah di muka bumi. Allah Swt. berfirman:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ ٥٦ ﴾

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku (Az-Zariyat/51:56).

Ayat ini memberikan landasan fundamental bahwa orientasi kehidupan manusia adalah pengabdian kepada Allah Swt. Dengan demikian, pendidikan Da'i tidak boleh kehilangan orientasi tauhid. Kemampuan berbicara, teknologi, popularitas, dan profesionalisme harus menjadi sarana pengabdian kepada Allah, bukan tujuan akhir.

Al-Attas (1999) menekankan bahwa pendidikan Islam berkaitan erat dengan pembentukan manusia yang baik, yaitu manusia yang memahami tempat yang tepat bagi segala sesuatu

dalam tatanan kehidupan dan memiliki adab terhadap Allah, manusia, ilmu, dan kehidupan. Konsep tersebut sangat relevan bagi pendidikan Da'i. Da'i bukan hanya harus mengetahui apa yang benar, tetapi juga harus mengetahui bagaimana menempatkan dan menyampaikan kebenaran tersebut secara tepat**.**

C. Tujuan Pendidikan Da'i Berdasarkan Al-Qur'an

Al-Qur'an memberikan sejumlah prinsip yang dapat dijadikan dasar tujuan pendidikan Da'i.

1. Membentuk Da'i yang Beriman

Iman merupakan fondasi utama dakwah. Allah Swt. berfirman:

﴿ وَالْعَصْرِۙ ١ اِنَّ الْاِنْسَانَ لَفِيْ خُسْرٍۙ ٢ اِلَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ەۙ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ع ٣ ﴾

1. Demi masa, 2. sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, 3. kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran (Al-'Asr/103:1-3).

Ayat ini memiliki struktur yang sangat menarik bagi pendidikan Da'i yaitu:

Iman → Amal Saleh → Dakwah Kebenaran → Kesabaran.



Keempat unsur tersebut dapat menjadi dasar tujuan pendidikan Da'i. Da'i harus memiliki iman yang kuat, kemudian menerjemahkan iman menjadi amal saleh, mengajak manusia kepada kebenaran, dan memiliki kesabaran dalam menjalankan dakwah.

2. Membentuk Da'i yang Berilmu

Allah Swt. berfirman:

﴿ فَاعْلَمْ اَنَّهٗ لَآ اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْۢبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوٰىكُمْ ١٩ ﴾

Ketahuilah (Nabi Muhammad) bahwa tidak ada Tuhan (yang patut disembah) selain Allah serta mohonlah ampunan atas dosamu dan (dosa) orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Allah mengetahui tempat kegiatan dan tempat istirahatmu (Muhammad/47:19).

Ayat ini menempatkan pengetahuan sebelum tindakan. Seorang Da'i tidak boleh berbicara tentang agama tanpa dasar ilmu. Pendidikan Da'i harus karena itu memberikan penguasaan

terhadap sumber-sumber utama Islam, khususnya Al-Qur'an dan Hadis, disertai kemampuan memahami tafsir, fikih, akidah, akhlak, sejarah Islam, dan persoalan kontemporer.

3. Membentuk Da'i yang Berakhlak

Allah Swt. berfirman:

﴿ وَاِنَّكَ لَعَلٰى خُلُقٍ عَظِيْمٍ ٤ ﴾

Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung (Al-Qalam/68:4).

Ayat ini merupakan salah satu landasan penting pendidikan karakter Da'i. Rasulullah saw. adalah teladan utama dalam akhlak dakwah. Karena itu, pendidikan Da'i harus menjadikan akhlak sebagai tujuan utama, bukan sekadar materi tambahan.

Pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan Islam menunjukkan bahwa nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan disiplin perlu diinternalisasikan melalui pengalaman pendidikan yang kontekstual, bukan hanya diajarkan secara deklaratif (Alhamuddin & Asikin, 2025). Dengan demikian, pendidikan Da'i harus mengubah akhlak dari materi yang dipelajari menjadi perilaku yang dibiasakan**.**

D. Tujuan Pendidikan Da'i dalam Perspektif Hadis

Terkait dengan tujuan Pendidikan Da'i perspektif Hadis, Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik" (H.R. Ahmad).

Hadis tersebut memberikan dasar bahwa misi kenabian sangat erat dengan pembentukan akhlak. Karena Da'i merupakan penerus tugas dakwah Nabi Muhammad saw., maka pendidikan Da'i harus memberikan perhatian besar kepada pembentukan akhlak. Da'i harus memiliki sifat-sifat antara lain yaitu:

1. kejujuran;
2. amanah;
3. kesabaran;
4. kerendahan hati;
5. kasih sayang;
6. keteguhan;
7. keadilan;
8. kelembutan;
9. kemampuan mengendalikan emosi;
10. dan sikap menghargai manusia.

Sifat terpuji sangat penting bagi Da'I sebagai tauladan, dan diantara sifat itu adalah pengasih. Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ لَا يَرْحَمْ لَا يُرْحَمْ

"Barang siapa tidak menyayangi, ia tidak akan disayangi." (H.R. al-Bukhari dan Muslim).

Hadis ini mengingatkan bahwa dakwah harus dibangun atas kasih sayang. Da'i tidak boleh menjadikan dakwah sebagai sarana untuk merendahkan, mempermalukan, atau menghina manusia.

Berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah, teori pendidikan Islam, dan kebutuhan dakwah kontemporer, tujuan umum pendidikan Da'i dapat dirumuskan sebagai berikut: membentuk Da'i yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, memiliki integritas kepribadian, mampu memahami dan menyampaikan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, menguasai kompetensi pendidikan dan komunikasi, mampu memanfaatkan teknologi secara etis, serta mampu membimbing dan memberdayakan masyarakat menuju kehidupan yang diridai Allah Swt.

Tujuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Da'i memiliki orientasi multidimensional. Da'i harus berkembang dalam lima dimensi utama yaitu:

Berdasarkan gambaran di atas Da'i harus berkembang dalam lima dimensi utama yaitu:

1. Dimensi Spiritual. Membangun iman, takwa, ikhlas, tawakal, sabar, dan istiqamah.
2. Dimensi Intelektual. Mengembangkan penguasaan ilmu agama dan wawasan kontemporer.
3. Dimensi Moral. Membentuk akhlak dan integritas.

4. Dimensi Profesional. Mengembangkan kemampuan komunikasi, pedagogi, manajemen dakwah, dan teknologi.
5. Dimensi Sosial. Membangun kemampuan memahami masyarakat dan menyelesaikan persoalan umat.

E. Tujuan Khusus Pendidikan dan Kepribadian Da'i

Tujuan umum tersebut kemudian dijabarkan menjadi tujuan khusus. Setelah mengikuti pendidikan dan pelatihan, peserta diharapkan mampu:

1. Memahami dasar-dasar Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber dakwah;
2. Memahami prinsip-prinsip ilmu dakwah;
3. Menjelaskan tujuan dan fungsi dakwah;
4. Memahami karakteristik mad'u;
5. Menyusun materi dakwah secara sistematis;
6. Menyampaikan dakwah dengan metode hikmah;
7. Menggunakan bahasa yang komunikatif;
8. Menguasai public speaking dan retorika;
9. Menggunakan storytelling dalam dakwah;
10. Menyampaikan dakwah melalui radio;
11. Menyampaikan dakwah melalui televisi;
12. Membuat konten dakwah digital;
13. Melakukan verifikasi informasi keagamaan;
14. Menjaga etika komunikasi;
15. Menunjukkan akhlak dan integritas;
16. Menghadapi perbedaan pendapat secara bijaksana;

17. Memahami persoalan sosial masyarakat;
18. Membangun jejaring dakwah;
19. Membimbing calon Da'i;
20. Melakukan evaluasi terhadap aktivitas dakwah.

Dengan rumusan tersebut, tujuan pendidikan Da'i dapat diterjemahkan ke dalam capaian pembelajaran yang terukur.

Kepribadian Da'i merupakan salah satu komponen terpenting dalam pendidikan dakwah. Da'i dapat memiliki ilmu yang luas, tetapi jika tidak memiliki kepribadian yang baik, dakwahnya dapat kehilangan kepercayaan masyarakat. Kepribadian Da'i setidaknya mencakup enam unsur yaitu.

1. Ikhlas

Ikhlas berarti menjadikan Allah sebagai orientasi utama dakwah. Allah Swt. berfirman:

﴿ وَمَآ اُمِرُوْٓا اِلَّا لِيَعْبُدُوا اللّٰهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ ۙ حُنَفَاۤءَ وَيُقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوا الزَّكٰوةَ وَذٰلِكَ دِيْنُ الْقَيِّمَةِ ۗ ٥ ﴾

Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar) (Al-Bayyinah/98:5).

Berdasarkan unsur ini Da'i harus berhati-hati terhadap penyakit dakwah seperti:

a. riya;
b. mencari popularitas;

c. mengejar keuntungan;
d. merasa paling benar;
e. haus pujian;
f. dan menjadikan dakwah sebagai alat kepentingan pribadi.

2. Amanah

Da'i membawa amanah ilmu dan amanah umat. Ia harus berhati-hati dalam menyampaikan informasi keagamaan.
Amanah berarti:

a. tidak memalsukan dalil;
b. tidak memotong ayat untuk kepentingan tertentu;
c. tidak menyebarkan hadis palsu;
d. tidak menyebarkan berita yang belum diverifikasi;
e. dan tidak menggunakan agama untuk kepentingan yang merusak.

3. Sabar

Dakwah adalah proses jangka panjang. Allah Swt. berfirman:

﴿ وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ اِلَّا بِاللّٰهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِيْ ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُوْنَ ١٢٧ ﴾

Bersabarlah (Nabi Muhammad) dan kesabaranmu itu semata-mata dengan (pertolongan) Allah, janganlah bersedih terhadap

(kekufuran) mereka, dan jangan (pula) bersempit dada terhadap tipu daya yang mereka rencanakan (An-Nahl/16:127).

Oleh sebab itu Da'i harus sabar menghadapi:

a. jamaah yang belum memahami;
b. kritik;
c. perbedaan pendapat;
d. komentar negatif;
e. penolakan;
f. kegagalan;
g. dan perubahan yang lambat.

4. Tawadhu

Ilmu yang dimiliki Da'i tidak boleh melahirkan kesombongan. Allah Swt. berfirman:

﴿ وَعِبَادُ الرَّحْمٰنِ الَّذِيْنَ يَمْشُوْنَ عَلَى الْاَرْضِ هَوْنًا وَّاِذَا خَاطَبَهُمُ الْجٰهِلُوْنَ قَالُوْا سَلٰمًا ٦٣ ﴾

Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, "Salam." (Al-Furqan/25:63).

Tawadhu sangat penting bagi Da'i karena masyarakat akan lebih mudah menerima nasihat dari orang yang menghargai mereka.

5. Rahmah

Dakwah harus dibangun atas kasih sayang. Allah Swt. berfirman:

﴿ وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ ١٠٧ ﴾

Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam (Al-Anbiya'/21:107).

Ayat ini memberikan orientasi penting bahwa dakwah Islam harus menghadirkan rahmat. Da'i harus mampu membuat masyarakat merasakan bahwa Islam memberikan:

a. ketenangan;
b. petunjuk;
c. harapan;
d. solusi;
e. persaudaraan;
f. dan kemaslahatan.

6. Istiqamah

Dakwah membutuhkan konsistensi. Seorang Da'i tidak cukup bersemangat pada awal karier, tetapi kemudian berhenti melakukan pembinaan. Istiqamah berarti konsisten dalam:

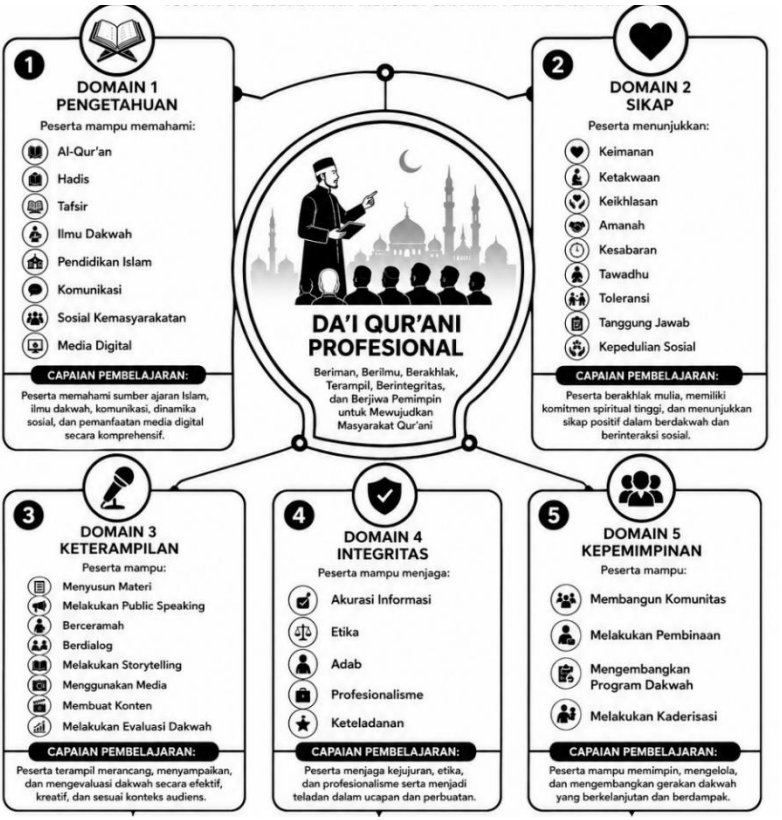
a. belajar;
b. beribadah;
c. menjaga akhlak;
d. berdakwah;
e. dan membina umat.

F. Integrasi Ilmu dan Akhlak

Salah satu kelemahan pendidikan keagamaan adalah ketika ilmu dan akhlak dipisahkan. Seseorang dapat mengetahui banyak ayat dan hadis, tetapi belum tentu memiliki perilaku yang mencerminkan ajaran tersebut. Berdasarkan hal itu, pendidikan Da'i harus menggunakan prinsip antara lain yaitu: Ilmu yang melahirkan amal, amal yang membentuk akhlak, dan akhlak yang memperkuat dakwah.

Penguatan karakter melalui integrasi Al-Qur'an dalam kurikulum menunjukkan bahwa Al-Qur'an dapat menjadi fondasi pembentukan karakter ketika nilai-nilainya diintegrasikan ke dalam proses pendidikan secara sistematis (Kosim et al., 2019). Nilai Al-Qur'an tidak cukup disampaikan sebagai teori, tetapi harus diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan, praktik, dan evaluasi.

Agar kurikulum pendidikan Da'i dapat diterapkan secara profesional, tujuan perlu diterjemahkan menjadi capaian pembelajaran.



Berdasarkan desain di atas ada 5 Domain yaitu:

1. Domain 1: Pengetahuan. Peserta mampu memahami: Al-Qur'an; Hadis; tafsir; ilmu dakwah; pendidikan Islam; komunikasi; sosial kemasyarakatan; dan media digital.
2. Domain 2: Sikap. Peserta menunjukkan: keimanan; ketakwaan; keikhlasan; amanah; kesabaran; tawadhu; toleransi; tanggung jawab; dan kepedulian sosial.
3. Domain 3: Keterampilan. Peserta mampu: menyusun materi; melakukan public speaking; berceramah;

berdialog; melakukan storytelling; menggunakan media; membuat konten; dan melakukan evaluasi dakwah.

4. Domain 4: Integritas Peserta mampu menjaga: akurasi informasi; etika; adab; profesionalisme; dan keteladanan.
5. Domain 5: Kepemimpinan Peserta mampu: membangun komunitas; melakukan pembinaan; mengembangkan program dakwah; dan melakukan kaderisasi.

G. Pendidikan Da'i sebagai Proses Pembentukan Karakter

Karakter tidak dapat dibentuk hanya melalui ceramah. Karakter membutuhkan proses:

Pengetahuan → Kesadaran → Pembiasaan → Keteladanan → Pengalaman → Evaluasi → Karakter.

Pendidikan Da'i harus memberikan pengalaman nyata. Adapun prosesnya seperti:

1. Peserta tidak hanya diberi materi tentang kesabaran, tetapi diberikan pengalaman menghadapi jamaah yang sulit.
2. Peserta tidak hanya belajar tentang komunikasi, tetapi diminta melakukan ceramah.
3. Peserta tidak hanya belajar tentang dakwah digital, tetapi diminta membuat video dakwah.
4. Peserta tidak hanya belajar tentang akhlak, tetapi dinilai dalam sikap sehari-hari selama pelatihan.

Kajian tentang kurikulum pendidikan Islam menunjukkan adanya kesenjangan ketika nilai karakter hanya diajarkan secara normatif tetapi tidak diikuti strategi pembelajaran interaktif, pengalaman nyata, dan sistem evaluasi yang memadai (Alhamuddin & Asikin, 2025). Karena itu, pendidikan Da'i harus bersifat *experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman.

Pembentukan kepribadian Da'i dapat dirumuskan dalam model 6I yaitu:



Sesuai dengan desain di atas Model 6I Pembentukan kepribadian Da'i yaitu

1. Iman. Membangun hubungan yang kuat dengan Allah.

2. Ilmu. Menguasai sumber dan substansi ajaran Islam.
3. Integritas. Menyatukan ucapan, keyakinan, dan perbuatan.
4. Interaksi. Mampu berkomunikasi dengan berbagai lapisan masyarakat.
5. Implementasi. Menerjemahkan ilmu menjadi praktik dakwah.
6. Istiqamah. Menjaga keberlanjutan dakwah dan pembinaan.

Pada Era digital membawa perubahan besar terhadap pola komunikasi masyarakat. Masyarakat tidak lagi hanya menerima dakwah melalui masjid dan majelis taklim. Dakwah hadir melalui berbagai platform digital. Karena itu, tujuan pendidikan Da'i harus diperluas. Da'i masa kini harus mampu dengan berbagai kompetensi antara lain yaitu:

1. memahami karakter masyarakat digital;
2. menyampaikan pesan agama dalam format singkat;
3. membuat video dakwah;
4. membuat podcast;
5. menggunakan media sosial secara etis;
6. melakukan verifikasi informasi;
7. menghadapi disinformasi keagamaan;
8. menggunakan teknologi AI secara bertanggung jawab;
9. membangun komunitas digital;
10. menjaga adab dalam komunikasi daring.

Desain pelatihan yang sistematis dapat diarahkan untuk meningkatkan kompetensi dan karakter Da'i, termasuk literasi digital dan pemahaman terhadap isu-isu global (Rivani, 2024). Dengan demikian, literasi digital bukan lagi kompetensi tambahan, tetapi bagian dari kompetensi profesional Da'i.

H. Tujuan Pendidikan Da'i Ittihadiyah Persatuan Umat

Dakwah memiliki fungsi penting dalam membangun persatuan. Allah Swt. berfirman:

﴿ وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيْعًا وَّلَا تَفَرَّقُوْا ۚوَاذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اِذْ كُنْتُمْ اَعْدَاۤءً فَاَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ فَاَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهٖٓ اِخْوَانًاۚ وَكُنْتُمْ عَلٰى شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَاَنْقَذَكُمْ مِّنْهَا ۗكَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ اٰيٰتِهٖ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ ١٠٣ ﴾

Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk (Ali 'Imran/3:103).

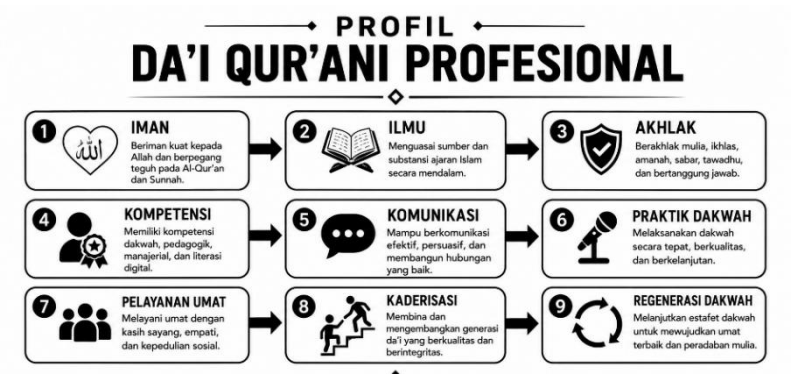
Ayat tersebut menjadi landasan penting bagi pendidikan Da'i agar memiliki orientasi persatuan. Da'i harus mampu membedakan perbedaan yang bersifat ilmiah

dengan perpecahan yang merusak ukhuwah. Pendidikan Da'i harus membangun kemampuan istimewa antara lain:

1. dialog;
2. toleransi;
3. moderasi;
4. menghargai perbedaan;
5. menghindari provokasi;
6. menjaga ukhuwah;
7. dan mengutamakan kemaslahatan umat.

Dengan demikian, Da'i bukan hanya penyampai ilmu, tetapi juga perekat persatuan umat.

Tujuan akhir pendidikan Da'i yaitu Membentuk Da'i Qur'ani Profesional yang memiliki iman yang kuat, ilmu yang mendalam, akhlak yang mulia, integritas yang kokoh, kemampuan komunikasi yang efektif, keterampilan pedagogis, wawasan sosial, literasi digital, kemampuan kepemimpinan, dan komitmen terhadap pembinaan serta regenerasi dakwah. Profil tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Inilah tujuan yang membedakan pendidikan Da'i dari pelatihan *public speaking* biasa. Pendidikan Da'i dapat dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan dalam lima aspek.

Aspek	Indikator
Spiritual	Iman, takwa, ikhlas, istiqamah
Keilmuan	Penguasaan Al-Qur'an, Hadis, dan ilmu dakwah
Kepribadian	Akhlak, amanah, sabar, tawadhu
Profesional	Komunikasi, pedagogi, teknologi, manajemen
Sosial	Kemampuan membina masyarakat dan kader

Evaluasi tidak boleh hanya berupa ujian tertulis. Evaluasi harus mencakup beberapa komponen yaitu:

1. tes pengetahuan;
2. observasi sikap;
3. praktik ceramah;
4. praktik khutbah;
5. simulasi radio;
6. simulasi televisi;
7. pembuatan konten digital;
8. studi kasus;
9. penilaian sejawat;
10. penilaian mentor;
11. dan evaluasi diri.

Pendekatan evaluasi semacam ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan karakter yang tidak cukup diukur melalui aspek kognitif saja. Alhamuddin dan Asikin (2025)

menyampaikan pentingnya memasukkan penilaian karakter secara lebih sistematis dalam pembelajaran pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan Da'i tidak dapat dipersempit menjadi kemampuan menyampaikan ceramah. Dakwah merupakan amanah besar yang membutuhkan manusia yang memiliki keseimbangan antara iman, ilmu, akhlak, keterampilan, dan pengabdian. Al-Qur'an memberikan dasar bahwa manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah (Q.S. Adz-Dzariyat/51: 56), umat Islam memiliki tanggung jawab menyeru kepada kebaikan (Q.S. Ali 'Imran/3: 104), dakwah harus dilakukan dengan hikmah (Q.S. An-Nahl/16: 125), dan seorang Da'i harus mengintegrasikan dakwah dengan amal saleh (Q.S. Fussilat/41: 33).

Pendidikan Da'i harus menghasilkan manusia yang bukan hanya mengetahui kebaikan, tetapi mencintai kebaikan, mengamalkan kebaikan, mengajak kepada kebaikan, dan mampu melahirkan generasi yang meneruskan kebaikan tersebut. Tujuan akhirnya adalah terbentuknya: Da'i yang kuat imannya, luas ilmunya, mulia akhlaknya, bijaksana dakwahnya, profesional komunikasinya, adaptif terhadap teknologi, peduli terhadap masyarakat, dan mampu melakukan regenerasi dakwah. Dengan tujuan tersebut, kurikulum pendidikan Da'i dapat dikembangkan secara terarah dan terukur.

BAB IV
KONSEP DAN STRUKTUR KURIKULUM PENDIDIKAN DA'I BERBASIS AL-QUR'AN

A. Pendahuluan

Kurikulum merupakan jantung dari suatu proses pendidikan. Melalui kurikulum, tujuan pendidikan diterjemahkan menjadi kompetensi, materi, pengalaman belajar, metode, praktik, dan evaluasi. Karena itu, keberhasilan pendidikan Da'i sangat ditentukan oleh kualitas kurikulum yang digunakan. Kurikulum pendidikan Da'i tidak dapat hanya berisi kumpulan materi keagamaan. Kurikulum harus dirancang untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, mampu berkomunikasi, memahami masyarakat, menguasai teknologi, dan memiliki kemampuan melakukan kaderisasi dakwah.

Dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, komponen tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi harus dipandang sebagai satu kesatuan. Kebutuhan tersebut semakin penting pada era digital. Da'i saat ini tidak hanya berdakwah melalui masjid dan majelis taklim, tetapi juga melalui radio, televisi, YouTube, podcast, Instagram, TikTok, dan berbagai media digital. Penelitian tentang kompetensi Da'i di era digital menunjukkan bahwa kompetensi keagamaan,

spiritualitas, akhlak, dan kemampuan menggunakan media sosial perlu berjalan secara terpadu.

Dengan demikian, kurikulum pendidikan Da'i dalam buku ini dirancang berdasarkan prinsip: Al-Qur'an sebagai sumber nilai, Sunnah sebagai sumber keteladanan, ilmu sebagai dasar kompetensi, masyarakat sebagai konteks, teknologi sebagai sarana, dan akhlak sebagai karakter utama.

B. Hakikat dan Prinsip Kurikulum Pendidikan Da'i

Kurikulum pendidikan Da'i adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi, materi, pengalaman belajar, metode, media, praktik, dan evaluasi yang dirancang untuk membentuk Da'i yang memiliki kemampuan menjalankan dakwah secara profesional berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan pengertian tersebut, kurikulum tidak dipahami hanya sebagai dokumen.

Kurikulum Pendidikan Da'i memiliki sekurang-kurangnya tiga dimensi:

1. Kurikulum sebagai dokumen. Pada dimensi ini berisi: tujuan; profil lulusan; kompetensi; materi; struktur program; metode; evaluasi.
2. Kurikulum sebagai proses. Pada dimensi ini berupa kegiatan antara lain yaitu: pembelajaran; pelatihan; mentoring; diskusi; simulasi; praktik dakwah; pembinaan karakter.

3. Kurikulum sebagai pengalaman. Pada dimensi ini peserta mengalami secara langsung: menjadi imam; menjadi khatib; menjadi penceramah; berdakwah di masjid; siaran radio; tampil di televisi; membuat konten digital; menghadapi pertanyaan jamaah; dan membina masyarakat.

Kurikulum pendidikan Da'i harus bergerak dari:

Knowing → Doing → Being → Sharing

1. Knowing: mengetahui ilmu.
2. Doing: mampu mempraktikkan ilmu.
3. Being: menjadi pribadi yang mencerminkan ilmu.
4. Sharing: mampu mentransformasikan ilmu kepada masyarakat.

Kurikulum pendidikan Da'i dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip berikut.

1. Prinsip Qur'ani. Semua materi dan aktivitas pendidikan harus selaras dengan nilai Al-Qur'an.
2. Prinsip Sunnah. Rasulullah saw. menjadi model utama dalam metode dan etika dakwah.
3. Prinsip Tauhid. Semua kompetensi diarahkan kepada pengabdian kepada Allah.
4. Prinsip Akhlak. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kemampuan intelektual, tetapi juga akhlak.
5. Prinsip Kompetensi. Peserta harus memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dapat diamati dan diukur. Kurikulum berbasis kompetensi menekankan

keterpaduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai kebutuhan masyarakat.

6. Prinsip Kontekstual. Materi harus relevan dengan persoalan nyata masyarakat.
7. Prinsip Fleksibilitas. Kurikulum dapat disesuaikan dengan kebutuhan dakwah: masjid; MUI; organisasi dakwah; pesantren; perguruan tinggi; radio; televisi; dan media digital.
8. Prinsip Berkelanjutan. Pendidikan Da'i tidak berhenti setelah pelatihan selesai. Harus ada: pelatihan → praktik → mentoring → evaluasi → pembinaan → kaderisasi.
9. Prinsip Integratif. Ilmu agama, pendidikan, komunikasi, teknologi, dan sosial tidak diajarkan secara terpisah, tetapi saling dihubungkan.

Profil lulusan menjadi dasar penyusunan kurikulum diharapkan menjadi Da'i Qur'ani Profesional yang beriman, berilmu, berakhlak, komunikatif, edukatif, adaptif terhadap perkembangan teknologi, memahami masyarakat, mampu berdakwah melalui berbagai media, serta mampu membina dan melahirkan kader Da'i.

Profil tersebut dapat dirumuskan menjadi tujuh karakter utama:

1. Qur'anic-minded: menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber nilai;
2. Hadith-oriented: menjadikan Sunnah sebagai teladan;

3. Knowledgeable: memiliki penguasaan ilmu;
4. Moral integrity: memiliki akhlak dan integritas;
5. Communicative: mampu menyampaikan pesan;
6. Digitally literate: mampu menggunakan teknologi;
7. Regenerative: mampu melakukan kaderisasi.

Kurikulum pendidikan Da'i dirancang untuk mencapai lima kelompok kompetensi.

1. Kompetensi Keagamaan. Lulusan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik; memahami kandungan ayat; memahami hadis; memahami akidah; memahami fikih; memahami akhlak; memahami sejarah Islam; memahami ilmu dakwah.
2. Kompetensi Kepribadian. Lulusan memiliki iman; takwa; ikhlas; amanah; sabar; tawadhu; istiqamah; kasih sayang; tanggung jawab.
3. Kompetensi Pedagogis. Lulusan mampu memahami karakter mad'u; menentukan tujuan dakwah; menyusun materi; memilih metode; menciptakan pengalaman belajar; membimbing masyarakat; dan mengevaluasi hasil dakwah.
4. Kompetensi Komunikasi. Lulusan mampu *public speaking*; khutbah; ceramah; storytelling; komunikasi persuasif; wawancara; dialog; komunikasi radio; komunikasi televisi; komunikasi digital. *Public speaking* terbukti menjadi salah satu unsur penting dalam meningkatkan kompetensi Da'i karena dakwah

membutuhkan penguasaan materi sekaligus teknik penyampaian yang efektif. Pembinaan, pengabdian lapangan, dan pengembangan diri digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan kemampuan public speaking kader Da'i dan Da'iyah.

5. Kompetensi Digital. Lulusan mampu membuat konten dakwah; menggunakan media sosial; membuat video; membuat podcast; mengelola kanal dakwah; melakukan fact-checking; memahami algoritma secara dasar; menggunakan AI secara etis; dan menjaga etika digital.

C. Struktur Kurikulum Pendidikan Da'i

Struktur kurikulum Pendidikan Da'i dapat dibagi menjadi 10 kelompok kompetensi.

No.	Kelompok	Materi Pokok
1	Al-Qur'an	Ulumul Qur'an, tafsir, tadabbur
2	Hadis	Ulumul Hadis, hadis dakwah
3	Keislaman	Akidah, fikih, akhlak
4	Ilmu Dakwah	Teori, sejarah, strategi dakwah
5	Pendidikan	Psikologi, pedagogi, andragogi
6	Komunikasi	Public speaking, retorika, storytelling
7	Sosial	Problematika umat dan masyarakat
8	Media	Radio, televisi, podcast, media sosial
9	Kepemimpinan	Manajemen dakwah dan organisasi
10	Praktik	Praktik dakwah dan kaderisasi

Struktur tersebut dapat dikembangkan menjadi program pelatihan dasar, menengah, dan lanjutan. Adapun Mata pelatihan inti yaitu sebagai berikut:

1. Al-Qur'an sebagai Sumber Dakwah. Materinya yaitu: kedudukan Al-Qur'an; ayat-ayat dakwah; metode dakwah dalam Al-Qur'an; kisah para Nabi; ayat akhlak; ayat sosial; ayat pendidikan; tadabbur Al-Qur'an. Adapun ayat utamanya yaitu:

   ﴿ كِتٰبٌ اَنْزَلْنٰهُ اِلَيْكَ مُبٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوْٓا اٰيٰتِهٖ وَلِيَتَذَكَّرَ اُولُوا الْاَلْبَابِ ٢٩

   (Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran (Sad/38:29).

   Da'i harus memiliki kemampuan tidak hanya mengutip ayat, tetapi juga memahami pesan ayat dan mengontekstualisasikannya secara bertanggung jawab.

2. Hadis sebagai Sumber Dakwah. Materinya yaitu: pengertian hadis; kedudukan hadis; klasifikasi hadis; hadis tentang dakwah; hadis tentang akhlak; hadis tentang pendidikan; hadis tentang komunikasi; verifikasi hadis. Peserta harus dilatih membedakan antara: hadis sahih, hadis hasan, hadis dhaif, hadis palsu, dan perkataan yang bukan hadis. Ini sangat penting karena media sosial memungkinkan hadis yang tidak valid tersebar dengan cepat.

3. Ilmu Dakwah. Materinya yaitu: pengertian dakwah; tujuan dakwah; unsur dakwah; Da'i; mad'u; materi dakwah; metode dakwah; media dakwah; strategi dakwah; evaluasi dakwah. Pada ilmu dakwah ini Q.S. An-Nahl/16: 125 menjadi landasan utama. Dakwah harus dilakukan dengan hikmah dan nasihat yang baik.
4. Psikologi dan Karakter Mad'u. Da'i harus memahami bahwa setiap manusia berbeda. Mad'u dapat dibedakan berdasarkan: usia; pendidikan; pekerjaan; budaya; tingkat pemahaman agama; kondisi sosial; kebutuhan psikologis; dan media yang digunakan. Materi ini menjadi penting agar Da'i tidak menggunakan pendekatan yang sama kepada semua kelompok. Misalnya: pada Anak-anak menggunakan: cerita; permainan; visual; bahasa sederhana. Pada remaja menggunakan: dialog; contoh kehidupan; media digital; isu aktual. Pada Orang tua menggunakan: pendekatan pengalaman; nasihat; solusi keluarga; keteladanan. Pada Akademisim enggunakan: argumentasi; data; referensi; dialog intelektual. Dengan demikian materi boleh sama, tetapi pendekatan tidak selalu sama.

D. *Public Speaking* dan Retorika Dakwah

Materi pada *Public Speaking* dan Retorika Dakwah antara lain yaitu:

1. teknik membuka ceramah;

2. penyusunan struktur materi;
3. vokal;
4. artikulasi;
5. intonasi;
6. bahasa tubuh;
7. kontak mata;
8. storytelling;
9. humor yang proporsional;
10. pengelolaan waktu;
11. improvisasi;
12. menjawab pertanyaan.

Pada tahap ini peserta tidak hanya belajar teori, tetapi harus mengikuti proses dan tahapan penting yaitu:

berbicara → direkam → ditonton → dievaluasi → diperbaiki → tampil kembali.

Model praktik berulang sangat penting karena *public speaking* merupakan keterampilan yang membutuhkan latihan. Program pelatihan *public speaking* dan dakwah untuk remaja masjid, misalnya, menempatkan latihan keterampilan berbicara sebagai bagian penting pengembangan kemampuan dakwah.

E. Dakwah melalui Radio, Televisi dan Dakwah Digital

Radio tetap memiliki kekuatan karena memungkinkan komunikasi yang intim dan menjangkau masyarakat secara luas.

Pada dakwah melalui radio peserta pelatihan dilatih berbagai kompetensi antara lain yaitu:

1. membuka acara;
2. menyapa pendengar;
3. membaca naskah;
4. berbicara tanpa visual;
5. mengatur suara;
6. menggunakan intonasi;
7. menjawab pertanyaan;
8. mengelola dialog;
9. dan mengakhiri program.

Adapun praktik atau simulasi siaran radio 10–15 menit. Peserta direkam dan dievaluasi berdasarkan beberapa komponen yaitu:

1. isi;
2. suara;
3. bahasa;
4. intonasi;
5. ketepatan waktu;
6. dan kemampuan membangun kedekatan dengan pendengar.

Dakwah melalui televisi membutuhkan kemampuan yang berbeda. Adapun pada tahap dakwah ini peserta dilatih dengan berbagai kompetensi penting antara lain yaitu:

1. penampilan;

2. bahasa tubuh;
3. kontak kamera;
4. pengelolaan ekspresi;
5. penggunaan mikrofon;
6. wawancara;
7. talk show;
8. ceramah singkat;
9. dan penyampaian pesan dalam waktu terbatas.

Adapun Praktiknya peserta pelatihan melakukan simulasi berupa ceramah televisi 7 menit. Tema harus disiapkan, disampaikan, direkam, dan dievaluasi. Diharapkan melalui pelatihan ini peserta akan terlatih sesuai dengan harapan.

Dakwah digital menjadi salah satu mata pelatihan wajib pada era global saat ini. Adapun beberapa materi yang penting antara lain yaitu:

1. karakter media sosial;
2. content planning;
3. copywriting;
4. video pendek;
5. podcast;
6. live streaming;
7. desain pesan;
8. algoritma dasar;

9. personal branding;
10. etika digital;
11. keamanan digital;
12. verifikasi informasi.

Kajian tentang Da'i di era digital menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan media sosial perlu dipadukan dengan kompetensi keagamaan, spiritualitas, dan akhlak.

F. Manajemen dan Kepemimpinan Dakwah

Da'i profesional juga harus memiliki kemampuan manajemen. Pada tahapan ini adapun materi-materinya yaitu sebagai berikut:

1. perencanaan dakwah;
2. pengorganisasian;
3. kepemimpinan;
4. pengelolaan kegiatan;
5. pengelolaan masjid;
6. pengembangan program;
7. penggalangan sumber daya;
8. evaluasi;
9. dan kaderisasi.

Berdasarkan pola pada tahap manajemen dan kepemimpinan dakwah ini Da'i harus mampu mengubah dakwah dari kegiatan individual menjadi gerakan yang terorganisasi dan berkelanjutan.

Kurikulum pendidikan Da'i tidak tepat jika menggunakan ceramah sebagai satu-satunya metode. Adapun metode yang dianjurkan antara lain yaitu:

1. Ceramah interaktif; Untuk menyampaikan konsep dasar.
2. Diskusi; Untuk mengembangkan kemampuan berpikir.
3. Studi kasus; Untuk menghadapi persoalan dakwah nyata.
4. Simulasi; Untuk melatih situasi tertentu.
5. Role play; Peserta memainkan peran sebagai Da'i dan mad'u.
6. Praktik; Peserta langsung melakukan dakwah.
7. Mentoring; Peserta mendapatkan bimbingan dari Da'i senior.
8. Peer review; Peserta saling memberikan masukan.
9. Project-based learning; Peserta membuat proyek dakwah nyata.
10. Reflective learning; Peserta mengevaluasi pengalaman dakwahnya sendiri.

G. Model Pembelajaran 30–40–30

Untuk pelatihan Da'i, buku ini dapat menawarkan model proporsi:

1. 30% Teori. Pada tahapan ini peserta mempelajari: Al-Qur'an; Hadis; ilmu dakwah; komunikasi; pendidikan.

2. 40% Praktik. Pada tahapan ini peserta praktik: berceramah; khutbah; siaran; membuat video; berdialog; melakukan observasi masyarakat.
3. 30% Pembinaan dan Evaluasi. Pada tahapan ini meliputi: mentoring; refleksi; feedback; evaluasi; perbaikan; dan pembinaan karakter.

Model ini sengaja memberikan porsi praktik yang besar karena tujuan akhir pendidikan Da'i adalah kemampuan menjalankan dakwah, bukan sekadar menguasai teori. Model ADDIE juga dapat digunakan dalam penyelenggaraan pelatihan karena terdiri dari Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Penelitian mengenai penerapan ADDIE dalam pengembangan kompetensi Da'i menunjukkan bahwa pendekatan sistematis dapat digunakan untuk mengembangkan kompetensi dan karakter Da'i.

Adapun sistem praktik dakwah Peserta minimal melakukan beberapa praktik antara lain yaitu:

1. Praktik 1: Ceramah 5 menit.
2. Praktik 2: Ceramah 10 menit.
3. Praktik 3: Khutbah Jumat simulatif.
4. Praktik 4: Ceramah anak.
5. Praktik 5: Ceramah remaja.
6. Praktik 6: Dialog keagamaan.
7. Praktik 7: Siaran radio.
8. Praktik 8: Talk show televisi.

9. Praktik 9: Video dakwah satu menit.
10. Praktik 10: Podcast dakwah.
11. Praktik 11: Dakwah lapangan.
12. Praktik 12: Membina calon Da'i.

Dengan demikian, peserta memperoleh portofolio dakwah.

Evaluasi Kurikulum Pendidikan Da'I dilakukan dengan cara evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh.

1. Evaluasi Pengetahuan, melalui: tes tertulis; kuis; studi kasus; analisis ayat; analisis hadis.
2. Evaluasi Sikap, melalui observasi: disiplin; amanah; tanggung jawab; sopan santun; kerja sama; kesabaran; dan keteladanan.
3. Evaluasi Keterampilan, melalui: ceramah; khutbah; public speaking; radio; televisi; video; podcast; dan praktik lapangan.
4. Evaluasi Portofolio, Peserta mengumpulkan: naskah ceramah; video; audio; artikel; konten media sosial; laporan dakwah; dan refleksi.

Adapun rubrik penilaian Da'i pada praktik dapat menggunakan komposisi berikut:

No	Komponen	Bobot
1	Ketepatan dalil	20%
2	Penguasaan materi	15%

No	Komponen	Bobot
3	Akhlak dan etika	15%
4	Struktur materi	10%
5	Public speaking	15%
6	Kemampuan memahami mad'u	10%
7	Kreativitas	5%
8	Literasi media	5%
9	Ketepatan waktu	5%
Total		**100%**

Penilaian tersebut dapat disesuaikan dengan jenis program.

H. Jenjang Kurikulum Pendidikan Da'i

Agar proses kaderisasi berkelanjutan, kurikulum dapat dibagi menjadi tiga jenjang.

1. Level I: Da'i Pemula

Pada level ini fokus dalam membangun fondasi. Adapun materinya yaitu: dasar Al-Qur'an; dasar Hadis; akidah; akhlak; dasar dakwah; public speaking; praktik ceramah.

2. Level II: Da'i Madya

Pada level ini fokus dalam meningkatkan kompetensi. Adapun materimya yaitu: tafsir tematik; hadis dakwah; psikologi mad'u; retorika; komunikasi massa; radio; televisi; dakwah digital; manajemen dakwah.

3. Level III: Da'i Profesional

Pada level ini focus kepemimpinan dan regenerasi. Adapun materimya yaitu: strategi dakwah; kepemimpinan; manajemen organisasi; dakwah lintas kelompok; isu

kontemporer; media; AI; pengembangan program; mentoring; kaderisasi.

Dengan tiga jenjang tersebut, pendidikan Da'i tidak berhenti pada pelatihan satu kali.

I. Integrasi Kurikulum, Dakwah, dan Al-Qur'an

Adapun hubungan ketiganya dapat digambarkan sebagai berikut:

No	Al-Qur'an	Kurikulum	Dakwah
1	Nilai	Tujuan	Pesan
2	Petunjuk	Materi	Substansi
3	Hikmah	Metode	Strategi
4	Akhlak	Pembiasaan	Keteladanan
5	Tabayyun	Verifikasi	Literasi
6	Rahmah	Sikap	Pendekatan
7	Amar makruf	Praktik	Perubahan
8	Ukhuwah	Program	Persatuan

Dengan demikian, Al-Qur'an bukan hanya menjadi mata pelajaran, tetapi menjadi ruh seluruh kurikulum.

J. Implementasi Kurikulum pada Berbagai Media Dakwah

Kurikulum ini dirancang fleksibel agar dapat digunakan pada berbagai tempat.

1. Masjid. Pada masjid focus untuk: khutbah; ceramah; kajian; pembinaan jamaah; remaja masjid.
2. Radio. Pada radio focus: komunikasi suara; naskah; wawancara; dialog interaktif.

3. Televisi. Pada televisi fokus: kamera; visual; talk show; ceramah singkat.
4. Media Digital. Pada media digital fokus: video pendek; podcast; live streaming; media sosial.
5. Pesantren. Pada pesantren fokus: ilmu; akhlak; pembiasaan; praktik; kaderisasi.
6. Perguruan Tinggi. Pada perguruan tinggi fokus: teori; penelitian; analisis; inovasi; pengembangan dakwah.

Dengan demikian, satu kurikulum dapat memiliki inti yang sama tetapi implementasi yang berbeda sesuai konteks.

Kurikulum pendidikan Da'i berbasis Al-Qur'an merupakan sistem pendidikan yang dirancang untuk membentuk Da'i secara utuh. Kurikulum tidak hanya mengajarkan apa yang harus disampaikan, tetapi juga membentuk siapa yang menyampaikan, bagaimana menyampaikan, kepada siapa disampaikan, melalui media apa, dan bagaimana mengukur dampaknya.

Kurikulum juga harus bersifat dinamis. Penelitian terbaru tentang pengembangan kurikulum PAI menekankan pentingnya tujuan yang jelas, kesesuaian dengan kebutuhan peserta dan masyarakat, kompetensi pendidik, serta evaluasi yang berkesinambungan. Karena itu, kurikulum pendidikan Da'i harus terus dikembangkan berdasarkan kebutuhan umat dan perkembangan zaman, tetapi tidak boleh kehilangan akar Al-Qur'an dan Sunnah. Pada akhirnya, keberhasilan kurikulum

bukan diukur dari tebalnya dokumen kurikulum, banyaknya mata pelajaran, atau lamanya pelatihan, melainkan dari lahirnya Da'i yang mampu menghadirkan Islam dengan ilmu, hikmah, akhlak, keteladanan, dan rahmat.

BAB V
MATERI DAN SILABUS PENDIDIKAN DA'I BERBASIS AL-QUR'AN

A. Pendahuluan

Materi pendidikan Da'i tidak boleh dipahami sekadar sebagai kumpulan pengetahuan agama yang harus dikuasai peserta. Materi harus dirancang untuk membentuk kompetensi keilmuan, kepribadian, pedagogis, komunikasi, sosial, dan digital sehingga peserta mampu mengimplementasikan ilmu dalam kehidupan masyarakat.

Da'i yang baik bukan hanya orang yang mampu berbicara tentang agama, tetapi orang yang memahami agama, menghayati nilai-nilainya, mengamalkannya, mampu menjelaskan dengan bahasa yang tepat, memahami kondisi mad'u, dan mampu menjadi teladan. Allah Swt. berfirman:

﴿ اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ ١٢٥ ﴾.

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah[424)] dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk (An-Nahl/16:125).

424) Hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa dakwah membutuhkan ilmu, hikmah, metode, komunikasi, dan etika. Oleh sebab itu, silabus pendidikan Da'i harus dirancang secara integratif. Dalam perspektif pengembangan kurikulum, materi pembelajaran harus berhubungan dengan tujuan dan kompetensi yang hendak dicapai. Tujuan, pengalaman belajar, organisasi pengalaman belajar, dan evaluasi sebagai komponen utama pengembangan kurikulum. Prinsip tersebut dapat diadaptasi dalam pendidikan Da'i dengan memberikan porsi yang seimbang antara penguasaan ilmu dan pengalaman praktik dakwah.

B. Tujuan Penyusunan Materi dan Silabus

Materi dan silabus pendidikan Da'i disusun untuk beberapa tujuan penting antara lain yaitu:

1. memberikan dasar keilmuan Islam yang kuat;
2. meningkatkan kemampuan memahami Al-Qur'an dan Hadis;
3. membentuk kepribadian Da'i yang Qur'ani;
4. meningkatkan kemampuan komunikasi;
5. meningkatkan keterampilan pedagogis;
6. membekali Da'i dengan kemampuan memahami mad'u;

7. meningkatkan kemampuan menggunakan media dakwah;
8. mengembangkan kemampuan menghadapi persoalan kontemporer;
9. membangun kemampuan manajemen dakwah;
10. melatih peserta melakukan dakwah secara langsung;
11. membangun kemampuan melakukan evaluasi dakwah;
12. mempersiapkan kader Da'i yang mampu melahirkan kader berikutnya.

Dengan demikian, tujuan akhir silabus bukan hanya "Peserta mengetahui materi dakwah." Tetapi: "Peserta mampu memahami, menghayati, mengamalkan, menyampaikan, mempraktikkan, mengevaluasi, dan mengembangkan dakwah."

Materi pendidikan Da'i dikembangkan berdasarkan beberapa prinsip.

1. Berbasis Al-Qur'an. Al-Qur'an menjadi sumber utama nilai, prinsip, dan orientasi dakwah.
2. Berbasis Sunnah. Sunnah Rasulullah saw. menjadi sumber keteladanan dalam metode dan akhlak dakwah.
3. Berbasis Kompetensi. Materi diarahkan kepada kemampuan yang dapat dipraktikkan dan dievaluasi.
4. Integratif. Ilmu Al-Qur'an, Hadis, pendidikan, komunikasi, psikologi, teknologi, dan sosial diintegrasikan.
5. Kontekstual. Materi berkaitan dengan persoalan nyata masyarakat.

6. Praktis. Setiap materi harus memiliki hubungan dengan praktik dakwah.
7. Berkelanjutan. Materi disusun berdasarkan jenjang: pemula, madya, dan profesional.
8. Adaptif. Silabus dapat disesuaikan dengan kebutuhan masjid, radio, televisi, pesantren, perguruan tinggi, organisasi dakwah, dan media digital.

C. Struktur Materi Pendidikan Da'i

Materi pendidikan Da'i dapat dikelompokkan menjadi 12 kompetensi utama yaitu:

No.	Kompetensi	Materi Utama
1	Al-Qur'an	Ulumul Qur'an, tafsir, tadabbur
2	Hadis	Ulumul Hadis dan hadis dakwah
3	Aqidah	Tauhid dan worldview Islam
4	Fikih	Fikih ibadah dan muamalah
5	Akhlak	Akhlak Da'i dan keteladanan
6	Ilmu Dakwah	Teori, metode, strategi
7	Pendidikan	Psikologi, pedagogi, andragogi
8	Komunikasi	Retorika dan public speaking
9	Media	Radio, televisi, digital
10	Sosial	Problematika umat
11	Manajemen	Kepemimpinan dan organisasi
12	Praktik	Praktik dan kaderisasi

1. Materi I: Al-Qur'an Sebagai Sumber Utama Dakwah

Materi ini memberikan kemampuan kepada peserta untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama materi dakwah.

Da'i tidak cukup hanya hafal ayat, tetapi harus mampu memahami beberapa materi yaitu:

a. makna ayat;
b. konteks ayat;
c. pesan utama;
d. hubungan antarayat;
e. nilai pendidikan;
f. nilai akhlak;
g. dan relevansinya dengan kehidupan.

Prinsip ini sesuai dengan firman Allah Swt. yaitu:

﴿ كِتٰبٌ اَنْزَلْنٰهُ اِلَيْكَ مُبٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوْٓا اٰيٰتِهٖ وَلِيَتَذَكَّرَ اُولُوا الْاَلْبَابِ ٢٩ ﴾

(Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran (Sad/38:29).

Adapun Pokok Materimya yaitu:

a. Ulumul Qur'an;
b. sejarah turunnya Al-Qur'an;
c. Makkiyah dan Madaniyah;
d. asbab al-nuzul;
e. tafsir;
f. tafsir tematik;
g. tadabbur;
h. ayat-ayat dakwah;

i. ayat pendidikan;
j. ayat akhlak;
k. ayat sosial;
l. ayat keluarga;
m. ayat persatuan umat.

Untuk praktiknya peserta diminta membuat Materi ceramah 10 menit berbasis satu ayat Al-Qur'an.

2. Materi II: Hadis Sebagai Sumber Dakwah

Da'i harus memiliki kemampuan menggunakan hadis secara bertanggung jawab. Rasulullah saw. bersabda:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

"Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat." (H.R. al-Bukhari).

Adapun pokok materinya yaitu sebagai berikut:

a. pengertian hadis;
b. kedudukan hadis;
c. sanad dan matan;
d. hadis sahih;
e. hadis hasan;
f. hadis dhaif;
g. hadis maudhu';
h. hadis tentang dakwah;
i. hadis tentang pendidikan;

j. hadis tentang akhlak;
k. hadis tentang masyarakat.

Untuk praktiknya yaitu peserta diberikan beberapa hadis yang beredar di media sosial. Meneliti status hadis dan menjelaskan hasil verifikasinya. Hal ini penting untuk membangun budaya *tabayyun ilmiah* dalam dakwah.

3. Materi III: Aqidah Dan Tauhid

Peserta memahami tauhid sebagai fondasi utama kehidupan seorang Da'i. Allah Swt. Berfirman yaitu:

﴿ فَاعْلَمْ اَنَّهٗ لَآ اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْۢبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوٰىكُمْ ١٩ ﴾

Ketahuilah (Nabi Muhammad) bahwa tidak ada Tuhan (yang patut disembah) selain Allah serta mohonlah ampunan atas dosamu dan (dosa) orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Allah mengetahui tempat kegiatan dan tempat istirahatmu (Muhammad/47:19).

Adapun materinya yaitu sebagai berikut:

a. tauhid;
b. iman;
c. syirik;
d. ikhlas;
e. tawakal;
f. sabar;

g. syukur;
h. muraqabah;
i. tanggung jawab kepada Allah.

Adapun kompetensi peserta mampu menjelaskan persoalan aqidah dengan benar; argumentatif; santun; tidak provokatif; sesuai Al-Qur'an dan Sunnah.

4. Materi IV: Fikih Dakwah

Materi fikih tidak hanya membahas hukum ibadah, tetapi juga bagaimana Da'i menyampaikan persoalan fikih secara bijaksana. Materi meliputi:

a. thaharah;
b. shalat;
c. zakat;
d. puasa;
e. haji;
f. muamalah;
g. keluarga;
h. makanan;
i. ekonomi;
j. perbedaan pendapat;
k. fikih prioritas.

Da'i harus memahami bahwa perbedaan pendapat dalam masalah furu'iyah tidak boleh menjadi alasan untuk memecah persatuan umat.

5. Materi V: Akhlak Dan Kepribadian Da'i

Ini merupakan salah satu materi paling penting. Rasulullah saw. adalah teladan utama. Allah Swt. berfirman:

﴿ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللهَ كَثِيْرًاۗ ٢١ ﴾

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah (Al-Ahzab/33:21).

Adapun materinya yaitu:

a. ikhlas;
b. amanah;
c. sabar;
d. tawadhu;
e. jujur;
f. kasih sayang;
g. adil;
h. tidak mudah marah;
i. menjaga lisan;
j. menghormati perbedaan;
k. tidak mencari popularitas;
l. tidak menjadikan dakwah sebagai sarana kesombongan.

Adapun prinsip utamanya yaitu Da'i harus menjadi pesan sebelum menyampaikan pesan. Jika Da'i berbicara tentang kesabaran tetapi mudah marah, pesan dakwah kehilangan kekuatan keteladanannya.

6. Materi VI: Ilmu Dakwah

Pada materi VI ini hal yang sangat penting antara lain yaitu:

1. pengertian dakwah;
2. tujuan dakwah;
3. unsur dakwah;
4. Da'i;
5. mad'u;
6. materi;
7. metode;
8. media;
9. strategi;
10. evaluasi.

Materi ini apabila dihayati sangat penting sesuai dengan firman Allah Swt.yaitu:

﴿ وَمَنْ اَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَآ اِلَى اللّٰهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَّقَالَ اِنَّنِيْ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ ٣٣ ﴾

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan kebajikan, dan berkata,

"Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?" (Fussilat/41:33)

7. Materi VII: Metode Dakwah

Pada materi ini peserta mempelajari beberapa hal penting yaitu:

a. Hikmah. Pendekatan yang bijaksana dan tepat.
b. Mau'izhah Hasanah. Nasihat yang baik.
c. Mujadalah billati hiya ahsan. Dialog dan argumentasi dengan cara terbaik.

Ketiganya merujuk kepada Q.S. An-Nahl [16]: 125. Peserta kemudian dilatih memilih metode berdasarkan beberapa pertimbangan yaitu:

a. usia;
b. tingkat pendidikan;
c. persoalan;
d. budaya;
e. kondisi psikologis;
f. dan media.

8. Materi VIII: Psikologi Mad'u

Da'i perlu memahami manusia sebelum menyampaikan pesan kepada manusia. Adapun materinya yaitu:

a. psikologi anak;
b. psikologi remaja;
c. psikologi dewasa;

d. psikologi lansia;
e. psikologi keluarga;
f. komunikasi interpersonal;
g. kebutuhan manusia;
h. karakter masyarakat;
i. konflik sosial.

Pada prinsipnya kenali mad'u sebelum menentukan materi dan metode.

9. Materi IX: Public Speaking Dan Retorika

Materi ini menjadi kompetensi wajib. Adapun diantara materinya yaitu:

a. persiapan mental;
b. penguasaan materi;
c. pembukaan;
d. isi;
e. penutup;
f. vokal;
g. artikulasi;
h. intonasi;
i. ekspresi;
j. gesture;
k. kontak mata;
l. storytelling;
m. humor;

n. improvisasi;
o. pengelolaan waktu.

Praktik untuk materi ini yaitu setiap peserta minimal tampil dengan durasi waktu berikut ini:

5 menit → 10 menit → 15 menit → 20 menit.

Setiap penampilan direkam dan dievaluasi. *Public speaking* merupakan salah satu kompetensi penting dalam peningkatan kemampuan Da'i karena pesan dakwah membutuhkan kemampuan penyampaian yang efektif, bukan sekadar penguasaan materi. (Aisyah, 2018).

10. Materi X: Storytelling Dalam Dakwah

Al-Qur'an menggunakan kisah sebagai salah satu metode pendidikan. Allah Swt. berfirman:

﴿ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنٰهُ بِهَا وَلٰكِنَّهٗٓ اَخْلَدَ اِلَى الْاَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوٰىهُۚ فَمَثَلُهٗ كَمَثَلِ الْكَلْبِۚ اِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ اَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثْۗ ذٰلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَاۚ فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ ١٧٦ ﴾

Seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami tinggikan (derajat)-nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung pada dunia dan mengikuti hawa nafsunya. Maka, perumpamaannya seperti anjing. Jika kamu menghalaunya, ia menjulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya, dia menjulurkan lidahnya (juga). Demikian itu adalah perumpamaan orang-orang

yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka, ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir (Al-A'raf/7:176).

Peserta dilatih menggunakan beberapa aspek:

a. kisah Nabi;
b. kisah sahabat;
c. kisah ulama;
d. kisah masyarakat;
e. kisah kehidupan sehari-hari.

Tetapi dalam cerita harus diperhatikan beberapa hal yaitu:

benar → relevan → memiliki pesan → tidak mengada-ada.

11. Materi XI: Dakwah Di Radio

Kompetensi peserta pada materi ini yaitu mampu:

a. membuat naskah radio;
b. membuka siaran;
c. berbicara tanpa visual;
d. mengatur suara;
e. menggunakan intonasi;
f. melakukan dialog;
g. menjawab pertanyaan pendengar.

Praktik pada pelatihan ini yaitu simulasi siaran 15 menit dengan tema: "Mendidik Anak dengan Nilai Al-Qur'an."

12. Materi XII: Dakwah Di Televisi

Adapun materinya yaitu:

a. komunikasi kamera;

b. penampilan;
c. ekspresi;
d. wawancara;
e. talk show;
f. ceramah singkat;
g. pengelolaan waktu.

Praktik pada materi ini yaitu simulasi talk show 20 menit, adapun pilihan peran yaitu:

a. presenter;
b. Da'i;
c. moderator;
d. narasumber.

13. Materi XIII: Dakwah Digital

Pada pelatihan ini materinya yaitu:

a. YouTube;
b. Instagram;
c. TikTok;
d. Facebook;
e. podcast;
f. live streaming;
g. video pendek;
h. infografis;
i. caption;
j. personal branding.

Pada pelatihan ini peserta membuat 1 video dakwah berdurasi 60–90 detik. Tema harus bersumber dari Al-Qur'an atau Hadis yang telah diverifikasi. Literasi digital semakin penting bagi Da'i karena media sosial telah menjadi salah satu ruang utama penyebaran pesan keagamaan. Hanifah et al. (2024) menekankan pentingnya integrasi kompetensi keagamaan, spiritualitas, akhlak, dan kemampuan menggunakan media sosial dalam kompetensi Da'i era digital.

14. Materi XIV: Dakwah Dan Artificial Intelligence

AI dapat digunakan sebagai asisten, bukan sebagai pengganti ulama atau sumber kebenaran agama. Adapun materinya yaitu:

a. pengenalan AI;
b. AI untuk riset awal;
c. AI untuk ide konten;
d. AI untuk penyusunan naskah;
e. AI untuk transkripsi;
f. AI untuk desain;
g. AI untuk pengembangan materi;
h. verifikasi hasil AI;
i. etika penggunaan AI.

Prinsip materi ini bahwa AI membantu mencari dan mengolah informasi; Da'i bertanggung jawab memastikan kebenarannya.

15. Materi XV: Dakwah Dan Problematika Umat

Da'i harus memahami persoalan masyarakat. Materi dapat mencakup yaitu:

a. kemiskinan;
b. pendidikan;
c. keluarga;
d. kenakalan remaja;
e. narkoba;
f. judi online;
g. pornografi;
h. hoaks;
i. konflik sosial;
j. intoleransi;
k. radikalisme;
l. kesehatan lingkungan;
m. ekonomi umat;
n. perkembangan teknologi.

Da'i tidak cukup hanya berkata: "Ini haram." Da'i harus mampu menjelaskan: Mengapa terjadi? Apa dampaknya? Bagaimana solusinya?

16. Materi XVI: Dakwah Keluarga

Keluarga merupakan mad'u yang sangat strategis. Allah Swt. berfirman:

﴿ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰۤىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ٦ ﴾

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (At-Tahrim/66:6)

Adapun materinya yaitu:

a. pendidikan anak;
b. komunikasi suami-istri;
c. keteladanan orang tua;
d. pendidikan Al-Qur'an;
e. keluarga sakinah;
f. penyelesaian konflik keluarga.

17. Materi XVII: Dakwah Remaja Dan Generasi Muda

Materinya yaitu:

a. karakter generasi muda;
b. media sosial;
c. identitas;
d. pergaulan;
e. pendidikan;

f. cita-cita;
g. literasi digital;
h. spiritualitas;
i. kepemimpinan.

Metode yang digunakan yaitu dialogis, inspiratif, kreatif, tidak menghakimi.

18. Materi XVIII: Manajemen Dakwah

Pada materi ini antara lain yaitu:

a. perencanaan;
b. pengorganisasian;
c. pelaksanaan;
d. pengawasan;
e. evaluasi;
f. kepemimpinan;
g. administrasi;
h. fundraising;
i. pengelolaan program;
j. pengembangan jaringan.

Da'i profesional harus mampu bekerja dalam tim.

19. Materi XIX: Dakwah Dan Persatuan Umat

Dakwah harus menjadi kekuatan pemersatu. Allah Swt. berfirman:

﴿ وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيْعًا وَّلَا تَفَرَّقُوْا ۚوَاذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اِذْ كُنْتُمْ اَعْدَاۤءً فَاَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ فَاَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهٖٓ اِخْوَانًاۚ وَكُنْتُمْ عَلٰى شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَاَنْقَذَكُمْ مِّنْهَا ۗكَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ اٰيٰتِهٖ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ ١٠٣ ﴾

Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk (Ali 'Imran/3:103).

Pada materi ini mencakup topik yaitu:

a. ukhuwah Islamiyah;
b. ukhuwah wathaniyah;
c. ukhuwah insaniyah;
d. toleransi;
e. adab ikhtilaf;
f. moderasi;
g. komunikasi lintas kelompok.

Da'i harus menjadi jembatan umat, bukan sumber pertentangan.

20. Materi XX: Praktik Dakwah Lapangan

Ini merupakan puncak pembelajaran. Peserta melakukan dakwah langsung di berbagai tempat antar lain yaitu:

a. masjid;
b. sekolah;
c. pesantren;
d. masyarakat;
e. radio;
f. televisi;
g. media digital.

Peserta membuat laporan:

a. lokasi;
b. karakter mad'u;
c. tema;
d. metode;
e. media;
f. pelaksanaan;
g. respons mad'u;
h. kendala;
i. evaluasi;
j. tindak lanjut.

D. Silabus 16 Pertemuan

Berikut rancangan silabus yang dapat langsung digunakan untuk Pelatihan Dasar Da'i sebanyak 16 pertemuan yaitu:

Pert	Materi	Kompetensi	Metode	Praktik/ Tugas
1	Orientasi Da'i Qur'ani	Memahami profil Da'i	Ceramah-dialog	Refleksi
2	Al-Qur'an sebagai sumber dakwah	Memahami ayat dakwah	Kajian	Analisis ayat
3	Hadis sebagai sumber dakwah	Memahami hadis	Kajian	Verifikasi hadis
4	Tauhid dan kepribadian Da'i	Membentuk karakter	Kajian	Muhasabah
5	Akhlak Da'i	Memahami etika	Diskusi	Studi kasus
6	Ilmu dan metode dakwah	Memilih metode	Ceramah-diskusi	Analisis kasus
7	Psikologi mad'u	Memahami karakter mad'u	Studi kasus	Profil mad'u
8	Public speaking	Berbicara efektif	Workshop	Ceramah 5 menit
9	Retorika dan storytelling	Menyampaikan pesan	Praktik	Storytelling
10	Dakwah radio	Menguasai siaran	Simulasi	Siaran 10 menit
11	Dakwah televisi	Komunikasi kamera	Simulasi	Talk show
12	Dakwah digital	Membuat konten	Workshop	Video 60 detik
13	AI untuk dakwah	Memanfaatkan AI secara etis	Praktik	Membuat draft konten
14	Problematika umat	Merumuskan solusi dakwah	Studi kasus	Presentasi
15	Manajemen dan kaderisasi	Mengelola dakwah	Workshop	Rencana program
16	Praktik akhir & evaluasi	Integrasi kompetensi	Praktik	Ujian dakwah

Agar lebih mudah digunakan oleh lembaga penyelenggara, setiap materi dapat dirumuskan dalam empat komponen:

1. Capaian Pembelajaran. Apa yang harus dikuasai peserta?
2. Materi. Apa yang harus dipelajari?
3. Aktivitas. Apa yang harus dilakukan peserta?
4. Asesmen. Bagaimana kompetensi diukur? Contoh:

E. Model Tugas Peserta

Setiap peserta tidak hanya mengerjakan tugas tertulis, tetapi menghasilkan portofolio Da'i.

Portofolio minimal terdiri atas:

1. satu materi ceramah Qur'ani;
2. satu materi berbasis Hadis;
3. satu naskah khutbah;
4. satu rekaman ceramah;
5. satu rekaman siaran radio;
6. satu simulasi televisi;
7. satu video dakwah digital;
8. satu podcast;
9. satu analisis problematika umat;
10. satu rencana program dakwah.

Portofolio ini akan menjadi bukti bahwa peserta benar-benar memiliki kompetensi, bukan sekadar mengikuti pelatihan.

Adapun evaluasi pendidikan Da'i menggunakan empat aspek yaitu:

Aspek	Bobot
Pengetahuan	20%
Sikap/Akhlak	20%
Keterampilan	40%
Portofolio/Proyek	20%
Total	**100%**

Kategori

90–100 **:** Sangat Kompeten

80–89 **:** Kompeten

70–79 **:** Cukup Kompeten

<70 **:** Memerlukan Pembinaan

Adapun rubrik praktik ceramah yaitu:

Aspek	Skor Maksimal
Ketepatan Al-Qur'an/Hadis	20
Penguasaan materi	15
Struktur ceramah	10
Bahasa	10
Vokal dan intonasi	10
Ekspresi dan gesture	10
Pemahaman mad'u	10
Akhlak dan etika	10
Ketepatan waktu	5
Total	**100**

Agar pendidikan Da'i benar-benar berbasis kompetensi, setiap materi sebaiknya menghasilkan produk.

Materi	Produk
Tafsir	Materi ceramah
Hadis	Naskah dakwah
Akhlak	Refleksi diri
Metode dakwah	Strategi dakwah
Public speaking	Video ceramah
Radio	Rekaman siaran
Televisi	Video talk show
Digital	Konten media sosial
Problematika umat	Solusi dakwah
Manajemen	Proposal program
Kaderisasi	Rencana mentoring

Prinsipnya yaitu:

Belajar → menghasilkan → dipraktikkan → dievaluasi → diperbaiki.

Materi dan silabus pendidikan Da'i berbasis Al-Qur'an harus dirancang untuk melahirkan Da'i yang utuh. Da'i tidak cukup hanya memiliki pengetahuan agama, tetapi harus memiliki kemampuan mengintegrasikan ilmu dengan akhlak, komunikasi, pendidikan, teknologi, dan kehidupan masyarakat.

BAB VI
METODOLOGI DAN STRATEGI PELATIHAN DA'I: DARI TEORI KE PRAKTIK

A. Pendahuluan

Pendidikan Da'i tidak akan menghasilkan kader yang kompeten apabila proses pembelajarannya hanya berhenti pada penyampaian teori. Da'i membutuhkan pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga membutuhkan pengalaman, latihan, keteladanan, kemampuan komunikasi, penguasaan media, kemampuan membaca kondisi masyarakat, dan pembiasaan akhlak. Karena itu, metodologi pelatihan Da'i harus mengubah proses pembelajaran dari *teacher-centered learning* menuju *participant-centered learning*.

Peserta tidak hanya mendengar, tetapi juga membaca, berdiskusi, bertanya, melakukan simulasi, tampil, mendapatkan umpan balik, memperbaiki kesalahan, dan melakukan praktik dakwah secara langsung. Allah Swt. berfirman:

﴿ اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ ١٢٥ ﴾

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah[424)] dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu

siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk (An-Nahl/16:125).

424) Hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil.

Ayat ini menunjukkan bahwa dakwah membutuhkan hikmah, metode, komunikasi, dan pendekatan yang tepat. Rasulullah saw. juga bersabda:

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تُنَفِّرُوا

"Mudahkanlah dan jangan mempersulit; berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari." (H.R. al-Bukhari dan Muslim).

Hadis tersebut memberikan prinsip pedagogis yang sangat penting: pendidikan dan dakwah harus membangun kemudahan, motivasi, kedekatan, dan harapan, bukan sekadar menyampaikan informasi. Oleh karena itu, metodologi pelatihan Da'i dirancang dengan prinsip yaitu:

Belajar – Berlatih – Mengalami – Mendapatkan Umpan Balik – Memperbaiki – Mengamalkan – Membina – Mengkader.

B. Hakikat dan Tujuan Pelatihan Da'i

Pelatihan Da'i adalah proses pendidikan terencana yang bertujuan meningkatkan beberapa kompetensi yaitu:

1. pengetahuan keislaman;
2. penghayatan nilai agama;
3. akhlak;

4. keterampilan komunikasi;
5. kemampuan pedagogis;
6. kemampuan memahami mad'u;
7. keterampilan menggunakan media;
8. kemampuan mengelola kegiatan dakwah;
9. kemampuan memecahkan persoalan umat;
10. kemampuan melakukan kaderisasi.

Dengan demikian, pelatihan Da'i bukan sekadar: "Pelatihan berbicara di depan umum." Pelatihan Da'i adalah proses pembentukan: Da'i yang berilmu, berakhlak, terampil, adaptif, dan mampu membawa perubahan positif bagi masyarakat.

Pelatihan Da'i bertujuan agar peserta mampu menguasai beberapa aspek penting yaitu:

1. Aspek Keilmuan

a. memahami Al-Qur'an;
b. memahami Hadis;
c. memahami akidah;
d. memahami fikih;
e. memahami akhlak;
f. memahami ilmu dakwah.

2. Aspek Kepribadian

a. ikhlas;
b. amanah;
c. sabar;
d. tawadhu;
e. istiqamah;

f. bertanggung jawab;
g. mampu menjadi teladan.

3. Aspek Keterampilan

a. menyusun materi;
b. berceramah;
c. berkhotbah;
d. berdialog;
e. melakukan storytelling;
f. mengajar;
g. melakukan wawancara;
h. berbicara di radio;
i. berbicara di televisi;
j. membuat konten digital.

4. Aspek Sosial

Peserta mampu memahami:

a. karakter masyarakat;
b. kebutuhan mad'u;
c. konflik sosial;
d. persoalan keluarga;
e. persoalan generasi muda;
f. dan problematika umat.

5. Aspek Kaderisasi

Peserta mampu:

a. membimbing calon Da'i;
b. menjadi mentor;

c. membangun komunitas;
d. dan melahirkan kader baru.

C. Prinsip Dasar Metodologi Pelatihan

Metodologi pelatihan Da'i dibangun berdasarkan sepuluh prinsip.

1. Qur'anic Based; Al-Qur'an menjadi sumber nilai dan orientasi.
2. Prophetic Model; Sunnah Rasulullah saw. menjadi model keteladanan.
3. Experiential Learning; Peserta belajar melalui pengalaman langsung.
4. Active Learning; Peserta aktif dalam seluruh proses.
5. Collaborative Learning; Peserta belajar bersama.
6. Reflective Learning; Peserta melakukan refleksi terhadap pengalaman.
7. Contextual Learning; Pembelajaran dikaitkan dengan realitas masyarakat.
8. Digital Learning; Teknologi digunakan sebagai sarana pembelajaran.
9. Continuous Learning; Pendidikan berlanjut setelah pelatihan selesai.
10. Regenerative Learning; Setiap Da'i diarahkan menjadi calon mentor bagi Da'i berikutnya.

Adapun tahapan-tahapan dalam pelatihan Dai antara lain yaitu:

1. Tahap I: Orientasi

Orientasi bertujuan membangun pemahaman peserta mengenai hakikat Da'i. Materi orientasi yaitu meliputi:

a. siapa Da'i;
b. mengapa menjadi Da'i;
c. tanggung jawab Da'i;
d. visi dakwah;
e. akhlak Da'i;
f. tujuan pelatihan;
g. sistem pelatihan;
h. kode etik Da'i.

2. Tahap II: Penguatan Ilmu

Sebelum berlatih berbicara, peserta harus memiliki dasar keilmuan. Materi utama yaitu:

a. Al-Qur'an;
b. Hadis;
c. Akidah;
d. Fikih;
e. Akhlak;
f. Sejarah Islam;
g. Ilmu Dakwah;
h. Psikologi mad'u.

Terkait dengan hal ini, Allah Swt. berfirman:

﴿ وَمَآ اَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ اِلَّا رِجَالًا نُّوْحِيْٓ اِلَيْهِمْ فَسْـَٔلُوْٓا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَۙ ٤٣ ﴾

Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya. Maka, bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan[418] jika kamu tidak mengetahui (An-Nahl/16:43).

[418] Yakni orang yang mempunyai pengetahuan tentang nabi dan kitab-kitab.

Ayat ini menunjukkan pentingnya otoritas ilmu.

Da'i harus memiliki budaya:

Tidak tahu → bertanya.

Ragu → memeriksa.

Menyampaikan → memastikan kebenaran.

3. Tahap III: Demonstrasi

Instruktur atau mentor memberikan contoh. Misalnya materi: "Cara menyampaikan ceramah 10 menit." Mentor memperagakan antara lain yaitu:

a. pembukaan;
b. salam;
c. pengantar;
d. penyampaian ayat;
e. penjelasan;
f. ilustrasi;
g. pesan praktis;

h. kesimpulan;
i. penutup.

Peserta kemudian mengidentifikasi:

a. apa yang baik;
b. apa yang perlu diperbaiki;
c. bagaimana struktur ceramah;
d. bagaimana penggunaan bahasa tubuh;
e. bagaimana pengelolaan suara.

4. Tahap IV: Praktik

Inilah inti pelatihan. Setiap peserta harus mendapatkan kesempatan tampil. Prinsipnya tidak ada peserta yang hanya menjadi penonton. Jika terdapat 30 peserta, maka panitia harus merancang kelompok atau sesi agar setiap peserta mendapatkan pengalaman praktik.

Adapun bentuk praktiknya yaitu:

a. ceramah;
b. khutbah;
c. kultum;
d. storytelling;
e. dialog;
f. radio;
g. televisi;
h. podcast;
i. video digital.

5. **Tahap V: Umpan Balik**

Setelah peserta tampil, mentor memberikan feedback. Feedback tidak boleh sekadar:

"Bagus."

atau:

"Kurang bagus."

Feedback harus spesifik.

Contoh:

"Materi Anda kuat, tetapi pembukaan terlalu panjang. Ayat sudah tepat, namun hubungan antara ayat dan masalah masyarakat perlu diperjelas."

Dengan demikian peserta mengetahui:

apa yang sudah baik + apa yang perlu diperbaiki + bagaimana memperbaikinya.

6. **Tahap VI: Perbaikan**

Peserta mengulangi penampilan setelah mendapatkan feedback. Misalnya:

Penampilan pertama

5 menit.

Feedback

a. suara terlalu rendah;
b. terlalu cepat;
c. pembukaan kurang menarik.

Penampilan kedua

Peserta memperbaiki ketiga aspek tersebut.

Penampilan ketiga

Peserta mendapatkan evaluasi lanjutan.

Inilah prinsip:

Practice → Feedback → Improvement → Practice Again.

7. Tahap VII: Praktik Lapangan

Peserta tidak boleh hanya berlatih di dalam ruangan. Mereka harus turun ke masyarakat. Lokasi:

a. masjid;
b. sekolah;
c. pesantren;
d. majelis taklim;
e. komunitas pemuda;
f. radio;
g. televisi;
h. media digital.

Peserta membuat laporan praktik.

8. Tahap VIII: Kaderisasi

Peserta yang telah mencapai standar kompetensi tidak berhenti sebagai lulusan. Mereka diarahkan menjadi:

Da'i → Mentor → Pembina → Pengkader.

Inilah orientasi jangka panjang program.

D. Metode Pembelajaran yang Digunakan

Metode pembelajaran dalam pendidikan da'i berbasis Al-Qur'an dirancang dengan pendekatan integratif yang menggabungkan pemahaman teori, penguatan karakter, dan pengalaman praktik dakwah secara langsung. Proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi keislaman, tetapi juga pada pembentukan kompetensi da'i yang mampu menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan nyata. Metode yang digunakan meliputi talaqqi dan kajian teks untuk memperdalam pemahaman Al-Qur'an, Hadis, dan khazanah keislaman; diskusi dan studi kasus untuk melatih kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi persoalan umat; praktik dakwah lapangan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial; serta project-based learning melalui pembuatan konten dakwah, kegiatan pelayanan masyarakat, dan inovasi dakwah digital. Selain itu, pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*) dan mentoring diterapkan untuk membentuk kepribadian da'i yang berakhlak, rendah hati, dan memiliki tanggung jawab moral. Dengan metode tersebut, peserta pelatihan tidak hanya memahami ilmu dakwah secara konseptual, tetapi juga memiliki kemampuan aplikatif untuk menjadi da'i Qur'ani yang profesional, adaptif, dan mampu menjawab tantangan masyarakat modern.

1. Ceramah Interaktif

Ceramah interaktif merupakan metode pembelajaran yang menggabungkan penyampaian materi oleh instruktur

dengan keterlibatan aktif peserta melalui dialog, tanya jawab, diskusi, dan refleksi. Dalam pelatihan da'i, metode ini digunakan untuk memperkuat pemahaman terhadap konsep-konsep dakwah, Al-Qur'an, dan persoalan keumatan secara lebih mendalam. Peserta tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga didorong untuk menyampaikan pendapat, mengemukakan pengalaman, serta menganalisis berbagai permasalahan dakwah secara kritis. Melalui ceramah interaktif, proses pembelajaran menjadi lebih dinamis, komunikatif, dan mampu membangun kemampuan berpikir serta komunikasi peserta sebagai calon da'i profesional.

2. Diskusi

Metode diskusi digunakan dalam pelatihan da'i untuk melatih kemampuan berpikir kritis, menghargai perbedaan pendapat, serta memahami berbagai persoalan umat secara objektif dan bijaksana. Melalui diskusi, peserta diajak menganalisis problematika keagamaan dan sosial, mengkaji berbagai studi kasus dakwah, serta merumuskan strategi dakwah yang tepat sesuai dengan kondisi masyarakat. Metode ini membangun kemampuan dialog, sikap moderat, dan kecakapan dalam mengambil keputusan sehingga calon da'i mampu menghadapi dinamika umat dengan pendekatan yang ilmiah, komunikatif, dan berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an.

3. Studi Kasus

Metode studi kasus digunakan dengan memberikan peserta berbagai persoalan nyata yang terjadi di masyarakat untuk dianalisis dan dicarikan solusi dakwah yang tepat. Melalui pendekatan ini, peserta dilatih untuk menghubungkan teori keislaman dengan realitas sosial, memahami karakter dan kebutuhan mad'u, serta menyusun strategi penyelesaian masalah secara bijaksana. Studi kasus membantu calon da'i mengembangkan kemampuan analisis, empati sosial, dan keterampilan mengambil keputusan dalam menghadapi berbagai tantangan dakwah di kehidupan nyata.

4. Role Play

Role play merupakan metode pembelajaran berbasis simulasi yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk memerankan berbagai situasi nyata dalam aktivitas dakwah, seperti menyampaikan ceramah, berdialog dengan masyarakat, menghadapi perbedaan pandangan, atau menyelesaikan konflik sosial. Metode ini sangat penting untuk melatih kemampuan komunikasi, pengendalian emosi, empati, serta kemampuan mengambil keputusan secara tepat dalam berbagai kondisi. Melalui role play, calon da'i dapat meningkatkan kepercayaan diri, memperbaiki cara penyampaian pesan, dan mempersiapkan diri menghadapi tantangan dakwah di lapangan secara profesional dan berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an.

Dalam proses pelatihan da'i, peserta harus dibekali kemampuan komunikasi yang beretika agar mampu berinteraksi dengan masyarakat secara bijaksana. Peserta dilatih untuk mendengarkan secara aktif agar memahami sudut pandang dan kondisi orang lain, menjawab dengan bahasa yang santun dan berdasarkan ilmu, mengendalikan emosi ketika menghadapi perbedaan atau kritik, serta menjaga adab dalam setiap proses komunikasi. Selain itu, peserta juga diarahkan untuk menggunakan argumentasi yang logis, ilmiah, dan berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an, sehingga mampu menyampaikan dakwah secara persuasif, damai, dan mencerminkan akhlak seorang da'i.

5. Microteaching Da'i

Microteaching da'i merupakan metode latihan dakwah dalam waktu singkat yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta dalam menyampaikan pesan Islam secara efektif, terstruktur, dan menarik. Melalui metode ini, peserta berlatih menyusun materi, membuka dan menutup penyampaian dakwah, mengatur intonasi suara, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta membangun interaksi dengan audiens. Setiap praktik kemudian diberikan evaluasi dan masukan untuk memperbaiki aspek komunikasi, penguasaan materi, dan penampilan. Microteaching menjadi sarana penting dalam membentuk calon da'i yang percaya diri,

komunikatif, dan memiliki keterampilan dakwah yang profesional.

Dalam metode Microteaching Da'i, setiap peserta diberikan kesempatan untuk melakukan praktik dakwah singkat dengan durasi sekitar 5–10 menit. Latihan ini disusun dengan struktur yang sistematis, yaitu dimulai dengan pembukaan, penyampaian satu dalil sebagai landasan pesan, penyajian satu pesan utama yang menjadi inti dakwah, pemberian satu ilustrasi atau contoh nyata agar mudah dipahami, penyampaian satu ajakan kebaikan, kemudian diakhiri dengan penutup. Melalui microteaching, setiap peserta memperoleh kesempatan tampil secara langsung dalam waktu terbatas sehingga mampu melatih kemampuan menyusun materi, mengelola waktu, meningkatkan kepercayaan diri, serta mengevaluasi kualitas penyampaian dakwah sebelum terjun ke masyarakat.

6. Storytelling Training

Storytelling training merupakan metode pelatihan yang membekali peserta kemampuan menyampaikan pesan dakwah melalui kekuatan cerita yang inspiratif, relevan, dan mudah dipahami oleh masyarakat. Dalam metode ini, peserta dilatih menggunakan kisah para nabi, sahabat, tokoh Islam, maupun pengalaman kehidupan sehari-hari sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai Al-Qur'an secara komunikatif dan menyentuh. Melalui storytelling, calon da'i belajar membangun

alur cerita, memilih pesan utama, mengelola emosi audiens, serta menghadirkan dakwah yang lebih menarik dan berkesan. Metode ini membantu da'i tidak hanya menyampaikan informasi keagamaan, tetapi juga mampu menyentuh hati dan mendorong perubahan perilaku masyarakat.

Dalam pelatihan Storytelling Training, peserta dilatih menyampaikan pesan dakwah melalui alur cerita yang sistematis, yaitu Opening (pembukaan), Problem (permasalahan), Conflict (konflik), Turning Point (titik perubahan), Solution (solusi), dan Message (pesan utama). Struktur ini membantu da'i membangun perhatian audiens, menghadirkan kedekatan emosional, serta menyampaikan nilai Islam secara lebih mudah dipahami. Sebagai contoh, tema "Kejujuran Nabi Muhammad saw." tidak hanya disampaikan sebagai kisah sejarah, tetapi dikembangkan dengan menghubungkannya pada realitas kehidupan saat ini, seperti kejujuran siswa dalam belajar, kejujuran pedagang dalam berdagang, kejujuran pejabat dalam menjalankan amanah, serta kejujuran dalam penggunaan media sosial. Dengan pendekatan tersebut, kisah-kisah Islami tidak berhenti sebagai cerita masa lalu, tetapi menjadi pesan dakwah yang relevan, kontekstual, dan mampu memberikan perubahan nyata bagi kehidupan mad'u.

E. Pelatihan Dakwah Radio

Pelatihan dakwah melalui radio memiliki karakteristik khusus karena media ini berbasis audio, sehingga kekuatan utama dakwah terletak pada kualitas suara dan kemampuan komunikasi verbal seorang da'i. Karena tidak didukung oleh tampilan visual, peserta perlu dilatih untuk mengoptimalkan intonasi, artikulasi, tempo bicara, penekanan kata, serta ekspresi suara agar pesan dakwah dapat diterima dengan jelas dan menyentuh hati pendengar. Selain itu, da'i radio harus mampu menyusun materi yang komunikatif, menggunakan bahasa yang sederhana, membangun kedekatan emosional dengan pendengar, serta menciptakan gambaran melalui kata-kata. Dengan demikian, pelatihan dakwah radio bertujuan membentuk da'i yang mampu menghadirkan pesan Al-Qur'an secara efektif melalui kekuatan suara dan komunikasi yang inspiratif.

Dalam pelatihan dakwah melalui radio, peserta dilatih mengembangkan kemampuan **vocal** sebagai instrumen utama dalam menyampaikan pesan dakwah. Latihan ini mencakup pengaturan volume agar suara terdengar jelas dan nyaman bagi pendengar, artikulasi agar setiap kata dapat dipahami dengan tepat, kecepatan berbicara agar penyampaian tidak terlalu lambat maupun terlalu cepat, serta intonasi untuk memberikan penekanan, emosi, dan variasi dalam penyampaian pesan. Penguasaan aspek vocal membantu da'i menciptakan komunikasi yang menarik, membangun kedekatan dengan

pendengar, dan menjadikan pesan dakwah lebih hidup meskipun hanya disampaikan melalui media audio.

Dalam pelatihan dakwah melalui radio, peserta dilatih menyusun script atau naskah siaran sebagai panduan dalam menyampaikan pesan dakwah secara terarah dan sistematis. Naskah dakwah radio terdiri atas tiga bagian utama, yaitu opening (pembukaan) untuk menarik perhatian pendengar dan memperkenalkan tema, **isi** yang memuat penyampaian pesan utama, dalil, penjelasan, serta contoh yang relevan, dan closing (penutup) yang berisi kesimpulan, ajakan kebaikan, serta salam penutup. Melalui latihan penyusunan script, peserta belajar memilih bahasa yang komunikatif, menyusun alur pesan yang efektif, serta menyesuaikan gaya penyampaian dengan karakter media radio sehingga dakwah dapat diterima dengan mudah dan berkesan oleh pendengar.

Pelatihan interaction dalam dakwah radio bertujuan melatih kemampuan da'i dalam berkomunikasi secara langsung dengan pendengar melalui sesi interaktif, seperti ketika pendengar menelepon dan menyampaikan pertanyaan atau tanggapan. Dalam simulasi ini, peserta dilatih untuk mendengarkan dengan baik, memahami inti pertanyaan, serta memberikan jawaban yang singkat, jelas, santun, dan berdasarkan ilmu. Da'i juga harus mampu menjaga etika komunikasi, mengendalikan emosi, serta menghindari jawaban yang bersifat menghakimi. Melalui latihan interaksi ini, calon da'i dipersiapkan agar mampu membangun hubungan yang

positif dengan pendengar dan menghadirkan dakwah yang edukatif, bijaksana, serta sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

F. Pelatihan Dakwah Televisi

Pelatihan dakwah melalui televisi membutuhkan kemampuan komunikasi visual karena pesan dakwah tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga melalui ekspresi wajah, bahasa tubuh, penampilan, dan cara berinteraksi dengan kamera. Seorang da'i televisi harus mampu menggabungkan penguasaan materi keislaman dengan keterampilan komunikasi yang menarik, seperti menjaga kontak mata dengan kamera, menggunakan gestur yang tepat, mengatur ekspresi, serta menyampaikan pesan secara efektif dalam durasi yang terbatas. Melalui pelatihan ini, peserta dibimbing agar mampu tampil percaya diri di depan kamera, membangun kedekatan dengan pemirsa, dan menghadirkan dakwah yang informatif, inspiratif, serta sesuai dengan karakter media televisi.

Dalam pelatihan dakwah televisi, peserta dilatih menguasai berbagai keterampilan komunikasi visual agar mampu menyampaikan pesan dakwah secara efektif melalui media layar. Latihan mencakup kemampuan menghadapi kamera, membangun kontak mata dengan kamera untuk menciptakan kedekatan dengan pemirsa, mengatur ekspresi wajah, menggunakan gesture yang sesuai, serta menjaga posisi tubuh agar terlihat percaya diri dan profesional. Selain itu,

peserta juga dibekali keterampilan teknis seperti penggunaan mikrofon, teknik berbicara dalam wawancara, dan keterlibatan dalam format talk show. Melalui pelatihan ini, calon da'i mampu memadukan penguasaan materi, kemampuan komunikasi verbal, dan penampilan visual sehingga dakwah dapat disampaikan secara menarik, profesional, dan mudah diterima oleh masyarakat luas.

Salah satu latihan penting dalam pelatihan dakwah televisi adalah kemampuan menjawab pertanyaan dalam waktu terbatas, misalnya selama 60 detik. Latihan ini bertujuan melatih peserta agar mampu berpikir cepat, menyusun argumentasi yang kuat, dan menyampaikan pesan secara efektif dalam format siaran yang dinamis. Sebagai contoh pertanyaan, *"Mengapa membaca Al-Qur'an tetapi masih mudah marah?"* Peserta harus mampu memberikan jawaban yang singkat, argumentatif, Qur'ani, dan aplikatif dengan menghubungkan nilai-nilai Al-Qur'an terhadap perilaku kehidupan sehari-hari. Melalui latihan ini, calon da'i dibentuk agar mampu memberikan respons yang cerdas, menenangkan, dan memberikan solusi kepada masyarakat melalui media dakwah modern.

G. Pelatihan Podcast dan dakwah Digital

Pelatihan podcast dakwah bertujuan mengembangkan kemampuan peserta dalam menyampaikan pesan Islam melalui media digital berbasis audio yang lebih fleksibel dan interaktif. Dalam kegiatan ini, peserta dilatih membuat program podcast

dakwah dengan durasi sekitar 15–20 menit yang mencakup penyusunan tema, pembuatan naskah, teknik penyampaian, pengelolaan suara, serta kemampuan membangun komunikasi yang dekat dengan pendengar. Melalui podcast, calon da'i belajar menghadirkan pembahasan keislaman yang lebih mendalam, komunikatif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern, sekaligus mengembangkan kreativitas dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana dakwah.

Dalam pelatihan podcast dakwah, peserta diarahkan menyusun program dengan struktur yang sistematis agar pesan yang disampaikan mudah dipahami dan memiliki alur yang menarik. Struktur podcast terdiri atas *opening* sebagai pembuka untuk menarik perhatian pendengar, pengenalan tema untuk menjelaskan topik yang akan dibahas, pembahasan yang berisi uraian materi secara mendalam, penyampaian dalil dari Al-Qur'an atau Hadis sebagai landasan pesan, pemberian contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, penyampaian solusi sebagai bentuk penerapan nilai Islam dalam menghadapi persoalan, serta kesimpulan yang merangkum pesan utama dan memberikan penguatan kepada pendengar. Struktur ini membantu peserta menghasilkan podcast dakwah yang terarah, edukatif, dan mampu memberikan manfaat nyata bagi masyarakat.

Podcast menjadi salah satu media pelatihan yang efektif untuk membentuk kemampuan da'i dalam berbicara secara lebih natural, komunikatif, dan dialogis. Berbeda dengan

ceramah formal, podcast memberikan ruang bagi da'i untuk menyampaikan pesan Islam dengan gaya percakapan yang lebih santai, dekat, dan sesuai dengan karakter pendengar modern. Melalui podcast, peserta dilatih membangun alur pembicaraan, mengembangkan kemampuan bercerita, merespons gagasan, serta menciptakan suasana komunikasi yang lebih personal. Metode ini membantu calon da'i mengurangi ketergantungan pada teks, meningkatkan spontanitas berbicara, dan mampu menghadirkan dakwah yang lebih humanis serta mudah diterima oleh berbagai kalangan masyarakat.

Selain itu ada juga konten dakwah digital. Pelatihan konten dakwah digital bertujuan membekali peserta kemampuan menyampaikan pesan Islam secara kreatif, singkat, dan efektif melalui berbagai platform digital. Dalam kegiatan ini, peserta diberikan tugas "Satu ayat – satu pesan – satu menit", yaitu membuat konten dakwah berdurasi singkat yang berangkat dari satu ayat Al-Qur'an, kemudian dirumuskan menjadi satu pesan utama yang mudah dipahami oleh masyarakat. Melalui latihan ini, peserta belajar memilih ayat yang relevan, menyusun pesan yang komunikatif, mengemas materi secara menarik, serta memanfaatkan teknologi digital sebagai media penyebaran nilai-nilai Islam. Metode ini melatih calon da'i agar mampu berdakwah secara kreatif, adaptif, dan sesuai dengan karakter generasi digital tanpa mengurangi kedalaman makna ajaran Al-Qur'an.

H. Ice Breaking dalam Pelatihan Da'i

Ice breaking dalam pelatihan da'i bukan sekadar permainan atau aktivitas untuk mengisi waktu, tetapi merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan menciptakan suasana pelatihan yang nyaman, interaktif, dan membangun kedekatan antar peserta. Melalui kegiatan ice breaking, peserta dapat mengurangi kejenuhan, meningkatkan konsentrasi, memperkuat kerja sama, serta membangun kepercayaan diri sebelum mengikuti sesi pembelajaran berikutnya. Dalam konteks pendidikan da'i, ice breaking juga dapat dirancang dengan nilai edukatif, seperti latihan komunikasi, permainan berbasis pesan dakwah, penguatan karakter, dan aktivitas refleksi yang mendukung pembentukan da'i yang komunikatif, kreatif, dan mampu membangun hubungan positif dengan masyarakat.

Ice breaking dalam pelatihan da'i memiliki tujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih nyaman, terbuka, dan menyenangkan sehingga peserta dapat mengikuti proses pelatihan secara optimal. Kegiatan ini berfungsi untuk membangun suasana yang positif, mengurangi ketegangan atau rasa canggung di antara peserta, serta meningkatkan interaksi dan komunikasi dalam kelompok. Selain itu, ice breaking membantu membangun keberanian peserta untuk tampil, berbicara, dan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan pelatihan. Melalui aktivitas yang melibatkan kerja sama, ice breaking juga berperan dalam memperkuat kerja kelompok,

menumbuhkan rasa saling percaya, dan membangun kekompakan sebagai calon da'i yang akan terjun di tengah masyarakat.

I. Metode Peer Review dan Mentoring Da'i

Metode Peer Review merupakan strategi evaluasi pembelajaran yang melibatkan peserta untuk saling memberikan penilaian, masukan, dan refleksi terhadap penampilan atau praktik dakwah yang dilakukan oleh teman sejawat. Dalam metode ini, setiap peserta memberikan tiga bentuk komentar utama, yaitu (1) Strength, yaitu mengidentifikasi kekuatan atau keunggulan penampilan, seperti penguasaan materi, cara penyampaian, atau kemampuan komunikasi; (2) Weakness, yaitu menemukan aspek yang masih perlu diperbaiki, seperti struktur penyampaian, bahasa, ekspresi, atau pengelolaan waktu; dan (3) Suggestion**,** yaitu memberikan saran konstruktif untuk meningkatkan kualitas penampilan berikutnya. Melalui metode ini, peserta tidak hanya belajar dari instruktur, tetapi juga memperoleh wawasan dari pengalaman dan perspektif teman sebaya. Peer Review membantu membangun budaya evaluasi yang positif, kemampuan menerima kritik, sikap rendah hati, serta keterampilan refleksi yang penting bagi seorang da'i profesional.

Mentoring da'i merupakan salah satu komponen penting dalam proses kaderisasi untuk membentuk calon da'i yang

memiliki kompetensi keilmuan, keterampilan dakwah, dan kematangan kepribadian. Melalui hubungan pembinaan yang berkelanjutan, seorang mentor berperan sebagai pembimbing, pendamping, sekaligus teladan bagi para da'i muda. Idealnya, satu mentor dapat membina sekitar 5–10 da'i muda agar proses pendampingan dapat berjalan secara efektif dan personal. Kegiatan mentoring dilakukan melalui berbagai aktivitas, seperti pertemuan rutin, diskusi keislaman, evaluasi perkembangan, praktik dakwah, konsultasi permasalahan, serta pembinaan akhlak. Dengan pendekatan ini, kader da'i tidak hanya berkembang dalam aspek kemampuan menyampaikan pesan agama, tetapi juga memiliki karakter, tanggung jawab, dan kesiapan menghadapi tantangan dakwah di masyarakat.

J. Studi Lapangan dan Simulasi Program Dakwah

Studi lapangan merupakan metode pembelajaran berbasis pengalaman yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk melihat secara langsung praktik dakwah di berbagai lingkungan masyarakat dan lembaga dakwah. Melalui kegiatan ini, peserta melakukan kunjungan ke berbagai tempat seperti masjid, pesantren, radio, televisi, lembaga dakwah, komunitas masyarakat, dan pusat media untuk memahami bagaimana proses dakwah direncanakan, dilaksanakan, dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan zaman. Studi lapangan membantu peserta menghubungkan teori yang telah dipelajari dengan realitas di lapangan, memperluas wawasan tentang

berbagai model dakwah, serta memperoleh inspirasi dalam mengembangkan strategi dakwah yang kreatif, profesional, dan adaptif terhadap perkembangan sosial serta teknologi.

Tujuan utama kegiatan studi lapangan adalah agar peserta memahami bahwa dakwah memiliki berbagai ekosistem yang tidak terbatas pada ruang-ruang keagamaan formal, tetapi juga berkembang dalam lingkungan sosial, pendidikan, media, dan komunitas masyarakat. Melalui kunjungan langsung ke berbagai lembaga dan pusat aktivitas dakwah, peserta dapat melihat bahwa setiap ekosistem memiliki karakteristik, pendekatan, serta tantangan yang berbeda. Pemahaman ini membantu calon da'i memperluas perspektif, mengembangkan kreativitas, dan menyiapkan strategi dakwah yang lebih kontekstual, efektif, serta sesuai dengan kebutuhan masyarakat di berbagai lingkungan.

Simulasi program dakwah merupakan metode pembelajaran berbasis proyek yang melatih peserta untuk merancang dan mengelola kegiatan dakwah secara nyata. Dalam kegiatan ini, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok dan diberikan tugas menyusun program dengan tema "Dakwah untuk Remaja Masjid." Peserta diarahkan untuk mengidentifikasi kebutuhan remaja, menentukan tujuan program, menyusun konsep kegiatan, memilih metode dakwah yang menarik, serta merancang strategi pelaksanaan dan evaluasi. Melalui simulasi ini, calon da'i tidak hanya belajar menyampaikan pesan agama, tetapi juga mengembangkan

kemampuan perencanaan, kepemimpinan, kerja sama tim, kreativitas, dan manajemen program dakwah yang sesuai dengan karakter generasi muda.

Dalam simulasi program dakwah, peserta dilatih menyusun proposal kegiatan secara sistematis sebagai bagian dari kompetensi manajemen dakwah. Proposal yang dibuat minimal memuat (1) nama program, (2) latar belakang, (3) tujuan, (4) sasaran kegiatan, (5) materi dakwah, (6) metode pelaksanaan, (7) media yang digunakan, (8) narasumber, (9) anggaran biaya, dan (10) evaluasi kegiatan**.** Melalui penyusunan proposal ini, peserta tidak hanya belajar menyampaikan pesan dakwah, tetapi juga memahami bahwa seorang da'i memiliki peran sebagai perencana, pengelola, dan penggerak program pemberdayaan umat. Kemampuan manajerial tersebut menjadi penting agar dakwah dapat dilaksanakan secara terarah, profesional, berkelanjutan, dan memberikan dampak nyata bagi masyarakat.

K. Strategi Pelatihan Berdasarkan Durasi

1. Pelatihan 1 Hari

Pelatihan da'i dengan durasi satu hari dirancang sebagai program pengenalan dan penguatan dasar bagi peserta yang ingin memahami dunia dakwah secara singkat namun terarah.

Model pelatihan ini cocok digunakan untuk kegiatan pengenalan dakwah, pemberian motivasi, serta pengembangan kemampuan dasar public speaking. Materi yang diberikan biasanya berfokus pada pengenalan peran dan karakter da'i, membangun kepercayaan diri, teknik komunikasi dasar, serta latihan sederhana penyampaian pesan dakwah. Meskipun berlangsung singkat, pelatihan satu hari dapat menjadi langkah awal untuk membangun minat, motivasi, dan kesiapan peserta sebelum mengikuti program kaderisasi da'i yang lebih mendalam.

Adapun contohnya yaitu:

08.00–08.30: Registrasi
08.30–09.00: Orientasi
09.00–10.00: Da'i Qur'ani
10.00–11.00: Teknik ceramah
11.00–12.00: Praktik
13.00–14.00: Public speaking
14.00–15.00: Dakwah digital
15.00–16.00: Praktik akhir
16.00–16.30: Evaluasi

2. Pelatihan 2 Hari

Pelatihan da'i selama dua hari dirancang untuk memberikan keseimbangan antara penguatan ilmu keislaman, pembentukan kepribadian, dan pengembangan keterampilan dakwah. Pada hari pertama, fokus pelatihan diarahkan pada

aspek ilmu dan kepribadian da'i. Peserta diberikan materi dasar yang menjadi fondasi utama dalam aktivitas dakwah, meliputi Al-Qur'an, Hadis, akidah, akhlak, ilmu dakwah, serta pemahaman tentang mad'u (objek dakwah). Melalui materi tersebut, peserta dibimbing untuk memahami bahwa seorang da'i tidak hanya membutuhkan kemampuan berbicara, tetapi juga harus memiliki kedalaman ilmu, integritas moral, dan kemampuan memahami kondisi masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

Pada hari kedua, pelatihan berfokus pada pengembangan keterampilan praktis dakwah agar peserta mampu menerapkan ilmu yang telah dipelajari. Materi yang diberikan meliputi public speaking, dakwah melalui radio, dakwah televisi, dakwah digital, praktik penyampaian pesan dakwah, serta evaluasi penampilan. Peserta dilatih untuk tampil, mengelola komunikasi, memanfaatkan media, dan menerima masukan untuk perbaikan. Dengan model pelatihan dua hari ini, peserta diharapkan memiliki kombinasi kemampuan antara pemahaman keislaman, kematangan karakter, dan keterampilan praktis sebagai bekal menjadi da'i yang profesional dan adaptif di era modern.

3. Pelatihan 3 Hari

Pelatihan da'i selama tiga hari dirancang sebagai program intensif yang mengintegrasikan aspek spiritual, keilmuan, komunikasi, dan profesionalitas seorang da'i. Pada hari pertama

dengan tema *Qur'anic Da'i*, peserta difokuskan pada penguatan fondasi Al-Qur'an sebagai sumber utama nilai dan arah dakwah. Materi meliputi pemahaman ayat-ayat dakwah, nilai-nilai Qur'ani dalam membangun karakter da'i, etika berdakwah, serta pembentukan kepribadian yang berlandaskan iman, akhlak, dan keteladanan Rasulullah saw. Hari kedua dengan tema *Communication Da'i* diarahkan pada peningkatan kemampuan komunikasi dakwah, meliputi public speaking, teknik penyampaian pesan, retorika, storytelling, komunikasi persuasif, serta kemampuan menghadapi berbagai karakter mad'u. Peserta dilatih agar mampu menyampaikan pesan Islam secara jelas, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Pada hari ketiga dengan tema *Digital & Professional Da'i*, peserta dibekali kemampuan menghadapi perkembangan zaman melalui pemanfaatan teknologi dan pengelolaan dakwah secara profesional. Materi mencakup dakwah digital, produksi konten, penggunaan media sosial, manajemen program dakwah, serta etika komunikasi di ruang digital. Seluruh rangkaian pelatihan kemudian ditutup dengan Ujian Praktik Da'i, yaitu peserta menampilkan kemampuan dakwah secara langsung melalui praktik ceramah, presentasi, atau produksi konten dakwah. Ujian ini bertujuan mengukur ketercapaian kompetensi peserta, baik dari aspek penguasaan materi, kemampuan komunikasi, akhlak, kreativitas, maupun kesiapan

menjadi da'i yang Qur'ani, profesional, dan adaptif terhadap tantangan masyarakat modern.

4. Program Pendidikan Da'i 16 Pertemuan

Program Pendidikan Da'i selama 16 pertemuan merupakan program jangka menengah yang dirancang untuk membentuk kompetensi da'i secara bertahap, mulai dari penguatan dasar keislaman hingga kemampuan praktik dakwah di masyarakat. Pada pertemuan 1–4, peserta mendapatkan materi Fondasi Keislaman yang meliputi Al-Qur'an, Hadis, akidah, akhlak, fikih dasar, serta nilai-nilai utama dalam pembentukan karakter da'i. Tahap ini bertujuan membangun landasan ilmu dan kepribadian agar peserta memahami bahwa dakwah harus berangkat dari pemahaman agama yang benar dan keteladanan moral. Selanjutnya, pada pertemuan 5–8, pembelajaran diarahkan pada Ilmu dan Komunikasi Dakwah, seperti metodologi dakwah, pemahaman mad'u, public speaking, retorika, storytelling, serta teknik penyampaian pesan Islam yang efektif.

Pada pertemuan 9–12, peserta memasuki tahap Media dan Dakwah Digital dengan materi mengenai pemanfaatan teknologi, produksi konten dakwah, media sosial, podcast, serta strategi komunikasi Islam di ruang digital. Kemudian, pertemuan 13–15 difokuskan pada Praktik Lapangan, di mana peserta menerapkan ilmu yang telah diperoleh melalui kegiatan dakwah nyata, simulasi program dakwah, atau pengabdian

kepada masyarakat. Program ini diakhiri pada pertemuan ke-16 dengan kegiatan ujian dan sertifikasi, sebagai bentuk evaluasi terhadap kemampuan peserta dalam aspek keilmuan, komunikasi, keterampilan dakwah, dan kesiapan profesional. Melalui struktur 16 pertemuan ini, peserta diharapkan berkembang menjadi da'i yang memiliki integritas keislaman, kompetensi komunikasi, kemampuan memanfaatkan media, serta mampu menjawab kebutuhan masyarakat kontemporer.



L. Taktik dan Strategi Pelatihan

1. Pembelajaran 30–40–30

Pelatihan menggunakan proporsi khusus untuk memaksimalkan hasil proses pelatihan yaitu:

a. 30% — Knowledge: Peserta belajar teori.
b. 40% — Practice: Peserta melakukan praktik.
c. 30% — Reflection and Mentoring: Peserta mendapatkan: feedback; mentoring; refleksi; perbaikan.

Model ini menempatkan keterampilan praktik sebagai bagian penting pendidikan Da'i.

2. Strategi Pelatihan Berbasis Masalah

Pelatihan dapat menggunakan Problem-Based Learning. Peserta diberikan persoalan: "Bagaimana seorang Da'i menyampaikan dakwah kepada generasi muda yang lebih banyak mendapatkan informasi agama melalui TikTok dan YouTube daripada melalui majelis?"

Peserta kemudian:

1. mengidentifikasi masalah;
2. mencari informasi;
3. memahami mad'u;
4. merancang strategi;
5. membuat konten;
6. mempresentasikan;
7. mendapatkan evaluasi.

3. Strategi Project-Based Learning

Strategi Project-Based Learning (PjBL) dalam pelatihan dakwah merupakan metode pembelajaran yang menempatkan peserta sebagai pelaku utama dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi sebuah proyek dakwah yang nyata. Melalui strategi ini, peserta tidak hanya memahami teori dakwah, tetapi juga belajar menerapkan ilmu tersebut dalam bentuk kegiatan praktis seperti menyusun program dakwah masyarakat, membuat konten dakwah digital, mengelola kajian, atau merancang kampanye sosial berbasis nilai-nilai Islam. Proses pengerjaan proyek melatih kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kerja sama tim, komunikasi, kepemimpinan, serta penyelesaian masalah yang dihadapi dalam aktivitas dakwah. Dengan demikian, Project-Based Learning mampu membentuk dai yang tidak hanya memiliki wawasan keislaman, tetapi juga kompeten dalam merancang dan menjalankan strategi dakwah yang kontekstual, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Dalam strategi Project-Based Learning (PjBL) pelatihan dakwah, peserta diarahkan untuk menghasilkan proyek dakwah nyata sebagai bentuk penerapan ilmu, keterampilan komunikasi, dan kreativitas yang telah dipelajari. Melalui proyek ini, peserta tidak hanya berlatih menyampaikan pesan Islam secara teoritis, tetapi juga mengalami langsung proses perencanaan, produksi, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan

dakwah. Beberapa contoh proyek yang dapat dikembangkan antara lain: (1) Podcast Dakwah 20 Menit, yaitu membuat rekaman dakwah dengan tema tertentu yang disusun secara sistematis mulai dari pembukaan, penyampaian materi, hingga penutup; (2) Video Dakwah 60 Detik, yaitu produksi konten dakwah singkat yang kreatif dan relevan untuk media sosial; (3) Program Kajian Remaja, yaitu merancang kegiatan pembinaan keislaman yang menarik bagi generasi muda; (4) Siaran Radio, yaitu latihan menyampaikan pesan dakwah melalui media audio dengan memperhatikan teknik vokal, naskah, dan interaksi pendengar; serta (5) Program Dakwah Masjid, yaitu penyusunan dan pelaksanaan kegiatan dakwah berbasis kebutuhan jamaah. Melalui proyek-proyek tersebut, peserta dilatih menjadi dai yang produktif, inovatif, dan mampu menghadirkan dakwah yang aplikatif di tengah masyarakat.

Setiap proyek dakwah yang dihasilkan peserta dalam strategi Project-Based Learning (PjBL) perlu melalui proses penilaian yang komprehensif untuk mengukur kualitas, ketepatan, dan efektivitas dakwah yang disampaikan. Penilaian dilakukan berdasarkan beberapa aspek utama, yaitu kualitas isi, yang melihat kedalaman materi, sistematika penyampaian, dan kesesuaian pesan dakwah; ketepatan dalil, yaitu kemampuan peserta menggunakan ayat Al-Qur'an, hadis, dan sumber keislaman secara benar serta sesuai dengan konteks pembahasan; kreativitas, yang menilai inovasi dalam penyajian, pemanfaatan media, dan daya tarik proyek; komunikasi, yang

mengukur kemampuan menyampaikan pesan dengan bahasa yang jelas, santun, dan mudah dipahami; relevansi, yaitu kesesuaian tema dakwah dengan kebutuhan dan persoalan masyarakat; serta dampak, yaitu sejauh mana proyek tersebut mampu memberikan manfaat, inspirasi, dan perubahan positif bagi sasaran dakwah. Melalui indikator penilaian tersebut, peserta tidak hanya menghasilkan karya dakwah, tetapi juga belajar membangun standar profesionalisme seorang dai dalam menghadirkan pesan Islam yang berkualitas dan berpengaruh.

4. Evaluasi Pelatihan

Evaluasi pelatihan dakwah dilakukan melalui empat tahap untuk mengukur perkembangan kompetensi peserta secara menyeluruh, mulai dari kemampuan awal hingga hasil akhir pelatihan.

a. Pre-Test

Tahap pertama adalah Pre-Test, yaitu evaluasi yang dilaksanakan sebelum kegiatan pelatihan dimulai dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan, pemahaman, pengalaman, dan kemampuan awal peserta dalam bidang dakwah. Hasil pre-test menjadi dasar bagi penyelenggara pelatihan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta, menentukan strategi pembelajaran yang tepat, serta menyesuaikan materi agar lebih efektif dan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta. Dengan demikian, proses

pelatihan dapat berjalan secara terarah dan mampu memberikan peningkatan kompetensi yang optimal.

b. Formative Assessment

Formative Assessment merupakan evaluasi yang dilakukan selama proses pelatihan berlangsung dengan tujuan untuk memantau perkembangan kemampuan peserta, memberikan umpan balik, serta memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan. Evaluasi ini dilakukan melalui berbagai aktivitas, seperti tugas, yang mengukur kemampuan peserta dalam memahami dan menerapkan materi dakwah; praktik, yang menilai keterampilan peserta dalam menyampaikan pesan dakwah, menggunakan media, serta mengelola kegiatan dakwah; diskusi, yang melatih kemampuan berpikir kritis, menyampaikan pendapat, dan memahami berbagai persoalan umat; kuis, yang digunakan untuk mengukur pemahaman terhadap konsep, teori, dan dalil-dalil yang telah dipelajari; serta observasi, yaitu pengamatan terhadap sikap, kedisiplinan, kerja sama, kreativitas, dan kemampuan komunikasi peserta selama mengikuti pelatihan. Melalui formative assessment, instruktur dapat mengetahui kemajuan peserta dan memberikan pendampingan yang tepat agar kompetensi seorang dai dapat berkembang secara optimal.

c. Post-Test

Post-Test merupakan evaluasi yang dilakukan setelah seluruh rangkaian pelatihan dakwah selesai dilaksanakan

dengan tujuan untuk mengukur peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan penguasaan peserta terhadap materi yang telah diberikan selama pelatihan. Melalui post-test, penyelenggara dapat mengetahui sejauh mana efektivitas proses pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi peserta dibandingkan dengan kondisi sebelum mengikuti pelatihan. Hasil post-test juga menjadi indikator keberhasilan pelatihan, terutama dalam aspek pemahaman konsep dakwah, metode penyampaian pesan Islam, penggunaan dalil yang tepat, serta kemampuan menerapkan strategi dakwah dalam berbagai konteks kehidupan masyarakat. Perbandingan antara hasil pre-test dan post-test memberikan gambaran mengenai perkembangan kemampuan peserta serta menjadi bahan evaluasi untuk penyempurnaan program pelatihan dakwah berikutnya.

d. Performance Assessment

Performance Assessment merupakan evaluasi yang bertujuan untuk mengukur kemampuan nyata peserta dalam menerapkan ilmu dan keterampilan dakwah melalui praktik langsung. Penilaian ini tidak hanya melihat pemahaman teori, tetapi juga kemampuan peserta dalam menjalankan peran sebagai seorang dai secara profesional. Salah satu bentuk kegiatan dalam performance assessment adalah praktik ceramah selama 10 menit, di mana peserta diminta menyampaikan materi dakwah dengan memperhatikan aspek

pembukaan, penyampaian ayat atau hadis sebagai landasan, sistematika isi, kemampuan komunikasi, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, ekspresi, intonasi suara, serta kemampuan membangun hubungan dengan audiens. Melalui evaluasi kinerja ini, pelatih dapat menilai kesiapan peserta dalam menghadapi situasi dakwah yang sebenarnya, sekaligus memberikan masukan untuk meningkatkan kualitas penyampaian pesan Islam agar lebih efektif, menarik, dan menyentuh masyarakat.

M. Rubrik Penilaian Praktik Da'i

Rubrik penilaian praktik da'i digunakan untuk mengukur kemampuan peserta dalam menyampaikan dakwah secara efektif, baik dari aspek keilmuan, komunikasi, maupun keterampilan tampil di hadapan audiens. Penilaian dilakukan berdasarkan beberapa indikator utama yang mencerminkan kompetensi seorang dai profesional.

Komponen	Bobot	Keterangan
Ketepatan dalil	20	
Penguasaan materi	15	
Struktur penyampaian	10	
Public speaking	15	
Akhlak dan etika	15	
Pemahaman mad'u	10	
Kreativitas	5	
Penggunaan media	5	
Ketepatan waktu	5	
Total	**100**	

Kriteria kelulusan dalam pelatihan dakwah ditetapkan berdasarkan hasil penilaian secara menyeluruh yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan praktik, sikap, dan kemampuan menerapkan strategi dakwah. Penilaian ini bertujuan untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya memahami teori dakwah, tetapi juga memiliki kompetensi nyata dalam menyampaikan pesan Islam secara efektif, profesional, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Berdasarkan hasil evaluasi, peserta dikategorikan ke dalam empat tingkat kompetensi sebagai berikut:

Rentang Nilai	Kategori Kelulusan	Deskripsi
90–100	Sangat Kompeten	Peserta memiliki penguasaan ilmu dakwah yang sangat baik, mampu menyampaikan pesan Islam dengan efektif, menggunakan dalil secara tepat, memiliki kreativitas tinggi, serta mampu menerapkan keterampilan dakwah secara mandiri dan profesional.
80–89	Kompeten	Peserta memiliki kemampuan dakwah yang baik, memahami materi, mampu melakukan praktik dakwah dengan benar, serta menunjukkan kemampuan komunikasi dan penyampaian pesan yang sesuai.
70–79	Cukup Kompeten	Peserta telah memahami dasar-dasar dakwah dan mampu melakukan praktik sederhana, namun masih membutuhkan peningkatan dalam aspek pendalaman materi, komunikasi, kreativitas, atau penerapan metode dakwah.
<70	Belum Kompeten	Peserta belum mencapai standar kompetensi yang ditetapkan sehingga

Rentang Nilai	Kategori Kelulusan	Deskripsi
		memerlukan pembinaan, pendampingan, dan latihan tambahan untuk meningkatkan kemampuan dakwah.

Dengan adanya kriteria kelulusan ini, program pelatihan dapat memastikan bahwa setiap peserta yang dinyatakan lulus memiliki standar kemampuan yang jelas serta kesiapan untuk berperan sebagai dai yang berilmu, komunikatif, berakhlak, dan mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan masyarakat.

Peserta yang belum mencapai standar kompetensi dalam pelatihan dakwah tidak langsung dinyatakan gagal, karena tujuan utama pelatihan adalah membangun dan mengembangkan kemampuan peserta, bukan sekadar melakukan seleksi. Peserta diberikan kesempatan untuk memperbaiki kekurangan melalui program pembinaan yang terstruktur, yaitu Remedial, Mentoring, Praktik Ulang, dan Evaluasi Ulang. Tahap Remedial dilakukan untuk memperkuat kembali pemahaman materi yang belum dikuasai, terutama terkait ilmu dakwah, metode penyampaian, dan penggunaan dalil. Selanjutnya, peserta mengikuti Mentoring dengan pendampingan instruktur atau dai yang lebih berpengalaman untuk memberikan arahan, motivasi, dan bimbingan personal. Setelah itu, peserta melakukan Praktik Ulang untuk menerapkan hasil perbaikan dalam bentuk ceramah,

pembuatan konten dakwah, atau proyek dakwah lainnya. Tahap terakhir adalah Evaluasi Ulang untuk mengukur perkembangan kompetensi peserta setelah mengikuti proses pembinaan. Pendekatan ini mencerminkan prinsip pendidikan yang berorientasi pada pertumbuhan, yaitu membantu setiap peserta mencapai kemampuan terbaiknya sebagai calon dai yang profesional, berakhlak, dan siap berdakwah di masyarakat.

Mentor memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas peserta pelatihan dakwah, karena keberhasilan seorang dai tidak hanya ditentukan oleh penguasaan ilmu, tetapi juga oleh keterampilan, kepribadian, dan keteladanan. Dalam proses pembinaan, mentor menjalankan lima fungsi utama. Pertama, sebagai *Teacher* (pengajar), mentor berperan memberikan ilmu pengetahuan, memperkuat pemahaman keislaman, serta membimbing peserta dalam memahami konsep, metode, dan strategi dakwah yang benar. Kedua, sebagai *Coach* (pelatih), mentor membantu peserta mengembangkan keterampilan praktis seperti teknik ceramah, komunikasi publik, pembuatan konten dakwah, dan pengelolaan kegiatan dakwah. Ketiga, sebagai *Counselor* (pembimbing), mentor memberikan arahan, motivasi, serta solusi terhadap berbagai kendala yang dihadapi peserta selama proses pembinaan. Keempat, sebagai *Role Model* (teladan), mentor menjadi contoh nyata dalam aspek ilmu, akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap seorang dai. Kelima, sebagai *Regenerator* (pencetak kader), mentor berperan

melahirkan generasi dai baru yang memiliki wawasan, keterampilan, dan komitmen untuk melanjutkan perjuangan dakwah. Dengan demikian, mentor bukan sekadar pengajar yang menyampaikan materi, tetapi merupakan pembentuk karakter, pengembang kompetensi, dan pembina kader dakwah masa depan.

BAB VII
DA'I PROFESIONAL DI ERA DIGITAL: DAKWAH DI MASJID, RADIO, TELEVISI, DAN MEDIA SOSIAL

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah cara manusia memperoleh, memahami, dan menyebarkan informasi keagamaan. Jika dahulu dakwah terutama berlangsung di masjid, majelis taklim, pesantren, sekolah, dan forum tatap muka, kini dakwah juga berlangsung melalui radio, televisi, YouTube, podcast, Instagram, TikTok, Facebook, website, dan berbagai platform digital lainnya.

Perubahan tersebut menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Peluangnya adalah pesan Al-Qur'an dan Sunnah dapat menjangkau masyarakat yang jauh lebih luas. Tantangannya adalah Da'i berhadapan dengan budaya informasi yang cepat, pendek, visual, kompetitif, dan sering kali tidak terverifikasi.

Karena itu, Da'i pada era digital harus memiliki kompetensi yang lebih luas. Ia tidak cukup hanya menguasai materi agama, tetapi juga harus memahami beberapa hal antara lain yaitu:

1. komunikasi publik;
2. karakter media;
3. psikologi audiens;

4. literasi digital;
5. produksi konten;
6. etika media;
7. teknologi;
8. dan perkembangan kecerdasan buatan.

B. Transformasi Dakwah di Era Digital

Perkembangan teknologi dan perubahan sosial telah membawa transformasi besar dalam cara dakwah disampaikan kepada masyarakat. Pada Era Tradisional, pola dakwah berlangsung secara langsung melalui hubungan sederhana antara (Da'i → Mimbar → Jamaah) di mana masjid, majelis taklim, dan pertemuan keagamaan menjadi pusat penyampaian pesan Islam. Pada Era Media Massa, dakwah mengalami perluasan jangkauan melalui teknologi seperti radio dan televisi dengan pola (Da'i → Radio/Televisi → Audiens), sehingga pesan dakwah dapat diterima oleh masyarakat yang lebih luas tanpa harus hadir secara langsung. Sementara itu, pada Era Digital, dakwah berkembang menjadi lebih dinamis melalui berbagai platform digital seperti YouTube, podcast, media sosial, dan aplikasi komunikasi dengan pola (Da'i → Platform Digital → Audiens → Interaksi → Komunitas). Dalam era ini, masyarakat tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga dapat memberikan tanggapan, berdiskusi, berbagi konten, dan membangun komunitas dakwah secara aktif. Perubahan ini sangat penting karena menuntut seorang dai untuk tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memahami teknologi, komunikasi digital, dan strategi membangun hubungan dengan audiens agar dakwah tetap relevan, efektif, dan mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat.

Pada media tradisional, komunikasi dakwah umumnya berlangsung secara satu arah, di mana da'i menyampaikan pesan melalui mimbar, radio, atau televisi, sementara mad'u lebih banyak berperan sebagai penerima informasi. Namun, perkembangan media digital telah mengubah pola komunikasi

tersebut menjadi lebih interaktif dan partisipatif. Melalui berbagai platform digital, mad'u tidak hanya mendengarkan atau menonton pesan dakwah, tetapi juga dapat memberikan komentar, mengajukan pertanyaan, membagikan konten, memberikan kritik, membuat ulang (*remix*) pesan dakwah, bahkan memproduksi konten tandingan dengan sudut pandang yang berbeda. Kondisi ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi para da'i. Seorang da'i digital tidak cukup hanya memiliki kemampuan berbicara di depan publik, tetapi juga harus mampu memahami karakter audiens, membangun komunikasi dua arah, mengelola interaksi, serta membina komunitas secara positif. Oleh karena itu, da'i di era digital harus berperan sebagai komunikator yang efektif sekaligus pengelola komunitas dakwah yang mampu menciptakan hubungan, kepercayaan, dan keterlibatan berkelanjutan dengan mad'u.

C. Prinsip Dasar Da'i Profesional

Da'i profesional tidak hanya diukur dari kemampuan menyampaikan ceramah, tetapi juga dari kualitas ilmu, kepribadian, keterampilan komunikasi, dan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Seorang da'i profesional memiliki keseimbangan antara kompetensi keilmuan, kematangan spiritual, akhlak, serta kemampuan sosial dalam menjalankan misi dakwah. Profesionalisme seorang da'i dibangun melalui proses pembelajaran, latihan, pengalaman, dan pembinaan yang berkelanjutan. Setidaknya terdapat delapan karakter utama yang menjadi prinsip dasar seorang da'i profesional, yaitu:

1. Berilmu

Seorang da'i profesional harus memiliki ilmu yang memadai sebagai dasar dalam menyampaikan pesan dakwah.

Ilmu menjadi fondasi utama agar dakwah yang disampaikan tidak hanya berdasarkan pendapat pribadi, tetapi bersumber dari pemahaman yang benar terhadap Al-Qur'an, hadis, serta khazanah keislaman yang terpercaya. Namun, berilmu juga berarti menyadari batas kemampuan diri. Seorang da'i tidak boleh merasa mengetahui segala hal atau memberikan jawaban terhadap persoalan yang belum dipahami secara mendalam. Sikap rendah hati dalam ilmu merupakan bagian dari akhlak seorang dai, yaitu berani mengatakan *"saya belum mengetahui"* ketika menghadapi persoalan di luar bidang keahliannya dan berusaha merujuk kepada para ahli yang lebih kompeten. Dengan demikian, keluasan ilmu harus berjalan bersama dengan sikap tawadhu', kehati-hatian, dan tanggung jawab agar dakwah yang disampaikan tetap benar, bijaksana, dan membawa kebaikan bagi masyarakat.

Allah Swt. berfirman:

﴿ وَمَآ اَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ اِلَّا رِجَالًا نُّوْحِيْٓ اِلَيْهِمْ فَسْـَٔلُوْٓا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَۙ ٤٣ ﴾

Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya. Maka, bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan[418] jika kamu tidak mengetahui (An-Nahl/16:43).

[418] Yakni orang yang mempunyai pengetahuan tentang nabi dan kitab-kitab.

2. Berakhlak

Seorang da'i profesional harus memiliki akhlak yang mulia, karena dakwah bukan hanya disampaikan melalui lisan, tetapi juga melalui keteladanan dalam sikap dan perbuatan. Masyarakat sering kali lebih mudah menerima pesan Islam ketika melihat kesesuaian antara apa yang disampaikan dengan perilaku seorang da'i. Akhlak seorang da'i tercermin dalam kejujuran, kesabaran, rendah hati, kasih sayang, kesantunan berbicara, menghargai perbedaan, serta kemampuan menjaga sikap dalam berbagai situasi. Da'i yang berakhlak tidak mudah mencela, merendahkan, atau menghakimi orang lain, tetapi mengedepankan pendekatan hikmah dan kasih sayang sebagaimana prinsip dakwah dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh keluasan ilmu, tetapi juga oleh kualitas kepribadian dan keteladanan yang ditampilkan oleh seorang da'i dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak adalah kekuatan dakwah yang menjadikan pesan Islam lebih mudah diterima dan memberikan pengaruh nyata bagi perubahan masyarakat.

Rasulullah saw. merupakan teladan utama. Allah Swt. berfirman:

﴿ وَاِنَّكَ لَعَلٰى خُلُقٍ عَظِيْمٍ ٤ ﴾

Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung (Al-Qalam/68:4).

3. Amanah

Popularitas tidak boleh mengalahkan tanggung jawab ilmiah. Seorang da'i profesional harus memiliki sifat amanah, yaitu mampu menjaga kepercayaan yang diberikan oleh Allah, masyarakat, dan para mad'u dalam menyampaikan pesan dakwah. Amanah dalam dakwah berarti menyampaikan ajaran Islam dengan benar, jujur, dan bertanggung jawab tanpa mencampurkan kepentingan pribadi yang dapat mengurangi nilai kebenaran pesan yang disampaikan.

Di era digital, ketika popularitas, jumlah pengikut, dan perhatian publik sering menjadi ukuran keberhasilan, seorang da'i harus tetap menjadikan tanggung jawab ilmiah sebagai prioritas utama. Popularitas tidak boleh mengalahkan prinsip keilmuan, sehingga seorang da'i tidak tergoda menyampaikan informasi yang belum jelas kebenarannya, membuat sensasi, atau mengubah pesan agama hanya demi mendapatkan perhatian. Da'i yang amanah selalu mengutamakan kebenaran, menjaga adab dalam berdakwah, menghargai ilmu, serta menyadari bahwa setiap perkataan yang disampaikan memiliki dampak dan pertanggungjawaban. Dengan demikian, amanah menjadi fondasi penting agar dakwah tetap memiliki integritas, kepercayaan, dan keberkahan.

4. Tabayyun

Allah Swt. berfirman:

﴿ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنْ جَاۤءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْٓا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًاۢ بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ ٦ ﴾

Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu (Al-Hujurat/49:6).

Seorang da'i profesional harus menerapkan prinsip *tabayyun*, yaitu sikap memeriksa, memastikan, dan mengklarifikasi kebenaran suatu informasi sebelum menyampaikan atau menyebarkannya kepada masyarakat. Prinsip ini menjadi semakin penting dalam dakwah digital, karena perkembangan teknologi informasi memungkinkan sebuah pesan tersebar dengan sangat cepat, termasuk informasi yang belum tentu benar. Seorang da'i tidak boleh terburu-buru menyampaikan berita, kutipan, hadis, atau pernyataan keagamaan tanpa melakukan verifikasi terhadap sumber dan kebenarannya. Sikap *tabayyun* mencerminkan tanggung jawab ilmiah dan akhlak seorang penyampai dakwah, karena kesalahan informasi dapat menimbulkan kesalahpahaman, perpecahan, bahkan merugikan orang lain.

Di era media sosial, da'i bukan hanya dituntut untuk mampu membuat konten yang menarik, tetapi juga harus menjadi penjaga kebenaran informasi dengan mengedepankan kehati-hatian, literasi digital, dan komitmen terhadap nilai-nilai

Islam. Dengan menerapkan *tabayyun*, dakwah akan menjadi lebih terpercaya, menenangkan, dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

5. Komunikatif

Seorang da'i profesional harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik, karena keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh kemampuan dalam menyampaikan pesan agar dapat dipahami dan diterima oleh mad'u. Da'i tidak cukup hanya menguasai ilmu, tetapi juga harus mampu menjelaskan konsep-konsep yang kompleks dengan bahasa yang sederhana, jelas, dan sesuai dengan tingkat pemahaman masyarakat. Kemampuan komunikatif mencakup pemilihan kata yang tepat, penggunaan ilustrasi yang relevan, penyusunan pesan yang sistematis, serta kemampuan membaca kondisi psikologis dan sosial audiens. Seorang da'i perlu menghindari penyampaian yang terlalu sulit dipahami, penuh istilah tanpa penjelasan, atau gaya komunikasi yang dapat menjauhkan masyarakat dari pesan Islam.

Di era digital, kemampuan komunikasi juga mencakup keterampilan menyampaikan pesan melalui berbagai media seperti video, podcast, tulisan, dan media sosial. Dengan komunikasi yang efektif, nilai-nilai Islam dapat disampaikan secara lebih dekat, menarik, dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat secara bijaksana.

6. Adaptif

Da'i harus mampu mengikuti perkembangan media tanpa kehilangan prinsip. Seorang da'i profesional harus memiliki sikap adaptif, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, perkembangan teknologi, dan perubahan karakter masyarakat tanpa meninggalkan prinsip dasar ajaran Islam. Perkembangan media digital telah mengubah cara manusia memperoleh informasi, berkomunikasi, dan membangun komunitas, sehingga da'i perlu memahami serta memanfaatkan berbagai platform seperti media sosial, podcast, video digital, dan teknologi komunikasi lainnya sebagai sarana dakwah. Namun, kemampuan beradaptasi bukan berarti mengikuti semua tren tanpa pertimbangan, melainkan memilih dan menggunakan teknologi secara bijaksana sesuai dengan nilai-nilai Islam. Da'i harus mampu menghadirkan dakwah yang kreatif, relevan, dan menarik, tetapi tetap menjaga akidah, akhlak, kejujuran ilmiah, serta etika dalam berkomunikasi. Dengan sikap adaptif, seorang da'i dapat menjangkau generasi baru dan menghadapi tantangan zaman, sekaligus tetap menjaga kemurnian nilai dakwah yang menjadi tanggung jawabnya.

7. Kreatif

Pesan yang benar harus disampaikan dengan cara yang menarik. Seorang da'i profesional harus memiliki kreativitas dalam menyampaikan pesan dakwah, karena kebenaran sebuah

pesan akan lebih mudah diterima apabila disampaikan dengan cara yang menarik, sesuai konteks, dan menyentuh hati masyarakat. Kreativitas dalam dakwah bukan berarti mengubah atau mengurangi nilai ajaran Islam, tetapi menghadirkan metode, media, dan pendekatan yang lebih efektif agar pesan dapat dipahami oleh berbagai kalangan. Seorang da'i kreatif mampu menggunakan berbagai bentuk penyampaian seperti cerita inspiratif (*storytelling*), ilustrasi kehidupan sehari-hari, infografis, video pendek, podcast, maupun interaksi digital untuk memperkuat pesan dakwah. Dalam menghadapi masyarakat modern yang memiliki beragam karakter dan gaya belajar, kreativitas menjadi kunci agar dakwah tidak terasa monoton, tetapi mampu menarik perhatian dan membangun kedekatan dengan mad'u. Dengan demikian, kreativitas seorang da'i menjadi sarana untuk memperluas jangkauan dakwah sekaligus memastikan bahwa pesan Islam yang benar dapat disampaikan dengan cara yang mudah diterima, menyenangkan, dan memberikan dampak positif.

8. Konsisten

Da'i harus menjaga kualitas dan integritas di dunia nyata maupun dunia digital. Seorang da'i profesional harus memiliki sikap konsisten, yaitu kemampuan untuk menjaga kualitas, komitmen, dan integritas dalam menjalankan aktivitas dakwah, baik di dunia nyata maupun di ruang digital. Konsistensi menunjukkan kesungguhan seorang da'i dalam menyampaikan

nilai-nilai Islam secara berkelanjutan, bukan hanya ketika mendapatkan perhatian publik atau berada dalam situasi tertentu. Seorang da'i harus menjaga kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, antara pesan yang disampaikan kepada masyarakat dengan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Di era digital, konsistensi juga berarti menjaga etika dalam membuat dan menyebarkan konten, mempertahankan kualitas materi, merespons audiens dengan bijaksana, serta tidak mengorbankan prinsip dakwah demi popularitas atau tren sesaat. Da'i yang konsisten akan membangun kepercayaan masyarakat karena memiliki karakter yang dapat diandalkan dan pesan yang memiliki kesinambungan. Dengan demikian, konsistensi menjadi salah satu fondasi penting dalam membentuk da'i yang profesional, berintegritas, dan mampu memberikan pengaruh positif dalam jangka panjang.

D. Da'i dan Masjid

Masjid tetap menjadi pusat dakwah yang sangat penting karena sejak masa Rasulullah SAW, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, pembinaan umat, penguatan sosial, dan pengembangan peradaban Islam. Di masjid, proses dakwah berlangsung secara langsung melalui khutbah, kajian, majelis ilmu, pembinaan keluarga, kegiatan remaja, serta berbagai program pemberdayaan masyarakat. Keunggulan masjid sebagai pusat dakwah terletak pada kedekatan hubungan antara da'i dan

mad'u, sehingga pesan Islam dapat disampaikan secara lebih personal, dialogis, dan berkelanjutan. Meskipun perkembangan teknologi telah melahirkan berbagai media dakwah digital, keberadaan masjid tidak tergantikan karena menjadi ruang nyata untuk membangun hubungan spiritual, sosial, dan komunitas umat. Oleh karena itu, masjid di era modern perlu terus dikembangkan menjadi pusat dakwah yang inklusif, edukatif, dan adaptif, dengan memadukan kekuatan dakwah konvensional dan teknologi digital agar mampu menjawab kebutuhan masyarakat masa kini.

Allah Swt. berfirman:

﴿ فِيْ بُيُوْتٍ اَذِنَ اللّٰهُ اَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيْهَا اسْمُهٗۙ يُسَبِّحُ لَهٗ فِيْهَا بِالْغُدُوِّ وَالْاٰصَالِ ۙ ٣٦ ﴾

(Cahaya itu ada) di rumah-rumah yang telah Allah perintahkan untuk dimuliakan dan disebut di dalamnya nama-Nya. Di dalamnya senantiasa bertasbih[520] kepada-Nya pada waktu pagi dan petang (An-Nur/24:36).

[520] Yang bertasbih ialah orang yang disebut pada ayat 37.

Seorang da'i masjid memiliki peran yang sangat luas dalam membangun kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat. Da'i masjid tidak hanya bertugas menyampaikan ceramah, tetapi juga menjadi penggerak utama dalam pembinaan umat melalui berbagai fungsi strategis. Sebagai

imam, da'i memimpin ibadah dan menjadi contoh dalam kedisiplinan serta pengamalan nilai-nilai Islam. Sebagai khatib, ia menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang memberikan arahan, motivasi, dan solusi terhadap persoalan umat. Sebagai penceramah, da'i menyampaikan ilmu Islam dengan metode yang mudah dipahami dan sesuai dengan kebutuhan jamaah. Sebagai pendidik, ia membangun budaya belajar melalui kajian, pembinaan Al-Qur'an, dan pendidikan keagamaan. Sebagai pembina remaja, da'i berperan mendampingi generasi muda agar memiliki karakter Islami dan mampu menghadapi tantangan zaman. Sebagai mediator sosial, ia membantu menciptakan keharmonisan, menyelesaikan konflik, dan memperkuat hubungan antaranggota masyarakat. Sebagai konsultan keagamaan, da'i memberikan bimbingan terhadap persoalan kehidupan berdasarkan nilai-nilai Islam. Selain itu, sebagai penggerak kegiatan masyarakat, da'i berperan merancang dan mengembangkan berbagai program sosial, pendidikan, dan kemanusiaan berbasis masjid. Dengan berbagai fungsi tersebut, da'i masjid bukan hanya penyampai ilmu agama, tetapi juga pemimpin spiritual, pendidik masyarakat, dan penggerak perubahan sosial yang berorientasi pada kemaslahatan umat**.**

Adapun Program Da'i Masjid yaitu:

1. kajian rutin;
2. khutbah Jumat;

3. kajian keluarga;
4. pembinaan remaja;
5. tahsin Al-Qur'an;
6. kajian anak;
7. konsultasi agama;
8. kegiatan sosial;
9. kajian ekonomi umat;
10. dakwah digital masjid.

Masjid dapat membangun *Digital Mosque.* Adapun programnya antara lain yaitu:

1. YouTube masjid;
2. podcast masjid;
3. Instagram masjid;
4. WhatsApp komunitas;
5. perpustakaan digital;
6. dokumentasi kajian;
7. live streaming.

Dengan demikian kajian satu jam di masjid dapat berubah menjadi puluhan konten edukatif. Namun, dokumentasi bukan tujuan utamanya. Tujuan utamanya tetap: membina jamaah dan membangun masyarakat Qur'ani.

E. Da'i Radio

Radio memiliki keunggulan berupa kedekatan suara dengan pendengar. Radio merupakan salah satu bentuk media

komunikasi massa yang menyampaikan pesan melalui gelombang suara kepada khalayak luas. Berbeda dengan media cetak yang menggunakan teks atau televisi yang menggabungkan suara dan gambar, radio memiliki kekuatan utama pada aspek audio.

Menurut Keith (2010), radio memiliki karakteristik utama berupa kecepatan penyampaian informasi, kemampuan membangun kedekatan personal, serta fleksibilitas karena dapat didengarkan sambil melakukan aktivitas lain.

Karakteristik radio meliputi:

1. Bersifat Auditif; Radio hanya menggunakan suara sebagai media utama. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa, intonasi, dan gaya komunikasi menjadi faktor penting.
2. Bersifat Personal; Pendengar sering merasa memiliki hubungan dekat dengan penyiar karena suara yang mereka dengarkan secara rutin.
3. Memiliki Jangkauan Luas; Radio mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat termasuk wilayah yang sulit dijangkau media lain.
4. Mudah Diakses; Radio dapat digunakan dengan perangkat sederhana dan tidak membutuhkan kemampuan literasi tinggi.

Tujuan utama dakwah melalui radio adalah memberikan pemahaman keislaman serta membentuk perilaku masyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam. Adapun tujuan tersebut meliputi:

1. Meningkatkan wawasan keagamaan masyarakat.
2. Membentuk kesadaran spiritual.
3. Memberikan solusi Islami terhadap persoalan kehidupan.
4. Membentuk karakter dan akhlak masyarakat.
5. Menguatkan hubungan sosial umat Islam.

Materi dakwah radio harus disusun berdasarkan kebutuhan masyarakat (*need assessment*). Materi tidak hanya membahas aspek ibadah, tetapi juga persoalan sosial, ekonomi, keluarga, pendidikan, dan budaya. Materi dakwah radio dapat anatara lain meliputi:

1. Akidah; Materi yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan qada-qadar.
2. Syariah; Meliputi hukum Islam, ibadah, muamalah, dan persoalan kehidupan modern.
3. Akhlak; Membahas pembentukan karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial.
4. Problematika Masyarakat; Radio dakwah harus mampu menjawab persoalan nyata masyarakat, seperti: Pendidikan keluarga, Pergaulan remaja, Ekonomi umat, Moderasi beragama, Etika penggunaan media sosial.

Da'i radio membutuhkan kompetensi khusus karena komunikasi melalui radio memiliki karakter berbeda dengan dakwah tatap muka.

1. Kompetensi Keilmuan Islam

Kompetensi Keilmuan Islam merupakan fondasi utama yang harus dimiliki oleh seorang Da'i Radio karena dakwah pada hakikatnya adalah aktivitas menyampaikan pesan-pesan agama yang memiliki tanggung jawab ilmiah dan moral. Seorang Da'i Radio tidak cukup hanya memiliki kemampuan berbicara yang menarik, tetapi juga harus memiliki pemahaman Islam yang mendalam, meliputi Al-Qur'an, hadis, akidah, fikih, akhlak, sejarah Islam, serta perkembangan persoalan keagamaan dalam masyarakat. Penguasaan ilmu tersebut memungkinkan da'i menyampaikan materi dakwah secara benar, proporsional, dan sesuai dengan prinsip ajaran Islam. Dalam konteks siaran radio yang menjangkau pendengar luas dengan latar belakang berbeda, Da'i harus mampu memilih sumber rujukan yang valid, membedakan antara ajaran agama dan pendapat pribadi, serta menghindari penyampaian informasi yang lemah atau tidak dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kompetensi keilmuan yang kuat, Da'i Radio mampu menghadirkan dakwah yang mencerdaskan, menyejukkan, dan memberikan solusi terhadap kebutuhan spiritual masyarakat.

2. Kompetensi Komunikasi

Menurut Effendy (2017), keberhasilan komunikasi dipengaruhi oleh kemampuan komunikator dalam menyusun pesan dan memilih metode penyampaian. Da'i radio harus mampu berbicara jelas, menggunakan bahasa sederhana, mengatur intonasi suara, membangun kedekatan dengan pendengar.

Kompetensi Komunikasi menjadi kemampuan penting bagi Da'i Radio karena keberhasilan dakwah melalui media suara sangat bergantung pada cara pesan disampaikan. Seorang Da'i Radio harus mampu berbicara dengan jelas, menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan pendengar, serta mengatur intonasi, tempo, dan ekspresi suara agar penyampaian pesan terasa hidup dan menarik. Selain itu, Da'i Radio perlu memiliki kemampuan membangun kedekatan emosional dengan pendengar melalui gaya komunikasi yang ramah, santun, dan menyentuh hati, sehingga pesan dakwah tidak hanya terdengar, tetapi juga dapat diterima dan diamalkan oleh masyarakat.

3. Kompetensi Penyiaran

Kompetensi Penyiaran merupakan kemampuan teknis yang harus dikuasai oleh seorang Da'i Radio agar pesan dakwah dapat disampaikan secara efektif melalui media radio. Da'i Radio perlu memahami teknik vokal, seperti pengaturan suara, artikulasi, pernapasan, dan intonasi agar suara terdengar jelas

serta nyaman bagi pendengar. Selain itu, kemampuan membaca naskah siaran dengan baik diperlukan agar penyampaian materi tetap terstruktur, menarik, dan tidak monoton. Da'i juga harus mampu mengelola waktu siaran secara disiplin sehingga setiap bagian program dapat berjalan sesuai durasi yang telah ditentukan. Tidak kalah penting, pemahaman terhadap etika penyiaran diperlukan agar dakwah yang disampaikan tetap santun, bertanggung jawab, menghargai keberagaman pendengar, dan sesuai dengan prinsip komunikasi Islam.

4. Kompetensi Sosial

Kompetensi Sosial merupakan kemampuan Da'i Radio dalam memahami karakter, kondisi, dan kebutuhan masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Seorang Da'i Radio tidak hanya menyampaikan ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga harus mampu membaca realitas sosial, budaya, ekonomi, serta berbagai persoalan yang dihadapi pendengar. Dengan memahami kondisi sosial masyarakat, Da'i dapat memilih tema, bahasa, dan pendekatan dakwah yang relevan sehingga pesan Islam lebih mudah diterima dan memberikan manfaat nyata. Kompetensi ini membantu Da'i Radio menghadirkan dakwah yang kontekstual, bijaksana, serta mampu menjadi solusi bagi berbagai persoalan kehidupan pendengar.

F. Strategi Produksi Program dan Metode Dakwah Radio

Strategi Produksi Program Dakwah Radio harus dilakukan melalui tahapan perencanaan yang sistematis agar pesan dakwah dapat tersampaikan secara efektif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan pendengar. Proses produksi dimulai dari penentuan tema dan tujuan program, pengenalan karakteristik audiens, penyusunan materi dakwah berdasarkan sumber yang valid, pemilihan format siaran, hingga persiapan teknis seperti naskah, durasi, dan konsep penyampaian. Selain itu, evaluasi setelah siaran juga diperlukan untuk mengetahui respons pendengar dan meningkatkan kualitas program berikutnya. Dengan perencanaan yang matang, program dakwah radio mampu menghadirkan konten yang edukatif, inspiratif, dan memiliki nilai dakwah yang kuat.

1. Analisis Khalayak

Analisis Khalayak merupakan tahap awal yang penting dalam produksi program dakwah radio karena keberhasilan penyampaian pesan sangat dipengaruhi oleh pemahaman terhadap karakter pendengar. Sebelum membuat program, pengelola radio perlu mengetahui siapa sasaran pendengarnya, seperti usia, latar belakang pendidikan, kondisi sosial, dan kebutuhan spiritual mereka. Selain itu, pengelola juga harus memahami berbagai persoalan atau masalah yang sedang dihadapi masyarakat agar materi dakwah yang disajikan benar-benar relevan dan memberikan solusi. Melalui analisis khalayak

yang tepat, program dakwah radio dapat dikemas secara lebih efektif, komunikatif, dan mampu membangun hubungan yang dekat dengan pendengar.

2. Menentukan Format Program

Pemilihan format program merupakan langkah penting dalam produksi dakwah radio karena setiap format memiliki karakteristik dan pendekatan komunikasi yang berbeda. Format yang tepat akan membantu pesan Islam tersampaikan secara lebih menarik, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan pendengar. Beberapa format dakwah radio yang dapat digunakan antara lain:

a. Ceramah Agama

Ceramah Agama merupakan salah satu format utama dalam program dakwah radio yang berbentuk komunikasi satu arah, yaitu penyampaian materi keislaman secara langsung oleh seorang Da'i kepada para pendengar. Dalam format ini, Da'i berperan sebagai penyampai pesan yang menjelaskan berbagai tema agama, seperti akidah, ibadah, akhlak, dan kehidupan sosial berdasarkan sumber ajaran Islam yang valid. Keberhasilan ceramah agama di radio sangat bergantung pada kemampuan Da'i dalam menyusun materi secara sistematis, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta menyampaikan pesan dengan suara, intonasi, dan gaya komunikasi yang menarik agar pendengar tetap fokus dan memperoleh manfaat dari dakwah yang disampaikan.

b. Dialog Interaktif

Dialog Interaktif merupakan format program dakwah radio yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara Da'i atau narasumber dengan pendengar. Melalui format ini, pendengar dapat berpartisipasi secara langsung dengan menyampaikan pertanyaan, tanggapan, maupun pengalaman terkait tema keislaman yang sedang dibahas. Dialog interaktif membuat program dakwah menjadi lebih dinamis karena materi yang disampaikan dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan persoalan nyata masyarakat. Seorang Da'i Radio dalam format ini harus memiliki kemampuan mendengar, menjawab dengan bijaksana, serta memberikan penjelasan yang jelas dan menenangkan agar komunikasi dengan pendengar berlangsung efektif dan tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam.

c. Kajian Tematik

Kajian Tematik merupakan format program dakwah radio yang menyajikan pembahasan secara mendalam terhadap tema tertentu dengan pendekatan yang sistematis dan berdasarkan sumber ajaran Islam yang terpercaya. Dalam program ini, Da'i tidak hanya menyampaikan penjelasan umum, tetapi juga menguraikan suatu tema secara lebih luas, seperti pendidikan Islam, keluarga, akhlak, ibadah, sosial kemasyarakatan, maupun persoalan umat kontemporer. Format kajian tematik membutuhkan persiapan materi yang matang agar pembahasan memiliki alur yang jelas, argumentasi yang kuat, dan mampu

memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada pendengar. Melalui kajian tematik, radio dapat menjadi media edukasi Islam yang membantu masyarakat memahami ajaran agama secara lebih utuh dan kontekstual.

d. Renungan Islam

Renungan Islam merupakan format program dakwah radio yang disajikan dalam durasi singkat dengan tujuan memberikan motivasi, ketenangan, dan refleksi spiritual kepada pendengar. Program ini biasanya berisi pesan-pesan keislaman yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti pentingnya kesabaran, rasa syukur, keikhlasan, taubat, dan kedekatan kepada Allah. Dalam penyampaiannya, Da'i Radio menggunakan bahasa yang sederhana, menyentuh hati, serta didukung dengan intonasi suara yang lembut agar pesan lebih mudah meresap dalam diri pendengar. Meskipun berdurasi pendek, renungan Islam memiliki kekuatan dalam membangun kesadaran spiritual dan memberikan inspirasi bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

e. Kisah Inspiratif

Kisah Inspiratif merupakan format program dakwah radio yang menyampaikan nilai-nilai Islam melalui cerita tentang para nabi, sahabat, ulama, dan tokoh-tokoh Islam yang memiliki keteladanan dalam kehidupan. Pendekatan berbasis cerita (*storytelling*) membuat pesan dakwah lebih menarik, mudah dipahami, dan mampu menyentuh sisi emosional

pendengar. Melalui kisah-kisah tersebut, Da'i Radio dapat menyampaikan berbagai nilai seperti keimanan, kesabaran, kejujuran, kepedulian, dan perjuangan dalam menjalankan ajaran Islam. Format ini membutuhkan kemampuan bercerita yang baik agar alur kisah dapat dibangun secara menarik, sekaligus mampu menghubungkan hikmah dari peristiwa masa lalu dengan kehidupan masyarakat masa kini.

Metode Dakwah Melalui Radio merupakan strategi penyampaian pesan Islam dengan memanfaatkan karakteristik media radio yang bersifat auditif, personal, dan mudah dijangkau masyarakat. Metode dakwah radio perlu dikembangkan secara kreatif agar pesan keagamaan tidak hanya tersampaikan, tetapi juga mampu menarik perhatian dan memberikan pengaruh positif bagi pendengar. Dalam pelaksanaannya, Da'i Radio dapat menggunakan berbagai pendekatan, seperti penyampaian materi secara persuasif, dialog interaktif, penggunaan cerita inspiratif, penyisipan pesan moral dalam program hiburan, serta pemanfaatan bahasa yang komunikatif sesuai dengan karakteristik audiens. Dengan metode yang tepat, radio dapat menjadi media dakwah yang efektif dalam memberikan pemahaman Islam, membangun kesadaran spiritual, dan menjawab kebutuhan masyarakat.

1. Dakwah Bil Hikmah

Dakwah Bil Hikmah merupakan metode dakwah yang menekankan penyampaian pesan Islam secara bijaksana, penuh kelembutan, dan disesuaikan dengan kondisi serta karakteristik

masyarakat. Dalam konteks radio, Da'i harus mampu memahami latar belakang pendengar, memilih bahasa yang tepat, serta menyampaikan ajaran Islam dengan pendekatan yang menarik dan tidak menghakimi. Metode ini mengutamakan kebijaksanaan dalam memilih materi, cara penyampaian, dan solusi terhadap berbagai persoalan kehidupan, sehingga pesan dakwah dapat diterima dengan baik oleh pendengar. Melalui dakwah bil hikmah, Da'i Radio dapat membangun komunikasi yang harmonis serta menghadirkan nilai-nilai Islam sebagai rahmat dan pedoman dalam kehidupan masyarakat.

2. Mau'izhah Hasanah

Mau'izhah Hasanah merupakan metode dakwah yang dilakukan dengan memberikan nasihat yang baik, penuh kelembutan, dan menyentuh hati pendengar. Dalam dakwah radio, metode ini menuntut Da'i untuk menyampaikan pesan Islam dengan bahasa yang santun, penuh empati, dan mudah dipahami sehingga mampu membangun kesadaran serta motivasi spiritual masyarakat. Nasihat yang disampaikan tidak bersifat menggurui, tetapi mengajak pendengar untuk melakukan kebaikan melalui pendekatan kasih sayang dan keteladanan. Dengan metode mau'izhah hasanah, Da'i Radio dapat menghadirkan pesan dakwah yang menenangkan, memberikan harapan, serta mendorong perubahan perilaku menuju kehidupan yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

3. Dialog Interaktif

Dialog Interaktif merupakan metode dakwah radio yang menekankan komunikasi dua arah antara Da'i dan pendengar sehingga proses penyampaian pesan Islam menjadi lebih dinamis dan partisipatif. Melalui metode ini, pendengar memiliki kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan, pendapat, maupun persoalan keagamaan yang mereka hadapi, kemudian Da'i memberikan penjelasan dan solusi berdasarkan ajaran Islam. Dialog interaktif membutuhkan kemampuan komunikasi yang baik dari Da'i agar mampu mendengarkan, merespons dengan bijaksana, serta menjaga suasana diskusi tetap santun dan edukatif. Dengan adanya interaksi langsung, program dakwah radio dapat lebih dekat dengan kebutuhan masyarakat serta membangun hubungan emosional antara Da'i dan pendengarnya.

4. Storytelling Islam

Menurut Rakhmat (2018), pesan yang disampaikan melalui pendekatan emosional sering lebih mudah diterima karena menyentuh aspek psikologis manusia. Storytelling Islam merupakan metode dakwah yang menggunakan cerita sebagai media penyampaian pesan dan pendidikan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat. Melalui kisah para nabi, sahabat, ulama, maupun tokoh inspiratif Islam, Da'i Radio dapat menyampaikan pesan moral, keteladanan, dan hikmah kehidupan dengan cara yang menarik serta mudah dipahami oleh pendengar. Metode ini memiliki kekuatan emosional karena cerita mampu

membangkitkan perhatian, perasaan, dan imajinasi pendengar sehingga pesan dakwah lebih mudah diingat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penerapannya di radio, Da'i perlu memiliki kemampuan bercerita yang baik, menyusun alur kisah secara menarik, serta menghubungkan nilai dari cerita dengan realitas kehidupan masyarakat masa kini.

Kemajuan internet menyebabkan perubahan pola konsumsi media masyarakat. Radio menghadapi persaingan dengan podcast, YouTube, dan media sosial. Menurut Nasrullah (2017), perkembangan media digital telah mengubah pola komunikasi masyarakat menjadi lebih interaktif dan personal. Agar tetap relevan, radio dakwah perlu melakukan inovasi:

1. Mengembangkan radio streaming.
2. Mengubah program siaran menjadi podcast.
3. Membuat konten dakwah pendek untuk media sosial.
4. Mengintegrasikan interaksi digital dengan pendengar

Radio merupakan salah satu media dakwah yang memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Keunggulan radio terletak pada kemampuan menghadirkan pesan agama secara dekat, sederhana, dan mudah diterima.

Dalam perspektif kurikulum dakwah, radio harus dikembangkan sebagai media pendidikan Islam yang memiliki tujuan, materi, metode, dan evaluasi yang jelas. Profesionalisme dai, kreativitas program, serta kemampuan beradaptasi dengan

teknologi digital menjadi faktor utama keberhasilan dakwah radio di masa depan. Radio tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran Islam yang mampu membangun masyarakat berilmu, berakhlak, dan memiliki kesadaran spiritual.

G. Da'i Televisi

Da'i Televisi merupakan pendakwah yang menyampaikan pesan-pesan Islam melalui media televisi yang memiliki karakter berbeda dengan radio karena menggabungkan unsur audio dan visual. Televisi menuntut Da'i memiliki kompetensi visual, yaitu kemampuan memperhatikan penampilan, bahasa tubuh, ekspresi wajah, kontak mata dengan kamera, serta kemampuan memanfaatkan berbagai unsur visual untuk memperkuat pesan dakwah. Selain kemampuan keilmuan dan komunikasi verbal, Da'i Televisi juga harus memahami teknik penyajian di depan kamera agar penyampaian dakwah terlihat menarik, profesional, dan mudah diterima oleh pemirsa. Dengan penguasaan kompetensi visual, Da'i Televisi mampu membangun kedekatan dengan audiens serta menghadirkan dakwah yang informatif, inspiratif, dan sesuai dengan karakter media televisi.

Kompetensi Penampilan dan Presentasi Da'i Televisi menjadi aspek penting karena televisi merupakan media yang mengandalkan kekuatan audio sekaligus visual. Seorang Da'i harus memperhatikan berbagai unsur penampilan dan

penyampaian, seperti pakaian yang mencerminkan kesopanan dan identitas seorang pendakwah, ekspresi wajah yang mampu menunjukkan ketulusan dan kedekatan dengan pemirsa, serta posisi duduk yang mencerminkan sikap percaya diri dan profesional. Selain itu, penggunaan gesture atau bahasa tubuh harus mendukung pesan yang disampaikan, sedangkan eye contact dengan kamera dapat membangun hubungan psikologis dengan penonton. Da'i juga perlu mengatur intonasi suara agar penyampaian tidak monoton, mengelola durasi agar materi tetap efektif, serta memiliki kemampuan menjawab pertanyaan secara tepat, bijaksana, dan berdasarkan ilmu. Penguasaan aspek-aspek tersebut akan membantu Da'i Televisi menyampaikan dakwah secara lebih menarik, komunikatif, dan berpengaruh.

Prinsip Penyampaian Dakwah di Televisi menekankan pentingnya kemampuan Da'i dalam menyampaikan pesan secara singkat, fokus, dan terstruktur sesuai dengan keterbatasan waktu siaran. Dalam program televisi, pola komunikasi yang efektif adalah satu pertanyaan → satu jawaban utama → satu dalil → satu contoh → satu solusi. Artinya, ketika moderator memberikan satu pertanyaan, Da'i sebaiknya memberikan satu inti jawaban yang jelas, kemudian diperkuat dengan landasan ayat Al-Qur'an atau hadis, dilengkapi contoh yang relevan, dan diakhiri dengan solusi praktis bagi pemirsa. Da'i perlu menghindari penyampaian terlalu banyak gagasan dalam waktu singkat karena dapat membuat pesan menjadi

kurang fokus dan sulit dipahami. Kemampuan memilih poin utama dan menyampaikannya secara padat merupakan bagian dari profesionalisme Da'i dalam media televisi.

Dalam dakwah melalui televisi, seorang Da'i harus mampu menjawab pertanyaan dengan cara yang terstruktur, singkat, dan mudah dipahami oleh pemirsa. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode JELAS, yaitu teknik penyampaian jawaban agar pesan tetap fokus meskipun memiliki keterbatasan waktu siaran. J (Jawab langsung) berarti Da'i menyampaikan inti jawaban terlebih dahulu agar pemirsa segera memahami pokok persoalan. E (Elaborasi singkat) dilakukan dengan memberikan penjelasan tambahan yang mendukung jawaban utama tanpa keluar dari tema. L (Landasan dalil) yaitu memperkuat penyampaian dengan ayat Al-Qur'an, hadis, atau sumber keislaman yang relevan. A (Aplikasi) berarti menghubungkan pesan dengan praktik kehidupan sehari-hari sehingga mudah diterapkan oleh masyarakat. S (Simpulkan) merupakan tahap akhir dengan memberikan penegasan singkat terhadap pesan utama agar mudah diingat oleh pemirsa. Dengan metode JELAS, Da'i Televisi dapat menyampaikan dakwah secara efektif, ilmiah, dan komunikatif.

H. Da'i YouTube, Tiktok, Instagram dan WhatsApp

Da'i YouTube memiliki ruang yang lebih luas dalam menyampaikan pesan dakwah karena platform digital ini

memungkinkan penyajian materi dengan durasi yang lebih panjang dan mendalam dibandingkan media siaran konvensional. Melalui YouTube, Da'i dapat membahas tema-tema keislaman secara lebih lengkap, menyertakan referensi, penjelasan yang lebih rinci, serta menggunakan berbagai bentuk pendukung seperti teks, gambar, ilustrasi, dan tayangan visual. Selain itu, YouTube memungkinkan interaksi dengan pendengar melalui kolom komentar, siaran langsung, dan komunitas digital sehingga hubungan antara Da'i dan audiens dapat terbangun secara lebih dekat. Namun, Da'i YouTube tetap perlu memperhatikan kualitas konten, ketepatan sumber informasi, teknik penyajian, serta kemampuan memahami karakter pengguna digital agar dakwah dapat diterima secara luas dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

YouTube menyediakan berbagai format yang dapat dimanfaatkan oleh Da'i untuk menyampaikan pesan Islam secara kreatif, edukatif, dan sesuai dengan karakter masyarakat digital. Beragam format tersebut memungkinkan dakwah disajikan dengan pendekatan yang lebih menarik dan mendalam, antara lain:

1. Ceramah. Format ceramah merupakan penyampaian materi keislaman secara langsung oleh Da'i dengan membahas tema tertentu, seperti akidah, ibadah, akhlak, dan persoalan kehidupan. Format ini cocok untuk memberikan pemahaman agama secara sistematis dengan dukungan visual yang memperkuat penyampaian pesan.

2. Kajian Tafsir. Kajian tafsir merupakan format yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih mendalam dengan menjelaskan makna, konteks, dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Format ini membutuhkan penguasaan ilmu Al-Qur'an agar penyampaian tafsir dilakukan secara tepat dan bertanggung jawab.
3. Tanya Jawab. Format tanya jawab memungkinkan Da'i berinteraksi dengan audiens melalui pertanyaan yang disampaikan secara langsung maupun melalui komentar. Program ini efektif untuk menjawab persoalan keagamaan yang muncul dalam kehidupan masyarakat.
4. Podcast Dakwah. Podcast merupakan format percakapan yang menghadirkan Da'i bersama narasumber atau tokoh tertentu untuk membahas tema Islam secara santai namun tetap berbobot. Format ini sesuai dengan gaya konsumsi informasi generasi digital yang menyukai diskusi dan pembahasan mendalam.
5. Dokumenter Islam. Dokumenter merupakan penyajian dakwah melalui tayangan visual yang mengangkat sejarah Islam, perjalanan tokoh, kehidupan masyarakat muslim, atau fenomena keagamaan. Format ini menggabungkan informasi, cerita, dan unsur visual sehingga pesan lebih menarik bagi penonton.
6. Storytelling Islam. Storytelling menggunakan kekuatan cerita untuk menyampaikan nilai-nilai Islam melalui kisah nabi, sahabat, ulama, dan tokoh inspiratif. Pendekatan

cerita membuat pesan dakwah lebih mudah dipahami, menyentuh emosi, dan lebih mudah diingat oleh audiens.

7. Video Pendidikan Islam. Video pendidikan Islam merupakan format yang dirancang untuk memberikan pembelajaran agama secara terstruktur, seperti materi akhlak, fikih, sejarah Islam, atau pendidikan keluarga. Format ini dapat menjadi media pembelajaran yang bermanfaat bagi pelajar, keluarga, dan masyarakat umum.

Da'i TikTok dan Reels merupakan bentuk dakwah digital yang memanfaatkan platform video pendek untuk menyampaikan pesan Islam secara cepat, kreatif, dan mudah diterima oleh masyarakat modern. Konten pendek menuntut Da'i memiliki kemampuan menyampaikan pesan secara padat karena waktu perhatian audiens relatif singkat. Seorang Da'i harus mampu memilih inti pesan, membuat pembukaan yang menarik (*hook*), menggunakan bahasa sederhana, serta menyampaikan nilai Islam secara jelas dalam durasi terbatas. Selain itu, Da'i perlu memahami teknik pembuatan konten digital seperti penggunaan visual, teks pendukung, gaya penyampaian yang menarik, dan pemilihan tema yang relevan agar pesan dakwah dapat menjangkau lebih banyak orang tanpa mengurangi ketepatan dan kedalaman nilai-nilai Islam yang disampaikan.

Dakwah melalui Instagram merupakan strategi penyampaian pesan Islam melalui media visual yang

mengutamakan kreativitas, tampilan menarik, dan penyampaian pesan secara singkat serta mudah dipahami oleh masyarakat digital. Instagram cocok digunakan oleh Da'i untuk membuat berbagai bentuk konten dakwah, seperti carousel yang menyajikan materi secara bertahap, infografis yang merangkum informasi keislaman dalam bentuk visual, Reels berupa video pendek yang menarik perhatian audiens, kutipan Islami yang berisi motivasi dan nasihat spiritual, video singkat yang menyampaikan pesan dakwah secara praktis, serta pengumuman kajian untuk menyebarkan informasi kegiatan keagamaan. Melalui pemanfaatan fitur-fitur tersebut, Instagram dapat menjadi media dakwah yang efektif dalam menjangkau generasi digital dengan cara yang kreatif, komunikatif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern.

Dakwah melalui WhatsApp merupakan bentuk dakwah digital yang memanfaatkan aplikasi komunikasi pribadi untuk menyampaikan pesan Islam secara lebih dekat, cepat, dan mudah dijangkau oleh masyarakat. WhatsApp dapat digunakan oleh Da'i untuk berbagai aktivitas dakwah, seperti membagikan kajian harian sebagai sarana pembelajaran agama secara rutin, menyampaikan ayat harian dan hadis harian sebagai pengingat spiritual, memberikan pengumuman terkait kegiatan keagamaan, membuka ruang konsultasi untuk menjawab persoalan umat, serta melakukan pembinaan komunitas melalui grup atau forum diskusi. Dengan sifatnya yang personal dan interaktif, WhatsApp memungkinkan Da'i membangun

hubungan yang lebih dekat dengan mad'u serta menciptakan lingkungan dakwah yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

I. Dakwah melalui Podcast

Dakwah melalui Podcast merupakan salah satu bentuk dakwah digital yang memungkinkan Da'i menyampaikan pesan Islam secara lebih mendalam melalui format percakapan atau monolog dengan durasi yang lebih panjang. Berbeda dengan konten pendek yang menuntut penyampaian secara ringkas, podcast memberikan ruang bagi Da'i untuk menguraikan suatu tema secara lebih luas, menghadirkan narasumber, membangun diskusi, serta menjelaskan berbagai persoalan keagamaan dan kehidupan secara lebih komprehensif. Melalui podcast, Da'i dapat menciptakan suasana komunikasi yang lebih santai, dekat, dan personal dengan pendengar. Namun, agar efektif, Da'i tetap perlu memperhatikan kualitas materi, kemampuan berbicara, teknik penyampaian, serta pemilihan topik yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat digital.

Podcast dakwah memberikan ruang yang luas bagi Da'i untuk membahas berbagai tema kehidupan secara lebih mendalam dan dialogis. Tema yang dapat diangkat dalam podcast dakwah meliputi keluarga, seperti pendidikan anak dan keharmonisan rumah tangga; pendidikan, yang membahas pentingnya ilmu dan pembentukan karakter; pemuda, terkait tantangan generasi muda dalam kehidupan modern; ekonomi,

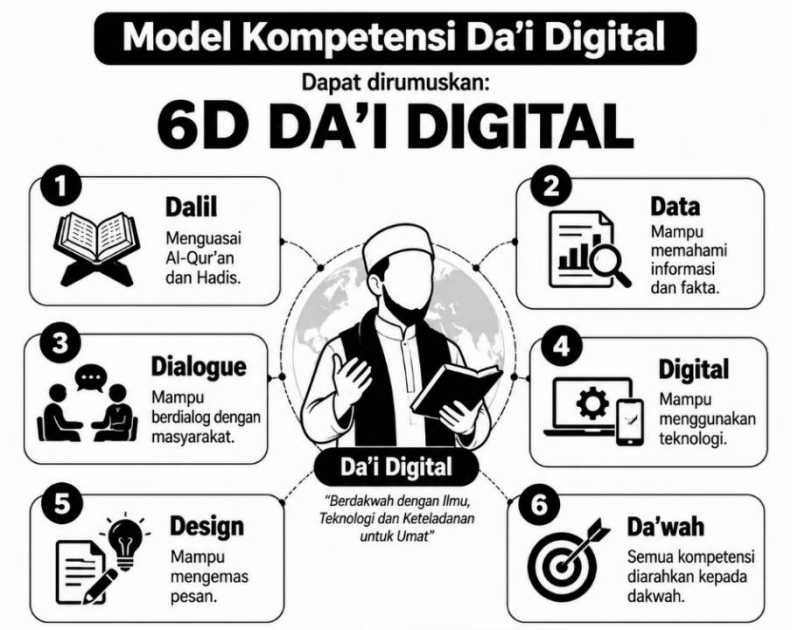
mengenai etika bisnis, muamalah, dan kesejahteraan dalam perspektif Islam; Al-Qur'an, berupa kajian makna dan penerapan nilai-nilainya; akhlak, yang membahas pembentukan perilaku mulia; serta kehidupan sosial, yang mengangkat hubungan antarindividu dan kepedulian terhadap masyarakat.

Dalam penyajiannya, podcast dakwah dapat menggunakan beberapa format. Solo Podcast merupakan format ketika Da'i berbicara sendiri menyampaikan materi, gagasan, atau refleksi keislaman secara langsung kepada pendengar. Interview Podcast menghadirkan Da'i bersama narasumber tertentu untuk membahas tema secara lebih luas berdasarkan pengalaman dan keahlian narasumber. Sementara itu, Dialogue Podcast melibatkan dua orang atau lebih pembicara dalam bentuk diskusi yang memungkinkan terjadinya pertukaran pandangan, pendalaman materi, dan pembahasan berbagai persoalan secara lebih interaktif. Beragam format tersebut memberikan fleksibilitas bagi Da'i dalam menghadirkan dakwah yang informatif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan audiens digital.

Dakwah Multiplatform merupakan strategi pengembangan dakwah dengan memanfaatkan berbagai media untuk menyampaikan satu pesan Islam dalam bentuk yang berbeda sesuai dengan karakteristik setiap platform. Satu materi dakwah tidak harus dibuat hanya untuk satu media, tetapi dapat dikemas ulang menjadi berbagai produk komunikasi agar mampu menjangkau lebih banyak masyarakat.

Misalnya tema "Keutamaan Sabar dalam Al-Qur'an" dapat disampaikan melalui ceramah di masjid selama 45 menit dengan pembahasan mendalam, talk show radio selama 30 menit dengan pendekatan dialog, dialog televisi selama 10 menit yang lebih singkat dan terarah, video YouTube selama 15 menit dengan penjelasan lebih luas, carousel Instagram 7 slide dalam bentuk ringkasan visual, video TikTok 60 detik dengan pesan inti yang padat, pesan singkat WhatsApp sebagai pengingat harian, serta podcast 30 menit untuk pembahasan yang lebih santai dan mendalam. Dengan konsep ini, satu gagasan dakwah dapat dikembangkan menjadi berbagai bentuk konten sehingga pesan Islam dapat menjangkau lebih banyak mad'u melalui media yang sesuai dengan kebutuhan dan kebiasaan masyarakat modern.

Model Kompetensi 6D Da'i Digital merupakan konsep kemampuan yang perlu dimiliki oleh seorang pendakwah di era teknologi agar mampu menyampaikan pesan Islam secara relevan, profesional, dan efektif melalui berbagai media digital.



Seorang Da'i Digital tidak hanya dituntut memiliki pemahaman agama, tetapi juga harus mampu menguasai informasi, komunikasi, teknologi, dan kreativitas dalam mengemas pesan dakwah. Konsep 6D Da'i Digital terdiri dari: (1) Dalil, yaitu kemampuan menguasai sumber utama ajaran Islam berupa Al-Qur'an dan hadis sebagai dasar penyampaian dakwah; (2) Data, yaitu kemampuan memahami informasi, fakta, dan kondisi masyarakat agar materi dakwah sesuai dengan realitas kehidupan; (3) Dialogue, yaitu kemampuan membangun komunikasi dan interaksi dengan masyarakat secara terbuka, santun, dan bijaksana; (4) Digital, yaitu kemampuan memanfaatkan teknologi dan berbagai platform media digital sebagai sarana dakwah; (5) Design, yaitu kemampuan mengemas pesan Islam secara kreatif melalui

tulisan, gambar, audio, maupun video agar menarik bagi audiens; serta (6) Da'wah, yaitu seluruh kompetensi tersebut diarahkan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam secara bijak, edukatif, dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Dengan menguasai 6D ini, Da'i Digital mampu menghadirkan dakwah yang kuat secara keilmuan, komunikatif dalam penyampaian, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

BAB VIII
SISTEM EVALUASI, SERTIFIKASI, DAN KADERISASI DA'I BERBASIS KOMPETENSI

A. Pendahuluan

Pendidikan dan pelatihan Da'i tidak dapat dinilai hanya berdasarkan kehadiran peserta atau kemampuan menyampaikan ceramah. Seorang Da'i membutuhkan kompetensi yang utuh, meliputi ilmu keislaman, pemahaman Al-Qur'an dan Hadis, akhlak, kemampuan komunikasi, pemahaman terhadap mad'u, kemampuan menggunakan media, serta kemampuan mengelola kegiatan dakwah. Karena itu, diperlukan sistem evaluasi yang mampu menjawab tiga pertanyaan pokok:

1. Apa yang telah dipelajari oleh peserta?
2. Apa yang mampu dilakukan oleh peserta?
3. Apakah kompetensi tersebut menghasilkan perubahan dalam praktik dakwah?

Evaluasi dengan demikian bukan sekadar alat untuk menentukan lulus atau tidak lulus. Evaluasi merupakan bagian dari proses pendidikan yang berfungsi untuk memperbaiki, membimbing, mengembangkan, dan memastikan kualitas Da'i. Allah Swt. Berfirman:

﴿ وَقُلِ اعْمَلُوْا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُوْلُهٗ وَالْمُؤْمِنُوْنَۗ وَسَتُرَدُّوْنَ اِلٰى عٰلِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ١٠٥

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan." (At-Taubah/9:105).

Ayat At-Taubah/9:105 memberikan prinsip penting bahwa nilai dan kualitas seseorang tidak hanya diukur dari kemampuan berbicara atau banyaknya pengetahuan yang dimiliki, tetapi juga dari amal nyata, kontribusi, dan hasil pekerjaan yang dilakukan. Dalam konteks pendidikan Da'i, seorang calon pendakwah tidak cukup hanya memiliki penguasaan teori dan ilmu dakwah, tetapi juga harus mampu menerapkan ilmu tersebut dalam kehidupan serta menyampaikannya kepada masyarakat dengan cara yang benar, bijaksana, dan penuh tanggung jawab. Seorang Da'i yang berkualitas bukan hanya orang yang memahami ajaran Islam secara akademis, tetapi juga mampu menunjukkan keteladanan, membangun hubungan yang baik dengan masyarakat, serta menghadirkan perubahan positif melalui aktivitas dakwahnya. Dengan demikian, kompetensi seorang Da'i harus mencakup keseimbangan antara ilmu, amal, akhlak, dan kemampuan komunikasi agar dakwah yang disampaikan memiliki nilai dan dampak yang nyata bagi umat.

B. Hakikat Evaluasi Pendidikan Da'i

Evaluasi Pendidikan Da'i merupakan proses sistematis yang dilakukan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan memanfaatkan informasi mengenai perkembangan kompetensi peserta didik dalam bidang dakwah. Evaluasi tidak hanya bertujuan mengukur sejauh mana peserta memahami teori keislaman dan ilmu dakwah, tetapi juga menilai kemampuan dalam mengamalkan, menyampaikan, serta menerapkan nilai-nilai Islam dalam berbagai situasi. Melalui evaluasi, lembaga pendidikan Da'i dapat mengetahui kekuatan, kelemahan, dan kebutuhan pengembangan peserta sehingga proses pembelajaran dapat diperbaiki secara berkelanjutan. Dengan demikian, evaluasi menjadi instrumen penting untuk memastikan bahwa seorang Da'i memiliki keseimbangan antara kompetensi keilmuan, keterampilan komunikasi, sikap kepribadian, dan kemampuan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Evaluasi Pendidikan Da'i merupakan proses sistematis yang dilakukan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menggunakan informasi mengenai perkembangan kompetensi peserta dalam bidang dakwah. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta, mengukur perkembangan selama proses pembelajaran, mengidentifikasi kekuatan yang dimiliki, serta menemukan berbagai kelemahan yang perlu diperbaiki. Selain itu, hasil evaluasi digunakan untuk

memberikan umpan balik agar peserta dapat meningkatkan kualitas diri, menentukan kelulusan berdasarkan standar kompetensi yang telah ditetapkan, memberikan sertifikasi sebagai pengakuan atas kemampuan yang dimiliki, serta merancang pembinaan lanjutan agar seorang Da'i mampu berkembang menjadi pendakwah yang berilmu, profesional, dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas dakwah di tengah masyarakat.



Prinsip Evaluasi Pendidikan Da'i harus dilaksanakan dengan memperhatikan beberapa karakteristik agar hasil penilaian benar-benar menggambarkan perkembangan kompetensi peserta. Evaluasi harus bersifat objektif, yaitu dilakukan berdasarkan indikator dan standar yang jelas sehingga penilaian tidak dipengaruhi oleh unsur subjektivitas. Evaluasi juga harus komprehensif, artinya tidak hanya mengukur kemampuan pengetahuan agama, tetapi juga

mencakup keterampilan dakwah, kemampuan komunikasi, sikap, dan kepribadian. Selain itu, evaluasi perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui tahapan sebelum, selama, dan setelah proses pelatihan untuk melihat perkembangan peserta secara menyeluruh. Evaluasi juga harus bersifat edukatif, yaitu bertujuan membantu peserta memperbaiki dan meningkatkan kualitas dirinya, serta transparan agar peserta memahami standar, kriteria, dan proses penilaian yang digunakan. Terakhir, evaluasi harus bersifat autentik, yaitu mampu mengukur kemampuan nyata peserta dalam menerapkan ilmu dakwah, menyampaikan pesan Islam, dan menghadapi situasi komunikasi di masyarakat.

Paradigma Evaluasi Da'i menekankan bahwa penilaian terhadap seorang calon Da'i tidak cukup hanya didasarkan pada hasil ujian atau nilai akademik yang diperoleh, tetapi harus melihat sejauh mana peserta memiliki kompetensi nyata untuk melaksanakan tugas dakwah secara bertanggung jawab. Evaluasi Da'i perlu mengalami perubahan dari pendekatan yang hanya mengukur "berapa nilai ujian peserta" menuju pendekatan yang lebih menyeluruh, yaitu "sejauh mana peserta mampu memahami, menerapkan, dan menghadirkan dakwah yang berkualitas dalam kehidupan masyarakat." Oleh karena itu, evaluasi harus mencakup empat ranah utama, yaitu *Knowledge* (Pengetahuan) yang berkaitan dengan pemahaman ilmu Islam dan dakwah, *Skill* (Keterampilan) yang mencakup kemampuan komunikasi, penyampaian pesan, dan penggunaan media

dakwah, *Character* (Karakter) yang meliputi akhlak, integritas, tanggung jawab, dan keteladanan seorang Da'i, serta *Performance* (Kinerja) yang melihat kemampuan nyata dalam melaksanakan aktivitas dakwah. Keempat ranah tersebut harus terintegrasi agar evaluasi mampu menghasilkan Da'i yang tidak hanya berilmu, tetapi juga terampil, berkarakter, dan mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat.

C. Kompetensi Inti Da'i

Kompetensi Inti Da'i merupakan seperangkat kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang pendakwah agar mampu menjalankan tugas dakwah secara profesional, efektif, dan bertanggung jawab. Kompetensi Da'i tidak hanya berkaitan dengan penguasaan ilmu agama, tetapi juga mencakup kemampuan komunikasi, kepribadian, keterampilan sosial, serta kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, kompetensi seorang Da'i dapat dirumuskan menjadi 8 kompetensi utama, yaitu sebagai berikut:



Adapun uraiannya yaitu sebagai berikut:

1. Kompetensi Al-Qur'an

Kompetensi Al-Qur'an merupakan kemampuan dasar yang wajib dimiliki oleh seorang Da'i karena Al-Qur'an menjadi sumber utama dalam penyampaian pesan-pesan Islam. Seorang Da'i harus mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah yang berlaku, memahami kandungan serta pesan yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an, memilih ayat yang relevan dengan tema dakwah yang disampaikan, serta menjelaskan makna ayat berdasarkan sumber tafsir dan rujukan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu,

Da'i harus memiliki kehati-hatian dalam memahami dan menyampaikan ayat agar tidak terjadi penyimpangan makna yang dapat menimbulkan kesalahpahaman di tengah masyarakat. Dengan kompetensi Al-Qur'an yang kuat, Da'i mampu menghadirkan dakwah yang berlandaskan ilmu, memiliki dasar yang benar, dan memberikan pemahaman Islam yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

2. Kompetensi Hadis

Kompetensi Hadis merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki oleh seorang Da'i karena hadis menjadi sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an dan berfungsi sebagai penjelas terhadap berbagai ketentuan agama. Seorang Da'i harus mampu mengenali hadis, mengetahui sumber dan rujukan hadis yang digunakan, serta memahami kualitas hadis agar dapat membedakan antara hadis yang dapat dijadikan hujah dengan hadis yang memerlukan kehati-hatian dalam penyampaiannya. Selain itu, Da'i perlu memahami konteks munculnya suatu hadis agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran dan penerapan makna. Kompetensi ini juga menuntut tanggung jawab ilmiah agar Da'i tidak menyebarkan hadis palsu atau informasi keagamaan yang tidak memiliki dasar yang valid. Dengan penguasaan hadis yang baik, dakwah yang disampaikan akan memiliki landasan yang kuat, akurat, dan dapat dipercaya oleh masyarakat.

3. Kompetensi Keislaman

Kompetensi Keislaman merupakan kemampuan menyeluruh yang harus dimiliki oleh seorang Da'i sebagai dasar dalam memahami dan menyampaikan ajaran Islam secara utuh. Kompetensi ini mencakup penguasaan berbagai bidang ilmu Islam, seperti akidah sebagai landasan keyakinan, fikih sebagai pemahaman terhadap hukum dan tata cara beribadah maupun bermuamalah, akhlak sebagai pedoman pembentukan karakter dan perilaku, sejarah Islam sebagai sumber keteladanan dan pemahaman perkembangan umat, tafsir sebagai kemampuan memahami kandungan Al-Qur'an, hadis sebagai sumber penjelas ajaran Islam, serta ilmu dakwah sebagai bekal dalam merancang dan melaksanakan aktivitas penyampaian pesan Islam. Dengan kompetensi keislaman yang kuat, seorang Da'i mampu memberikan pemahaman agama yang benar, seimbang, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta mampu menjawab berbagai persoalan kehidupan berdasarkan perspektif Islam.

4. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi Kepribadian merupakan aspek penting yang mencerminkan kualitas moral dan karakter seorang Da'i dalam menjalankan tugas dakwah. Seorang Da'i tidak hanya dinilai dari keluasan ilmu yang dimiliki, tetapi juga dari sikap dan perilaku yang menjadi contoh bagi masyarakat. Kompetensi ini meliputi sikap ikhlas dalam menyampaikan dakwah karena

Allah, amanah dalam menjaga tanggung jawab keilmuan dan kepercayaan umat, sabar dalam menghadapi berbagai tantangan dakwah, tawadhu atau rendah hati dalam berinteraksi dengan masyarakat, istiqamah dalam menjalankan nilai-nilai Islam secara konsisten, serta memiliki tanggung jawab terhadap setiap pesan yang disampaikan. Selain itu, Da'i harus mampu menunjukkan keteladanan melalui perilaku sehari-hari karena dakwah yang paling efektif tidak hanya melalui ucapan, tetapi juga melalui contoh nyata dalam kehidupan. Dengan kompetensi kepribadian yang kuat, Da'i mampu membangun kepercayaan dan memberikan pengaruh positif bagi masyarakat.

5. Kompetensi Komunikasi

Kompetensi Komunikasi merupakan kemampuan utama yang harus dimiliki oleh seorang Da'i agar pesan Islam dapat disampaikan secara efektif, menarik, dan mudah dipahami oleh masyarakat. Seorang Da'i tidak hanya dituntut memiliki ilmu, tetapi juga harus mampu mengomunikasikan ilmu tersebut dengan cara yang tepat melalui kemampuan berbicara yang jelas, menyusun materi dakwah secara sistematis, serta menggunakan teknik storytelling untuk menyampaikan pesan melalui kisah yang inspiratif dan menyentuh hati. Selain itu, Da'i perlu memiliki kemampuan berdialog secara bijaksana, menjawab pertanyaan dengan argumentasi yang tepat, mengelola forum dakwah agar berjalan interaktif, serta mampu

tampil di depan kamera untuk memanfaatkan berbagai media digital. Dengan kompetensi komunikasi yang baik, Da'i mampu membangun kedekatan dengan mad'u dan menjadikan pesan dakwah lebih mudah diterima serta memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat.

6. Kompetensi Sosial

Kompetensi Sosial merupakan kemampuan Da'i dalam memahami dan berinteraksi dengan masyarakat sebagai sasaran dakwah (mad'u) secara bijaksana dan tepat. Seorang Da'i tidak hanya menyampaikan pesan agama, tetapi juga harus mampu memahami karakter, latar belakang, kebutuhan, serta persoalan yang dihadapi masyarakat. Kompetensi ini mencakup kemampuan membaca kondisi sosial, menghargai perbedaan pandangan dan latar belakang, membangun komunikasi yang harmonis, serta melakukan pendekatan persuasif agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik. Dengan kompetensi sosial yang kuat, Da'i mampu menghadirkan dakwah yang kontekstual, penuh hikmah, tidak menjauhkan masyarakat, serta mampu menjadi solusi terhadap berbagai persoalan kehidupan umat.

7. Kompetensi Digital

Kompetensi Digital merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh Da'i di era modern agar mampu memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai sarana penyebaran pesan

Islam secara efektif dan bertanggung jawab. Seorang Da'i tidak cukup hanya menguasai ilmu agama dan kemampuan berbicara, tetapi juga perlu memahami penggunaan media sosial, mampu membuat konten dakwah yang kreatif, menggunakan berbagai perangkat digital, serta melakukan siaran melalui platform online seperti streaming, podcast, dan media sosial. Selain itu, Da'i harus memiliki kesadaran etika dalam menggunakan teknologi, menjaga kebenaran informasi, menghindari penyebaran konten yang tidak valid, serta mampu memanfaatkan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) secara bijaksana sebagai alat pendukung dalam pengembangan materi dakwah. Dengan kompetensi digital yang baik, Da'i dapat memperluas jangkauan dakwah dan menghadirkan pesan Islam yang relevan dengan kebutuhan masyarakat digital.

8. Kompetensi Manajerial dan Kaderisasi

Kompetensi Manajerial dan Kaderisasi merupakan kemampuan Da'i dalam mengelola aktivitas dakwah secara terencana, efektif, dan berkelanjutan. Seorang Da'i tidak hanya berperan sebagai penyampai pesan Islam, tetapi juga sebagai penggerak dan pengelola kegiatan dakwah di tengah masyarakat. Kompetensi ini mencakup kemampuan merancang program dakwah sesuai kebutuhan umat, mengelola kegiatan secara sistematis, bekerja sama dalam tim, melakukan evaluasi untuk meningkatkan kualitas program, serta membimbing dan mengembangkan kader-kader Da'i baru. Dengan kompetensi

manajerial dan kaderisasi yang baik, seorang Da'i mampu membangun sistem dakwah yang lebih kuat, menciptakan regenerasi pendakwah, serta memastikan keberlanjutan perjuangan dakwah di masa depan.

D. Model Evaluasi 5M

Model Evaluasi 5M merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memudahkan proses evaluasi kompetensi Da'i secara lebih terstruktur dan menyeluruh. Model ini membantu lembaga pendidikan atau pelatihan dalam menilai perkembangan peserta tidak hanya dari aspek pengetahuan, tetapi juga dari kemampuan penerapan ilmu dakwah dalam kehidupan nyata. Melalui model 5M, evaluasi dapat dirancang untuk mengukur berbagai aspek penting mulai dari pemahaman materi, kemampuan praktik, sikap kepribadian, hingga kinerja dakwah peserta. Dengan pendekatan ini, proses evaluasi menjadi lebih objektif, sistematis, dan mampu menghasilkan gambaran lengkap mengenai kesiapan seorang Da'i dalam menjalankan tugas dakwah di masyarakat.

Model Evaluasi 5M merupakan pendekatan evaluasi yang digunakan untuk mengetahui, memperbaiki, dan mengembangkan kompetensi seorang Da'i secara berkelanjutan. Model ini terdiri dari lima tahapan utama:

1. Mengukur, yaitu proses mengetahui kemampuan peserta berdasarkan aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kinerja dakwah yang dimiliki.
2. Menilai, yaitu membandingkan hasil kemampuan peserta dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan untuk mengetahui tingkat pencapaiannya.
3. Mendiagnosis, yaitu mengidentifikasi berbagai kekuatan dan kelemahan peserta sebagai dasar dalam menentukan kebutuhan pengembangan.
4. Memperbaiki, yaitu memberikan program pembinaan atau perbaikan agar peserta mampu meningkatkan kompetensi yang masih kurang.
5. Mengembangkan, yaitu mendorong peserta untuk terus meningkatkan kualitas diri menuju tingkat kemampuan yang lebih tinggi sebagai Da'i yang profesional, berilmu, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Evaluasi bukan akhir pendidikan, tetapi awal pengembangan kompetensi berikutnya karena hasil evaluasi tidak hanya digunakan untuk menentukan keberhasilan atau kelulusan peserta, melainkan menjadi dasar untuk melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas diri secara berkelanjutan. Dalam pendidikan Da'i, evaluasi berfungsi sebagai alat refleksi untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta dalam menguasai ilmu, menerapkan keterampilan, membangun karakter, dan melaksanakan dakwah secara nyata. Melalui hasil

evaluasi, peserta dapat mengetahui potensi yang perlu dikembangkan serta aspek yang masih membutuhkan pembinaan. Dengan demikian, evaluasi menjadi bagian penting dari proses pembentukan Da'i yang terus belajar, beradaptasi, dan meningkatkan kompetensinya sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.

E. Tahap dan Instrumen Evaluasi

Tahap Evaluasi merupakan rangkaian proses yang dilakukan secara sistematis untuk mengetahui perkembangan kompetensi peserta dalam pendidikan dan pelatihan Da'i. Evaluasi tidak dilakukan hanya pada akhir pembelajaran, tetapi berlangsung melalui beberapa tahapan mulai dari sebelum pelatihan, selama proses pembelajaran, hingga setelah peserta menyelesaikan program. Setiap tahap memiliki tujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kemampuan, perkembangan, dan kesiapan peserta dalam menjalankan aktivitas dakwah.

1. Diagnostic Assessment

Diagnostic Assessment (Evaluasi Diagnostik) merupakan tahap evaluasi yang dilakukan sebelum proses pendidikan atau pelatihan Da'i dimulai dengan tujuan mengetahui kondisi awal dan kemampuan dasar peserta. Melalui evaluasi ini, penyelenggara dapat memperoleh gambaran mengenai tingkat kesiapan peserta dalam mengikuti program, sekaligus menentukan kebutuhan pembelajaran yang sesuai. Aspek yang

dinilai meliputi kemampuan membaca Al-Qur'an sebagai dasar kemampuan keagamaan, pengetahuan agama untuk mengetahui pemahaman awal tentang ajaran Islam, pengalaman dakwah untuk melihat keterlibatan peserta dalam aktivitas dakwah sebelumnya, kemampuan berbicara untuk mengetahui keterampilan komunikasi, serta kemampuan digital untuk mengukur kesiapan peserta dalam memanfaatkan teknologi sebagai media dakwah. Hasil diagnostic assessment menjadi dasar dalam menyusun strategi pembinaan agar proses pendidikan Da'i berjalan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta.

2. Formative Assessment

Formative Assessment (Evaluasi Formatif) merupakan tahap evaluasi yang dilakukan selama proses pendidikan atau pelatihan Da'i berlangsung untuk memantau perkembangan kemampuan peserta secara bertahap. Evaluasi ini bertujuan mengetahui sejauh mana peserta memahami materi, menerapkan keterampilan, serta mengalami perkembangan selama mengikuti program pembelajaran. Pelaksanaannya dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti kuis untuk mengukur pemahaman konsep, diskusi untuk menilai kemampuan berpikir kritis dan menyampaikan pendapat, tugas untuk melihat kemampuan menerapkan materi, microteaching untuk menguji kemampuan menyampaikan dakwah dalam skala kecil, praktik untuk menilai keterampilan nyata dalam

kegiatan dakwah, serta observasi untuk mengamati sikap, karakter, dan keterampilan komunikasi peserta. Melalui evaluasi formatif, peserta memperoleh umpan balik yang dapat digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan kompetensi sebelum memasuki tahap evaluasi berikutnya.

3. Summative Assessment

Summative Assessment (Evaluasi Sumatif) merupakan tahap evaluasi yang dilakukan pada akhir program pendidikan atau pelatihan Da'i untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi peserta setelah mengikuti seluruh proses pembelajaran. Evaluasi ini bertujuan mengukur sejauh mana peserta telah menguasai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang menjadi standar kompetensi Da'i. Bentuk evaluasi sumatif dapat dilakukan melalui ujian tertulis untuk mengukur pemahaman konsep keislaman dan ilmu dakwah, ujian praktik untuk menilai kemampuan nyata dalam menyampaikan pesan dakwah, proyek untuk mengukur kemampuan merancang dan menghasilkan karya atau program dakwah, serta presentasi untuk menilai kemampuan komunikasi, penguasaan materi, dan penyampaian gagasan secara profesional. Hasil evaluasi sumatif menjadi dasar dalam menentukan keberhasilan peserta, pemberian sertifikasi, serta rekomendasi pengembangan kompetensi lanjutan.

4. Follow-Up Assessment

Follow-Up Assessment (Evaluasi Tindak Lanjut) merupakan tahap evaluasi yang dilakukan setelah peserta menyelesaikan pelatihan dan kembali melaksanakan aktivitas dakwah di tengah masyarakat. Evaluasi ini bertujuan mengetahui sejauh mana kompetensi yang telah diperoleh selama pelatihan benar-benar diterapkan dalam praktik nyata. Melalui evaluasi tindak lanjut, lembaga dapat melihat apakah peserta mampu menggunakan ilmu, keterampilan komunikasi, kemampuan digital, serta nilai-nilai profesionalisme Da'i dalam menjalankan tugas dakwah. Pertanyaan utama dalam tahap ini adalah "Apakah kompetensi hasil pelatihan benar-benar digunakan dan memberikan dampak dalam aktivitas dakwah masyarakat?" Hasil evaluasi ini menjadi bahan untuk memberikan pendampingan, pembinaan lanjutan, serta pengembangan program pendidikan Da'i agar semakin relevan dengan kebutuhan umat.

Instrumen evaluasi pendidikan Da'i merupakan berbagai alat dan metode yang digunakan untuk mengukur perkembangan kompetensi peserta secara menyeluruh, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun kinerja dakwah. Penggunaan instrumen yang beragam diperlukan agar evaluasi tidak hanya menilai kemampuan teoritis, tetapi juga kemampuan nyata dalam melaksanakan aktivitas dakwah di masyarakat. Beberapa instrumen evaluasi yang dapat digunakan antara lain:

1. Tes Tertulis. Digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman dan penguasaan pengetahuan peserta terhadap materi keislaman, ilmu dakwah, komunikasi, dan bidang pendukung lainnya.
2. Tes Lisan. Digunakan untuk menilai kemampuan peserta dalam menjelaskan konsep, menyampaikan pendapat, memberikan argumentasi, serta menjawab pertanyaan secara langsung.
3. Observasi. Digunakan untuk menilai sikap, perilaku, karakter, kedisiplinan, etika, dan kemampuan interaksi peserta selama proses pembelajaran maupun praktik dakwah.
4. Praktik. Digunakan untuk mengukur keterampilan nyata peserta dalam melaksanakan kegiatan dakwah, seperti ceramah, khutbah, siaran radio, dakwah digital, atau komunikasi dengan masyarakat.
5. Portofolio. Digunakan untuk melihat kumpulan karya dan aktivitas peserta, seperti naskah dakwah, artikel, konten digital, rekaman ceramah, atau program dakwah yang pernah dibuat.
6. Proyek. Digunakan untuk menilai kemampuan peserta dalam merancang dan menyelesaikan suatu kegiatan dakwah berdasarkan kebutuhan masyarakat.
7. Self-Assessment. Merupakan evaluasi diri, yaitu peserta melakukan penilaian terhadap kemampuan, kekuatan,

kelemahan, dan perkembangan dirinya sebagai bagian dari proses refleksi.

8. Peer Assessment. Merupakan penilaian antar peserta, yaitu peserta memberikan penilaian terhadap teman berdasarkan kriteria tertentu untuk membangun sikap objektif dan kemampuan memberikan masukan.
9. Mentor Assessment. Merupakan evaluasi yang dilakukan oleh pembimbing atau mentor untuk menilai perkembangan peserta berdasarkan pengamatan selama proses pelatihan dan pembinaan.
10. Community Assessment. Merupakan evaluasi yang melibatkan masyarakat sebagai penerima dakwah untuk memberikan umpan balik mengenai kualitas, sikap, dan efektivitas dakwah yang dilakukan oleh peserta.

Dengan penggunaan berbagai instrumen tersebut, evaluasi pendidikan Da'i menjadi lebih komprehensif karena mampu menggambarkan kemampuan peserta secara utuh, mulai dari apa yang diketahui, apa yang mampu dilakukan, bagaimana karakter yang dimiliki, hingga bagaimana dampak dakwahnya di masyarakat.

F. Evaluasi Berbasis Portofolio

Evaluasi berbasis portofolio merupakan metode penilaian yang menggunakan kumpulan karya, aktivitas, dan hasil pengembangan peserta selama mengikuti program pendidikan Da'i sebagai bahan evaluasi kompetensi. Portofolio tidak hanya

menunjukkan hasil akhir, tetapi juga menggambarkan proses perkembangan peserta dalam memahami ilmu, meningkatkan keterampilan, dan menerapkan kemampuan dakwah. Melalui portofolio, evaluator dapat melihat berbagai karya peserta seperti naskah ceramah, materi kajian, rekaman praktik dakwah, konten digital, artikel keislaman, laporan kegiatan, maupun proyek dakwah yang telah dilakukan. Evaluasi berbasis portofolio memberikan gambaran yang lebih autentik karena menilai kemampuan nyata peserta dalam menghasilkan karya dan melaksanakan aktivitas dakwah, bukan hanya berdasarkan hasil ujian tertulis. Dengan demikian, portofolio menjadi instrumen penting untuk mengetahui perkembangan kompetensi, kreativitas, dan profesionalisme seorang Da'i.

Portofolio pendidikan Da'i berisi berbagai bukti karya, aktivitas, dan perkembangan kompetensi peserta selama mengikuti program pembinaan dakwah. Isi portofolio menjadi gambaran nyata mengenai kemampuan peserta dalam memahami ilmu, mengembangkan keterampilan komunikasi, menghasilkan karya dakwah, serta menerapkan kompetensi di masyarakat. Beberapa komponen yang dapat dimasukkan dalam portofolio antara lain:

1. Naskah Ceramah. Berisi tulisan materi dakwah yang menunjukkan kemampuan peserta dalam menyusun pesan Islam secara sistematis, argumentatif, dan sesuai dengan kebutuhan mad'u.

2. Video Dakwah. Berupa rekaman penyampaian dakwah melalui media visual yang menunjukkan kemampuan berbicara, ekspresi, penguasaan materi, dan pemanfaatan media digital.
3. Audio Dakwah. Berupa rekaman suara seperti ceramah radio, renungan Islam, atau kajian audio yang menggambarkan kemampuan vokal dan komunikasi melalui media suara.
4. Artikel Keislaman. Berisi tulisan ilmiah atau populer yang menunjukkan kemampuan peserta dalam menyampaikan gagasan dakwah melalui media tulisan.
5. Podcast Dakwah. Berupa rekaman program podcast yang menunjukkan kemampuan peserta dalam membahas tema Islam secara mendalam, baik secara individu maupun melalui dialog dengan narasumber.
6. Dokumentasi Kegiatan Dakwah. Berisi foto, video, atau catatan kegiatan dakwah yang telah dilakukan peserta di masyarakat sebagai bukti penerapan kompetensi.
7. Sertifikat. Berisi bukti keikutsertaan peserta dalam pelatihan, seminar, workshop, atau kegiatan pengembangan kompetensi lainnya.
8. Proyek Dakwah. Berisi hasil karya atau program yang dirancang dan dilaksanakan peserta, seperti kampanye dakwah digital, kegiatan sosial keagamaan, atau program pembinaan masyarakat.

9. Laporan Pengabdian Masyarakat. Berisi laporan kegiatan dakwah atau pengabdian yang menunjukkan kontribusi peserta dalam memberikan manfaat kepada masyarakat.
10. Evaluasi Mentor. Berisi catatan penilaian, masukan, dan rekomendasi dari mentor atau pembimbing mengenai perkembangan kompetensi peserta selama mengikuti program.

Dengan adanya portofolio yang lengkap, evaluasi pendidikan Da'i dapat dilakukan secara lebih autentik karena menilai bukti nyata kemampuan peserta dalam menghasilkan karya, melaksanakan dakwah, dan memberikan kontribusi bagi masyarakat.

Portofolio memberikan gambaran yang lebih lengkap daripada nilai ujian karena penilaian tidak hanya berfokus pada kemampuan peserta dalam menjawab pertanyaan secara teoritis, tetapi juga melihat proses, perkembangan, karya, dan kemampuan nyata yang dimiliki dalam melaksanakan dakwah. Melalui portofolio, evaluator dapat mengetahui bagaimana seorang Da'i memahami ilmu, mengolah materi, berkomunikasi, menggunakan media, menghasilkan konten, serta menerapkan kompetensinya di tengah masyarakat. Berbeda dengan ujian yang hanya menggambarkan kemampuan pada waktu tertentu, portofolio menunjukkan perjalanan pembelajaran peserta secara berkelanjutan. Oleh karena itu, evaluasi berbasis portofolio lebih mampu menggambarkan keseluruhan

kompetensi Da'i yang mencakup pengetahuan, keterampilan, karakter, kreativitas, dan kinerja dakwah.

G. Rubrik Penilaian

1. Rubrik Penilaian Ceramah

Rubrik penilaian ceramah digunakan untuk mengukur kemampuan seorang Da'i dalam menyampaikan pesan dakwah secara ilmiah, komunikatif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Penilaian mencakup aspek keilmuan, keterampilan komunikasi, karakter, serta kemampuan mengelola penyampaian dakwah secara efektif.

Aspek yang Dinilai	Indikator Penilaian	Bobot
Ketepatan Al-Qur'an	Ketepatan memilih ayat, kemampuan menjelaskan kandungan ayat, serta kesesuaian penggunaan ayat dengan tema ceramah	**15**
Ketepatan Hadis	Ketepatan penggunaan hadis, pemahaman sumber hadis, dan kehati-hatian dalam menyampaikan hadis	**10**
Penguasaan Materi	Pemahaman terhadap tema, keluasan wawasan, kemampuan menjelaskan materi secara sistematis	**15**
Struktur Ceramah	Kualitas pembukaan, penyusunan isi, alur pembahasan, dan kekuatan penutup ceramah	**10**
Bahasa	Penggunaan bahasa yang jelas, santun, mudah dipahami, dan sesuai dengan karakter mad'u	**10**
Public Speaking	Kemampuan berbicara, artikulasi, intonasi, ekspresi, percaya diri, dan kemampuan menarik perhatian audiens	**15**

Aspek yang Dinilai	Indikator Penilaian	Bobot
Akhlak dan Etika	Sikap, kesopanan, keteladanan, tanggung jawab, serta kesesuaian perilaku dengan nilai dakwah Islam	**10**
Relevansi dengan Mad'u	Kemampuan menyesuaikan materi dengan kebutuhan, kondisi, dan persoalan masyarakat	**10**
Penggunaan Waktu	Kemampuan mengatur durasi ceramah secara efektif dan menyampaikan pesan sesuai batas waktu	**5**
Total		**100**

Adapun kriteria penilaian yaitu:

Rentang Nilai	Kategori	Deskripsi
90–100	Sangat Baik	Mampu menyampaikan ceramah dengan penguasaan ilmu, komunikasi, dan karakter Da'i yang sangat baik
80–89	Baik	Mampu menyampaikan dakwah secara efektif dengan beberapa aspek yang masih dapat dikembangkan
70–79	Cukup	Memahami materi dasar, tetapi membutuhkan peningkatan dalam penyampaian dan pendalaman materi
<70	Perlu Pembinaan	Memerlukan pendampingan untuk meningkatkan kompetensi keilmuan dan keterampilan dakwah

Rubrik ini menegaskan bahwa kualitas ceramah seorang Da'i tidak hanya dilihat dari kemampuan berbicara, tetapi dari integrasi antara ketepatan ilmu, kemampuan komunikasi, akhlak, dan kebermanfaatan pesan bagi mad'u

2. Rubrik Penilaian Radio

Rubrik penilaian radio digunakan untuk mengukur kemampuan seorang Da'i dalam menyampaikan pesan dakwah melalui media audio yang menuntut kekuatan suara, kemampuan komunikasi verbal, penguasaan materi, serta etika penyiaran. Penilaian difokuskan pada aspek teknis penyiaran dan kemampuan membangun hubungan dengan pendengar melalui suara.

Aspek yang Dinilai	Indikator Penilaian	Bobot
Kualitas Suara	Kejernihan suara, kenyamanan didengar, kekuatan vokal, dan kemampuan mengontrol suara saat siaran	**15**
Artikulasi	Kejelasan pengucapan kata, ketepatan pelafalan, dan kemudahan pendengar memahami pesan	**15**
Intonasi	Variasi nada, tekanan kata, tempo berbicara, dan kemampuan menghindari penyampaian yang monoton	**10**
Penguasaan Materi	Pemahaman tema dakwah, ketepatan isi, serta kemampuan menjelaskan materi secara runtut	**15**
Struktur	Keteraturan pembukaan, penyampaian isi, transisi antarbagian, dan penutup program	**10**
Interaksi	Kemampuan membangun kedekatan dengan pendengar, merespons pertanyaan, dan menciptakan komunikasi yang menarik	**10**
Ketepatan Waktu	Kemampuan mengelola durasi siaran sesuai jadwal dan menyampaikan materi secara efektif	**10**
Bahasa	Penggunaan bahasa yang komunikatif, santun, sederhana, dan sesuai dengan karakter pendengar	**10**

Aspek yang Dinilai	Indikator Penilaian	Bobot
Etika	Sikap profesional, tanggung jawab dalam penyampaian pesan, serta menjaga nilai-nilai dakwah Islam	**5**
Total		**100**

Adapun kriteria penilaiannya yaitu:

Rentang Nilai	Kategori	Keterangan
90–100	Sangat Baik	Memiliki kemampuan siaran radio yang profesional, komunikatif, dan menarik
80–89	Baik	Mampu menyampaikan dakwah radio dengan baik dengan beberapa aspek yang dapat dikembangkan
70–79	Cukup	Memiliki kemampuan dasar siaran tetapi masih membutuhkan latihan teknis dan komunikasi
<70	Perlu Pembinaan	Membutuhkan pendampingan dalam aspek vokal, materi, dan teknik penyiaran

Rubrik ini membantu menilai bahwa Da'i Radio bukan hanya penyampai pesan agama, tetapi juga komunikator audio yang harus mampu mengolah suara, bahasa, dan teknik siaran agar dakwah dapat diterima secara efektif oleh pendengar.

3. Rubrik Penilaian Televisi

Rubrik penilaian televisi digunakan untuk mengukur kemampuan seorang Da'i dalam menyampaikan pesan dakwah melalui media visual yang membutuhkan perpaduan antara penguasaan ilmu, kemampuan komunikasi, penampilan, dan keterampilan tampil di depan kamera. Penilaian tidak hanya melihat isi pesan yang disampaikan, tetapi juga bagaimana Da'i

mampu membangun hubungan dengan pemirsa melalui ekspresi, bahasa tubuh, dan cara berkomunikasi.

Aspek yang Dinilai	Indikator Penilaian	Bobot
Penguasaan Materi	Pemahaman terhadap tema, keluasan wawasan, kemampuan menjelaskan secara sistematis dan mendalam	**20**
Komunikasi	Kemampuan menyampaikan pesan dengan jelas, menarik, komunikatif, dan mudah dipahami pemirsa	**15**
Eye Contact	Kemampuan melakukan kontak mata dengan kamera atau lawan bicara untuk membangun kedekatan dengan audiens	**10**
Bahasa Tubuh	Penggunaan gesture, ekspresi wajah, posisi tubuh, dan gerakan yang mendukung penyampaian pesan	**10**
Ketepatan Jawaban	Kemampuan memberikan jawaban yang relevan, jelas, tepat sasaran, dan sesuai dengan pertanyaan	**15**
Penggunaan Dalil	Ketepatan memilih dan menjelaskan ayat Al-Qur'an atau hadis sebagai dasar argumentasi	**10**
Penampilan	Kerapian, kesopanan, kesesuaian pakaian, dan sikap profesional di depan kamera	**5**
Pengelolaan Waktu	Kemampuan menyampaikan materi secara efektif sesuai durasi program televisi	**10**
Etika	Sikap santun, menghargai narasumber, menjaga bahasa, dan menunjukkan karakter seorang Da'i	**5**
Total		**100**

Adapun kriteria penilaian yaitu:

Rentang Nilai	Kategori	Keterangan
90–100	Sangat Baik	Mampu tampil sebagai Da'i televisi profesional dengan penguasaan materi dan komunikasi yang kuat

Rentang Nilai	Kategori	Keterangan
80–89	Baik	Mampu menyampaikan dakwah melalui televisi dengan efektif dan menarik
70–79	Cukup	Memiliki kemampuan dasar, tetapi masih membutuhkan peningkatan dalam aspek visual dan komunikasi
<70	Perlu Pembinaan	Membutuhkan latihan dalam penguasaan materi, penampilan, dan teknik tampil di kamera

Rubrik ini menunjukkan bahwa Da'i Televisi harus memiliki kemampuan multidimensi, yaitu mampu menggabungkan ilmu agama, komunikasi verbal, ekspresi visual, etika, dan profesionalisme media agar dakwah dapat diterima secara efektif oleh pemirsa.

4. Rubrik Penilaian Konten Digital

Rubrik penilaian konten digital digunakan untuk mengukur kemampuan seorang Da'I dalam merancang dan menyampaikan pesan dakwah melalui berbagai platform digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, podcast, dan media sosial lainnya. Penilaian mencakup aspek keilmuan, kreativitas, komunikasi, kualitas produksi, etika digital, serta kemampuan konten dalam memberikan manfaat dan menjangkau masyarakat.

Aspek yang Dinilai	Indikator Penilaian	Bobot
Ketepatan Isi	Kesesuaian materi dengan tema, kebenaran informasi, kedalaman	**20**

Aspek yang Dinilai	Indikator Penilaian	Bobot
	pembahasan, dan manfaat pesan dakwah	
Ketepatan Dalil	Ketepatan penggunaan ayat Al-Qur'an, hadis, atau sumber keislaman serta kemampuan menjelaskan konteksnya	**15**
Relevansi	Kesesuaian tema dengan kebutuhan masyarakat, perkembangan zaman, dan persoalan yang dihadapi audiens	**15**
Kreativitas	Kemampuan mengemas pesan secara menarik melalui ide, konsep, gaya penyampaian, dan inovasi konten	**10**
Kualitas Komunikasi	Kejelasan penyampaian, penggunaan bahasa, kemampuan menarik perhatian, dan membangun hubungan dengan audiens	**10**
Visual/Audio	Kualitas gambar, suara, editing, desain, serta penggunaan elemen multimedia yang mendukung pesan	**10**
Etika Digital	Tanggung jawab dalam penggunaan media, kesantunan komunikasi, validitas informasi, dan penghormatan terhadap audiens	**10**
Dampak/Engagement	Kemampuan konten menarik perhatian, membangun interaksi, memberikan manfaat, dan memperoleh respons positif dari masyarakat	**10**
Total		**100**

Adapun kriteria penilaian yaitu:

Rentang Nilai	Kategori	Keterangan
90–100	Sangat Baik	Konten memiliki kualitas dakwah, kreativitas, dan dampak digital yang sangat kuat

Rentang Nilai	Kategori	Keterangan
80–89	Baik	Konten sudah efektif dengan beberapa aspek yang masih dapat dikembangkan
70–79	Cukup	Konten memenuhi standar dasar namun membutuhkan peningkatan kualitas
<70	Perlu Pembinaan	Membutuhkan pendampingan dalam materi, kreativitas, dan penggunaan media digital

Rubrik ini menegaskan bahwa Da'i Digital tidak hanya dinilai dari kemampuan menyampaikan pesan agama, tetapi juga dari kemampuan mengelola teknologi, kreativitas konten, etika bermedia, dan dampak positif yang dihasilkan bagi masyarakat digital.

Engagement tidak boleh menjadi ukuran kebenaran agama karena jumlah tayangan, suka (*like*), komentar, atau tingkat interaksi di media digital tidak dapat menentukan benar atau salahnya suatu ajaran Islam yang disampaikan. Kebenaran dakwah tetap harus didasarkan pada Al-Qur'an, hadis, pemahaman ulama yang dapat dipertanggungjawabkan, serta prinsip keilmuan Islam. Dalam evaluasi konten digital, engagement hanya berfungsi sebagai salah satu indikator efektivitas komunikasi, yaitu untuk melihat sejauh mana sebuah pesan mampu menarik perhatian, menjangkau audiens, dan membangun interaksi dengan masyarakat. Oleh karena itu, konten dakwah yang memiliki banyak respons belum tentu benar secara keilmuan, dan konten yang memiliki jangkauan terbatas belum tentu kurang bernilai. Seorang Da'i harus tetap

mengutamakan ketepatan ilmu, kejujuran, etika, dan manfaat dakwah dibandingkan sekadar popularitas di media digital.

H. Penilaian Akhlak Da'i, Evaluasi Pemahaman Mad'u dan Praktik Lapangan

Penilaian Akhlak Da'i merupakan aspek penting dalam evaluasi pendidikan Da'i karena karakter dan kepribadian seorang pendakwah tidak dapat diukur hanya melalui kemampuan menjawab soal atau ujian tertulis. Akhlak Da'i harus dinilai melalui pengamatan terhadap perilaku nyata, sikap dalam berinteraksi, tanggung jawab, kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, kedisiplinan, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penilaian akhlak perlu menggunakan berbagai metode seperti observasi, penilaian mentor, penilaian teman sejawat, refleksi diri, dan umpan balik dari masyarakat. Dengan pendekatan tersebut, evaluasi mampu menggambarkan sejauh mana seorang Da'i tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara teori, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam sikap dan perilaku sebagai teladan bagi umat.

Penilaian Akhlak Da'i tidak dapat dilakukan hanya melalui ujian tertulis karena karakter dan kepribadian seseorang tercermin melalui sikap serta perilaku nyata dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, evaluasi akhlak perlu dilakukan melalui observasi langsung terhadap kebiasaan dan interaksi peserta selama mengikuti pendidikan maupun saat melaksanakan

aktivitas dakwah. Aspek yang diamati meliputi kedisiplinan dalam menjalankan tugas dan mematuhi aturan, kesopanan dalam berkomunikasi dan bersikap, tanggung jawab terhadap amanah yang diberikan, kemampuan menerima kritik sebagai bagian dari proses pengembangan diri, penghormatan kepada orang lain tanpa membedakan latar belakang, kerendahan hati dalam menerima ilmu dan berinteraksi dengan masyarakat, kerja sama dalam kegiatan bersama, serta konsistensi dalam menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Melalui observasi tersebut, evaluasi dapat menggambarkan sejauh mana seorang Da'i memiliki karakter yang mendukung tugasnya sebagai pembimbing dan teladan bagi masyarakat.

Allah Swt. berfirman:

﴿ لَا جَرَمَ اَنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّوْنَ وَمَا يُعْلِنُوْنَ ۗاِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِيْنَ ٢٣ ﴾

Tidak diragukan lagi bahwa Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka tampakkan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang sombong (An-Nahl/16:23).

Da'i harus memahami bahwa ilmu yang tinggi harus berjalan bersama kerendahan hati karena hakikat dakwah bukan hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menghadirkan keteladanan dalam sikap dan perilaku. Keluasan ilmu agama yang dimiliki seorang Da'i seharusnya menjadikannya semakin bijaksana, rendah hati, dan menghargai orang lain, bukan merasa lebih unggul

dibandingkan masyarakat yang menjadi mad'u. Kerendahan hati membantu Da'i dalam menerima masukan, memahami kondisi umat, serta menyampaikan pesan Islam dengan penuh kasih sayang dan kebijaksanaan. Dengan perpaduan antara ilmu, akhlak, dan sikap tawadhu, seorang Da'i mampu membangun kepercayaan masyarakat serta menghadirkan dakwah yang lebih menyentuh dan memberikan manfaat nyata.

Evaluasi Pemahaman Mad'u merupakan aspek penting dalam penilaian kompetensi Da'i karena keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menyampaikan pesan, tetapi juga oleh kemampuan memahami siapa yang menjadi sasaran dakwah. Seorang Da'i harus mampu mengenali karakteristik mad'u, seperti latar belakang pendidikan, kondisi sosial, kebutuhan spiritual, budaya, serta berbagai persoalan yang mereka hadapi. Evaluasi ini bertujuan melihat sejauh mana Da'i mampu menyesuaikan materi, bahasa, metode, dan pendekatan dakwah agar pesan Islam dapat diterima secara efektif. Da'i yang memahami mad'u akan mampu menyampaikan dakwah secara lebih bijaksana, kontekstual, dan solutif sehingga ajaran Islam tidak hanya dipahami, tetapi juga mampu memberikan perubahan positif dalam kehidupan masyarakat.

Mad'u Anak-Anak membutuhkan pendekatan dakwah yang disesuaikan dengan tahap perkembangan usia, cara berpikir, dan kebutuhan psikologis mereka. Dalam menyampaikan pesan Islam kepada anak-anak, Da'i tidak dapat

menggunakan metode yang sama seperti kepada orang dewasa, tetapi perlu menggunakan pendekatan yang menyenangkan dan mudah dipahami. Metode yang efektif antara lain melalui bermain sebagai sarana pembelajaran yang interaktif, cerita seperti kisah nabi dan tokoh teladan untuk menanamkan nilai moral, penggunaan visual berupa gambar, animasi, atau media kreatif agar pesan lebih menarik, serta bahasa sederhana yang sesuai dengan kemampuan pemahaman anak. Dengan pendekatan tersebut, dakwah kepada anak-anak dapat menjadi pengalaman yang menyenangkan sekaligus membantu membangun dasar keimanan dan akhlak sejak dini.

Mad'u Remaja memerlukan pendekatan dakwah yang mampu menjawab kebutuhan, tantangan, dan dinamika kehidupan mereka. Pada fase ini, remaja cenderung membutuhkan ruang untuk berdiskusi, mencari identitas diri, serta memahami hubungan antara nilai agama dengan realitas kehidupan. Oleh karena itu, Da'i dapat menggunakan pendekatan dialog yang memberikan kesempatan bagi remaja untuk bertanya dan menyampaikan pandangan, mengangkat isu kehidupan yang dekat dengan mereka seperti pergaulan, pendidikan, cita-cita, dan penggunaan teknologi, memanfaatkan media digital sebagai sarana komunikasi yang sesuai dengan kebiasaan mereka, serta menggunakan *storytelling* melalui kisah inspiratif yang mampu menyentuh emosi dan memberikan teladan. Dengan pendekatan yang komunikatif dan relevan, dakwah kepada remaja dapat membangun kedekatan,

meningkatkan pemahaman agama, dan mendorong mereka menjadi generasi yang berkarakter positif.

Mad'u Orang Tua membutuhkan pendekatan dakwah yang menghargai pengalaman, kebutuhan emosional, dan kondisi kehidupan mereka. Pada tahap usia ini, Da'i perlu menyampaikan pesan Islam dengan pendekatan yang penuh penghormatan, kelembutan, dan kedekatan hati. Pendekatan yang dapat digunakan antara lain melalui tema keluarga yang berkaitan dengan keharmonisan rumah tangga, hubungan dengan anak dan cucu, serta peran orang tua dalam kehidupan; kesehatan spiritual yang menekankan ketenangan jiwa, keimanan, ibadah, dan kedekatan kepada Allah; ketenangan melalui pesan-pesan yang memberikan harapan, kesabaran, dan rasa syukur; serta pengalaman hidup dengan mengangkat kisah dan hikmah perjalanan kehidupan yang dapat menjadi sumber pembelajaran. Dengan pendekatan tersebut, dakwah kepada orang tua dapat menjadi sarana penguatan spiritual, memberikan ketenteraman batin, dan menghargai nilai-nilai kehidupan yang telah mereka jalani.

Evaluasi berbasis praktik lapangan merupakan bentuk penilaian yang dilakukan melalui keterlibatan langsung peserta dalam melaksanakan aktivitas dakwah di lingkungan masyarakat. Evaluasi ini bertujuan mengukur kemampuan nyata seorang Da'i dalam menerapkan ilmu, keterampilan komunikasi, karakter, serta strategi dakwah sesuai dengan kondisi mad'u yang dihadapi. Berbeda dengan evaluasi teori

yang hanya mengukur pemahaman konsep, praktik lapangan menilai bagaimana peserta mampu merancang kegiatan dakwah, berinteraksi dengan masyarakat, menyampaikan pesan Islam secara tepat, mengelola kegiatan, serta menghadapi berbagai persoalan secara bijaksana. Melalui evaluasi ini, kemampuan Da'i dapat terlihat secara lebih autentik karena dinilai berdasarkan pengalaman nyata dalam menjalankan tugas dakwah.

Evaluasi Berbasis Praktik Lapangan mengharuskan peserta melaksanakan kegiatan dakwah secara nyata sebagai bentuk penerapan ilmu dan keterampilan yang telah diperoleh selama pelatihan. Melalui praktik langsung, kemampuan seorang Da'i dapat dinilai secara autentik dalam situasi sebenarnya. Contohnya, peserta melakukan praktik dakwah di masjid dengan menyampaikan ceramah selama 15 menit, kemudian mentor melakukan observasi terhadap seluruh proses pelaksanaan. Aspek yang dinilai meliputi persiapan, yaitu kemampuan merancang tema, tujuan, dan materi dakwah; materi, yaitu ketepatan isi, penggunaan dalil, dan relevansi pesan dengan jamaah; komunikasi, meliputi kemampuan berbicara, intonasi, bahasa, dan penyampaian pesan; interaksi, yaitu kemampuan membangun hubungan dengan jamaah; respons jamaah, yaitu sejauh mana pesan dapat diterima dan memberikan manfaat; kemampuan menjawab pertanyaan, yaitu ketepatan dan kebijaksanaan dalam memberikan penjelasan; serta evaluasi diri, yaitu kemampuan peserta melakukan

refleksi terhadap kekuatan dan kelemahan setelah melaksanakan dakwah. Dengan praktik lapangan, pendidikan Da'i dapat memastikan bahwa peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menjalankan tugas dakwah secara profesional dan bertanggung jawab.

I. *Feedback* sebagai Instrumen Pengembangan

Feedback merupakan instrumen penting dalam pengembangan kompetensi Da'i karena berfungsi sebagai sarana memberikan informasi mengenai kelebihan, kekurangan, dan area yang perlu ditingkatkan oleh peserta. Feedback yang baik bukan sekadar memberikan penilaian, tetapi membantu peserta memahami perkembangan dirinya serta menentukan langkah perbaikan yang tepat. Dalam pendidikan Da'i, feedback harus memenuhi empat prinsip utama, yaitu spesifik, artinya masukan diberikan berdasarkan aspek tertentu yang jelas dan dapat diamati; objektif, yaitu disampaikan berdasarkan fakta dan indikator penilaian, bukan berdasarkan perasaan pribadi; konstruktif, yaitu memberikan kritik dan saran dengan cara yang membangun serta mendorong perkembangan peserta; dan berorientasi perbaikan, yaitu mengarahkan peserta untuk meningkatkan kualitas ilmu, keterampilan, karakter, dan kinerja dakwahnya. Dengan feedback yang tepat, evaluasi tidak menjadi alat untuk menghakimi, tetapi menjadi proses pembinaan menuju lahirnya Da'i yang lebih kompeten dan profesional.

Feedback dengan formula 3P merupakan pendekatan pemberian masukan yang bertujuan membantu peserta mengembangkan kompetensi secara positif dan berkelanjutan. Formula ini tidak hanya berfokus pada kekurangan, tetapi juga menghargai kelebihan serta mendorong peningkatan kemampuan peserta.

1. Pertahankan, yaitu memberikan apresiasi terhadap aspek yang sudah baik dan perlu terus dijaga, seperti penguasaan materi, sikap, komunikasi, atau kemampuan membangun hubungan dengan mad'u.
2. Perbaiki, yaitu memberikan arahan terhadap aspek yang masih perlu ditingkatkan berdasarkan hasil evaluasi, misalnya struktur penyampaian, penggunaan dalil, teknik berbicara, atau pengelolaan waktu.
3. Perkuat, yaitu mengidentifikasi potensi yang dimiliki peserta dan memberikan dorongan agar kemampuan tersebut terus dikembangkan menuju tingkat yang lebih tinggi.



Melalui formula 3P (Pertahankan–Perbaiki–Perkuat), feedback tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi menjadi bagian dari proses pembinaan yang positif, terarah, dan berkelanjutan. Formula ini membantu peserta mengenali kelebihan yang harus dipertahankan, memahami aspek yang perlu diperbaiki, serta menemukan potensi yang perlu diperkuat agar terus berkembang. Dengan pendekatan tersebut, peserta tidak merasa dihakimi, tetapi mendapatkan arahan yang jelas untuk meningkatkan kompetensi ilmu, keterampilan, karakter, dan kinerja dakwah sehingga mampu tumbuh menjadi Da'i yang lebih berkualitas, profesional, dan bertanggung jawab.

Sistem Remedial dalam Pendidikan Da'i merupakan mekanisme pembinaan yang memberikan kesempatan kepada peserta yang belum mencapai standar kompetensi untuk melakukan perbaikan dan peningkatan kemampuan. Sistem ini menempatkan evaluasi bukan sebagai alat untuk menggugurkan peserta, tetapi sebagai sarana mengetahui kebutuhan pengembangan dan membantu peserta mencapai kompetensi yang diharapkan. Tahapan remedial dilakukan melalui proses yaitu:

Evaluasi → Diagnosis → Remedial → Praktik Ulang → Evaluasi Ulang.

Pada tahap evaluasi, kemampuan peserta diukur berdasarkan standar yang telah ditetapkan; kemudian dilakukan diagnosis untuk menemukan aspek yang masih lemah; setelah itu peserta mengikuti program remedial berupa pembinaan, latihan, atau pendampingan sesuai kebutuhan; selanjutnya peserta melakukan praktik ulang untuk menunjukkan peningkatan kemampuan; dan terakhir dilakukan evaluasi ulang untuk melihat pencapaian kompetensi. Dengan demikian, sistem sertifikasi Da'i tidak hanya bersifat selektif dalam menentukan kelayakan peserta, tetapi juga bersifat edukatif dan pengembangan, karena memberikan ruang bagi setiap peserta untuk terus belajar, memperbaiki diri, dan berkembang menjadi Da'i yang lebih kompeten.

J. Sertifikasi Da'i

Sertifikasi Da'i merupakan proses pemberian pengakuan resmi terhadap seseorang yang telah memenuhi standar kompetensi tertentu dalam bidang dakwah. Sertifikasi bertujuan memastikan bahwa seorang Da'i memiliki kemampuan yang memadai, baik dalam aspek keilmuan Islam, keterampilan komunikasi, karakter, maupun kemampuan melaksanakan dakwah secara profesional dan bertanggung jawab. Melalui sertifikasi, masyarakat dapat memperoleh gambaran bahwa seorang Da'i telah melalui proses penilaian berdasarkan standar yang jelas dan objektif. Namun, sertifikasi bukan sekadar pemberian gelar atau bukti administratif, melainkan menjadi instrumen untuk mendorong peningkatan kualitas, profesionalisme, dan integritas Da'i dalam menjalankan tugas dakwah di tengah masyarakat. Dengan demikian, sertifikasi menjadi bagian dari upaya membangun generasi Da'i yang berilmu, berakhlak, kompeten, dan mampu memberikan manfaat bagi umat.

Sertifikat Da'i pada hakikatnya merupakan bukti pengakuan bahwa pada tingkat atau level tertentu, peserta telah memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan oleh lembaga penyelenggara. Sertifikat tidak berarti bahwa seseorang telah mencapai kesempurnaan dalam ilmu dan kemampuan dakwah, tetapi menunjukkan bahwa peserta telah melalui proses pembelajaran, penilaian, dan verifikasi kompetensi sesuai kriteria yang berlaku. Oleh karena itu, sertifikat harus dipahami

sebagai tanda pencapaian kompetensi pada suatu tahap, bukan sebagai ukuran mutlak ketinggian ilmu atau kualitas seseorang secara keseluruhan. Seorang Da'i yang telah tersertifikasi tetap memiliki kewajiban untuk terus belajar, mengembangkan diri, memperbaiki akhlak, dan meningkatkan kualitas dakwah sesuai dengan perkembangan kebutuhan masyarakat.

Jenjang Sertifikasi Da'i dapat dirancang secara bertahap sesuai dengan tingkat penguasaan kompetensi, pengalaman, dan kemampuan peserta dalam melaksanakan aktivitas dakwah. Sistem jenjang ini bertujuan memberikan jalur pengembangan yang jelas bagi seorang Da'i, mulai dari penguasaan kemampuan dasar hingga kemampuan membina dan mengembangkan Da'i lainnya. Adapun jenjang sertifikasi dapat dibagi menjadi:

1. Sertifikat Da'i Dasar. Diberikan kepada peserta yang telah menguasai kompetensi dasar dakwah, meliputi pemahaman dasar ilmu Islam, kemampuan menyampaikan materi sederhana, komunikasi dasar, serta memiliki karakter dan etika sebagai seorang Da'i.
2. Sertifikat Da'i Madya. Diberikan kepada peserta yang telah memiliki kompetensi dakwah tingkat menengah, yaitu mampu menyusun materi secara lebih sistematis, memahami karakter mad'u, menggunakan berbagai metode dakwah, serta mampu melaksanakan kegiatan dakwah secara mandiri.

3. Sertifikat Da'i Profesional. Diberikan kepada Da'i yang memiliki kemampuan lebih luas dalam melaksanakan dakwah secara profesional, termasuk kemampuan berdakwah melalui berbagai media seperti radio, televisi, YouTube, podcast, dan platform digital lainnya. Da'i pada jenjang ini mampu mengelola program dakwah, menghasilkan konten, serta menjangkau masyarakat melalui pendekatan multiplatform.
4. Sertifikat Master Trainer Da'i. Merupakan jenjang tertinggi yang diberikan kepada Da'i yang tidak hanya memiliki kemampuan dakwah yang unggul, tetapi juga mampu melatih, membimbing, mengevaluasi, dan melakukan kaderisasi terhadap calon Da'i baru. Seorang Master Trainer Da'i berperan sebagai pengembang sumber daya manusia dakwah dan penggerak peningkatan kualitas pendakwah.

Dengan adanya jenjang sertifikasi tersebut, pengembangan kompetensi Da'i dapat berlangsung secara berkelanjutan, sehingga setiap Da'i memiliki kesempatan untuk terus belajar, meningkatkan kemampuan, dan mencapai tingkat profesionalisme yang lebih tinggi dalam menjalankan tugas dakwah.

Persyaratan Sertifikasi Da'i merupakan kriteria yang harus dipenuhi oleh peserta sebagai bukti bahwa mereka telah mencapai standar kompetensi yang ditetapkan oleh lembaga

penyelenggara. Persyaratan ini tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu, tetapi juga mencakup keterampilan praktik, karakter, pengalaman dakwah, dan kemampuan menghasilkan karya. Peserta yang mengikuti sertifikasi harus memenuhi beberapa ketentuan, yaitu:

1. Kehadiran Minimal. Peserta harus memenuhi persentase kehadiran yang telah ditetapkan sebagai bukti keterlibatan aktif dalam seluruh rangkaian pendidikan atau pelatihan.
2. Kelulusan Tes Pengetahuan. Peserta harus lulus evaluasi teori yang mengukur pemahaman terhadap ilmu keislaman, ilmu dakwah, komunikasi, serta kompetensi pendukung lainnya.
3. Kelulusan Praktik. Peserta harus mampu menunjukkan kemampuan nyata dalam melaksanakan dakwah melalui praktik seperti ceramah, siaran, dialog, atau produksi konten dakwah.
4. Standar Akhlak. Peserta harus menunjukkan karakter dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti tanggung jawab, kedisiplinan, kesopanan, kejujuran, dan keteladanan.
5. Portofolio. Peserta harus menyerahkan kumpulan karya dan aktivitas dakwah sebagai bukti perkembangan kompetensi, seperti naskah, video, audio, artikel, podcast, atau dokumentasi kegiatan.

6. Proyek Dakwah. Peserta harus mampu merancang dan melaksanakan proyek dakwah yang menunjukkan kemampuan menerapkan ilmu dan keterampilan dalam kehidupan masyarakat.
7. Rekomendasi Mentor. Peserta memerlukan rekomendasi dari mentor atau pembimbing yang memberikan penilaian terhadap perkembangan, sikap, kemampuan, dan kesiapan peserta sebagai Da'i.

Dengan persyaratan tersebut, sertifikasi Da'i tidak hanya menilai kemampuan akademik, tetapi memastikan bahwa peserta memiliki kompetensi yang utuh meliputi ilmu, keterampilan, karakter, dan pengalaman nyata dalam berdakwah.

Prinsip Sertifikasi Da'i menjadi dasar agar proses pengakuan kompetensi berjalan secara objektif, profesional, dan dapat dipercaya oleh masyarakat. Sertifikasi tidak hanya bertujuan memberikan tanda kelulusan, tetapi harus memastikan bahwa proses penilaian benar-benar menggambarkan kemampuan peserta sesuai standar yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, sertifikasi Da'i harus memenuhi beberapa prinsip utama, yaitu:

1. Valid. Sertifikasi harus mampu mengukur kompetensi yang benar-benar sesuai dengan bidang dakwah, baik aspek keilmuan, keterampilan komunikasi, karakter, maupun kemampuan praktik.

2. Reliabel. Hasil penilaian harus memiliki konsistensi, artinya apabila dilakukan pengukuran dengan standar dan kondisi yang sama, hasil yang diperoleh tetap dapat dipercaya.
3. Transparan. Seluruh kriteria, indikator, prosedur, dan standar penilaian harus diketahui oleh peserta sehingga proses sertifikasi berlangsung secara terbuka dan dapat dipahami.
4. Adil. Sertifikasi harus dilaksanakan secara objektif tanpa diskriminasi berdasarkan latar belakang, kelompok, atau perbedaan lainnya. Setiap peserta diberikan kesempatan yang sama untuk menunjukkan kompetensinya.
5. Akuntabel. Seluruh proses sertifikasi harus dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, profesional, dan moral melalui standar, instrumen, serta mekanisme penilaian yang jelas.

Dengan menerapkan prinsip valid, reliabel, transparan, adil, dan akuntabel, sertifikasi Da'i dapat menjadi instrumen yang terpercaya dalam meningkatkan kualitas, profesionalisme, dan tanggung jawab pendakwah di tengah masyarakat.

Sertifikasi Da'i merupakan bentuk pengakuan terhadap pencapaian kompetensi seseorang pada tingkat tertentu, namun sertifikasi tidak dapat dipandang sebagai akhir dari proses pembelajaran. Dalam bidang dakwah, khususnya

dakwah yang memanfaatkan perkembangan media dan teknologi, kompetensi seorang Da'i harus terus diperbarui karena perubahan sosial, budaya, dan teknologi berlangsung secara dinamis. Oleh karena itu, sertifikasi perlu disertai dengan program pengembangan profesional berkelanjutan (*continuing professional development/CPD*) agar Da'i tetap mampu mempertahankan dan meningkatkan kompetensinya setelah memperoleh sertifikat. Konsep ini sejalan dengan prinsip pendidikan sepanjang hayat (*lifelong learning*) yang menegaskan bahwa proses belajar harus berlangsung terus-menerus selama seseorang menjalankan profesinya (Knowles, Holton, & Swanson, 2020; Jarvis, 2004).

Pengembangan profesional berkelanjutan bertujuan memastikan bahwa Da'i tetap memiliki kemampuan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Perubahan teknologi komunikasi telah mengubah cara masyarakat menerima informasi keagamaan, sehingga Da'i dituntut tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki kemampuan komunikasi, literasi media, dan keterampilan digital. Menurut Cangara (2019), perkembangan teknologi komunikasi telah memperluas ruang interaksi manusia sehingga seorang komunikator harus mampu menyesuaikan strategi penyampaian pesan dengan karakteristik media yang digunakan. Dalam konteks dakwah, kemampuan adaptasi terhadap media menjadi bagian penting dari profesionalisme Da'i modern (Ilaihi, 2013).

Program pengembangan profesional berkelanjutan dapat dilaksanakan secara berkala, misalnya setiap 2–3 tahun, melalui kegiatan seperti workshop, pembaruan kompetensi, evaluasi, seminar, dan pelatihan media. Workshop dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan praktis, seperti teknik komunikasi publik, produksi konten dakwah digital, pengelolaan media sosial, dan pemanfaatan teknologi penyiaran. Pembaruan kompetensi dilakukan untuk memastikan bahwa kemampuan Da'i tetap sesuai dengan perkembangan ilmu dan kebutuhan masyarakat. Sementara itu, evaluasi berkala diperlukan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, serta kebutuhan pengembangan berikutnya (Schön, 1983).

Dalam perspektif profesionalisme, seorang Da'i perlu memiliki kemampuan reflektif, yaitu kemampuan untuk mengevaluasi pengalaman, memperbaiki praktik dakwah, dan terus meningkatkan kualitas diri. Schön (1983) menjelaskan bahwa seorang profesional tidak hanya bekerja berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki, tetapi juga melakukan refleksi terhadap praktik yang dilakukan agar mampu menghadapi persoalan baru secara lebih baik. Prinsip ini sangat relevan bagi Da'i karena aktivitas dakwah selalu berhadapan dengan kondisi masyarakat yang berubah.

Selain itu, pengembangan kompetensi Da'i juga berkaitan dengan tanggung jawab sosial dalam menghadirkan dakwah yang berkualitas. Da'i bukan hanya penyampai pesan agama,

tetapi juga komunikator yang memiliki peran dalam membangun pemahaman keagamaan masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi harus mencakup aspek keilmuan Islam, komunikasi, etika, teknologi, dan kemampuan memahami masyarakat sebagai sasaran dakwah (Ilaihi, 2013).

Dengan demikian, sertifikasi Da'i sebaiknya tidak berhenti pada pemberian dokumen pengakuan kompetensi, tetapi menjadi bagian dari sistem pengembangan profesional yang berkelanjutan. Sertifikasi memberikan pengakuan terhadap capaian tertentu, sedangkan pengembangan berkelanjutan memastikan bahwa Da'i terus bertumbuh melalui proses belajar, evaluasi, dan pembaruan kemampuan. Dengan semangat belajar sepanjang hayat, Da'i dapat tetap relevan, profesional, dan mampu menghadirkan dakwah yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat di era digital.

BAB IX
MANAJEMEN PROGRAM PENDIDIKAN DAN PELATIHAN DA'I

A. Pendahuluan

Pendidikan dan pelatihan Da'i tidak cukup hanya dilaksanakan dengan menghadirkan narasumber dan peserta dalam sebuah ruangan. Pelatihan yang berkualitas memerlukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut yang sistematis.

Manajemen pelatihan menjadi penting karena tujuan utama pendidikan Da'i bukan sekadar memberikan pengetahuan, tetapi membentuk Da'i yang mampu mengubah pengetahuan menjadi keterampilan, keterampilan menjadi kebiasaan, dan kebiasaan menjadi karakter dakwah.

Dalam perspektif Al-Qur'an, setiap pekerjaan harus dilakukan dengan kesungguhan dan tanggung jawab. Allah Swt. berfirman:

﴿ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الَّذِيْنَ يُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِهٖ صَفًّا كَاَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُوْصٌ ٤ ﴾

Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam satu barisan, seakan-akan mereka suatu bangunan yang tersusun kukuh (As-Saff/61:4).

Ayat ini memberikan inspirasi bahwa aktivitas yang memiliki tujuan besar membutuhkan keteraturan, koordinasi,

dan kekuatan organisasi. Demikian pula dalam pendidikan Da'i. Dakwah membutuhkan sistem agar proses regenerasi tidak bergantung pada individu, tetapi menjadi gerakan yang terencana dan berkelanjutan.

B. Hakikat Manajemen Pendidikan Da'i

Manajemen pendidikan Da'i merupakan proses pengelolaan seluruh sumber daya pendidikan secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan pembentukan Da'i yang memiliki kompetensi keilmuan, spiritual, kepribadian, komunikasi, dan profesionalisme. Manajemen ini mencakup perencanaan program, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan pembelajaran, pengawasan, serta evaluasi untuk memastikan proses pendidikan berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dalam perspektif pengembangan sumber daya manusia, pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, keterampilan, dan kemampuan adaptasi seseorang terhadap perubahan lingkungan (Knowles, Holton, & Swanson, 2020).

Tujuan utama manajemen pendidikan Da'i adalah melahirkan pendakwah yang berilmu, yaitu memiliki pemahaman Islam yang kuat dan mampu menyampaikan ajaran agama berdasarkan sumber yang valid; beriman, yaitu memiliki kesadaran spiritual dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam; serta berakhlak, yaitu mampu menunjukkan keteladanan dalam

sikap dan perilaku. Selain itu, Da'i harus memiliki kompetensi profesional berupa kemampuan komunikasi, penguasaan metode dakwah, pemanfaatan media, serta kemampuan memahami kebutuhan masyarakat sebagai sasaran dakwah (Ilaihi, 2013).

Dalam konteks perkembangan zaman, manajemen pendidikan Da'i juga harus membangun kemampuan komunikatif, yaitu kemampuan menyampaikan pesan secara efektif melalui berbagai media; profesional, yaitu menjalankan tugas dakwah berdasarkan standar kompetensi dan etika; serta adaptif, yaitu mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Perkembangan media komunikasi menuntut Da'i untuk tidak hanya menguasai metode dakwah konvensional, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana penyebaran pesan Islam (Cangara, 2019).

Selain membentuk kemampuan individu, manajemen pendidikan Da'i juga harus berorientasi pada kaderisasi, yaitu proses menyiapkan generasi penerus yang mampu melanjutkan dan mengembangkan aktivitas dakwah. Kaderisasi membutuhkan sistem pendidikan yang berkelanjutan melalui pembinaan, mentoring, evaluasi, dan pengembangan kompetensi. Dengan demikian, pendidikan Da'i tidak berhenti pada pencapaian kemampuan pribadi, tetapi juga menghasilkan individu yang mampu membimbing, melatih, dan melahirkan Da'i baru di tengah masyarakat.

Dengan pengelolaan pendidikan yang baik, lembaga pendidikan Da'i dapat menghasilkan pendakwah yang tidak hanya memiliki wawasan keagamaan, tetapi juga memiliki integritas, keterampilan komunikasi, kemampuan profesional, dan kesiapan menghadapi tantangan dakwah di era modern.
Secara sederhana:

Manajemen Pendidikan Da'i = Perencanaan + Pengorganisasian + Pelaksanaan + Evaluasi + Tindak Lanjut.

Model tersebut sejalan dengan fungsi manajemen yang secara klasik dikembangkan dalam pemikiran manajemen pendidikan dan organisasi (George, 1972; Terry & Rue, 2010).

C. Prinsip Manajemen Pelatihan Da'i

Prinsip Manajemen Pelatihan Da'i merupakan landasan utama dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pendidikan Da'i agar berjalan secara efektif dan mampu menghasilkan pendakwah yang berkualitas. Manajemen pelatihan Da'i tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan keterampilan, karakter, profesionalisme, dan kemampuan menerapkan dakwah dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, program pendidikan Da'i harus dikelola berdasarkan prinsip perencanaan yang sistematis, pembelajaran yang berpusat pada peserta, pengembangan kompetensi secara berkelanjutan, serta evaluasi yang objektif untuk memastikan

tercapainya tujuan pendidikan (Knowles, Holton, & Swanson, 2020).

Prinsip utama dalam manajemen pelatihan Da'i meliputi beberapa aspek, yaitu berbasis kompetensi, artinya program dirancang berdasarkan kemampuan yang harus dimiliki seorang Da'i seperti penguasaan ilmu Islam, komunikasi, teknologi, dan pemahaman sosial; berorientasi praktik, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta untuk menerapkan ilmu melalui simulasi dan pengalaman dakwah nyata; berkelanjutan, yaitu pelatihan tidak berhenti setelah sertifikasi, tetapi dilanjutkan dengan pembinaan dan pengembangan profesional; serta kontekstual, yaitu materi dan metode pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman (Jarvis, 2004).

Selain itu, manajemen pelatihan Da'i harus menerapkan prinsip integrasi ilmu dan akhlak, karena seorang Da'i tidak hanya dinilai dari kemampuan intelektualnya, tetapi juga dari karakter dan keteladanan yang ditunjukkan. Pendidikan Da'i harus mampu menggabungkan aspek pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), karakter (*character*), dan kinerja (*performance*) sehingga menghasilkan pendakwah yang memiliki kompetensi secara utuh. Menurut Schön (1983), seorang profesional harus mampu melakukan refleksi terhadap praktiknya agar terus berkembang dan mampu menghadapi perubahan.

1. Berbasis Al-Qur'an dan Sunnah

Semua tujuan dan materi harus memiliki landasan keislaman. Allah Swt. berfirman:

﴿ اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ ١٢٥

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah[424)] dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk (An-Nahl/16:125).

424) Hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil.

2. Berbasis Kompetensi

Prinsip berbasis kompetensi dalam pelatihan Da'i menegaskan bahwa pendidikan dakwah tidak cukup hanya menghasilkan seseorang yang memiliki banyak pengetahuan agama, tetapi harus membentuk kemampuan nyata dalam memahami, mengamalkan, dan menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Dalam perspektif Islam, ilmu tidak hanya dipahami sebagai informasi yang tersimpan dalam pikiran, tetapi harus melahirkan amal dan perubahan perilaku. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu yang tidak diamalkan tidak memberikan kesempurnaan bagi pemiliknya, karena tujuan ilmu dalam Islam adalah mengantarkan manusia kepada

kedekatan dengan Allah dan perbaikan akhlak (*Ihya' 'Ulum al-Din*, Al-Ghazali).

Dalam pendidikan Da'i, pendekatan berbasis kompetensi berarti peserta harus memiliki keseimbangan antara ilmu (*'ilm*), amal (*'amal*), akhlak (*akhlaq*), dan kemampuan menyampaikan (*tabligh*). Seorang Da'i tidak cukup hanya memahami dalil-dalil agama, tetapi harus mampu memilih metode yang tepat, memahami kondisi mad'u, serta menyampaikan pesan Islam dengan hikmah. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. An-Nahl/16:125. Ayat tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya bergantung pada kebenaran materi, tetapi juga pada kemampuan menyampaikan pesan sesuai kondisi dan karakter masyarakat.

Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa seorang yang berdakwah harus memiliki ilmu terhadap apa yang disampaikan dan memahami keadaan orang yang menjadi sasaran dakwah. Menurut beliau, amar ma'ruf nahi munkar membutuhkan ilmu, kelembutan, dan kesabaran agar tujuan perbaikan dapat tercapai (*Majmu' al-Fatawa*, Ibn Taimiyah). Dengan demikian, kompetensi seorang Da'i mencakup kemampuan memahami ajaran Islam, menerapkannya dalam kehidupan, serta menyampaikannya secara bijaksana.

Imam Al-Mawardi juga menjelaskan bahwa seorang pemimpin atau pembimbing umat harus memiliki kemampuan dan kelayakan yang mendukung tugasnya, karena tanggung jawab terhadap masyarakat membutuhkan kapasitas ilmu dan

kecakapan (*Al-Ahkam al-Sulthaniyyah*, Al-Mawardi). Prinsip ini dapat diterapkan dalam pendidikan Da'i bahwa pelatihan harus menghasilkan individu yang memiliki kemampuan nyata, bukan hanya penguasaan teori.

Oleh karena itu, pelatihan Da'i berbasis kompetensi harus dirancang agar peserta mampu mencapai empat aspek utama, yaitu pemahaman ilmu agama, keterampilan dakwah, pembentukan akhlak, dan kemampuan praktik di masyarakat. Evaluasi keberhasilan tidak hanya dilakukan melalui ujian pengetahuan, tetapi juga melalui praktik ceramah, kemampuan berinteraksi dengan mad'u, karya dakwah, dan keteladanan perilaku. Dengan pendekatan ini, pendidikan Da'i akan melahirkan pendakwah yang tidak hanya mengetahui ajaran Islam, tetapi mampu menghadirkannya secara benar, bijaksana, dan bermanfaat bagi umat.

3. Berorientasi Kebutuhan

Prinsip berorientasi kebutuhan dalam manajemen pelatihan Da'i menekankan bahwa materi pendidikan dakwah harus disusun berdasarkan persoalan nyata yang dihadapi masyarakat (*mad'u*), bukan hanya berfokus pada penyampaian teori keagamaan. Seorang Da'i harus mampu memahami kondisi sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dan perkembangan zaman agar pesan dakwah yang disampaikan benar-benar relevan dan memberikan solusi. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. An-Nahl/16:125 agar dakwah dilakukan dengan

hikmah dan cara yang baik. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menjelaskan bahwa seorang pembimbing umat harus memahami keadaan manusia, waktu, dan situasi yang melingkupinya agar penerapan ajaran agama sesuai dengan kemaslahatan (*I'lam al-Muwaqqi'in 'an Rabb al-'Alamin*, Ibn Qayyim).

Dalam konteks pendidikan Da'i, prinsip ini mengharuskan pelatihan tidak hanya membekali peserta dengan ilmu agama, tetapi juga kemampuan membaca realitas masyarakat (*fiqh al-waqi'*), menentukan tema dakwah yang tepat, serta memilih metode komunikasi yang sesuai dengan karakter mad'u. Materi pelatihan perlu mencakup berbagai persoalan aktual seperti keluarga, pendidikan, generasi muda, ekonomi, media digital, dan kehidupan sosial. Dengan demikian, Da'i yang dihasilkan bukan hanya mampu menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga mampu menghadirkan dakwah yang kontekstual, solutif, dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat (Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*).

4. Praktis

Prinsip praktis dalam manajemen pelatihan Da'i menegaskan bahwa pendidikan dakwah tidak boleh berhenti pada penguasaan teori, tetapi harus memberikan kesempatan kepada peserta untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari melalui pengalaman nyata. Seorang Da'i tidak cukup hanya memahami konsep dakwah, Al-Qur'an, hadis, dan metode

komunikasi, tetapi harus mampu mempraktikkan kemampuan tersebut dalam berbagai bentuk kegiatan seperti ceramah, khutbah, kajian, siaran radio, dakwah digital, dan interaksi langsung dengan masyarakat. Prinsip ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu dan amal, karena ilmu yang baik harus melahirkan tindakan dan perubahan dalam kehidupan.

Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, kesempurnaan ilmu tidak hanya terletak pada pemahaman teoritis, tetapi pada pengamalan ilmu tersebut dalam perilaku dan kehidupan nyata (*Ihya' 'Ulum al-Din*, Al-Ghazali). Oleh karena itu, pelatihan Da'i harus menyediakan kegiatan praktik, simulasi, magang dakwah, serta evaluasi lapangan agar peserta mampu mengembangkan keterampilan komunikasi, memahami kondisi mad'u, dan membangun kepercayaan diri sebagai pendakwah. Dengan pendekatan praktis, pendidikan Da'i akan menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama, tetapi juga mampu mengamalkan dan menyampaikan ajaran Islam secara efektif, bijaksana, dan bertanggung jawab.

5. Partisipatif

Prinsip partisipatif dalam manajemen pelatihan Da'i menekankan bahwa peserta bukan hanya menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi harus terlibat secara aktif dalam seluruh proses pembelajaran. Pendidikan Da'i yang efektif memberikan ruang kepada peserta untuk berdiskusi,

menyampaikan pendapat, melakukan praktik, memecahkan masalah dakwah, berbagi pengalaman, serta berkolaborasi dengan peserta lain. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menempatkan proses belajar sebagai aktivitas yang melibatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan, bukan sekadar menerima pengetahuan. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa proses pendidikan harus mendorong peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembimbingan dan latihan (*Ihya' 'Ulum al-Din*, Al-Ghazali).

Dalam konteks pelatihan Da'i, prinsip partisipatif dapat diterapkan melalui metode seperti diskusi kelompok, simulasi dakwah, praktik ceramah, kajian interaktif, studi kasus masyarakat, dan evaluasi bersama. Melalui keterlibatan aktif tersebut, peserta tidak hanya memahami teori dakwah, tetapi juga belajar berpikir kritis, membangun komunikasi, menghargai perbedaan pendapat, serta mengembangkan kemampuan menyelesaikan persoalan umat. Dengan demikian, pelatihan Da'i menjadi proses pembentukan kompetensi yang aktif, dialogis, dan aplikatif sehingga mampu melahirkan pendakwah yang mandiri, kreatif, dan siap menghadapi tantangan masyarakat.

6. Berkelanjutan

Prinsip berkelanjutan dalam manajemen pelatihan Da'i menegaskan bahwa pendidikan dakwah tidak berhenti setelah

peserta menyelesaikan program pelatihan, tetapi harus dilanjutkan melalui proses mentoring, pembinaan, dan pengembangan kompetensi secara terus-menerus. Seorang Da'i membutuhkan pendampingan agar ilmu, keterampilan, dan karakter yang telah diperoleh selama pelatihan dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan masyarakat. Prinsip ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang memandang proses belajar sebagai perjalanan sepanjang hayat (*lifelong learning*), di mana seorang penuntut ilmu terus meningkatkan pemahaman, memperbaiki amal, dan mengembangkan kualitas dirinya. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa proses pendidikan dan pembinaan akhlak membutuhkan latihan yang berulang (*riyadhah*) serta bimbingan yang berkesinambungan agar ilmu dapat membentuk karakter seseorang (*Ihya' 'Ulum al-Din*, Al-Ghazali).

Dalam konteks pendidikan Da'i, prinsip berkelanjutan dapat diwujudkan melalui program mentoring oleh pembimbing, forum kajian lanjutan, evaluasi berkala, komunitas Da'i, pelatihan lanjutan, serta kegiatan kaderisasi. Pembinaan setelah pelatihan bertujuan menjaga kualitas dakwah, membantu Da'i menghadapi tantangan lapangan, dan memastikan bahwa kompetensi yang dimiliki terus berkembang sesuai kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, pelatihan Da'i bukan hanya menghasilkan lulusan yang memiliki sertifikat, tetapi membentuk pendakwah yang terus belajar,

memiliki komitmen terhadap pengembangan diri, serta mampu melakukan regenerasi dakwah bagi generasi berikutnya.

7. Berbasis Akhlak

Prinsip berbasis akhlak dalam manajemen pelatihan Da'i menegaskan bahwa kemampuan komunikasi, penguasaan media, dan keterampilan berbicara harus dibangun di atas fondasi akhlak yang kuat. Keahlian komunikasi tanpa akhlak dapat menjadi alat yang berbahaya karena kemampuan memengaruhi orang lain dapat disalahgunakan untuk menyebarkan kebencian, mempermalukan pihak lain, memanipulasi informasi, atau membangun popularitas pribadi atas nama dakwah. Al-Ghazali menempatkan pembinaan akhlak sebagai bagian penting dari pendidikan dan penyucian jiwa; ilmu semestinya membimbing manusia menuju amal dan pembentukan perilaku yang baik (Al-Ghazali, n.d.). Hal ini sejalan dengan teladan Rasulullah saw. yang digambarkan memiliki "akhlak yang agung" dalam QS. Al-Qalam/68:4. Dengan demikian, kompetensi seorang Da'i tidak hanya diukur dari kefasihan berbicara, tetapi juga dari integritas, kejujuran, kesantunan, amanah, dan tanggung jawabnya dalam menyampaikan pesan Islam.

Dalam pelatihan Da'i, akhlak karena itu harus menjadi bagian yang terintegrasi dalam materi, praktik, dan evaluasi. Ibn Miskawayh menjelaskan bahwa akhlak dapat dibentuk dan diperbaiki melalui pendidikan, pembiasaan, dan latihan yang

dilakukan secara terus-menerus (Ibn Miskawayh, 2011). Pelatihan Da'i perlu membiasakan peserta menggunakan bahasa yang santun, menghargai perbedaan, menjaga kehormatan mad'u, melakukan verifikasi informasi, serta menghindari sikap merendahkan dan provokatif. Dengan prinsip berbasis akhlak, keterampilan komunikasi tidak hanya menghasilkan Da'i yang pandai berbicara, tetapi juga Da'i yang layak dipercaya dan diteladani.

8. Adaptif terhadap Perubahan

Prinsip adaptif terhadap perubahan dalam manajemen pelatihan Da'i menegaskan bahwa kurikulum pendidikan Da'i harus mampu merespons perkembangan sosial, teknologi, dan perubahan pola komunikasi masyarakat. Dakwah tidak berlangsung dalam ruang yang tetap, tetapi selalu berhadapan dengan dinamika kehidupan umat yang terus berkembang. Perubahan media komunikasi dari dakwah tatap muka menuju radio, televisi, media sosial, podcast, dan berbagai platform digital menuntut seorang Da'i memiliki kemampuan untuk menyesuaikan metode, bahasa, dan strategi dakwahnya. Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa kehidupan masyarakat selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga pendidikan harus memperhatikan kondisi sosial dan kebutuhan manusia pada masanya (*Al-Muqaddimah*, Ibn Khaldun). Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Da'i harus

bersifat dinamis dan terbuka terhadap inovasi tanpa kehilangan prinsip dasar ajaran Islam.

Dalam konteks pendidikan Da'i modern, prinsip adaptif diwujudkan melalui penguatan literasi digital, kemampuan memahami karakter mad'u, pemanfaatan teknologi sebagai media dakwah, serta pengembangan metode pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Seorang Da'i tidak hanya dituntut mampu menyampaikan ceramah secara konvensional, tetapi juga harus mampu membuat konten digital, berkomunikasi melalui berbagai platform media, dan menghadapi tantangan informasi di era teknologi. Al-Qaradawi menegaskan bahwa dakwah harus memahami realitas zaman dan menggunakan sarana yang tersedia selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam (*Fiqh al-Da'wah*). Dengan demikian, kurikulum pendidikan Da'i yang adaptif akan melahirkan pendakwah yang tetap berpegang pada nilai Islam, namun mampu hadir secara relevan, kreatif, dan efektif dalam menghadapi perubahan masyarakat.

D. Analisis Kebutuhan Pelatihan Da'i

Analisis kebutuhan pelatihan Da'i merupakan tahap awal dalam manajemen pendidikan Da'i yang bertujuan untuk mengetahui kompetensi, karakter, dan kemampuan apa saja yang dibutuhkan agar seorang Da'i mampu menjawab tantangan masyarakat pada masa kini. Pertanyaan mendasar dalam tahap ini adalah: "Da'i seperti apa yang dibutuhkan

masyarakat saat ini?" Analisis kebutuhan tidak hanya melihat kekurangan kemampuan peserta, tetapi juga mengidentifikasi perubahan sosial, perkembangan teknologi, persoalan umat, serta karakteristik mad'u yang menjadi sasaran dakwah. Dalam perspektif dakwah Islam, seorang Da'i harus memahami kondisi masyarakat sebelum menyampaikan pesan agama, karena keberhasilan dakwah sangat berkaitan dengan kemampuan memahami realitas dan kebutuhan manusia. Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa aktivitas amar ma'ruf nahi munkar membutuhkan ilmu, kelembutan, dan pemahaman terhadap keadaan orang yang menjadi sasaran dakwah (*Majmu' al-Fatawa*, Ibn Taimiyah).

Berdasarkan analisis kebutuhan tersebut, masyarakat saat ini membutuhkan Da'i yang tidak hanya menguasai ilmu Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga memiliki kemampuan komunikasi, pemahaman sosial, literasi digital, akhlak yang kuat, serta kemampuan menyampaikan Islam secara bijaksana dan kontekstual. Perubahan pola komunikasi masyarakat melalui media digital menuntut Da'i untuk mampu beradaptasi dengan berbagai platform dakwah, tanpa meninggalkan prinsip dasar ajaran Islam. Al-Qaradawi menegaskan bahwa seorang Da'i harus memahami kondisi zaman dan menggunakan sarana yang tersedia untuk menyampaikan dakwah selama tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam (*Fiqh al-Da'wah*). Oleh karena itu, analisis kebutuhan menjadi dasar dalam menyusun kurikulum, metode pelatihan, dan standar kompetensi agar

pendidikan Da'i benar-benar menghasilkan pendakwah yang relevan, profesional, dan mampu memberikan solusi terhadap persoalan masyarakat.

Analisis kebutuhan pelatihan Da'i merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi mengenai kompetensi, tantangan, dan kebutuhan pengembangan pendakwah sesuai dengan kondisi masyarakat. Proses ini penting agar program pendidikan Da'i tidak disusun berdasarkan asumsi semata, tetapi berdasarkan data dan realitas yang dihadapi oleh umat. Dalam manajemen pendidikan Islam, perencanaan yang baik harus diawali dengan pemahaman terhadap kondisi peserta didik dan lingkungan sosialnya, sehingga program yang dirancang benar-benar memberikan manfaat dan menjawab kebutuhan masyarakat.

Analisis kebutuhan pelatihan Da'i dapat dilakukan melalui beberapa metode, yaitu:

1. survey, untuk memperoleh gambaran umum mengenai kebutuhan kompetensi Da'i dan harapan masyarakat;
2. wawancara, untuk menggali informasi secara lebih mendalam dari Da'i, tokoh agama, pengurus masjid, organisasi dakwah, dan masyarakat;
3. observasi, untuk melihat secara langsung kondisi dakwah, karakter mad'u, serta kemampuan Da'i di lapangan;

4. diskusi kelompok, sebagai sarana bertukar pandangan mengenai persoalan umat dan kebutuhan pengembangan dakwah;
5. analisis masalah masyarakat, untuk mengidentifikasi persoalan nyata yang membutuhkan peran dan solusi dari Da'i;
6. evaluasi program sebelumnya, untuk mengetahui keberhasilan, kekurangan, dan aspek yang perlu diperbaiki dari pelatihan yang telah dilakukan; serta
7. masukan dari organisasi dan masjid, sebagai lembaga yang memiliki pengalaman langsung dalam pembinaan umat. Melalui berbagai metode tersebut, pelatihan Da'i dapat dirancang secara lebih tepat sasaran, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan dakwah masa kini.

E. Struktur Kurikulum Pendidikan Da'i

Kurikulum harus menjawab empat pertanyaan:

1. Apa yang harus dipelajari?
2. Mengapa harus dipelajari?
3. Bagaimana cara mempelajarinya?
4. Bagaimana mengukur keberhasilannya?

Kurikulum pendidikan da'i dapat dipahami sebagai seperangkat rencana pembelajaran yang dirancang untuk membentuk individu yang memiliki kompetensi keislaman, kemampuan dakwah, keterampilan komunikasi, penguasaan media, dan profesionalisme dalam menjalankan tugas dakwah.

Menurut Ali Aziz (2017), dakwah adalah proses mengajak manusia kepada kebaikan dengan berbagai metode yang sesuai dengan kondisi mad'u (sasaran dakwah). Karena masyarakat memiliki karakteristik yang berbeda-beda, seorang da'i harus memiliki wawasan multidisipliner agar dakwah dapat diterima secara efektif.

1. Kelompok Al-Qur'an dan Hadis

a. Ulumul Qur'an

Ulumul Qur'an merupakan ilmu yang membahas berbagai aspek terkait Al-Qur'an, seperti sejarah turunnya wahyu, asbab al-nuzul, makkiyah dan madaniyah, qira'at, serta metode memahami ayat. Seorang da'i wajib memiliki pemahaman terhadap Al-Qur'an karena sumber utama dakwah Islam berasal dari kitab suci tersebut.

Menurut Manna' Khalil al-Qattan (2015), Ulumul Qur'an menjadi perangkat penting untuk memahami kandungan Al-Qur'an secara benar dan menghindari kesalahan dalam menjelaskan ayat kepada masyarakat.

b. Tafsir

Ilmu tafsir diperlukan agar seorang da'i mampu menjelaskan makna ayat berdasarkan kaidah yang benar. Penyampaian ayat tanpa memahami konteks dapat menyebabkan kesalahpahaman agama. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa tafsir merupakan usaha memahami firman Allah berdasarkan penjelasan Al-Qur'an, hadis, perkataan sahabat, dan metode ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

c. Tadabbur

Tadabbur berarti merenungkan dan mengambil pelajaran dari ayat-ayat Allah. Da'i tidak hanya dituntut membaca ayat, tetapi juga mampu menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan kehidupan manusia.

d. Ulumul Hadis dan Verifikasi Hadis

Hadis menjadi sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Oleh sebab itu, seorang da'i harus memahami ilmu hadis agar tidak menyampaikan hadis palsu.

Menurut Muhammad 'Ajjaj al-Khatib (1989), ilmu hadis memiliki fungsi menjaga kemurnian sunnah Nabi Muhammad Saw. melalui proses kritik sanad dan matan.

2. Kelompok Keislaman

a. Akidah

Akidah merupakan dasar keyakinan seorang Muslim. Da'i harus memahami prinsip tauhid agar mampu menjelaskan dasar keimanan kepada masyarakat. Menurut Al-Ghazali (2005), pembinaan akidah merupakan fondasi utama dalam pembentukan manusia karena keyakinan yang benar akan melahirkan perilaku yang benar.

b. Fikih

Fikih memberikan pemahaman tentang hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan kehidupan manusia.

Seorang da'i perlu memahami fikih agar mampu memberikan bimbingan agama secara tepat dan tidak menyampaikan hukum secara serampangan.

c. Akhlak

Dakwah tidak hanya melalui ucapan, tetapi juga melalui keteladanan. Menurut Ibn Miskawaih (1968), akhlak merupakan kondisi jiwa yang mendorong manusia melakukan tindakan secara spontan. Oleh karena itu, karakter seorang da'i menjadi bagian penting dari keberhasilan dakwah.

d. Sejarah Islam

Pemahaman sejarah Islam membantu da'i memahami perjalanan umat Islam, strategi dakwah Nabi Muhammad Saw., serta perkembangan pemikiran Islam.

3. Kelompok Ilmu Dakwah

a. Konsep dan Tujuan Dakwah

Dakwah memiliki tujuan utama mengajak manusia menuju kehidupan yang sesuai dengan nilai Islam. Menurut Samsul Munir Amin (2013), dakwah merupakan aktivitas yang bertujuan meningkatkan kualitas kehidupan manusia melalui ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin.

b. Metode Dakwah

Metode dakwah harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Al-Qur'an menjelaskan tiga metode utama:

1. Hikmah;
2. Mau'izhah hasanah;

3. Mujadalah dengan cara terbaik.

Menurut Abdul Karim Zaidan (1993), keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh kemampuan da'i memilih metode yang sesuai dengan keadaan mad'u.

c. Psikologi Mad'u

Da'i perlu memahami karakter, kebutuhan, dan kondisi psikologis masyarakat. Dakwah yang efektif bukan hanya menyampaikan pesan, tetapi memahami siapa yang menerima pesan tersebut.

d. Komunikasi Dakwah

Komunikasi dakwah merupakan proses penyampaian pesan Islam dengan prinsip efektif, persuasif, dan penuh hikmah. Menurut Jalaluddin Rakhmat (2012), komunikasi yang baik harus memperhatikan aspek psikologis komunikan agar pesan dapat diterima dengan baik.

4. Kelompok Public Speaking

a. Retorika

Retorika adalah seni menyampaikan gagasan secara efektif. Dalam tradisi Islam, kemampuan berbicara menjadi salah satu kemampuan penting seorang da'i. Ali bin Abi Thalib pernah berkata: "Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar pemahaman mereka." Hal ini menunjukkan pentingnya menyesuaikan bahasa dengan kondisi pendengar.

b. Storytelling

Cerita merupakan metode dakwah yang banyak digunakan dalam Al-Qur'an melalui kisah para nabi. Menurut Yusuf al-Qardhawi (2001), kisah memiliki kekuatan dalam menyentuh hati manusia karena menggabungkan nilai pendidikan dan pengalaman emosional.

c. Khutbah dan Ceramah

Da'i harus mampu menyusun materi secara sistematis, menarik, dan sesuai kebutuhan masyarakat.

5. Kelompok Media Dakwah

a. Radio

Radio merupakan media dakwah yang mampu menjangkau masyarakat luas melalui komunikasi suara. Menurut Amin (2013), perkembangan teknologi komunikasi menuntut da'i untuk memanfaatkan media sebagai sarana penyebaran nilai Islam.

b. Televisi

Televisi memiliki kekuatan visual sehingga dakwah dapat dikemas lebih menarik.

c. Podcast dan YouTube

Era digital menyebabkan perubahan pola konsumsi informasi agama. Da'i modern harus mampu menggunakan media digital sebagai ruang dakwah baru. Menurut Nasrullah (2015), media sosial telah menciptakan ruang komunikasi baru yang memungkinkan penyebaran pesan secara cepat dan luas.

d. Media Sosial

Media sosial membutuhkan kemampuan literasi digital agar dakwah tetap ilmiah, santun, dan bertanggung jawab.

6. Kelompok Profesionalisme Da'i

a. Manajemen Dakwah

Dakwah membutuhkan perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan evaluasi. Menurut Munir dan Wahyu Ilaihi (2006), manajemen dakwah diperlukan agar kegiatan dakwah berjalan efektif dan memiliki tujuan yang jelas.

b. Evaluasi Dakwah

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui keberhasilan program dakwah dan memperbaiki kelemahan.

c. Kepemimpinan

Da'i harus memiliki kemampuan memimpin karena dakwah sering berkaitan dengan pembinaan masyarakat. Menurut Al-Mawardi (2000), kepemimpinan dalam Islam harus dibangun atas dasar amanah, keadilan, dan tanggung jawab.

d. Kaderisasi

Dakwah membutuhkan regenerasi agar nilai Islam dapat terus berkembang.

e. Etika Da'i

Etika menjadi aspek utama dalam dakwah. Da'i harus memiliki kejujuran, kesabaran, rendah hati, dan menjadi teladan.

Kurikulum pendidikan da'i tidak hanya berorientasi pada kemampuan berbicara, tetapi merupakan sistem pendidikan yang membangun kompetensi secara menyeluruh. Enam kelompok utama, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, Keislaman, Ilmu Dakwah, Public Speaking, Media, dan Profesionalisme, menjadi fondasi pembentukan da'i yang memiliki kedalaman ilmu, kemampuan komunikasi, serta kesiapan menghadapi perubahan zaman. Da'i masa kini harus mampu menggabungkan warisan keilmuan Islam klasik dengan kemampuan komunikasi modern agar dakwah tetap relevan dan memberikan solusi bagi masyarakat.

F. Struktur Kurikulum 16 Pertemuan

Struktur kurikulum 16 pertemuan merupakan rancangan pembelajaran yang mengatur urutan materi, pengalaman belajar, praktik, dan evaluasi dalam satu periode pembelajaran. Dalam konteks Kurikulum Pendidikan Da'i Berbasis Al-Qur'an, struktur ini dirancang agar peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan keislaman, tetapi juga membangun kepribadian, menguasai keterampilan dakwah, mampu berkomunikasi melalui berbagai media, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

Secara pedagogis, penyusunan materi dari pertemuan awal hingga akhir perlu memperhatikan kesinambungan antara pengetahuan, sikap, keterampilan, praktik, dan evaluasi. Prinsip

ini sejalan dengan pendekatan *backward design*, yaitu pembelajaran dimulai dengan menentukan hasil belajar yang diharapkan, kemudian menentukan bukti pencapaian, dan selanjutnya merancang pengalaman belajar yang mendukung pencapaian tersebut (Wiggins & McTighe, 2005). Dalam pendidikan orang dewasa, pengalaman peserta dan relevansi materi dengan persoalan nyata juga merupakan unsur penting dalam proses pembelajaran (Knowles et al., 2015).

Berikut struktur 16 pertemuan yang dapat digunakan sebagai kerangka pembelajaran:

Pertemuan	Materi	Fokus/Capaian Pembelajaran
1	Orientasi dan Hakikat Da'i	Memahami pengertian, tugas, fungsi, karakteristik, dan tanggung jawab da'i
2	Al-Qur'an sebagai Sumber Dakwah	Memahami Al-Qur'an sebagai sumber nilai, pedoman, materi, dan orientasi dakwah
3	Hadis sebagai Sumber Dakwah	Memahami kedudukan Hadis sebagai sumber ajaran dan landasan dakwah
4	Akhlak dan Kepribadian Da'i	Membentuk integritas, keteladanan, kesabaran, keikhlasan, dan akhlak da'i
5	Tujuan dan Metode Dakwah	Menguasai tujuan dakwah dan memilih metode sesuai kondisi mad'u
6	Psikologi Mad'u	Memahami karakter, kebutuhan, kondisi psikologis, dan keragaman mad'u
7	Menyusun Materi Dakwah	Mampu memilih tema, mengembangkan dalil, menyusun struktur materi, dan membuat naskah dakwah

Pertemuan	Materi	Fokus/Capaian Pembelajaran
8	UTS/Praktik I	Evaluasi penguasaan materi dan praktik dasar dakwah
9	Public Speaking	Menguasai teknik vokal, bahasa tubuh, pembukaan, penyampaian, dan penutupan dakwah
10	Storytelling Dakwah	Mampu menggunakan kisah sebagai strategi komunikasi dan internalisasi pesan dakwah
11	Dakwah di Masjid	Mampu merancang dan melaksanakan dakwah dalam lingkungan masjid dan masyarakat
12	Dakwah Radio	Mampu menyampaikan pesan dakwah melalui karakteristik komunikasi radio
13	Dakwah Televisi	Mampu memahami teknik dakwah audiovisual dan komunikasi di depan kamera
14	Dakwah Media Sosial	Mampu merancang pesan dan konten dakwah untuk berbagai platform digital
15	AI dan Produksi Konten Dakwah	Mampu memanfaatkan AI secara etis dan kritis dalam perencanaan serta produksi konten dakwah
16	UAS/Praktik Akhir & Evaluasi	Menampilkan kompetensi dakwah secara terpadu dan melakukan evaluasi pembelajaran

Struktur tersebut dapat dibagi menjadi empat tahap pembentukan kompetensi, yaitu:

a. Tahap I: Fondasi Keilmuan dan Kepribadian; Pertemuan 1–4 Peserta terlebih dahulu dibangun pemahamannya mengenai identitas dan tugas seorang da'i. Setelah memahami hakikat da'i, peserta diperkuat dengan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber dakwah, kemudian

diarahkan pada pembentukan akhlak dan kepribadian. Tahap ini penting karena keterampilan komunikasi tanpa landasan ilmu dan akhlak dapat menyebabkan dakwah kehilangan orientasi. Dalam pendidikan Islam, pembentukan pribadi dan internalisasi nilai merupakan bagian penting dari tujuan pendidikan, bukan hanya penguasaan pengetahuan.

b. Tahap II: Kompetensi Strategis Dakwah; Pertemuan 5–7; Setelah memiliki fondasi, peserta diarahkan untuk memahami bagaimana dakwah dirancang dan disampaikan kepada masyarakat. Peserta mempelajari tujuan dan metode dakwah, memahami karakteristik mad'u, kemudian belajar menyusun materi dakwah. Tahap ini menegaskan bahwa dakwah perlu mempertimbangkan kondisi orang yang menjadi sasaran dakwah. Prinsip pembelajaran orang dewasa juga menekankan pentingnya relevansi, pengalaman, dan orientasi pada persoalan nyata dalam proses pembelajaran (Knowles et al., 2015).

c. Tahap III: Praktik dan Pengembangan Media Dakwah; Pertemuan 8–15. Pada tahap ini terjadi pergeseran dari knowing menuju doing. Peserta tidak cukup memahami teori, tetapi harus mampu mempraktikkannya. Pertemuan 8 menjadi titik evaluasi awal melalui UTS/praktik. Setelah itu peserta mengembangkan kemampuan komunikasi melalui *public speaking* dan

storytelling, kemudian mempraktikkan dakwah dalam berbagai lingkungan dan media. Struktur tersebut menunjukkan perkembangan ruang dakwah dari ruang fisik menuju ruang media dan ruang digital. Dengan demikian, kurikulum berusaha membentuk da'i yang memiliki kemampuan dakwah konvensional sekaligus adaptif terhadap perkembangan teknologi.

d. Tahap IV: Integrasi dan Evaluasi; Pertemuan 16. UAS/praktik akhir menjadi tahap integrasi seluruh kompetensi. Peserta dapat diberikan tugas berupa praktik dakwah lengkap, misalnya ceramah 10–15 menit dengan tema tertentu, disertai dalil Al-Qur'an dan Hadis, struktur materi yang jelas, teknik komunikasi yang baik, dan apabila relevan dikemas dalam bentuk konten digital. Pendekatan evaluasi seperti ini sesuai dengan prinsip bahwa pelatihan perlu mengukur bukan hanya proses pembelajaran, tetapi juga sejauh mana kompetensi yang dipelajari dapat diterapkan dalam praktik (Noe, 2020).

Struktur 16 pertemuan tersebut dapat dipetakan ke dalam tiga domain utama:

Domain	Pertemuan yang Dominan	Kompetensi
Pengetahuan	1–7	Al-Qur'an, Hadis, dakwah, akhlak, psikologi mad'u

Domain	Pertemuan yang Dominan	Kompetensi
Sikap	1–6	Keimanan, keikhlasan, amanah, kesabaran, keteladanan
Keterampilan	7–16	Menyusun materi, public speaking, storytelling, praktik dakwah dan produksi konten

Namun, ketiga domain tersebut tidak berdiri sendiri. Setiap pertemuan idealnya mengandung unsur pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan proporsi yang berbeda. Sebagai contoh, pada materi Dakwah Media Sosial, peserta tidak hanya belajar teknik membuat konten. Mereka juga perlu memahami etika komunikasi, verifikasi informasi, tanggung jawab menyebarkan pesan agama, serta akhlak dalam menghadapi komentar dan perbedaan pendapat.

G. Pemilihan Trainer

Pemilihan trainer merupakan bagian strategis dalam pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Da'i karena trainer berperan langsung dalam menerjemahkan kurikulum menjadi pengalaman belajar bagi peserta. Trainer bukan hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, evaluator, dan teladan bagi calon da'i. Oleh karena itu, pemilihan trainer perlu dilakukan secara terencana berdasarkan kesesuaian antara kompetensi trainer, tujuan pembelajaran, karakteristik peserta, serta kebutuhan dakwah di masyarakat. Dalam manajemen kompetensi, ISO 10015:2019 menempatkan pengelolaan kompetensi dan

pengembangan manusia sebagai proses yang perlu dibangun, diterapkan, dipelihara, dan ditingkatkan secara sistematis (International Organization for Standardization [ISO], 2019).

Dalam pendidikan da'i, pemilihan trainer menjadi semakin penting karena peserta tidak hanya membutuhkan transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap, keterampilan, dan kepribadian. Trainer harus mampu menghubungkan materi dengan pengalaman peserta serta memberikan ruang untuk praktik dan refleksi. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran orang dewasa (*andragogy*) yang menekankan pengalaman, kemandirian, relevansi, dan pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah (Knowles et al., 2015). Edisi kedelapan *The Adult Learner* secara khusus membahas pembelajaran orang dewasa dan relevansinya bagi praktik pendidikan dan pelatihan.

1. Dasar Pemilihan Trainer

Trainer dalam pendidikan da'i hendaknya dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan utama.

a. Kompetensi keilmuan. Trainer harus memiliki penguasaan ilmu sesuai dengan bidang yang diajarkan. Untuk materi Al-Qur'an dan Hadis, misalnya, diperlukan trainer yang memiliki kompetensi dalam Al-Qur'an, ulumul Qur'an, Hadis, dan pemahaman terhadap sumber-sumber ajaran Islam. Demikian pula trainer ilmu dakwah harus memahami teori dan praktik

dakwah, sedangkan trainer komunikasi harus memiliki penguasaan komunikasi, retorika, dan *public speaking*.

b. Pengalaman praktis. Penguasaan teori perlu dilengkapi pengalaman nyata. Trainer pendidikan da'i idealnya memiliki pengalaman dalam kegiatan dakwah, pendidikan, pembinaan umat, organisasi, komunikasi publik, atau bidang lain yang relevan. Dengan pengalaman tersebut, trainer dapat menghadirkan contoh konkret dan membantu peserta menghadapi persoalan yang mungkin dijumpai dalam aktivitas dakwah.

c. Kompetensi pedagogis. Trainer harus mampu mengelola proses pembelajaran, memilih metode yang sesuai, memberikan instruksi yang jelas, memfasilitasi diskusi, mengelola praktik, dan memberikan umpan balik. Dalam pelatihan, kualitas trainer tidak cukup diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari kemampuannya membantu peserta mencapai hasil belajar. Literatur pengembangan pelatihan menempatkan proses pembelajaran, hasil belajar, dan transfer kompetensi sebagai bagian penting dari sistem pelatihan (Noe, 2020).

d. Akhlak dan keteladanan. Pendidikan da'i memiliki karakter yang berbeda dari pelatihan keterampilan biasa karena objek pembentukannya mencakup kepribadian dan akhlak. Trainer harus menunjukkan

integritas, amanah, disiplin, kesantunan, kesabaran, keterbukaan, dan tanggung jawab. Dengan demikian, peserta tidak hanya memperoleh materi dari trainer, tetapi juga belajar melalui perilaku yang ditampilkan trainer.

e. Kemampuan komunikasi. Seorang trainer harus mampu menyampaikan gagasan secara sistematis, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, membangun interaksi, mendengarkan peserta, memberikan respons terhadap pertanyaan, serta menyampaikan kritik secara konstruktif. Kemampuan komunikasi menjadi semakin penting karena calon da'i nantinya berhadapan dengan masyarakat yang memiliki latar belakang sosial, pendidikan, budaya, dan karakter yang beragam.

f. Literasi digital. Perkembangan dakwah digital menuntut trainer memiliki kemampuan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran dan dakwah. Trainer dapat membekali peserta dengan keterampilan membuat konten dakwah, menggunakan media sosial secara bertanggung jawab, melakukan presentasi digital, memanfaatkan platform pembelajaran, serta memahami karakter komunikasi di ruang digital. Perkembangan teknologi informasi juga menjadi salah satu tema yang diperhatikan dalam pembaruan literatur pembelajaran orang dewasa (Knowles et al., 2015).

2. Kriteria Trainer Pendidikan Da'i

Berdasarkan karakteristik pendidikan da'i tersebut, kriteria trainer dapat dirumuskan dalam tujuh kompetensi utama:

Ilmu + Pengalaman + Pedagogi + Akhlak + Komunikasi + Literasi Digital + Keteladanan

Ketujuh aspek tersebut tidak harus dimiliki dalam tingkat yang sama oleh setiap trainer. Lembaga dapat membentuk tim trainer yang saling melengkapi sesuai dengan bidang pembelajaran. Misalnya, seorang trainer Al-Qur'an dapat difokuskan pada kompetensi keilmuan dan tahsin, trainer komunikasi pada *public speaking* dan retorika, sedangkan trainer dakwah digital pada produksi dan distribusi konten dakwah.

Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip manajemen kompetensi yang menekankan kesesuaian antara kompetensi yang dibutuhkan dengan kompetensi yang dimiliki oleh sumber daya manusia (ISO, 2019).

Pemilihan trainer hendaknya dimulai dari capaian pembelajaran, bukan semata-mata dari siapa yang tersedia sebagai trainer. Jika capaian pembelajaran menuntut peserta mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, maka diperlukan trainer yang kompeten dalam bidang tersebut. Jika peserta dituntut mampu menyampaikan ceramah, diperlukan trainer yang menguasai retorika dan *public speaking*. Jika peserta harus

mampu melakukan dakwah melalui media sosial, maka diperlukan trainer yang memiliki kompetensi dakwah digital.

Dengan demikian, hubungan antara kurikulum dan trainer dapat digambarkan sebagai berikut:

Capaian Pembelajaran → Kompetensi yang Dibutuhkan → Kriteria Trainer → Seleksi Trainer → Pelaksanaan Pelatihan → Evaluasi Trainer

Model tersebut membuat pemilihan trainer menjadi bagian integral dari sistem kurikulum, bukan sekadar persoalan administratif.

3. Trainer sebagai *Role Model* Calon Da'i

Hal yang membedakan trainer dalam Kurikulum Pendidikan Da'i dengan trainer pada pelatihan umum adalah dimensi keteladanan. Calon da'i belajar bukan hanya dari apa yang dikatakan trainer, tetapi juga dari bagaimana trainer bersikap dan bertindak. Cara trainer berbicara, menghargai peserta, menghadapi perbedaan pendapat, menggunakan dalil, mengelola konflik, memanfaatkan teknologi, dan berinteraksi dengan masyarakat merupakan bagian dari pengalaman pendidikan.

Oleh sebab itu, trainer harus dipandang sebagai bagian dari kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Nilai-nilai yang ditampilkan trainer secara tidak langsung akan diamati, ditiru, dan diinternalisasi oleh peserta. Dalam konteks ini,

trainer ideal adalah sosok yang memadukan ilmu, amal, akhlak, pengalaman, dan kemampuan mendidik.

Lembaga pendidikan da'i dapat menggunakan instrumen penilaian dengan indikator trainer yaitu sebagai berikut:

Aspek	Indikator
Keilmuan	Pendidikan, penguasaan materi, kemampuan menggunakan sumber yang kredibel
Pengalaman	Pengalaman mengajar, berdakwah, membina masyarakat, atau praktik profesional
Pedagogis	Perencanaan pembelajaran, metode, fasilitasi, praktik, dan evaluasi
Akhlak	Integritas, amanah, disiplin, kesantunan, kesabaran
Komunikasi	Kejelasan penyampaian, interaksi, kemampuan mendengar dan memberi umpan balik
Digital	Penggunaan teknologi pembelajaran dan media dakwah
Keteladanan	Konsistensi antara ilmu, ucapan, sikap, dan tindakan

Instrumen tersebut dapat dikembangkan menjadi rubrik penilaian kuantitatif sesuai kebutuhan lembaga. Namun, penilaian kuantitatif sebaiknya tetap dilengkapi dengan observasi, wawancara, portofolio, dan praktik mengajar, sehingga keputusan pemilihan trainer tidak hanya bergantung pada dokumen administratif.

Berdasarkan uraian tersebut, pemilihan trainer dapat dirumuskan sebagai proses menentukan pendidik atau fasilitator yang paling sesuai dengan kebutuhan kompetensi dan capaian pembelajaran pendidikan da'i, dengan mempertimbangkan aspek keilmuan, pengalaman dakwah, pedagogi, akhlak, komunikasi, literasi digital, dan keteladanan.

Dengan demikian, trainer yang dipilih bukan sekadar orang yang pandai berbicara, tetapi orang yang menguasai ilmu, memiliki pengalaman, mampu mendidik, berakhlak, mampu berkomunikasi, adaptif terhadap teknologi, dan dapat menjadi teladan bagi calon da'i.

H. Rekrutmen Peserta

Rekrutmen peserta merupakan tahap awal yang sangat menentukan keberhasilan Kurikulum Pendidikan Da'i. Rekrutmen tidak hanya dimaksudkan untuk mendapatkan jumlah peserta yang dibutuhkan, tetapi untuk memperoleh peserta yang memiliki kesiapan belajar, motivasi, komitmen, dan potensi untuk berkembang menjadi da'i. Karena itu, proses rekrutmen perlu dilakukan secara transparan, objektif, terbuka, dan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sejak awal.

Dalam perspektif pengembangan kompetensi, program pendidikan perlu memiliki sasaran peserta yang jelas serta mempertimbangkan kebutuhan kompetensi, kesiapan, motivasi, dan kemampuan peserta untuk mengikuti program. ISO 10015:2019 menempatkan penentuan *target audience*, tujuan pengembangan, ketersediaan peserta, motivasi, dan kemampuan sebagai bagian dari perencanaan pengembangan kompetensi. Dengan demikian, rekrutmen peserta dalam pendidikan da'i merupakan bagian integral dari desain kurikulum, bukan sekadar kegiatan administratif.

1. Prinsip Transparansi dalam Rekrutmen

Rekrutmen peserta harus dilaksanakan berdasarkan prinsip terbuka, adil, objektif, akuntabel, dan dapat dipertanggungjawabkan. Sejak awal, lembaga penyelenggara perlu menyampaikan informasi secara jelas mengenai:

a. tujuan program;
b. profil peserta yang dibutuhkan;
c. persyaratan pendaftaran;
d. tahapan seleksi;
e. jumlah peserta yang diterima;
f. hak dan kewajiban peserta;
g. jadwal dan durasi program;
h. sistem evaluasi;
i. ketentuan kelulusan atau sertifikasi.

Transparansi diperlukan agar calon peserta mengetahui sejak awal tuntutan program dan dapat menentukan kesediaannya secara sadar. Hal ini juga membangun rasa memiliki (*ownership*) terhadap proses pendidikan. ISO 10015:2019 menekankan pentingnya keterlibatan individu dalam perencanaan pengembangan kompetensi serta komunikasi mengenai persyaratan program kepada pihak yang berkepentingan.

2. Kriteria Peserta Pendidikan Da'i

Kriteria peserta perlu disesuaikan dengan tujuan dan tingkat pendidikan da'i. Untuk program dasar atau kaderisasi

awal, persyaratan tidak harus terlalu berat sehingga calon peserta yang memiliki potensi tetapi masih membutuhkan pembinaan tetap memperoleh kesempatan.

a. **Memiliki Dasar Keislaman.** Peserta diharapkan memiliki pengetahuan dasar tentang Islam, seperti akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an, dan Hadis. Dasar keislaman tersebut menjadi fondasi untuk mengikuti materi yang lebih mendalam. Namun, dasar keislaman tidak harus berarti peserta sudah memiliki kemampuan seperti seorang da'i profesional. Justru pendidikan da'i diselenggarakan untuk mengembangkan kemampuan tersebut secara bertahap.
b. **Memiliki Minat Dakwah.** Minat terhadap dakwah merupakan salah satu modal penting dalam proses pembinaan. Peserta yang memiliki ketertarikan terhadap dakwah cenderung lebih mudah diarahkan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, penyusunan materi, praktik dakwah, dan pelayanan kepada masyarakat. Minat ini dapat diketahui melalui formulir pendaftaran, esai motivasi, wawancara, atau pertanyaan sederhana mengenai pengalaman peserta dalam kegiatan keagamaan dan sosial.
c. **Bersedia Mengikuti Seluruh Program.** Pendidikan da'i merupakan proses yang berkesinambungan. Peserta tidak cukup hanya mengikuti beberapa materi yang dianggap menarik. Karena itu, calon peserta perlu

menyatakan kesediaannya mengikuti seluruh rangkaian program. Persyaratan ini penting terutama karena kurikulum yang dirancang mencakup 16 pertemuan, mulai dari orientasi, sumber dakwah, akhlak, metode dakwah, psikologi mad'u, penyusunan materi, *public speaking*, dakwah melalui berbagai media, hingga praktik dan evaluasi akhir.

d. **Memiliki Komitmen.** Komitmen menunjukkan kesungguhan peserta dalam menjalani proses pendidikan. Komitmen dapat dilihat dari: kehadiran; ketepatan waktu; kesiapan mengikuti pembelajaran; penyelesaian tugas; keterlibatan dalam diskusi; kesediaan menerima pembinaan; kesungguhan mengikuti praktik. Dalam pengembangan kompetensi, keterlibatan peserta menjadi unsur penting karena keberhasilan pengembangan tidak hanya bergantung pada penyelenggara, tetapi juga pada keterlibatan individu yang sedang mengembangkan kompetensinya.

e. **Bersedia Mengikuti Evaluasi.** Calon peserta harus memahami bahwa evaluasi merupakan bagian dari proses pendidikan, bukan semata-mata alat untuk menentukan lulus atau tidak lulus. Evaluasi diperlukan untuk mengetahui perkembangan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kompetensi dakwah peserta. Evaluasi dapat berupa: tes tertulis; tugas individu; presentasi;

praktik ceramah; *public speaking*; produksi konten; observasi sikap; refleksi; evaluasi akhir.

f. **Bersedia Melakukan Praktik.** Pendidikan da'i tidak dapat hanya mengandalkan pembelajaran teoritis. Peserta perlu memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan ilmu yang dipelajari. Pembelajaran orang dewasa juga menekankan pentingnya pengalaman dan relevansi praktis dalam proses belajar. Peserta dewasa membawa pengalaman sebelumnya dan perlu diberi kesempatan untuk menghubungkan pengalaman tersebut dengan pengetahuan baru serta menggunakannya dalam pemecahan persoalan nyata.

Agar proses rekrutmen lebih objektif, lembaga dapat menggunakan instrumen sederhana berikut:

Aspek	Indikator
Dasar Keislaman	Memiliki pengetahuan dasar agama dan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an
Minat Dakwah	Memiliki ketertarikan dan motivasi dalam kegiatan dakwah
Komitmen	Bersedia mengikuti seluruh program dan memenuhi ketentuan
Kedisiplinan	Bersedia hadir tepat waktu dan mengikuti kegiatan secara konsisten
Kesiapan Belajar	Bersedia mengikuti materi, tugas, praktik, dan pembinaan
Keterbukaan terhadap Evaluasi	Bersedia menerima penilaian dan umpan balik
Kesiapan Praktik	Bersedia melakukan praktik dakwah secara bertahap

Aspek	Indikator
Motivasi Pengabdian	Memiliki orientasi untuk memberikan manfaat kepada masyarakat

Instrumen tersebut dapat menggunakan skala sederhana, misalnya 1–4, dengan keterangan: 1 = belum memenuhi, 2 = cukup, 3 = memenuhi, dan 4 = sangat memenuhi. Untuk menjaga keadilan, kriteria dan cara penilaian perlu ditetapkan sebelum proses seleksi berlangsung.

BAB X
MODEL KURIKULUM DAN MODUL PELATIHAN DA'I PROFESIONAL

A. Pendahuluan

Kurikulum pendidikan Da'i tidak boleh hanya berisi kumpulan mata materi keagamaan. Kurikulum harus dirancang untuk membentuk manusia yang memiliki integritas spiritual, kedalaman ilmu, kematangan kepribadian, kemampuan komunikasi, kecakapan sosial, literasi media, dan keterampilan dakwah praktis. Allah Swt. berfirman:

﴿ اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ ١٢٥ ﴾

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah[424)] dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk (An-Nahl/16:125).

[424)] Hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil.

Ayat tersebut mengandung tiga kompetensi penting seorang Da'i:

1. *Hikmah*; ketepatan dalam memahami dan memilih pendekatan;

2. *Mau'izhah hasanah*; kemampuan memberikan nasihat yang baik;
3. *Mujadalah billati hiya ahsan*; kemampuan berdialog secara konstruktif.

Dengan demikian, kurikulum Da'i harus menghasilkan pribadi yang benar dalam ilmu, tepat dalam metode, dan mulia dalam komunikasi.

B. Prinsip Pengembangan Kurikulum Da'i

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Da'i perlu didasarkan pada prinsip-prinsip yang jelas agar kurikulum tidak berhenti pada penyusunan daftar materi, tetapi benar-benar menjadi instrumen untuk membentuk Da'i Qur'ani, profesional, berakhlak, kompeten, dan adaptif. Secara umum, pengembangan kurikulum perlu memperhatikan tujuan, relevansi, kesinambungan, fleksibilitas, efektivitas, dan evaluasi. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, prinsip-prinsip tersebut dapat diperkaya dengan karakteristik khas pendidikan Islam, seperti tauhid, integrasi spiritual dan material, keseimbangan ilmu-akhlak-keterampilan, pendidikan sepanjang hayat, serta keterkaitan dengan kebutuhan masyarakat.

Untuk pendidikan da'i, prinsip tersebut dikembangkan menjadi sepuluh prinsip utama berikut.

1. Prinsip Qur'ani

Prinsip Qur'ani berarti Al-Qur'an menjadi sumber nilai, orientasi, dan landasan utama dalam pengembangan kurikulum. Al-Qur'an tidak hanya ditempatkan sebagai salah satu mata pelajaran, tetapi menjadi sumber yang memberikan arah terhadap tujuan pendidikan, materi, metode, pembentukan karakter, dan orientasi pengabdian seorang da'i.

Kurikulum da'i perlu mengarahkan peserta agar memiliki hubungan yang kuat dengan Al-Qur'an: mampu membaca, memahami, menghayati, menjadikan nilai-nilainya sebagai pedoman, serta mengimplementasikannya dalam aktivitas dakwah. Dengan demikian, kompetensi profesional da'i tetap berada dalam kerangka nilai wahyu. Prinsip ini juga menghindarkan kurikulum dari kecenderungan menjadikan dakwah hanya sebagai keterampilan komunikasi. Kemampuan berbicara harus berakar pada kebenaran dan nilai yang bersumber dari Al-Qur'an.

2. Prinsip Nabawi

Prinsip Nabawi menempatkan Sunnah Rasulullah ﷺ sebagai sumber keteladanan dalam metode, akhlak, komunikasi, dan praktik dakwah. Rasulullah ﷺ bukan hanya menyampaikan pesan agama, tetapi juga menunjukkan bagaimana pesan tersebut disampaikan dengan hikmah, kasih sayang, keteladanan, kesabaran, dan mempertimbangkan kondisi orang yang menerima dakwah.

Karena itu, kurikulum da'i perlu mengembangkan kemampuan peserta untuk meneladani metode dakwah Rasulullah ﷺ, antara lain kemampuan berdialog, memberikan nasihat, menggunakan kisah, memberikan contoh konkret, memperhatikan kondisi mad'u, dan membangun hubungan yang baik dengan masyarakat. Dengan prinsip ini, metode dakwah tidak dipisahkan dari akhlak dakwah. Seorang da'i bukan hanya dituntut benar dalam isi pesan, tetapi juga baik dalam cara menyampaikannya.

3. Prinsip Ilmiah

Prinsip ilmiah berarti setiap materi dalam kurikulum harus didukung oleh ilmu, sumber yang kredibel, argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan, dan metode pembelajaran yang sistematis. Da'i perlu memiliki kemampuan membedakan antara dalil, pendapat ulama, interpretasi, informasi populer, dan informasi yang belum terverifikasi. Hal ini menjadi semakin penting di era digital ketika informasi keagamaan dapat tersebar dengan cepat.

Prinsip ilmiah juga berarti pengembangan kurikulum dilakukan berdasarkan analisis kebutuhan dan evaluasi. Dengan demikian Dakwah Qur'ani tidak berarti meninggalkan pendekatan ilmiah; sebaliknya, nilai Qur'ani perlu diimplementasikan melalui proses pendidikan yang ilmiah, sistematis, dan bertanggung jawab.

4. Prinsip Kompetensi

Kurikulum harus diarahkan kepada kemampuan nyata yang dapat ditunjukkan peserta, bukan hanya penguasaan teori. Kompetensi da'i mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dapat diterapkan dalam situasi nyata. Misalnya, setelah mempelajari *public speaking*, peserta tidak cukup mengetahui definisinya, tetapi harus mampu: membuka ceramah; mengatur suara; menggunakan bahasa tubuh; menyampaikan materi; berinteraksi dengan audiens; mengelola waktu; menutup ceramah dengan baik.

Karena itu, orientasi kurikulum dapat dirumuskan:

Dari mengetahui → memahami → mampu melakukan → mampu menerapkan → mampu mengembangkan.

5. Prinsip Kontekstual

Prinsip kontekstual berarti materi dan pengalaman belajar harus berhubungan dengan realitas kehidupan masyarakat. Da'i tidak cukup memahami persoalan keagamaan secara teoritis, tetapi harus mampu membaca perubahan sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, teknologi, dan problem kehidupan umat.

Kurikulum perlu memberi ruang bagi pembahasan isu-isu nyata, seperti keluarga, pendidikan, kemiskinan, lingkungan, moderasi dalam kehidupan sosial, etika digital, generasi muda, kesehatan sosial, dan berbagai persoalan masyarakat lainnya sesuai dengan kebutuhan program. Kajian mengenai prinsip

pengembangan kurikulum PAI juga menekankan pentingnya relevansi dengan perubahan sosial dan kebutuhan peserta didik serta masyarakat.

6. Prinsip Integratif

Prinsip integratif berarti kurikulum da'i tidak memisahkan ilmu keislaman dari ilmu dan keterampilan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan dakwah.

Seorang da'i membutuhkan:

Al-Qur'an + Hadis + Ilmu Dakwah + Pendidikan + Psikologi + Komunikasi + Sosial + Manajemen + Teknologi.

Integrasi tersebut penting karena aktivitas dakwah berlangsung dalam kehidupan masyarakat yang kompleks. Da'i membutuhkan ilmu agama sebagai fondasi sekaligus kemampuan memahami manusia, berkomunikasi, menggunakan media, dan mengelola kegiatan dakwah. Dalam perspektif pengembangan kurikulum PAI, integrasi dimensi spiritual, intelektual, etika, dan keterampilan merupakan salah satu karakter penting kurikulum yang holistik.

7. Prinsip Praktis

Kurikulum da'i harus memberikan kesempatan praktik yang memadai. Pembelajaran tidak boleh didominasi ceramah trainer atau pembelajaran teoritis. Peserta perlu mengalami siklus:

Belajar → Berlatih → Praktik → Mendapat Umpan Balik → Memperbaiki → Praktik Kembali.

Praktik dapat berupa ceramah, khutbah, kultum, diskusi keagamaan, penyusunan materi, *public speaking*, dakwah di masjid, radio, televisi, media sosial, hingga produksi konten digital. Prinsip ini juga sesuai dengan pendekatan pengembangan kompetensi yang menempatkan pembelajaran dan kesempatan untuk menerapkan hasil pembelajaran sebagai bagian penting dari pengembangan kompetensi.

8. Prinsip Adaptif

Kurikulum da'i harus mampu merespons perubahan zaman tanpa kehilangan nilai dasar Islam. Adaptif tidak berarti mengubah prinsip-prinsip agama mengikuti setiap perubahan, tetapi mengembangkan cara, media, strategi, dan kompetensi dakwah sesuai dengan kebutuhan zaman.

Perubahan teknologi digital, media sosial, kecerdasan buatan, pola komunikasi generasi muda, dan perubahan karakter masyarakat menuntut da'i memiliki kemampuan baru.

9. Prinsip Akhlak

Prinsip akhlak menegaskan bahwa kompetensi profesional tidak boleh dipisahkan dari akhlak dan keteladanan. Seorang da'i mungkin memiliki kemampuan berbicara yang sangat baik, tetapi kemampuan tersebut harus digunakan

dengan amanah, santun, jujur, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Kurikulum karena itu harus mengembangkan: keikhlasan; amanah; kesabaran; tawadhu; kejujuran; btanggung jawab; toleransi; kepedulian sosial; keteladanan. Dalam pendidikan Islam, pengembangan kurikulum yang integratif tidak hanya mengejar aspek kognitif, tetapi juga menghubungkan ilmu dengan etika dan pembentukan pribadi.

10. Prinsip Berkelanjutan

Prinsip berkelanjutan berarti pendidikan da'i tidak berhenti ketika peserta menyelesaikan pelatihan. Pendidikan harus menjadi pintu masuk menuju pembinaan, pengembangan kompetensi, kaderisasi, dan regenerasi dakwah. Setelah menyelesaikan program, peserta dapat diarahkan kepada:

Alumni → Mentoring → Praktik Dakwah → Evaluasi → Pembinaan Lanjutan → Kaderisasi → Regenerasi.

Dengan demikian, keberhasilan pendidikan da'i tidak hanya diukur dari berapa orang yang lulus, tetapi juga dari berapa banyak peserta yang terus berkembang, berdakwah, membina masyarakat, dan mampu membina kader berikutnya.

C. Profil Lulusan Da'i Profesional

Profil lulusan merupakan gambaran mengenai karakter, kompetensi, kemampuan profesional, dan orientasi pengabdian yang diharapkan dimiliki peserta setelah menyelesaikan

seluruh proses pendidikan dan pelatihan. Dalam kurikulum pendidikan Da'i berbasis Al-Qur'an, profil lulusan tidak cukup hanya menggambarkan kemampuan menyampaikan ceramah, tetapi harus mencerminkan kesatuan antara keilmuan, keimanan, akhlak, kompetensi komunikasi, profesionalisme, literasi digital, kepedulian sosial, dan kemampuan melakukan transformasi masyarakat.

Dengan demikian, lulusan program diharapkan menjadi Da'i yang Qur'ani, ilmiah, komunikatif, moderat, profesional, digital literate, dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Rumusan tersebut menempatkan Da'i bukan hanya sebagai penyampai pesan keagamaan (*religious messenger*), tetapi juga sebagai pendidik, komunikator, pembimbing, pemberdaya, dan agen perubahan sosial. Pendekatan berbasis kompetensi juga menuntut agar hasil pendidikan dapat diwujudkan dalam kemampuan nyata, bukan hanya penguasaan pengetahuan secara teoritis. Kajian mutakhir tentang pengembangan kurikulum PAI berbasis kompetensi di era digital menunjukkan pentingnya integrasi kompetensi spiritual-keagamaan, sosial-etis, dan digital-adaptif dalam desain kurikulum.

Profil lulusan dapat dirumuskan melalui model Q-COMPETENT DA'I, yaitu:

a. Q — Qur'anic
b. C — Competent
c. O — Oriented to Community
d. M — Moral

e. P — Professional
f. E — Ethical
g. T — Technological
h. E — Empowering
i. N — Noble
j. T — Transformative

Model ini menggambarkan sepuluh karakter utama yang saling terintegrasi dalam membentuk Da'i Qur'ani dan profesional.

1. Q — Qur'anic: Berbasis Al-Qur'an

Da'i Qur'ani adalah Da'i yang menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber nilai, orientasi, landasan pemikiran, dan pedoman dalam menjalankan aktivitas dakwah. Penguasaan Al-Qur'an tidak hanya berupa kemampuan membaca dan menghafal ayat, tetapi juga mencakup kemampuan memahami kandungan ayat, menghubungkannya dengan persoalan kehidupan, serta menyampaikannya secara tepat sesuai konteks mad'u.

Karakter Qur'ani menjadi fondasi karena kompetensi Da'i harus dibangun di atas nilai wahyu. Dengan demikian, kemampuan komunikasi, teknologi, dan profesionalisme tidak berjalan sendiri, tetapi diarahkan oleh nilai-nilai Islam. Dalam konteks kurikulum, karakter Qur'ani menjadi dasar bagi pengembangan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan praktik dakwah. Indikator lulusanannya yaitu:

a. memahami Al-Qur'an sebagai sumber utama nilai dakwah;
b. mampu menggunakan ayat Al-Qur'an secara tepat dalam materi dakwah;
c. mampu mengaitkan pesan Al-Qur'an dengan persoalan masyarakat;
d. menjadikan nilai Al-Qur'an sebagai pedoman perilaku dan profesionalisme.

2. C — Competent: Memiliki Kompetensi

Da'i profesional harus memiliki kompetensi yang memungkinkan dirinya melaksanakan tugas dakwah secara efektif. Kompetensi tersebut mencakup kompetensi keilmuan, komunikasi, pedagogi, sosial, manajerial, digital, dan praktik dakwah. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan Da'i tidak hanya diukur dari banyaknya materi yang dikuasai, tetapi dari kemampuan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata. Pendekatan kurikulum berbasis kompetensi menekankan hubungan antara pengetahuan, keterampilan, sikap, praktik, dan kebutuhan nyata pengguna atau masyarakat.

Adapun indikator lulusannya yaitu:

a. menguasai ilmu keislaman dan ilmu dakwah;
b. mampu menyusun materi dakwah;
c. mampu berbicara dan berkomunikasi di depan publik;
d. mampu berdialog dan memberikan respons terhadap persoalan umat;

e. mampu melaksanakan dakwah secara langsung maupun melalui media.

3. O — Oriented to Community: Berorientasi pada Masyarakat

Dakwah pada hakikatnya berhubungan dengan manusia dan kehidupan masyarakat. Karena itu, Da'i harus memahami karakteristik, kebutuhan, persoalan, budaya, tingkat pendidikan, dan kondisi sosial mad'u.

Orientasi masyarakat berarti dakwah tidak berhenti pada penyampaian pesan, tetapi diarahkan kepada kemaslahatan, pembinaan, pendidikan, dan penyelesaian persoalan umat. Da'i perlu memiliki kemampuan membaca realitas sosial sehingga pesan yang disampaikan relevan dan dapat diterima oleh berbagai kelompok masyarakat. Adapun indikator lulusannya yaitu:

a. memahami karakteristik dan kebutuhan mad'u;
b. mampu melakukan pemetaan persoalan masyarakat;
c. mampu menyesuaikan metode dakwah dengan kondisi mad'u;
d. memiliki kepedulian terhadap persoalan sosial;
e. berorientasi pada pelayanan dan kemaslahatan umat.

4. M — Moral: Berakhlak

Akhlak merupakan unsur fundamental dalam kepribadian Da'i. Da'i tidak hanya menyampaikan ajaran

tentang akhlak, tetapi juga dituntut menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari. Karena itu, integritas, kejujuran, amanah, kesabaran, tawadhu, tanggung jawab, kasih sayang, dan keteladanan harus menjadi bagian dari profil lulusan. Dalam pendidikan Da'i, keberhasilan dakwah tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan retorika, tetapi juga oleh kesesuaian antara pesan yang disampaikan dengan perilaku Da'i.

Adapun indikator lulusannya yaitu:

a. beriman dan bertakwa;
b. jujur dan amanah;
c. memiliki kesabaran dan keteladanan;
d. menghargai perbedaan;
e. memiliki tanggung jawab sosial;
f. mampu menjaga integritas dalam aktivitas dakwah.

5. P — Professional: Profesional

Profesionalisme berarti Da'i melaksanakan tugas dakwah berdasarkan kompetensi, persiapan, tanggung jawab, etika, disiplin, dan evaluasi yang berkelanjutan. Da'i profesional tidak mengandalkan kemampuan berbicara semata, tetapi mempersiapkan materi, memahami audiens, memilih metode, menggunakan media secara tepat, serta melakukan evaluasi terhadap proses dakwah.

Profesionalisme juga menuntut pembelajaran sepanjang hayat. Da'i perlu terus memperbarui wawasan keislaman, ilmu komunikasi, pendidikan, sosial kemasyarakatan, dan teknologi. Adapun indikator lulusannya yaitu:

a. mampu merencanakan kegiatan dakwah;
b. mampu mempersiapkan materi secara sistematis;
c. disiplin dan bertanggung jawab;
d. mampu bekerja secara individual maupun kolaboratif;
e. melakukan evaluasi dan pengembangan diri secara berkelanjutan.

6. E — Ethical: Beretika

Perkembangan media digital membuat Da'i memiliki ruang komunikasi yang sangat luas. Kondisi ini sekaligus menuntut tanggung jawab etis yang lebih besar. Da'i harus mampu membedakan informasi yang valid dan tidak valid, menghindari penyebaran informasi yang belum terverifikasi, menghormati privasi, memperhatikan hak cipta, dan menggunakan bahasa yang santun.

Etika harus berlaku baik dalam dakwah konvensional maupun digital. Kerangka literasi digital UNESCO, misalnya, memasukkan netiket, pengelolaan identitas digital, perlindungan data dan privasi, serta pemahaman hak cipta sebagai bagian dari kompetensi digital.

Adapun indikator lulusannya yaitu:

a. menyampaikan informasi berdasarkan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan;
b. melakukan verifikasi sebelum menyebarkan informasi;
c. menjaga adab dalam komunikasi;
d. menghormati privasi dan hak cipta;
e. bertanggung jawab atas konten dakwah yang dipublikasikan.

7. T — Technological: Menguasai Teknologi

Da'i profesional pada era digital harus memiliki kemampuan memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran dan dakwah. Teknologi dapat digunakan untuk menyusun materi, memproduksi konten, melakukan publikasi, membangun komunitas, serta memperluas jangkauan dakwah.

Namun, penguasaan teknologi tidak berarti bahwa Da'i harus menjadi ahli teknologi informasi. Yang lebih penting adalah kemampuan memilih dan menggunakan teknologi secara tepat guna, kritis, produktif, aman, dan sesuai nilai etika. UNESCO menempatkan komunikasi digital, produksi konten, literasi informasi, pemecahan masalah, dan penggunaan teknologi untuk pemberdayaan sebagai bagian dari kompetensi digital.

Adapun indikator lulusannya yaitu:

a. mampu menggunakan media sosial untuk dakwah;
b. mampu membuat konten dakwah digital;
c. mampu menggunakan audio, video, dan presentasi;

d. mampu melakukan literasi dan verifikasi informasi digital;
e. mampu menggunakan AI secara kritis, etis, dan bertanggung jawab.

8. E — Empowering: Memberdayakan Masyarakat

Dakwah tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga mendorong masyarakat agar memiliki kemampuan untuk memperbaiki kehidupannya. Karena itu, Da'i perlu memiliki orientasi pemberdayaan.

Pemberdayaan dapat dilakukan melalui pendidikan, pembinaan keluarga, penguatan ekonomi umat, peningkatan literasi keagamaan, pembinaan generasi muda, penguatan komunitas masjid, dan berbagai kegiatan sosial. Dengan demikian, dakwah bergerak dari sekadar transfer pengetahuan menuju transformasi kapasitas masyarakat.

Adapun indikator lulusannya yaitu:

a. mampu merancang kegiatan pemberdayaan masyarakat;
b. mampu membangun partisipasi masyarakat;
c. mampu mengembangkan program pembinaan umat;
d. mampu bekerja sama dengan lembaga dan komunitas;
e. mampu mendorong masyarakat menjadi lebih mandiri.

9. N — Noble: Memiliki Kepribadian Mulia

Noble menegaskan dimensi kepribadian luhur yang harus melekat pada seorang Da'i. Da'i diharapkan memiliki sikap rendah hati, santun, bijaksana, sabar, terbuka, dan menghargai manusia.

Kepribadian mulia sangat penting karena Da'i berhadapan dengan masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda. Perbedaan tingkat pendidikan, budaya, usia, kondisi ekonomi, dan pengalaman keagamaan menuntut kemampuan interpersonal yang baik.

Adapun indikator lulusannya yaitu:

a. memiliki kepribadian yang santun;
b. mampu menghargai perbedaan;
c. memiliki empati dan kepedulian;
d. mampu membangun hubungan sosial yang baik;
e. menjadi teladan dalam kehidupan bermasyarakat.

10. T — Transformative: Menghasilkan Perubahan

Puncak profil Da'i profesional adalah kemampuan menghasilkan perubahan yang positif. Dakwah yang transformatif tidak berhenti pada perubahan pengetahuan, tetapi diarahkan pada perubahan sikap, perilaku, kualitas kehidupan, dan kondisi sosial masyarakat.

Karena itu, keberhasilan Da'i perlu dilihat dari dampak pembinaan yang dilakukan. Da'i diharapkan mampu menghubungkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan kebutuhan nyata

masyarakat sehingga dakwah menghasilkan perubahan yang berkelanjutan.

Adapun indikator lulusannya yaitu:

a. mampu merancang program dakwah berbasis kebutuhan masyarakat;
b. mampu mengubah pengetahuan menjadi praktik;
c. mampu membangun kesadaran dan partisipasi masyarakat;
d. mampu mengembangkan kader dakwah;
e. mampu menciptakan perubahan sosial yang positif dan berkelanjutan.

Sepuluh unsur tersebut tidak berdiri sendiri. Qur'anic menjadi fondasi nilai; Competent menjadi dasar kemampuan; Oriented to Community menentukan arah pengabdian; Moral dan Noble membentuk kepribadian; Professional dan Ethical mengatur kualitas pelaksanaan; Technological memperluas kemampuan dakwah; Empowering menentukan orientasi pemberdayaan; sedangkan Transformative menggambarkan dampak yang diharapkan dari aktivitas dakwah.

Profil Q-COMPETENT DA'I selanjutnya perlu diterjemahkan ke dalam capaian pembelajaran agar dapat diukur melalui proses pendidikan dan evaluasi. Setiap unsur profil harus memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dapat diamati.

Profil	Fokus Kompetensi	Contoh Capaian Lulusan
Qur'anic	Keilmuan Al-Qur'an	Mampu memahami dan menggunakan sumber Al-Qur'an secara tepat dalam dakwah
Competent	Kompetensi dakwah	Mampu merancang dan melaksanakan kegiatan dakwah
Oriented to Community	Sosial-kemasyarakatan	Mampu memahami kebutuhan dan karakteristik mad'u
Moral	Akhlak	Menunjukkan integritas, amanah, sabar, dan keteladanan
Professional	Profesionalisme	Mampu bekerja secara terencana, disiplin, dan bertanggung jawab
Ethical	Etika dakwah	Mampu menyampaikan pesan secara santun, valid, dan bertanggung jawab
Technological	Literasi digital	Mampu menggunakan teknologi dan media digital untuk dakwah
Empowering	Pemberdayaan	Mampu merancang kegiatan pembinaan dan pemberdayaan umat
Noble	Kepribadian	Menunjukkan sikap santun, empati, rendah hati, dan menghargai perbedaan
Transformative	Dampak dakwah	Mampu menghasilkan program dakwah yang mendorong perubahan positif

Dengan model tersebut, profil lulusan tidak berhenti sebagai slogan, tetapi menjadi dasar untuk menyusun tujuan kurikulum, capaian pembelajaran, materi, metode

pembelajaran, praktik dakwah, instrumen evaluasi, hingga sistem pembinaan lulusan.

D. Struktur Kurikulum

Kurikulum Pendidikan Da'i merupakan kerangka sistematis yang dirancang untuk membentuk da'i yang memiliki kedalaman ilmu agama, kematangan spiritual, keluhuran akhlak, keterampilan komunikasi, kemampuan memanfaatkan teknologi, serta kapasitas manajerial dan kaderisasi. Dengan demikian, pendidikan da'i tidak cukup hanya menghasilkan seseorang yang mampu berceramah, tetapi membentuk pribadi yang mampu memahami ajaran Islam, menghayatinya, menyampaikannya secara bijaksana, dan mengelola aktivitas dakwah secara profesional.

Landasan penting kurikulum ini terdapat dalam QS. An-Nahl [16]: 125:

﴿ اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ ١٢٥ ﴾

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah[424)] dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk (An-Nahl/16:125).

[424] Hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil.

Ayat tersebut memberikan prinsip bahwa dakwah membutuhkan hikmah, pengajaran yang baik, dan kemampuan berkomunikasi secara tepat. Karena itu, kompetensi seorang da'i perlu dikembangkan secara multidimensional. Tafsir al-Sa'di, misalnya, menjelaskan bahwa hikmah dalam dakwah berkaitan dengan menyampaikan ilmu secara tepat, memperhatikan keadaan dan pemahaman mad'u, menggunakan kelembutan, serta memilih cara yang paling memungkinkan pesan diterima. Berdasarkan kerangka tersebut, Kurikulum Pendidikan Da'i dapat dibagi menjadi delapan kelompok kompetensi utama.

1. Kompetensi Al-Qur'an

Kompetensi Al-Qur'an merupakan fondasi utama pendidikan da'i. Da'i adalah penyampai risalah Islam, sehingga kemampuan membaca, memahami, menghayati, dan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama materi dakwah menjadi kompetensi fundamental.

Kompetensi ini meliputi:

a. Tahsin dan kemampuan membaca Al-Qur'an.
b. Tahfiz ayat-ayat pilihan yang relevan dengan dakwah.
c. Ulumul Qur'an.
d. Asbab al-nuzul.
e. Pemahaman ayat-ayat akidah, ibadah, akhlak, sosial, ekonomi, pendidikan, dan kehidupan kemasyarakatan.

f. Dasar-dasar tafsir.
g. Tafsir tematik untuk kebutuhan dakwah.
h. Kemampuan memilih dan menggunakan ayat sebagai dalil secara tepat.
i. Etika menyampaikan ayat Al-Qur'an dalam ceramah dan media digital.

Kompetensi ini penting agar da'i tidak menjadikan Al-Qur'an hanya sebagai hiasan retorika, tetapi sebagai sumber ilmu dan pedoman dalam menyelesaikan persoalan umat. Dengan demikian, output kompetensi kelompok pertama adalah da'i yang mampu menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama pemikiran, materi, argumentasi, dan orientasi dakwah.

2. Kompetensi Hadis

Al-Qur'an dan hadis merupakan sumber utama ajaran Islam. Karena itu, seorang da'i perlu memiliki kemampuan memahami hadis dan menggunakannya secara bertanggung jawab.

Materi kompetensi hadis dapat meliputi:

a. Ulumul Hadis;
b. pengertian hadis, sunnah, khabar, dan atsar;
c. hadis-hadis akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah;
d. hadis tentang dakwah;
e. pengenalan kualitas hadis;
f. takhrij hadis dasar;
g. pemahaman matan hadis;

h. syarah hadis;
i. hadis tematik untuk materi ceramah;
j. etika mengutip hadis dalam dakwah.

Hal ini sangat penting pada era digital karena beredarnya kutipan hadis tanpa sumber yang jelas dapat menyebabkan kesalahan informasi keagamaan. Da'i profesional harus memiliki literasi hadis, bukan sekadar hafal teks hadis. Dengan demikian, kompetensi kedua membentuk da'i yang mampu mengintegrasikan Al-Qur'an dan Sunnah dalam penyampaian pesan dakwah.

3. Kompetensi Keislaman

Kelompok ketiga merupakan wawasan keislaman yang komprehensif. Seorang da'i tidak cukup hanya menguasai materi ceramah tertentu, tetapi perlu memahami Islam sebagai sistem ajaran yang mencakup hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Materinya antara lain yaitu:

a. Akidah;
b. Fikih;
c. Ushul Fikih;
d. Akhlak;
e. Sirah Nabawiyah;
f. Sejarah Peradaban Islam;
g. Tasawuf;
h. Fikih kontemporer;
i. Muamalah;

j. keluarga dalam Islam;
k. ekonomi Islam;
l. pendidikan Islam;
m. Islam dan masyarakat;
n. Islam dan lingkungan;
o. Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan;
p. wawasan kebangsaan dan kemasyarakatan.

Kompetensi ini bertujuan membentuk da'i yang luas wawasan keislamannya, sehingga mampu menjawab persoalan masyarakat secara proporsional dan tidak memahami agama secara parsial.

4. Kompetensi Ilmu Dakwah

Ilmu Dakwah menjadi kompetensi yang secara khusus membedakan pendidikan da'i dari pendidikan keislaman secara umum. Da'i bukan hanya orang yang mengetahui ajaran Islam, tetapi juga harus mengetahui bagaimana ajaran tersebut disampaikan kepada masyarakat secara efektif.

Materinya meliputi yaitu:

a. Pengertian, tujuan, dan fungsi dakwah.
b. Filsafat dakwah.
c. Sejarah perkembangan dakwah.
d. Unsur-unsur dakwah: da'i, mad'u, materi, metode, media, dan tujuan.
e. Metodologi dakwah.
f. Psikologi dakwah.

g. Sosiologi dakwah.
h. Strategi dakwah.
i. Dakwah individual dan kelompok.
j. Dakwah bil-lisan, bil-hal, dan bil-qalam.
k. Dakwah berbasis pemberdayaan masyarakat.
l. Dakwah di daerah minoritas Muslim.
m. Dakwah pada masyarakat perkotaan dan pedesaan.
n. Dakwah lintas generasi.
o. Evaluasi program dakwah.

QS. An-Nahl [16]:125 sangat relevan sebagai dasar metodologis karena menggabungkan hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujadalah billati hiya ahsan. Dengan kompetensi ini, da'i diharapkan mampu menjawab pertanyaan penting: "Apa yang harus disampaikan, kepada siapa, dengan cara apa, melalui media apa, dan untuk tujuan perubahan apa?"

5. Kompetensi Kepribadian dan Akhlak

Keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh apa yang dikatakan da'i, tetapi juga oleh siapa yang mengatakan dan bagaimana perilakunya. Al-Qur'an menempatkan keteladanan sebagai bagian penting dari dakwah. Karena itu, pendidikan da'i harus memberikan perhatian besar terhadap pembentukan kepribadian.

Kompetensi ini meliputi yaitu:

a. keikhlasan;
b. amanah;

c. istiqamah;
d. tawadhu;
e. sabar;
f. keberanian;
g. disiplin;
h. tanggung jawab;
i. empati;
j. kasih sayang;
k. kesantunan;
l. kemampuan mengendalikan emosi;
m. integritas;
n. keteladanan;
o. etika terhadap jamaah;
p. etika terhadap ulama;
q. etika terhadap perbedaan pendapat.

Seorang da'i idealnya menjadi uswah hasanah sebelum menjadi komunikator yang baik. Oleh karena itu, aspek akhlak tidak seharusnya ditempatkan sebagai pelengkap, tetapi sebagai inti pembentukan karakter da'i.

6. Kompetensi Komunikasi

Da'i profesional harus memiliki kemampuan komunikasi yang kuat. Ilmu yang luas tidak akan memberikan dampak maksimal apabila tidak dapat dikomunikasikan dengan bahasa yang mudah dipahami mad'u.

Kompetensi komunikasi meliputi yaitu:

a. public speaking;
b. retorika dakwah;
c. komunikasi interpersonal;
d. komunikasi kelompok;
e. komunikasi persuasif;
f. storytelling;
g. teknik membuka dan menutup ceramah;
h. pengelolaan suara dan intonasi;
i. bahasa tubuh;
j. penguasaan panggung;
k. teknik khutbah;
l. teknik ceramah;
m. wawancara media;
n. moderasi diskusi;
o. komunikasi lintas generasi;
p. komunikasi dalam situasi konflik.

QS. An-Nahl [16]:125 memberikan prinsip komunikasi dakwah yang sangat penting: hikmah, nasihat yang baik, dan dialog dengan cara yang terbaik. Karena itu, komunikasi da'i tidak boleh hanya berorientasi pada kemampuan berbicara, tetapi juga pada kemampuan mendengar, memahami, merespons, dan membangun hubungan dengan mad'u.

7. Kompetensi Media dan Teknologi

Perkembangan teknologi telah memperluas ruang dakwah. Dakwah tidak lagi hanya berlangsung di masjid, majelis taklim, sekolah, atau mimbar, tetapi juga berlangsung melalui YouTube, Instagram, TikTok, podcast, televisi, radio, website, dan berbagai platform digital.

Oleh sebab itu, da'i masa kini perlu memiliki kompetensi yaitu:

a. literasi digital;
b. etika komunikasi digital;
c. produksi video dakwah;
d. desain konten;
e. fotografi dasar;
f. editing video dasar;
g. podcast;
h. live streaming;
i. pengelolaan media sosial;
j. penulisan artikel dakwah;
k. pembuatan infografis;
l. personal branding;
m. keamanan digital;
n. verifikasi informasi;
o. penggunaan AI secara etis untuk dakwah.

Prinsip tabayyun menjadi sangat penting dalam kompetensi ini. Da'i harus mampu memeriksa informasi sebelum menyampaikan atau menyebarkannya. Dengan

demikian, teknologi tidak menggantikan peran da'i, tetapi menjadi instrumen untuk memperluas jangkauan pesan dakwah.

8. Kompetensi Manajemen dan Kaderisasi

Dakwah yang profesional membutuhkan kemampuan mengelola kegiatan, organisasi, sumber daya manusia, dan keberlanjutan program. Da'i karena itu tidak hanya dipersiapkan sebagai penceramah, tetapi juga sebagai pemimpin dan penggerak dakwah.

Kompetensi ini meliputi yaitu:

a. Manajemen organisasi dakwah.
b. Perencanaan program dakwah.
c. Penyusunan proposal.
d. Pengelolaan kegiatan dakwah.
e. Manajemen waktu.
f. Manajemen sumber daya manusia.
g. Kepemimpinan dakwah.
h. Pengelolaan keuangan dakwah.
i. Fundraising dan kemitraan.
j. Networking kelembagaan.
k. Monitoring dan evaluasi.
l. Manajemen konflik.
m. Pengembangan lembaga dakwah.
n. Pemetaan potensi dai.
o. Rekrutmen kader.

p. Mentoring dan coaching dai muda.

q. Regenerasi kepemimpinan dakwah.

Kaderisasi menjadi sangat penting karena dakwah tidak boleh berhenti pada satu generasi. Pendidikan da'i harus menghasilkan rantai regenerasi, yaitu da'i yang mampu berdakwah sekaligus mampu mendidik dan melahirkan da'i berikutnya.

Kedelapan kelompok tersebut sebaiknya tidak dipandang sebagai delapan mata pelajaran yang berdiri sendiri, melainkan sebagai satu kesatuan kompetensi.

Kelompok	Kompetensi Utama	Profil yang Dibentuk
I	Al-Qur'an	Da'i Qur'ani
II	Hadis	Da'i yang berlandaskan Sunnah
III	Keislaman	Da'i berwawasan luas
IV	Ilmu Dakwah	Da'i metodologis
V	Kepribadian & Akhlak	Da'i berintegritas
VI	Komunikasi	Da'i komunikatif
VII	Media & Teknologi	Da'i digital
VIII	Manajemen & Kaderisasi	Da'i pemimpin dan penggerak

Dengan model tersebut, profil lulusan Pendidikan Da'i dapat dirumuskan bahwa Da'i yang berilmu, Qur'ani, berakhlak, komunikatif, adaptif terhadap perkembangan teknologi, mampu mengelola dakwah, serta memiliki kemampuan melakukan kaderisasi untuk keberlanjutan dakwah. Ilmu tanpa akhlak dapat kehilangan keteladanan; ilmu dan akhlak tanpa

metodologi dapat membuat dakwah kurang tepat sasaran; metodologi tanpa komunikasi membuat pesan sulit diterima; komunikasi tanpa literasi digital membatasi jangkauan; sedangkan seluruh kompetensi tanpa kepemimpinan dan kaderisasi sulit menghasilkan keberlanjutan dakwah.

E. Kurikulum Inti 16 Pertemuan

Kurikulum inti Pendidikan dan Pelatihan Da'i Profesional 16 Pertemuan dirancang sebagai sebuah proses pembelajaran yang bergerak dari pembentukan identitas dan fondasi keilmuan, menuju penguasaan keterampilan dakwah, kemudian berkembang pada kemampuan berdakwah melalui berbagai media, dan akhirnya bermuara pada proyek dakwah yang terukur.

Struktur ini penting karena seorang da'i profesional tidak cukup hanya memiliki kemampuan berbicara di depan jamaah. Ia perlu memiliki kompetensi yang terpadu yaitu Al-Qur'an, hadis, keislaman, akhlak, ilmu dakwah, psikologi mad'u, komunikasi, media digital, teknologi, manajemen, serta kemampuan mengembangkan kader dakwah. Konsep ini sejalan dengan pandangan bahwa dakwah merupakan aktivitas yang membutuhkan unsur da'i, mad'u, materi, metode, media, dan tujuan yang saling berkaitan (Aziz, 2017; Ilaihi, 2010).

Landasan metodologis yang sangat penting adalah QS. An-Nahl [16]: 125, yang memerintahkan dakwah dengan *hikmah*, *mau'izhah hasanah*, dan dialog dengan cara yang terbaik. Ayat

ini menunjukkan bahwa dakwah membutuhkan bukan hanya materi yang benar, tetapi juga metode dan komunikasi yang tepat.

Setelah mengikuti 16 pertemuan, peserta diharapkan mampu:

1. memahami identitas, tugas, fungsi, dan etika seorang da'i;
2. menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama materi dakwah;
3. memahami dasar-dasar keislaman dan ilmu dakwah;
4. mengenali karakteristik dan kebutuhan mad'u;
5. menyusun materi dakwah secara sistematis;
6. menyampaikan dakwah secara komunikatif dan persuasif;
7. menguasai dasar public speaking dan storytelling;
8. melaksanakan dakwah di masjid, radio, televisi, dan media sosial;
9. memanfaatkan teknologi dan AI secara etis untuk produksi konten dakwah;
10. menghasilkan Da'wah Project sebagai produk akhir pelatihan.

Adapun struktur kurikulum 16 pertemuan yaitu:

Pertemuan	Materi Inti	Metode	Produk/ Kompetensi
1	Orientasi & Profil Da'i	Diskusi, asesmen diri	Profil diri da'i

Pertemuan	Materi Inti	Metode	Produk/ Kompetensi
2	Al-Qur'an sebagai Sumber Dakwah	Kajian, *close reading* ayat	Analisis ayat
3	Hadis sebagai Sumber Dakwah	Kajian, praktik takhrij/verifikasi	Verifikasi hadis
4	Akhlak & Kepribadian Da'i	Studi kasus, refleksi	Refleksi kepribadian
5	Ilmu & Tujuan Dakwah	Ceramah-dialog, diskusi	Peta dakwah
6	Psikologi Mad'u	Studi kasus, pemetaan	Profil mad'u
7	Menyusun Materi Dakwah	Workshop	Naskah ceramah
8	Evaluasi Tengah	Praktik	Ceramah
9	Public Speaking	Simulasi, rekaman	Video ceramah
10	Storytelling Dakwah	Praktik	Storytelling dakwah
11	Dakwah Masjid	Simulasi	Khutbah/kultum
12	Dakwah Radio	Simulasi studio	Audio dakwah
13	Dakwah Televisi	Simulasi kamera	Video TV
14	Dakwah Media Sosial	Workshop	Video pendek
15	AI dan Produksi Konten	Workshop	Konten digital
16	Ujian Akhir & Sertifikasi	Proyek/presentasi	**Da'wah Project**

1. **Pertemuan 1: Orientasi dan Profil Da'i**

Pertemuan pertama berfungsi sebagai fondasi identitas peserta. Peserta diperkenalkan dengan visi pendidikan da'i, kompetensi yang harus dikuasai, etika profesi, serta tantangan dakwah kontemporer. Da'i dalam perspektif Al-Qur'an bukan sekadar orang yang pandai berbicara. QS. Ali 'Imran [3]: 104 menggambarkan pentingnya adanya kelompok yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Karena itu, dakwah berkaitan dengan tanggung jawab sosial dan moral.

Materi meliputi:

a. pengertian dan hakikat da'i;
b. tugas dan fungsi da'i;
c. kompetensi da'i profesional;
d. kode etik da'i;
e. visi dan misi pribadi;
f. pemetaan kekuatan dan kelemahan diri;
g. tantangan dakwah era digital.

2. **Pertemuan 2: Al-Qur'an sebagai Sumber Dakwah**

Pertemuan kedua menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber utama pesan dakwah. Da'i perlu memiliki kemampuan memilih ayat, memahami konteksnya, menghubungkan ayat dengan persoalan masyarakat, dan menyampaikannya secara proporsional.

Materi:

a. Al-Qur'an sebagai sumber dakwah;
b. ayat-ayat tentang dakwah;
c. ayat akidah, ibadah, akhlak, dan sosial;
d. prinsip memahami ayat;
e. dasar tafsir tematik;
f. kesesuaian ayat dengan tema dakwah;
g. kesalahan penggunaan ayat dalam ceramah.

Peserta dapat menggunakan QS. An-Nahl/16:125, QS. Ali 'Imran/3:104, QS. Fussilat/41:33, dan ayat-ayat lain sebagai bahan latihan. Penggunaan Al-Qur'an dalam dakwah perlu memperhatikan konteks dan penafsiran agar pesan yang disampaikan tidak terlepas dari makna ayat (Shihab, 2002).

3. Pertemuan 3: Hadis sebagai Sumber Dakwah

Hadis merupakan sumber penting setelah Al-Qur'an. Seorang da'i perlu menghindari penggunaan hadis yang tidak jelas sumber dan kualitasnya.

Materi:

a. kedudukan hadis dalam dakwah;
b. pengenalan ilmu hadis;
c. hadis sahih, hasan, dan daif;
d. sanad dan matan;
e. sumber hadis;
f. takhrij hadis dasar;
g. verifikasi hadis yang beredar di media sosial;

h. etika menggunakan hadis.

Kompetensi ini semakin penting dalam konteks digital karena da'i berhadapan dengan informasi keagamaan yang sangat cepat beredar.

4. Pertemuan 4: Akhlak dan Kepribadian Da'i

Dakwah membutuhkan kesesuaian antara pesan dan kepribadian penyampainya. Da'i harus membangun integritas, keikhlasan, kesabaran, ketawadhuan, amanah, dan kemampuan menjadi teladan. QS. Ash-Shaff /61:2–3 memberikan peringatan agar seseorang tidak mengatakan sesuatu yang tidak dikerjakannya.

Materi:

a. ikhlas;
b. amanah;
c. sabar;
d. tawadhu;
e. istiqamah;
f. empati;
g. pengendalian diri;
h. etika perbedaan pendapat;
i. keteladanan;
j. etika terhadap mad'u.

5. Pertemuan 5: Ilmu dan Tujuan Dakwah

Pada pertemuan ini peserta memahami dakwah secara konseptual dan metodologis.

Materi:

a. pengertian ilmu dakwah;
b. tujuan dakwah;
c. unsur-unsur dakwah;
d. da'i;
e. mad'u;
f. materi;
g. metode;
h. media;
i. efek dakwah;
j. dakwah bil-lisan, bil-hal, dan bil-qalam;
k. dakwah transformatif.

Menurut Aziz (2017), dakwah merupakan aktivitas yang memiliki unsur-unsur sistematis dan membutuhkan pendekatan keilmuan agar pelaksanaannya dapat mencapai tujuan.

6. Pertemuan 6: Psikologi Mad'u

Da'i harus memahami bahwa masyarakat memiliki latar belakang yang berbeda. Dakwah kepada anak-anak tentu berbeda dengan dakwah kepada remaja, mahasiswa, orang tua, pekerja, atau masyarakat dengan problem sosial tertentu.

Materi:

a. pengertian mad'u;
b. karakteristik mad'u;
c. psikologi perkembangan;
d. kebutuhan spiritual;
e. latar belakang sosial;
f. budaya masyarakat;
g. segmentasi mad'u;
h. pendekatan dakwah berbasis kebutuhan;
i. komunikasi empatik.

7. Pertemuan 7: Menyusun Materi Dakwah

Peserta mulai diarahkan dari teori menuju produksi materi dakwah. Struktur naskah dakwah dapat meliputi:

a. judul;
b. pembukaan;
c. pengantar masalah;
d. dalil Al-Qur'an;
e. hadis;
f. penjelasan;
g. contoh/kisah;
h. relevansi dengan kehidupan;
i. solusi;
j. ajakan;
k. penutup.

Kemampuan menyusun materi menjadi penting karena dakwah yang efektif membutuhkan pesan yang terstruktur, relevan, dan sesuai dengan karakter mad'u (Ilaihi, 2010).

8. Pertemuan 8: Evaluasi Tengah

Pertemuan kedelapan menjadi **assessment point** untuk melihat penguasaan kompetensi tahap pertama.

Peserta melakukan praktik ceramah dengan tema yang telah ditentukan. Adapun aspek penilaian yaitu:

a. ketepatan dalil;
b. penguasaan materi;
c. struktur ceramah;
d. bahasa;
e. intonasi;
f. ekspresi;
g. keteladanan;
h. relevansi dengan mad'u;
i. kemampuan menyimpulkan;
j. manajemen waktu.

9. Pertemuan 9: Public Speaking

Pada tahap ini peserta dilatih menjadi komunikator dakwah yang efektif.

Materi:

a. *opening*;
b. vokal;

c. artikulasi;
d. intonasi;
e. tempo;
f. bahasa tubuh;
g. kontak mata;
h. ekspresi;
i. penguasaan panggung;
j. mengatasi kegugupan;
k. improvisasi;
l. *closing*.

Komunikasi dakwah pada dasarnya membutuhkan kemampuan mengemas pesan sehingga dapat diterima oleh khalayak secara efektif (Ilaihi, 2010).

10. Pertemuan 10: Storytelling Dakwah

Kisah memiliki kekuatan pedagogis dan emosional. Al-Qur'an sendiri menggunakan kisah sebagai salah satu cara memberikan pelajaran kepada manusia, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Yusuf/12:111.

Materi:

a. hakikat storytelling;
b. struktur cerita;
c. *hook*;
d. tokoh;
e. konflik;

f. klimaks;
g. pesan moral;
h. storytelling Al-Qur'an;
i. kisah Nabi;
j. kisah sahabat;
k. kisah kehidupan;
l. storytelling untuk media digital.

11. Pertemuan 11: Dakwah Masjid

Masjid merupakan salah satu ruang utama pembinaan umat. Peserta dilatih menyesuaikan dakwah dengan karakter jamaah masjid.

Materi:

a. khutbah Jumat;
b. kultum;
c. ceramah setelah salat;
d. kajian masjid;
e. pengajian keluarga;
f. komunikasi dengan pengurus masjid;
g. etika mimbar.

12. Pertemuan 12: Dakwah Radio

Radio membutuhkan gaya komunikasi yang berbeda karena pendengar tidak melihat ekspresi dan bahasa tubuh da'i.

Materi:

a. karakteristik media radio;
b. penulisan naskah radio;
c. *voice control*;
d. intonasi;
e. durasi;
f. *opening* dan *closing*;
g. komunikasi dengan penyiar;
h. dialog interaktif;
i. *talk show* dakwah.

13. Pertemuan 13: Dakwah Televisi

Televisi menuntut kemampuan komunikasi yang lebih kompleks karena da'i berhadapan dengan kamera, kru, durasi, dan format program.

Materi:

a. karakteristik televisi;
b. *camera awareness*;
c. *talk show*;
d. ceramah televisi;
e. wawancara;
f. ekspresi wajah;
g. bahasa tubuh;
h. pengelolaan waktu;
i. *sound bite*;
j. etika tampil di media.

14. Pertemuan 14: Dakwah Media Sosial

Media sosial memungkinkan pesan dakwah menjangkau masyarakat secara luas, tetapi sekaligus menuntut kemampuan literasi digital dan etika.

Materi:

a. karakteristik media sosial;
b. Instagram;
c. TikTok;
d. YouTube;
e. Facebook;
f. *short-form content*;
g. *hook*;
h. caption;
i. judul;
j. visual;
k. *engagement*;
l. tabayyun;
m. etika komentar;
n. menghadapi kontroversi.

Dalam konteks ini, prinsip tabayyun dalam QS. Al-Hujurat [49]:6 dapat dijadikan dasar etika verifikasi informasi sebelum konten disebarkan.

15. Pertemuan 15: AI dan Produksi Konten Dakwah

Pertemuan ini menjadi bagian yang sangat relevan dengan perkembangan teknologi. AI diposisikan sebagai **alat bantu**, bukan pengganti tanggung jawab keilmuan dan moral seorang da'i.

Materi:

a. pengenalan AI;
b. *prompting*;
c. ideasi konten;
d. penyusunan kerangka naskah;
e. pengembangan caption;
f. pembuatan storyboard;
g. penyuntingan;
h. verifikasi informasi;
i. etika penggunaan AI;
j. hak cipta;
k. *fact-checking*;
l. menjaga keaslian dan tanggung jawab ilmiah.

16. Pertemuan 16: Ujian Akhir dan Sertifikasi

Pertemuan terakhir merupakan puncak integrasi seluruh kompetensi. Peserta tidak lagi hanya diuji melalui tes tertulis, tetapi melalui proyek dakwah yang menunjukkan kemampuan merancang dan melaksanakan dakwah.

Peserta menyusun proyek yang sekurang-kurangnya memuat:

a. identifikasi masalah;

b. profil mad'u;
c. tujuan dakwah;
d. tema;
e. dalil Al-Qur'an;
f. hadis;
g. materi;
h. metode;
i. media;
j. naskah;
k. produksi;
l. publikasi/simulasi;
m. evaluasi;
n. refleksi.

Agar benar-benar menjadi Program Pendidikan dan Pelatihan Da'i Profesional, penilaian sebaiknya tidak hanya berupa ujian tertulis.

Komponen	Bobot
Kompetensi Al-Qur'an dan Hadis	15%
Keislaman, ilmu dakwah, dan psikologi mad'u	15%
Akhlak dan kepribadian	10%
Naskah dan materi dakwah	10%
Public speaking dan storytelling	15%
Praktik dakwah berbagai media	15%
Konten digital dan AI	10%
Da'wah Project	**10%**
Total	**100%**

Penilaian praktik sebaiknya menggunakan rubrik kompetensi, sehingga peserta mengetahui secara konkret aspek yang sudah dikuasai dan aspek yang masih perlu diperbaiki.

Adapun komponen penilaian akhir yaitu:

Komponen	Bobot
Al-Qur'an & Hadis	20%
Pengetahuan dakwah	15%
Public speaking	15%
Praktik media	15%
Akhlak	10%
Proyek dakwah	15%
Partisipasi	10%
Total	**100%**

Adapun kriteria kelulusan yaitu:

a. Sangat Baik : 90–100
b. Baik : 80–89
c. Cukup : 70–79
d. Belum Kompeten : <70

F. Modul Trainer

Modul Trainer merupakan panduan operasional yang digunakan oleh trainer/fasilitator untuk memastikan proses Pendidikan dan Pelatihan Da'i Profesional berlangsung secara terarah, interaktif, terukur, dan berorientasi pada kompetensi. Modul ini tidak hanya berisi materi yang harus disampaikan, tetapi juga menjelaskan apa yang harus dipersiapkan trainer, bagaimana proses pembelajaran dilaksanakan, bagaimana

peserta diberi pengalaman praktik, serta bagaimana hasil belajar dievaluasi dan ditindaklanjuti.

Dalam pendidikan orang dewasa (*adult learning*), peserta bukan sekadar penerima informasi, tetapi memiliki pengalaman, pengetahuan, dan kebutuhan yang perlu diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Karena itu, trainer perlu menggunakan pendekatan yang partisipatif, kontekstual, berbasis pengalaman, dan berorientasi pada pemecahan masalah (Knowles et al., 2015). Dalam konteks pelatihan da'i, prinsip tersebut sangat relevan karena kompetensi dakwah tidak cukup dibangun melalui ceramah tentang teori dakwah, tetapi membutuhkan diskusi, simulasi, praktik, observasi, umpan balik, dan refleksi.

Modul trainer memiliki beberapa fungsi utama.

1. Pedoman pembelajaran. Trainer memperoleh panduan mengenai tujuan, materi, metode, aktivitas, media, alokasi waktu, dan evaluasi setiap sesi.
2. Instrumen standardisasi. Apabila pelatihan dilaksanakan oleh beberapa trainer di tempat dan waktu berbeda, modul membantu menjaga agar standar kompetensi dan kualitas pembelajaran tetap relatif konsisten.
3. Panduan fasilitasi. Trainer diarahkan untuk tidak hanya menjadi *lecturer* atau penceramah, tetapi juga menjadi fasilitator yang mendorong peserta bertanya, berdiskusi, berlatih, dan menemukan solusi.

4. Instrumen evaluasi. Modul memberikan dasar bagi trainer untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta.
5. Alat dokumentasi dan tindak lanjut. Hasil praktik, evaluasi, tugas, refleksi, dan perkembangan peserta dapat dicatat sehingga membentuk Portofolio Kompetensi Da'i**.**

Setiap modul trainer idealnya memiliki struktur yang seragam:

1. Identitas sesi;
2. tujuan pembelajaran;
3. capaian kompetensi;
4. materi inti;
5. dalil Al-Qur'an dan hadis;
6. referensi;
7. metode pembelajaran;
8. media dan sumber belajar;
9. skenario pembelajaran;
10. aktivitas peserta;
11. latihan/praktik;
12. instrumen evaluasi;
13. rubrik penilaian;
14. tugas peserta;
15. refleksi trainer;
16. tindak lanjut.

Dengan struktur ini, trainer tidak perlu improvisasi secara berlebihan. Kreativitas tetap diberikan ruang, tetapi berada dalam kerangka kompetensi yang telah ditetapkan.

Tahap sebelum kelas merupakan fase persiapan. Kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas persiapan trainer.

1. Membaca Modul

Trainer harus membaca modul sebelum memasuki kelas. Membaca tidak hanya berarti memahami materi, tetapi juga memahami:

a. tujuan pembelajaran;
b. kompetensi yang harus dicapai;
c. karakteristik peserta;
d. materi utama;
e. aktivitas;
f. metode;
g. media;
h. waktu;
i. bentuk evaluasi;
j. produk yang harus dihasilkan peserta.

Trainer juga perlu mengidentifikasi bagian yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman atau membutuhkan penjelasan tambahan. Dalam pembelajaran orang dewasa, pengalaman peserta merupakan sumber belajar yang penting. Karena itu, trainer sebaiknya mempersiapkan pertanyaan yang

dapat menghubungkan materi dengan pengalaman peserta (Knowles et al., 2015).

2. Checklist Trainer

☐ Membaca materi
☐ Memahami tujuan pembelajaran
☐ Memahami profil peserta
☐ Menyiapkan pertanyaan pemantik
☐ Menyiapkan contoh/kasus
☐ Menyiapkan aktivitas praktik
☐ Menyiapkan evaluasi

3. Menyiapkan Media

Media pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakter materi. Untuk pelatihan da'i, media dapat berupa:

a. Al-Qur'an;
b. kitab hadis;
c. buku;
d. PPT;
e. video;
f. audio;
g. kamera;
h. mikrofon;
i. LCD/proyektor;
j. papan tulis;

k. smartphone;
l. media sosial;
m. aplikasi editing;
n. platform AI;
o. lembar kerja peserta.

Media bukan tujuan pembelajaran. Media merupakan alat untuk membantu peserta mencapai kompetensi.
Misalnya, pada materi *Public Speaking*, video rekaman ceramah dapat digunakan agar peserta melihat kembali cara berbicara, ekspresi, bahasa tubuh, dan penggunaan suara mereka sendiri.

Trainer harus menentukan metode berdasarkan tujuan kompetensi, bukan semata-mata berdasarkan kenyamanan trainer.
Beberapa metode yang dapat digunakan:

Metode	Cocok untuk
Ceramah interaktif	Konsep dasar
Diskusi	Analisis masalah
Studi kasus	Problematika dakwah
Demonstrasi	Teknik tertentu
Simulasi	Public speaking, radio, TV
Role play	Komunikasi dan konseling
Workshop	Produksi materi/konten
Praktik	Kompetensi keterampilan
Peer review	Umpan balik
Refleksi	Pembentukan kepribadian

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *experiential learning*, yaitu pembelajaran melalui pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen (Kolb, 2015).

Trainer harus menentukan sebelum kelas bagaimana kompetensi peserta akan dinilai.

Evaluasi dapat berbentuk:

a. pertanyaan lisan;
b. kuis;
c. analisis ayat;
d. verifikasi hadis;
e. naskah ceramah;
f. praktik khutbah;
g. video ceramah;
h. audio radio;
i. konten media sosial;
j. proyek dakwah;
k. refleksi diri.

Tahap pelaksanaan merupakan inti aktivitas trainer. Trainer perlu menciptakan suasana belajar yang aktif, terbuka, disiplin, dan menghargai pengalaman peserta.

G. Model Implementasi untuk Komisi Dakwah

Model implementasi untuk Komisi Dakwah sebaiknya tidak berhenti pada pelaksanaan pelatihan, tetapi membentuk sistem pengembangan kompetensi Da'i yang bertahap, terukur,

dan berkelanjutan**.** Empat format—pelatihan singkat, pelatihan intensif, sertifikasi, dan kaderisasi—dapat ditempatkan sebagai satu jalur pengembangan Da'i dari tahap pengenalan sampai regenerasi. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran orang dewasa yang menekankan pembelajaran mandiri, berbasis pengalaman, dan berorientasi pada pemecahan masalah (Knowles et al., 2015), serta pembelajaran pengalaman (Kolb, 2015).

Kurikulum Pendidikan Da'i yang telah dirancang perlu diterjemahkan menjadi program yang dapat dilaksanakan secara nyata oleh Komisi Dakwah. Implementasi kurikulum tidak hanya berkaitan dengan berapa lama pelatihan dilaksanakan, tetapi juga bagaimana peserta memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan, membentuk kepribadian, mempraktikkan kemampuan dakwah, memperoleh umpan balik, dan menerapkan kompetensinya di tengah masyarakat.

Karena itu, Komisi Dakwah dapat mengembangkan empat format implementasi, yaitu: (1) Pelatihan Singkat, (2) Pelatihan Intensif, (3) Program Sertifikasi, dan (4) Program Kaderisasi. Keempat format tersebut bukan program yang berdiri sendiri, tetapi dapat disusun sebagai sistem berjenjang.

Secara konseptual, jalurnya dapat digambarkan sebagai berikut:

Pengenalan → Penguatan Kompetensi → Profesionalisasi → Kaderisasi Berkelanjutan

Model ini memungkinkan Komisi Dakwah menjangkau calon Da'i dalam jumlah luas melalui pelatihan singkat, kemudian mengembangkan peserta potensial melalui pelatihan intensif, memberikan pengakuan kompetensi melalui sertifikasi, dan selanjutnya membina kader terpilih melalui program kaderisasi jangka panjang.

Model tersebut juga penting karena keberhasilan pelatihan tidak hanya diukur dari apa yang dipelajari selama berada di ruang kelas. Penelitian tentang *transfer of training* menunjukkan pentingnya kemampuan peserta untuk menerapkan hasil pelatihan dalam pekerjaan atau lingkungan nyata dan mempertahankan keterampilan tersebut setelah pelatihan selesai (Baldwin & Ford, 1988).

1. Pelatihan Singkat: Durasi: 1–2 Hari

Pelatihan singkat merupakan bentuk implementasi paling dasar yang bertujuan memberikan pengenalan dan orientasi kompetensi Da'i. Program ini cocok digunakan oleh Komisi Dakwah untuk menjangkau calon Da'i, remaja masjid, mahasiswa, pengurus organisasi dakwah, guru, penyuluh, maupun masyarakat yang memiliki minat terhadap aktivitas dakwah.

Pelatihan singkat tidak dimaksudkan untuk menghasilkan Da'i profesional secara keseluruhan. Fokusnya adalah membangun kesadaran tentang identitas, tugas, etika, dan kompetensi dasar seorang Da'i.

Adapun tujuan pelatihan ini yaitu peserta diharapkan mampu beberapa hal yaitu:

a. memahami hakikat dan tujuan dakwah;
b. memahami kedudukan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber dakwah;
c. mengenal karakteristik seorang Da'i;
d. memahami prinsip komunikasi dakwah;
e. mengenal teknik dasar berbicara di depan umum;
f. menyusun materi dakwah sederhana;
g. melakukan praktik dakwah singkat.

Adapun materi pokoknya dapat meliputi:

a. Profil dan karakter Da'i;
b. Al-Qur'an sebagai sumber dakwah;
c. Hadis sebagai sumber dakwah;
d. Akhlak dan kepribadian Da'i;
e. Dasar-dasar ilmu dakwah;
f. Psikologi Mad'u;
g. Public speaking dasar;
h. Penyusunan materi ceramah;
i. Praktik kultum.

Metode yang digunakan sebaiknya tidak didominasi ceramah. Komisi Dakwah dapat menggunakan beberapa hal yaitu:

a. ceramah interaktif;
b. diskusi kelompok;
c. studi kasus;

d. simulasi;
e. praktik singkat;
f. *peer feedback*;
g. refleksi.

Pendekatan tersebut sesuai dengan karakter pembelajaran orang dewasa yang menghubungkan pengalaman peserta dengan materi pembelajaran (Knowles et al., 2015). Dengan demikian, pelatihan singkat menghasilkan pengalaman belajar yang konkret, bukan hanya pengetahuan teoritis.

2. Pelatihan Intensif; Durasi: 3–5 Hari

Pelatihan intensif merupakan tahap pengembangan kompetensi yang lebih mendalam. Jika pelatihan singkat berorientasi pada pengenalan, maka pelatihan intensif diarahkan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan seorang Da'i.

Dalam tahap ini, peserta diberikan waktu yang lebih panjang untuk belajar, berlatih, mendapatkan umpan balik, melakukan perbaikan, dan mengulang praktik.

Adapun tujuan pelatihan ini peserta diharapkan mampu:

a. memahami landasan Al-Qur'an dan Hadis dalam dakwah;
b. menjelaskan konsep dasar ilmu dakwah;
c. mengidentifikasi karakteristik Mad'u;
d. menyusun materi dakwah berdasarkan kebutuhan masyarakat;

e. menyampaikan dakwah secara komunikatif;
f. menggunakan teknik storytelling;
g. melakukan dakwah melalui masjid, radio, televisi, dan media sosial;
h. memproduksi konten dakwah sederhana;
i. mengevaluasi penampilan dakwahnya sendiri.

Adapun contoh pembagian program lima hari:

Hari	Fokus Utama	Produk
Hari 1	Orientasi, Al-Qur'an, Hadis, Akhlak Da'i	Peta kompetensi diri
Hari 2	Ilmu Dakwah, Mad'u, Psikologi Dakwah	Profil Mad'u
Hari 3	Materi Dakwah, Public Speaking, Storytelling	Naskah dan praktik
Hari 4	Dakwah Masjid, Radio, Televisi, Media Sosial	Simulasi dakwah
Hari 5	AI, produksi konten, evaluasi	Da'wah Project

Model ini menerapkan prinsip *experiential learning*, yaitu pembelajaran yang menghubungkan pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen atau praktik baru (Kolb, 2015). Edisi kedua karya Kolb diterbitkan oleh Pearson dan secara khusus membahas pengalaman sebagai sumber pembelajaran dan perkembangan.

Peserta menghasilkan Portofolio Da'i, yang sekurang-kurangnya berisi:

a. profil Da'i;

b. naskah ceramah;
c. video ceramah;
d. materi khutbah/kultum;
e. naskah dakwah radio;
f. video pendek dakwah;
g. rencana program dakwah.

3. Program Sertifikasi Da'i; Durasi: 40–80 Jam

Program sertifikasi merupakan tahap profesionalisasi. Berbeda dengan pelatihan singkat atau intensif yang terutama berorientasi pada pengembangan kompetensi, program sertifikasi menekankan pembuktian kompetensi berdasarkan standar yang telah ditentukan.

Komisi Dakwah dapat mengembangkan sistem sertifikasi internal atau bekerja sama dengan lembaga yang memiliki kewenangan sesuai ketentuan yang berlaku.

Sertifikasi dapat mencakup delapan kelompok kompetensi:

1. **Kompetensi Al-Qur'an**
    a. kemampuan membaca;
    b. memahami pesan ayat;
    c. memilih ayat yang relevan;
    d. menggunakan ayat secara tepat dalam materi dakwah.
2. **Kompetensi Hadis**
    a. memahami fungsi Hadis;
    b. mengenali sumber Hadis;

c. melakukan verifikasi dasar;
d. menggunakan Hadis secara proporsional.

3. **Kompetensi Keislaman**
    a. akidah;
    b. ibadah;
    c. akhlak;
    d. fikih;
    e. wawasan keislaman kontemporer.
4. **Kompetensi Ilmu Dakwah**
    a. tujuan dakwah;
    b. metode dakwah;
    c. strategi dakwah;
    d. pemetaan Mad'u.
5. **Kompetensi Kepribadian**
    a. integritas;
    b. amanah;
    c. keteladanan;
    d. kesabaran;
    e. adab.
6. **Kompetensi Komunikasi**
    a. public speaking;
    b. komunikasi interpersonal;
    c. storytelling;
    d. komunikasi persuasif.
7. **Kompetensi Media dan Teknologi**

a. radio;
b. televisi;
c. media sosial;
d. produksi video;
e. literasi digital;
f. pemanfaatan AI secara etis.

8. **Kompetensi Manajemen dan Kaderisasi**
   a. perencanaan program;
   b. pengorganisasian dakwah;
   c. kepemimpinan;
   d. evaluasi;
   e. pembinaan kader.

Komisi Dakwah dapat menggunakan beberapa bentuk asesmen:

Aspek	Bentuk Asesmen
Pengetahuan	Tes tertulis
Pemahaman Al-Qur'an/Hadis	Analisis ayat dan Hadis
Komunikasi	Praktik ceramah
Kepribadian	Observasi
Media	Produksi konten
Manajemen	Proyek dakwah
Portofolio	Dokumentasi karya
Sikap	Penilaian trainer dan teman sejawat

Prinsipnya, sertifikat diberikan berdasarkan kompetensi yang dibuktikan, bukan sekadar kehadiran peserta.

4. Program Kaderisasi Da'i; Durasi: 6–12 Bulan

Program kaderisasi merupakan format implementasi paling lengkap dan strategis bagi Komisi Dakwah. Orientasinya bukan hanya menghasilkan Da'i yang mampu berceramah, tetapi membangun generasi Da'i yang memiliki ilmu, akhlak, kemampuan komunikasi, pengalaman lapangan, kepemimpinan, dan komitmen terhadap keberlanjutan dakwah**.**

Kaderisasi membutuhkan proses yang lebih panjang karena pembentukan karakter dan pengalaman dakwah tidak cukup dilakukan melalui pelatihan beberapa hari.

Program 6–12 bulan dapat dibagi menjadi enam tahap:

a. Tahap 1: Seleksi dan Pemetaan

Peserta dipetakan berdasarkan:

1) latar belakang pendidikan;
2) kemampuan membaca Al-Qur'an;
3) wawasan keislaman;
4) pengalaman dakwah;
5) kemampuan komunikasi;
6) minat bidang dakwah;
7) potensi kepemimpinan.

b. Tahap 2: Penguatan Keilmuan

Peserta mendapatkan pembinaan:

1) Al-Qur'an;
2) Ulumul Qur'an;

3) Hadis;
4) Ulumul Hadis;
5) Akidah;
6) Fikih;
7) Akhlak;
8) Sirah;
9) Ilmu Dakwah.

c. Tahap 3: Pengembangan Keterampilan

Peserta dilatih:

1) public speaking;
2) storytelling;
3) khutbah;
4) ceramah;
5) dakwah dialogis;
6) dakwah radio;
7) dakwah televisi;
8) dakwah digital;
9) produksi konten.

d. Tahap 4: Praktik Lapangan

Peserta diwajibkan melaksanakan dakwah nyata di:

1) masjid;
2) majelis taklim;
3) sekolah/madrasah;
4) komunitas;

5) lembaga sosial;
6) radio;
7) media digital.

e. Tahap 5: Mentoring

Setiap kader memperoleh seorang mentor Da'i yang bertugas memberikan:

1) bimbingan;
2) koreksi materi;
3) evaluasi penampilan;
4) pembinaan akhlak;
5) konsultasi problem dakwah;
6) pemantauan perkembangan.

f. Tahap 6: Proyek Dakwah dan Evaluasi

Setiap kader membuat satu Da'wah Project, misalnya: "Program Pembinaan Remaja Masjid selama Tiga Bulan" atau: "Program Literasi Al-Qur'an bagi Remaja melalui Media Digital." Proyek dinilai berdasarkan perencanaan, pelaksanaan, kreativitas, keterlibatan masyarakat, dokumentasi, dan hasil evaluasi.

Agar sistem berjalan terukur, setiap program perlu menggunakan tiga komponen:

a. Input

1) calon Da'i;
2) trainer;

3) kurikulum;
4) modul;
5) media;
6) anggaran;
7) fasilitas.

b. Process

1) pembelajaran;
2) diskusi;
3) praktik;
4) mentoring;
5) simulasi;
6) evaluasi;
7) refleksi.

c. Output

1) meningkatnya kompetensi Da'i;
2) portofolio dakwah;
3) sertifikasi;
4) pengalaman lapangan;
5) kader Da'i baru.

d. Outcome

1) meningkatnya kualitas dakwah;
2) bertambahnya Da'i yang kompeten;

3) terbentuknya jaringan Da'i;
4) meningkatnya aktivitas dakwah di masyarakat;
5) terbentuknya regenerasi Da'i secara berkelanjutan.

Model implementasi ini dapat diringkas dalam tujuh prinsip yaitu:

a. Pertama, bertahap. Da'i dikembangkan dari tahap pengenalan menuju profesionalisasi dan kaderisasi.
b. Kedua, berbasis kompetensi. Keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh jumlah jam pelatihan, tetapi oleh kompetensi yang benar-benar dikuasai.
c. Ketiga, berbasis praktik. Setiap materi harus memiliki ruang untuk praktik.
d. Keempat, berbasis pengalaman. Pengalaman peserta dijadikan sumber pembelajaran dan refleksi (Kolb, 2015).
e. Kelima, berkelanjutan. Pembinaan tidak berhenti ketika pelatihan selesai.
f. Keenam, berbasis keteladanan. Da'i tidak hanya dituntut memiliki kemampuan berbicara, tetapi juga memiliki akhlak yang mencerminkan pesan dakwah.
g. Ketujuh, berbasis kebutuhan masyarakat. Materi dan metode dakwah harus disesuaikan dengan karakteristik Mad'u dan problem sosial yang dihadapi.

BAB XI
IMPLEMENTASI PROGRAM PENDIDIKAN DAN MASA DEPAN DA'I

A. Pendahuluan

Pendidikan dan pelatihan Da'i akan memberikan manfaat yang optimal apabila dirancang sebagai program yang sistematis, terukur, dan berkelanjutan. Konsep, kurikulum, materi, metode, dan evaluasi yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya perlu diterjemahkan ke dalam pedoman operasional yang dapat digunakan oleh berbagai lembaga.

Majelis Ulama Indonesia, masjid, pesantren, perguruan tinggi Islam, organisasi kemasyarakatan Islam, lembaga dakwah, serta media keislaman memiliki kebutuhan yang berbeda. Namun semuanya memiliki tujuan yang sama, yaitu menyiapkan sumber daya Da'i yang memiliki kompetensi keilmuan, spiritual, komunikasi, sosial, dan teknologi. Allah Swt. berfirman:

﴿ وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ١٠٤ ﴾

Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.[111)] Mereka itulah orang-orang yang beruntung (Ali 'Imran/3:104).

111) Makruf adalah segala kebaikan yang diperintahkan oleh agama serta bermanfaat untuk kebaikan individu dan masyarakat. Mungkar adalah setiap keburukan yang dilarang oleh agama serta merusak kehidupan individu dan masyarakat.

Ayat ini menunjukkan pentingnya keberadaan kelompok yang secara serius melakukan dakwah. Karena itu, pembentukan Da'i tidak boleh dilakukan secara spontan tanpa sistem. Diperlukan pendidikan, pembinaan, pelatihan, evaluasi, dan kaderisasi. Rasulullah saw. juga bersabda: *"Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat."* (H.R. al-Bukhari). Hadis tersebut memberikan dorongan untuk menyampaikan ilmu, tetapi amanah menyampaikan agama juga menuntut ketepatan ilmu dan tanggung jawab moral.

Dakwah pada masa depan menghadapi perubahan yang sangat cepat. Perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), perubahan karakter generasi muda, globalisasi, perkembangan media sosial, serta perubahan pola komunikasi masyarakat telah mengubah cara manusia memperoleh, memproduksi, dan menyebarkan informasi.

Jika dahulu masyarakat menunggu Da'i hadir di masjid, majelis taklim, radio, atau televisi, kini masyarakat dapat menemukan pesan keagamaan melalui YouTube, Instagram, TikTok, podcast, aplikasi pesan, mesin pencari, dan berbagai platform digital.

Perubahan tersebut bukan alasan bagi Da'i untuk meninggalkan tradisi keilmuan Islam. Sebaliknya, perkembangan teknologi harus dimanfaatkan untuk memperluas jangkauan dakwah tanpa kehilangan prinsip Al-Qur'an dan Sunnah.

B. Tujuan Implementasi Program

Implementasi Program Pendidikan dan Pelatihan Da'i merupakan proses menerjemahkan kurikulum, modul, metode, dan sistem evaluasi ke dalam kegiatan pembelajaran yang nyata, terukur, dan berkelanjutan. Implementasi tidak cukup dipahami sebagai pelaksanaan kegiatan pelatihan dalam suatu ruangan, tetapi sebagai sebuah sistem yang dirancang untuk menghasilkan perubahan pada aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, kepribadian, komunikasi, dan kemampuan dakwah seorang Da'i.

Dalam perspektif Al-Qur'an, tugas dakwah merupakan bagian dari tanggung jawab umat untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Allah Swt. Berfirman (QS. Ali 'Imran/3: 104). Ayat tersebut menunjukkan pentingnya keberadaan kelompok yang memiliki kemampuan untuk menjalankan dakwah. Oleh sebab itu, Pendidikan dan Pelatihan Da'i perlu dirancang bukan sekadar untuk memperbanyak jumlah pendakwah, tetapi untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi Da'i agar mampu melaksanakan dakwah secara

ilmiah, bijaksana, komunikatif, kontekstual, dan sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah.

Dalam konteks pendidikan orang dewasa, pelatihan yang baik perlu memberikan kesempatan kepada peserta untuk menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman, memecahkan masalah nyata, melakukan praktik, memperoleh umpan balik, dan menerapkan hasil belajar dalam lingkungan kehidupannya (Knowles et al., 2015; Kolb, 2015). Karena itu, implementasi program Pendidikan dan Pelatihan Da'i harus menghubungkan ilmu, praktik, pengalaman, refleksi, dan pengabdian.

Secara umum, implementasi Program Pendidikan dan Pelatihan Da'i bertujuan membangun sistem pendidikan dan pelatihan Da'i yang sistematis, berbasis Al-Qur'an dan Sunnah, berorientasi pada kompetensi, adaptif terhadap perkembangan komunikasi dan teknologi, serta mampu menghasilkan Da'i yang berilmu, berakhlak, komunikatif, profesional, dan memiliki komitmen terhadap kaderisasi dakwah secara berkelanjutan.
Tujuan tersebut dapat dijabarkan ke dalam sepuluh tujuan khusus berikut.

1. **Menyediakan Sistem Pelatihan yang Mudah Diterapkan**

Tujuan pertama adalah menyediakan sistem pelatihan yang praktis, sistematis, fleksibel, dan mudah direplikasi oleh Komisi Dakwah di berbagai tempat. Sistem tersebut perlu memiliki beberapa hal yaitu:

a. kurikulum yang jelas;
b. modul peserta;
c. modul trainer;
d. panduan pelaksanaan;
e. jadwal pembelajaran;
f. metode pembelajaran;
g. media pembelajaran;
h. instrumen evaluasi;
i. rubrik penilaian;
j. format dokumentasi;
k. sistem tindak lanjut.

Dengan demikian, pelatihan tidak bergantung sepenuhnya pada kreativitas masing-masing penyelenggara. Komisi Dakwah memiliki standar minimal yang dapat digunakan di berbagai wilayah dengan tetap memberikan ruang untuk menyesuaikan materi dengan karakteristik Mad'u.

Konsep ini sejalan dengan pembelajaran orang dewasa yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika peserta dapat menghubungkan materi dengan pengalaman dan kebutuhan nyata mereka (Knowles et al., 2015). Dengan demikian, implementasi program diarahkan untuk menghasilkan "sistem pelatihan yang siap digunakan", bukan sekadar kumpulan materi.

2. Menghasilkan Da'i yang Kompeten

Tujuan kedua adalah menghasilkan Da'i yang memiliki kompetensi yang seimbang antara keilmuan, kepribadian, keterampilan komunikasi, dan kemampuan praktis.

Kompetensi Da'i sekurang-kurangnya mencakup:

a. kompetensi Al-Qur'an;
b. kompetensi Hadis;
c. kompetensi keislaman;
d. kompetensi ilmu dakwah;
e. kompetensi kepribadian dan akhlak;
f. kompetensi komunikasi;
g. kompetensi media dan teknologi;
h. kompetensi manajemen dan kaderisasi.

Dengan pendekatan tersebut, Da'i tidak hanya dinilai berdasarkan kemampuan berbicara di atas mimbar. Seorang Da'i juga perlu mampu memahami persoalan Mad'u, memilih metode yang tepat, menyusun materi berdasarkan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan, berkomunikasi secara efektif, serta mengembangkan dakwah melalui berbagai media.

Kajian tentang *multi-competence* Da'i juga menunjukkan bahwa kebutuhan dakwah kontemporer menuntut kompetensi yang lebih luas daripada sekadar kemampuan menyampaikan ceramah, termasuk kemampuan memahami kebutuhan masyarakat dan melakukan dakwah yang menyentuh persoalan kehidupan nyata

3. Meningkatkan Kualitas Dakwah

Tujuan ketiga adalah meningkatkan kualitas dakwah di tengah masyarakat. Kualitas dakwah tidak hanya ditentukan oleh banyaknya kegiatan ceramah, tetapi juga oleh:

a. ketepatan materi;
b. kebenaran sumber;
c. kedalaman ilmu;
d. relevansi dengan kebutuhan Mad'u;
e. metode penyampaian;
f. akhlak Da'i;
g. kemampuan membangun dialog;
h. penggunaan media;
i. serta dampak dakwah bagi masyarakat.

QS. An-Nahl/16: 125 Ayat tersebut memberikan dasar bahwa dakwah membutuhkan hikmah, nasihat yang baik, dan komunikasi yang tepat. Oleh karena itu, program pelatihan harus membentuk Da'i yang mampu menyesuaikan metode dengan situasi dan karakteristik Mad'u. Penelitian tentang komunikasi dakwah juga menunjukkan bahwa Da'i tidak hanya berfungsi sebagai komunikator, tetapi juga sebagai motivator dan teladan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Memperkuat Dakwah Berbasis Al-Qur'an

Tujuan keempat adalah menjadikan Al-Qur'an sebagai fondasi utama dalam pengembangan kompetensi Da'i dan penyusunan materi dakwah. Da'i perlu memiliki kemampuan:

a. membaca Al-Qur'an dengan baik;
b. memahami makna ayat;
c. memahami konteks ayat;
d. memilih ayat sesuai tema;
e. menghubungkan ayat dengan persoalan kehidupan;
f. menggunakan tafsir sebagai sumber pengembangan materi;
g. menghindari penggunaan ayat secara terlepas dari konteksnya.

Allah Swt. berfirman:

﴿ بِالْبَيِّنٰتِ وَالزُّبُرِۗ وَاَنْزَلْنَآ اِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ اِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ ٤٤ ﴾

(Kami mengutus mereka) dengan (membawa) bukti-bukti yang jelas (mukjizat) dan kitab-kitab. Kami turunkan aż-Żikr (Al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan (An-Nahl/16:44).

Ayat tersebut memberikan landasan penting bahwa penyampaian pesan wahyu membutuhkan proses penjelasan

dan pemahaman. Karena itu, Pendidikan Da'i harus membangun tradisi dakwah yang berbasis dalil, berorientasi ilmu, dan bertanggung jawab secara akademik. Dalam konteks komunikasi Islam, prinsip komunikasi yang bersumber dari Al-Qur'an seperti *qaulan sadida*, *qaulan baligha*, *qaulan ma'rufa*, dan dakwah dengan hikmah yang relevan dalam membangun komunikasi dakwah kontemporer.

5. Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Da'i

Da'i memiliki ilmu yang baik belum tentu mampu menyampaikan ilmu tersebut dengan baik. Karena itu, tujuan kelima adalah meningkatkan kemampuan komunikasi Da'i. Kompetensi komunikasi mencakup:

a. public speaking;
b. komunikasi interpersonal;
c. komunikasi kelompok;
d. storytelling;
e. penggunaan bahasa yang mudah dipahami;
f. komunikasi persuasif;
g. kemampuan mendengarkan;
h. pengelolaan pertanyaan;
i. komunikasi dialogis;
j. komunikasi melalui media.

Kemampuan tersebut penting karena dakwah merupakan proses penyampaian pesan kepada Mad'u. Da'i harus mampu

memilih bahasa, pendekatan, dan gaya komunikasi yang sesuai dengan karakteristik sasaran dakwah. Implementasi pelatihan produksi konten dakwah digital pada mahasiswa, misalnya, menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik dapat meningkatkan pemahaman dakwah digital dan keterampilan awal produksi konten.

6. Mengembangkan Kemampuan Dakwah Melalui Media

Tujuan keenam adalah mempersiapkan Da'i agar mampu memanfaatkan perkembangan media untuk memperluas jangkauan dakwah. Dakwah tidak lagi hanya berlangsung di masjid, majelis taklim, atau mimbar. Da'i juga perlu memiliki kemampuan berdakwah melalui:

a. radio;
b. televisi;
c. YouTube;
d. podcast;
e. Instagram;
f. Facebook;
g. TikTok;
h. website;
i. video pendek;
j. infografis;
k. dan berbagai platform digital lainnya.

Perkembangan media baru telah mengubah pola komunikasi dakwah menjadi lebih terbuka, interaktif, kolaboratif, kreatif, dan lintas platform. Karena itu, Da'i perlu memiliki kemampuan adaptasi terhadap perubahan tersebut. Namun, penguasaan teknologi harus tetap berada dalam kerangka akhlak dan etika dakwah. Penelitian tentang komunikasi dakwah di media sosial menekankan pentingnya penggunaan media digital secara etis, relevan, bijaksana, dan tidak menimbulkan persoalan sosial melalui isi maupun cara penyampaiannya.

7. Membangun Sistem Sertifikasi

Tujuan ketujuh adalah membangun sistem yang memungkinkan kompetensi Da'i diukur, dibuktikan, dan diakui berdasarkan standar yang jelas. Sertifikasi perlu dibangun berdasarkan kompetensi, bukan sekadar kehadiran dalam pelatihan.

Aspek yang dapat dinilai meliputi:

Kompetensi	Bentuk Penilaian
Al-Qur'an	Tes dan analisis ayat
Hadis	Verifikasi dan analisis Hadis
Keislaman	Tes tertulis
Ilmu dakwah	Studi kasus
Public speaking	Praktik ceramah
Komunikasi	Simulasi
Media	Produksi konten
Manajemen	Proyek dakwah
Akhlak	Observasi

Kompetensi	Bentuk Penilaian
Integrasi kompetensi	Da'wah Project

Sistem ini memungkinkan Komisi Dakwah mengetahui tingkat kompetensi setiap peserta, sekaligus menjadi dasar untuk menentukan program pengembangan berikutnya. Dengan demikian, sertifikasi bukan menjadi tujuan akhir, tetapi menjadi instrumen penjaminan mutu dan pengembangan profesionalitas Da'i.

8. Membangun Database Da'i

Tujuan kedelapan adalah membangun database Da'i yang sistematis, aktual, dan dapat digunakan untuk pengembangan program dakwah. Database dapat memuat yaitu:

a. identitas profesional Da'i;
b. pendidikan;
c. bidang keahlian;
d. kompetensi;
e. pengalaman dakwah;
f. wilayah layanan;
g. kemampuan bahasa;
h. kemampuan media;
i. sertifikasi;
j. pengalaman organisasi;
k. riwayat pelatihan;
l. portofolio dakwah;

m. status mentoring;
n. dan perkembangan kompetensi.

Dengan demikian, database bukan sekadar arsip administrasi, tetapi menjadi instrumen manajemen dan kaderisasi dakwah.

9. Menciptakan Sistem Mentoring

Tujuan kesembilan adalah membangun sistem mentoring yang memastikan proses pendidikan Da'i tidak berhenti setelah pelatihan selesai. Mentoring diperlukan karena kompetensi dakwah berkembang melalui praktik, pengalaman, evaluasi, dan pendampingan.

Dalam sistem mentoring, seorang Da'i senior atau mentor dapat mendampingi beberapa kader dengan melakukan:

a. pertemuan rutin;
b. evaluasi materi dakwah;
c. observasi praktik;
d. koreksi penampilan;
e. diskusi persoalan dakwah;
f. pembinaan akhlak;
g. pengembangan portofolio;
h. penugasan lapangan;
i. evaluasi perkembangan;
j. perencanaan pengembangan diri.

Model ini juga sesuai dengan prinsip *experiential learning*, yaitu proses belajar yang berlangsung melalui pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen atau praktik berikutnya (Kolb, 2015).

10. Menghasilkan Kader Da'i Secara Berkelanjutan

Tujuan kesepuluh merupakan tujuan strategis jangka panjang, yaitu menghasilkan kader Da'i secara berkelanjutan. Kaderisasi diperlukan agar keberlangsungan dakwah tidak bergantung pada tokoh-tokoh tertentu. Setiap generasi perlu dipersiapkan untuk melanjutkan, mengembangkan, dan memperbarui strategi dakwah sesuai kebutuhan masyarakat.
Kaderisasi dapat dilakukan melalui:

Seleksi → Pendidikan → Pelatihan → Praktik → Mentoring → Penugasan → Evaluasi → Sertifikasi → Kepemimpinan → Menjadi Mentor.

Dengan demikian, seorang peserta pada suatu waktu dapat berkembang menjadi Da'i, kemudian menjadi Da'i senior, dan pada tahap berikutnya menjadi mentor bagi kader baru.
Inilah yang dapat disebut sebagai siklus regenerasi Da'i.
Secara sederhana:

Kader belajar dari Da'i → Kader menjadi Da'i → Da'i membina kader → Kader berikutnya menjadi Da'i.

Dengan sistem tersebut, Komisi Dakwah dapat membangun ekosistem kaderisasi, bukan hanya menyelenggarakan kegiatan pelatihan secara sporadis.

Kesepuluh tujuan tersebut saling berhubungan dan membentuk satu sistem:

No.	Tujuan	Hasil yang Diharapkan
1	Sistem pelatihan	Modul dan sistem siap diterapkan
2	Da'i kompeten	Peningkatan kompetensi
3	Kualitas dakwah	Dakwah lebih ilmiah dan relevan
4	Basis Al-Qur'an	Materi dakwah berbasis wahyu
5	Komunikasi	Da'i komunikatif
6	Media	Da'i adaptif secara digital
7	Sertifikasi	Kompetensi terukur
8	Database	Pemetaan Da'i
9	Mentoring	Pembinaan berkelanjutan
10	Kaderisasi	Regenerasi Da'i

Dengan demikian, implementasi program dapat dirumuskan dalam sebuah formula:

Sistem Pelatihan + Kompetensi + Al-Qur'an + Komunikasi + Media + Sertifikasi + Database + Mentoring + Kaderisasi = Ekosistem Da'i Profesional dan Berkelanjutan.

Agar tujuan program dapat diukur, Komisi Dakwah perlu menetapkan indikator keberhasilan.

1. Indikator Jangka Pendek

Peserta:

a. memahami materi;

b. mengalami peningkatan pengetahuan;
c. mampu menyusun materi dakwah;
d. mampu melakukan praktik dakwah;
e. mampu menggunakan media dasar.

2. Indikator Jangka Menengah

Peserta:

a. aktif berdakwah;
b. memiliki portofolio;
c. mampu menerapkan kompetensi;
d. mengikuti mentoring;
e. menghasilkan konten dakwah;
f. mengikuti sertifikasi.

3. Indikator Jangka Panjang

Program menghasilkan:

a. peningkatan jumlah Da'i kompeten;
b. jaringan Da'i yang terorganisasi;
c. database Da'i;
d. sistem mentoring;
e. kader Da'i baru;
f. trainer baru;
g. mentor baru;
h. dan keberlanjutan program kaderisasi.

Dengan demikian, evaluasi program tidak berhenti pada pertanyaan “apakah pelatihan terlaksana?”, tetapi berkembang menjadi pertanyaan “apakah pelatihan menghasilkan perubahan kompetensi dan dampak nyata dalam aktivitas dakwah?”

Agar kesepuluh tujuan tersebut dapat tercapai, implementasi Pendidikan dan Pelatihan Da’i perlu berpegang pada beberapa prinsip.

1. Pertama, berbasis Al-Qur’an dan Sunnah. Setiap kompetensi Da’i harus memiliki landasan keislaman yang kuat.
2. Kedua, berbasis kompetensi. Peserta tidak hanya memperoleh materi, tetapi harus mampu menunjukkan kemampuan melalui praktik.
3. Ketiga, berbasis pengalaman. Pengalaman peserta menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran (Kolb, 2015).
4. Keempat, partisipatif. Peserta harus aktif berdiskusi, berlatih, bertanya, mempraktikkan, dan melakukan refleksi.
5. Kelima, kontekstual. Materi dakwah harus berhubungan dengan kebutuhan masyarakat.
6. Keenam, adaptif terhadap teknologi. Da’i perlu mampu memanfaatkan perkembangan media tanpa kehilangan prinsip etika dakwah.

7. Ketujuh, berkelanjutan. Pelatihan harus diikuti mentoring, evaluasi, penugasan, dan kaderisasi.

Implementasi program Pendidikan dan Pelatihan Da'i bertujuan:

1. menyediakan sistem pelatihan yang mudah diterapkan;
2. menghasilkan Da'i yang kompeten;
3. meningkatkan kualitas dakwah;
4. memperkuat dakwah berbasis Al-Qur'an;
5. meningkatkan kemampuan komunikasi;
6. mengembangkan kemampuan dakwah melalui media;
7. membangun sistem sertifikasi;
8. membangun database Da'i;
9. menciptakan sistem mentoring;
10. menghasilkan kader Da'i secara berkelanjutan.

C. Karakteristik Da'i Masa Depan

Da'i merupakan figur yang memiliki tanggung jawab menyampaikan nilai-nilai Islam sekaligus membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, kualitas Da'i tidak dapat hanya diukur dari kemampuan berbicara di depan jamaah. Da'i perlu memiliki integrasi antara ilmu, iman, akhlak, komunikasi, pendidikan, teknologi, dan kepedulian sosial.

Allah Swt. berfirman:

﴿ قُلْ هٰذِهٖ سَبِيْلِيْٓ اَدْعُوْٓا اِلَى اللّٰهِ ۗعَلٰى بَصِيْرَةٍ اَنَا۠ وَمَنِ اتَّبَعَنِيْ ۗوَسُبْحٰنَ اللّٰهِ وَمَآ اَنَا۠ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ ١٠٨ ﴾

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (seluruh manusia) kepada Allah dengan bukti yang nyata. Maha Suci Allah dan aku tidak termasuk golongan orang-orang musyrik." (Yusuf/12:108).

Frasa (*'alā baṣīrah*) memberikan landasan bahwa dakwah harus dilakukan dengan pengetahuan dan pemahaman yang jelas. Dengan demikian, Da'i masa depan harus memiliki kemampuan untuk memahami sumber ajaran Islam sekaligus membaca realitas masyarakat.

Dakwah juga harus dilakukan dengan hikmah. Berdasarkan landasan tersebut, profil Da'i masa depan dapat dirumuskan dalam 12 karakter utama, yaitu *Qur'anic, Hadith-Literate, Educative, Communicative, Adaptive, Digital-Literate, AI-Literate, Critical, Empathic, Collaborative, Professional,* dan *Transformative*.

1. Qur'anic: Menjadikan Al-Qur'an sebagai Sumber Nilai dan Pedoman

Karakter pertama adalah Qur'anic, yaitu Da'i yang menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber nilai, pedoman berpikir, sumber materi dakwah, dan dasar dalam membangun sikap serta perilaku. Da'i tidak cukup hanya mampu mengutip ayat. Ia perlu memahami:

a. makna ayat;

b. konteks ayat;
c. hubungan antarayat;
d. pesan moral ayat;
e. prinsip pendidikan dalam Al-Qur'an;
f. relevansi ayat dengan persoalan masyarakat.

Al-Qur'an menegaskan:

﴿ اِنَّ هٰذَا الْقُرْاٰنَ يَهْدِيْ لِلَّتِيْ هِيَ اَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِيْنَ الَّذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ الصّٰلِحٰتِ اَنَّ لَهُمْ اَجْرًا كَبِيْرًاۙ ٩ ﴾

Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar (Al-Isra'/17:9).

Karena itu, Da'i masa depan harus membangun Qur'anic mindset, yaitu pola pikir yang menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai dasar dalam membaca kehidupan. Da'i yang Qur'anic bukan hanya berbicara tentang Al-Qur'an, tetapi juga berpikir, bersikap, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an.

2. Hadith-Literate: Melek dan Bertanggung Jawab terhadap Hadis

Karakter kedua adalah Hadith-Literate, yaitu kemampuan memahami, menggunakan, dan melakukan verifikasi terhadap Hadis. Perkembangan media digital menyebabkan Hadis dapat tersebar dengan sangat cepat. Di sisi lain, tidak semua kutipan yang disebut sebagai Hadis dapat langsung diterima tanpa

pemeriksaan. Karena itu, Da'i perlu memiliki kemampuan dasar untuk:

a. mengenali sumber Hadis;
b. membedakan Hadis dengan perkataan ulama atau sahabat;
c. memeriksa redaksi;
d. mengetahui sumber takhrij;
e. memahami kualitas Hadis berdasarkan rujukan ilmiah;
f. memahami konteks penggunaan Hadis.

Prinsip kehati-hatian ini sejalan dengan perintah Al-Qur'an untuk melakukan verifikasi terhadap informasi:

﴿ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنْ جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْٓا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًاۢ بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ ٦ ﴾

Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu (Al-Hujurat/49:6).

Dengan demikian, Da'i masa depan harus mengembangkan budaya tabayyun ilmiah dalam penggunaan Hadis. Da'i tidak seharusnya menjadikan Hadis sekadar sebagai ornamen retoris dalam ceramah, tetapi menjadikannya sebagai sumber ajaran yang digunakan secara akurat, kontekstual, dan bertanggung jawab.

3. Educative: Mendidik, Bukan Sekadar Berbicara

Da'i masa depan harus memiliki karakter Educative, yaitu mampu menjalankan fungsi pendidikan. Dakwah pada hakikatnya tidak hanya bertujuan membuat orang mengetahui sesuatu, tetapi juga membantu manusia:

mengetahui → memahami → menghayati → mengamalkan → membiasakan → menjadi pribadi yang lebih baik.

Karena itu, Da'i perlu memahami prinsip dasar pendidikan dan pembelajaran, antara lain yaitu:

a. tujuan pembelajaran;
b. karakteristik peserta;
c. metode pembelajaran;
d. komunikasi pedagogis;
e. evaluasi;
f. pembinaan;
g. pendampingan.

Allah Swt. berfirman:

﴿ مَا كَانَ لِبَشَرٍ اَنْ يُّؤْتِيَهُ اللّٰهُ الْكِتٰبَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُوْلَ لِلنَّاسِ كُوْنُوْا عِبَادًا لِّيْ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَلٰكِنْ كُوْنُوْا رَبَّانِيّٖنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُوْنَ الْكِتٰبَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُوْنَ ۙ ٧٩ ﴾

Tidak sepatutnya seseorang diberi Alkitab, hukum, dan kenabian oleh Allah, kemudian dia berkata kepada manusia, "Jadilah kamu para penyembahku, bukan (penyembah) Allah," tetapi (hendaknya dia berkata), "Jadilah kamu para pengabdi Allah

karena kamu selalu mengajarkan kitab dan mempelajarinya!" (Ali 'Imran/3:79).

Ayat tersebut memberikan gambaran tentang keterkaitan antara ilmu, pembelajaran, dan pembentukan manusia. Da'i masa depan karena itu perlu memiliki kemampuan sebagai educator, mentor, fasilitator, dan pembimbing, bukan hanya sebagai penceramah.

4. Communicative: Mampu Menyampaikan Pesan Sesuai Karakter Mad'u

Da'i masa depan harus Communicative, yaitu mampu menyampaikan pesan Islam dengan bahasa dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik Mad'u. Al-Qur'an memberikan prinsip:

﴿ وَاِذْ اَخَذْنَا مِيْثَاقَ بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ لَا تَعْبُدُوْنَ اِلَّا اللّٰهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًا وَّذِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنِ وَقُوْلُوْا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَّاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ ۗ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ اِلَّا قَلِيْلًا مِّنْكُمْ وَاَنْتُمْ مُّعْرِضُوْنَ ٨٣ ﴾

(Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, "Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuatbaiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat." Akan tetapi, kamu berpaling (mengingkarinya), kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang (Al-Baqarah/2:83).

Komunikasi dakwah mencakup:

a. kemampuan berbicara;
b. kemampuan mendengarkan;
c. kemampuan bertanya;
d. komunikasi interpersonal;
e. komunikasi kelompok;
f. storytelling;
g. komunikasi persuasif;
h. komunikasi digital;
i. kemampuan memberikan respons terhadap pertanyaan.

Da'i perlu memahami bahwa satu pesan tidak selalu dapat disampaikan dengan satu gaya kepada semua orang. Bahasa yang digunakan untuk anak-anak berbeda dengan remaja. Pendekatan terhadap mahasiswa berbeda dengan masyarakat umum. Komunikasi di masjid berbeda dengan komunikasi di media sosial. Dengan demikian Da'i yang komunikatif bukan hanya mampu berbicara, tetapi mampu membuat pesan dipahami, diterima, dan direnungkan oleh Mad'u.

5. Adaptive: Mampu Menyesuaikan Diri dengan Perubahan

Karakter kelima adalah Adaptive. Dunia dakwah mengalami perubahan yang sangat cepat. Pola konsumsi informasi, karakter generasi muda, teknologi komunikasi, dan bentuk interaksi sosial terus berkembang. Da'i tidak boleh

kehilangan prinsip, tetapi perlu mampu menyesuaikan strategi dan media dakwah.

Allah Swt. berfirman:

﴿ وَمَآ اَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُوْلٍ اِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهٖ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ ۗفَيُضِلُّ اللّٰهُ مَنْ يَّشَآءُ وَيَهْدِيْ مَنْ يَّشَآءُ ۗوَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ٤ ﴾

Kami tidak mengutus seorang rasul pun, kecuali dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka, Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki (karena kecenderungannya untuk sesat), dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Dia Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Ibrahim/14:4).

Ayat ini menunjukkan pentingnya memahami konteks masyarakat dalam proses penyampaian pesan. Adaptif bukan berarti mengubah prinsip agama mengikuti perubahan zaman. Adaptif berarti mempertahankan prinsip, sekaligus menyesuaikan metode, bahasa, media, dan strategi dakwah dengan perkembangan masyarakat.

6. Digital-Literate: Melek Teknologi dan Media Digital

Da'i masa depan perlu memiliki Digital Literacy. Literasi digital mencakup kemampuan:

a. mencari informasi;
b. mengevaluasi informasi;
c. memproduksi konten;

d. menggunakan media sosial;
e. memahami karakter platform;
f. menjaga keamanan digital;
g. memahami etika komunikasi;
h. menghindari penyebaran informasi palsu;
i. membangun komunikasi dakwah yang sehat.

Al-Qur'an memberikan prinsip tabayyun:

﴿ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنْ جَاۤءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْٓا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًاۢ بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ ٦ ﴾

Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu (Al-Hujurat/49:6).

Prinsip tersebut sangat relevan dengan ekosistem informasi digital. Da'i masa depan perlu mampu menjadi produsen pengetahuan dan konten dakwah, bukan hanya konsumen informasi.

7. AI-Literate: Memahami Kecerdasan Buatan Secara Etis

Karakter ketujuh adalah AI-Literate, yaitu memiliki pemahaman dasar mengenai kecerdasan buatan dan mampu memanfaatkannya secara bertanggung jawab.

AI dapat membantu Da'i dalam:

a. mencari ide materi;
b. membuat kerangka ceramah;
c. mengembangkan naskah;
d. membuat transkripsi;
e. menerjemahkan teks;
f. mengolah data;
g. membuat desain;
h. membantu produksi video;
i. mengembangkan materi pembelajaran.

Namun, AI tidak boleh menggantikan tanggung jawab ilmiah Da'i.

Da'i tetap harus:

a. memeriksa kebenaran informasi;
b. memverifikasi ayat dan Hadis;
c. memeriksa referensi;
d. menghindari plagiarisme;
e. menjaga privasi;
f. menjelaskan penggunaan AI jika diperlukan;
g. tidak menyerahkan keputusan keagamaan secara otomatis kepada AI.

Prinsip dasarnya adalah AI menjadi alat bantu Da'i, bukan pengganti ilmu, tanggung jawab, dan otoritas keilmuan Da'i. Karakter AI-Literate dengan demikian harus dibangun bersama AI ethics, critical thinking, dan tabayyun.

8. Critical: Kritis dan Mampu Melakukan Verifikasi

Da'i masa depan harus memiliki kemampuan Critical Thinking. Kemampuan kritis diperlukan karena Da'i menghadapi:

a. banjir informasi;
b. potongan video;
c. kutipan tanpa sumber;
d. informasi keagamaan yang tidak jelas;
e. hoaks;
f. manipulasi informasi;
g. klaim keagamaan yang membutuhkan pemeriksaan.

Allah Swt. berfirman:

﴿ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنْ جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْٓا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًاۢ بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ ٦ ﴾

Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu (Al-Hujurat/49:6).

Berpikir kritis dalam dakwah berarti:

menerima informasi → memeriksa sumber → memeriksa bukti → memahami konteks → membandingkan informasi → menarik kesimpulan secara hati-hati.

Dengan karakter tersebut, Da'i tidak mudah menjadi penyebar informasi yang belum terverifikasi.

9. Empathic: Memiliki Empati terhadap Mad'u

Da'i masa depan harus memiliki karakter Empathic, yaitu kemampuan memahami perasaan, pengalaman, kebutuhan, dan persoalan Mad'u. Empati berbeda dengan sekadar merasa kasihan. Empati berarti berusaha memahami manusia sebelum memberikan nasihat.

Da'i perlu bertanya:

a. Siapa Mad'u saya?
b. Apa persoalannya?
c. Apa yang mereka butuhkan?
d. Mengapa mereka menghadapi persoalan tersebut?
e. Pendekatan apa yang paling tepat?
f. Bagaimana pesan agama dapat menjadi solusi?

Rasulullah Saw. merupakan teladan dalam pendekatan dakwah yang mempertimbangkan kondisi manusia. Al-Qur'an menggambarkan:

﴿ لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُوْلٌ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ عَزِيْزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيْصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِيْنَ رَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ ١٢٨ ﴾

Sungguh, benar-benar telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, dan (bersikap) penyantun dan penyayang terhadap orang-orang mukmin (At-Taubah/9:128).

Karena itu, Da'i harus memiliki hati yang dekat dengan Mad'u, bukan hanya pengetahuan tentang Mad'u.

10. Collaborative: Mampu Bekerja Sama

Kompleksitas persoalan masyarakat membuat dakwah tidak dapat dilakukan oleh seorang Da'i secara sendirian. Da'i masa depan perlu mampu bekerja sama dengan:

a. ulama;
b. pendidik;
c. akademisi;
d. organisasi keagamaan;
e. pemerintah;
f. lembaga sosial;
g. komunitas;
h. media;
i. generasi muda;
j. profesional teknologi.

Kerja sama memungkinkan dakwah memiliki jangkauan dan dampak yang lebih luas.

Allah Swt. berfirman:

﴿... وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰىۖ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ٢ ﴾

... Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya (Al-Ma'idah/5:2).

Dengan demikian, Da'i masa depan bukan hanya individual preacher, tetapi juga team player dan community builder.

11. Professional: Memiliki Standar Kompetensi dan Etika

Da'i masa depan harus memiliki karakter Professional. Profesionalitas Da'i meliputi:

a. penguasaan ilmu;
b. integritas;
c. amanah;
d. disiplin;
e. kemampuan komunikasi;
f. persiapan materi;
g. ketepatan waktu;
h. tanggung jawab;
i. etika;
j. kemampuan menggunakan media;
k. evaluasi diri;
l. pengembangan kompetensi secara berkelanjutan.

Profesionalitas tidak berarti menjadikan dakwah semata-mata sebagai pekerjaan. Profesional berarti melaksanakan amanah dakwah dengan standar kompetensi dan etika yang tinggi. Rasulullah Saw. bersabda: *"Sesungguhnya Allah mewajibkan berbuat ihsan dalam segala sesuatu*." (HR. Muslim). Prinsip *ihsan* dapat menjadi landasan etika profesional Da'i:

berusaha memberikan yang terbaik dalam ilmu, pelayanan, komunikasi, dan pengabdian.

12. Transformative: Menghasilkan Perubahan Positif

Karakter terakhir adalah Transformative. Tujuan akhir dakwah bukan sekadar membuat masyarakat mendengar ceramah, tetapi membantu manusia mengalami perubahan menuju kehidupan yang lebih baik.

Transformasi dapat terjadi pada beberapa tingkat:

a. Transformasi pribadi

1) dari tidak tahu menjadi tahu;
2) dari lalai menjadi sadar;
3) dari buruk menjadi lebih baik;
4) dari tidak disiplin menjadi bertanggung jawab.

b. Transformasi keluarga

1) meningkatnya komunikasi;
2) meningkatnya keteladanan;
3) meningkatnya pendidikan agama;
4) berkembangnya budaya saling menghormati.

c. Transformasi masyarakat

1) meningkatnya kepedulian;
2) berkembangnya solidaritas;
3) meningkatnya literasi keagamaan;
4) berkurangnya konflik;
5) berkembangnya kegiatan sosial.

d. Transformasi digital

1) dari konsumen informasi menjadi produsen konten positif;
2) dari penyebar informasi tanpa verifikasi menjadi pengguna media yang bertanggung jawab;
3) dari pasif menjadi kreatif dalam dakwah digital.

Allah Swt. berfirman:

﴿ لَهٗ مُعَقِّبٰتٌ مِّنْۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهٖ يَحْفَظُوْنَهٗ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ ۗ وَاِذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوْۤءًا فَلَا مَرَدَّ لَهٗ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِنْ وَّالٍ ١١ ﴾

Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Ar-Ra'd/13:11).

Ayat tersebut memberikan landasan penting bahwa perubahan sosial memiliki hubungan dengan perubahan manusia dan masyarakat. Dengan demikian, Da'i masa depan harus berorientasi pada perubahan yang nyata dan positif, bukan hanya pada banyaknya ceramah yang disampaikan atau jumlah konten yang diproduksi.

Kedua belas karakter tersebut sebenarnya membentuk satu kesatuan kompetensi:

No.	Karakter	Fokus Kompetensi
1	**Qur'anic**	Al-Qur'an sebagai sumber nilai
2	**Hadith-Literate**	Pemahaman dan verifikasi Hadis
3	**Educative**	Pendidikan dan pembinaan
4	**Communicative**	Komunikasi dakwah
5	**Adaptive**	Adaptasi terhadap perubahan
6	**Digital-Literate**	Teknologi dan media digital
7	**AI-Literate**	Pemanfaatan AI secara etis
8	**Critical**	Tabayyun dan berpikir kritis
9	**Empathic**	Pemahaman terhadap Mad'u
10	**Collaborative**	Kerja sama dan jejaring
11	**Professional**	Kompetensi dan etika
12	**Transformative**	Perubahan positif

Keduanya belas karakter tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat dimensi besar:

1. Dimensi Keilmuan; Qur'anic – Hadith-Literate – Critical
2. Dimensi Pendidikan dan Komunikasi; Educative – Communicative – Empathic
3. Dimensi Adaptasi dan Teknologi; Adaptive – Digital-Literate – AI-Literate
4. Dimensi Profesional dan Transformasi; Collaborative – Professional – Transformative.

Dengan demikian, profil Da'i masa depan dapat dirumuskan sebagai:

Da'i masa depan adalah Da'i yang kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis, mampu mendidik dan berkomunikasi, adaptif terhadap perubahan, literat digital dan AI, kritis dalam memverifikasi informasi, empatik terhadap Mad'u, mampu berkolaborasi, profesional dalam menjalankan amanah, dan berorientasi pada transformasi positif masyarakat.

Dua belas karakter tersebut harus diterjemahkan ke dalam kurikulum. Artinya, setiap karakter harus memiliki **materi, metode, praktik, dan instrumen evaluasi**.

Karakter	Materi Pelatihan	Praktik
Qur'anic	Tafsir dan Tadabbur	Analisis ayat
Hadith-Literate	Ulumul Hadis	Takhrij/verifikasi
Educative	Pendidikan orang dewasa	Simulasi pembelajaran
Communicative	Public speaking	Ceramah
Adaptive	Dakwah kontemporer	Studi kasus
Digital-Literate	Literasi digital	Produksi konten
AI-Literate	AI untuk dakwah	Produksi dengan verifikasi
Critical	Tabayyun	Analisis informasi
Empathic	Psikologi Mad'u	Profil Mad'u
Collaborative	Manajemen jejaring	Proyek kolaboratif
Professional	Etika dan kompetensi	Portofolio
Transformative	Strategi perubahan sosial	Da'wah Project

Dengan demikian, karakter Da'i tidak cukup diajarkan melalui teori. Karakter harus dibentuk melalui pembiasaan, praktik, keteladanan, mentoring, evaluasi, dan pengalaman lapangan.

D. Dakwah Lintas Generasi

Perubahan sosial dan teknologi telah melahirkan perbedaan karakter yang semakin nyata antargenerasi. Generasi yang lebih tua umumnya memiliki pengalaman hidup yang panjang dan kuat dalam tradisi sosial-keagamaan, sedangkan generasi muda tumbuh dalam lingkungan yang lebih dinamis, terbuka, dan dipengaruhi perkembangan teknologi digital. Perbedaan tersebut tidak seharusnya menjadi alasan untuk mempertentangkan satu generasi dengan generasi lainnya.

Dalam konteks dakwah, perbedaan generasi justru merupakan ruang strategis untuk membangun dialog, transfer pengalaman, dan regenerasi nilai-nilai Islam. Prinsip *hikmah* mengandung pesan penting bahwa dakwah membutuhkan ketepatan pendekatan, bahasa, waktu, dan cara penyampaian. Da'i tidak dapat menggunakan satu pola komunikasi untuk seluruh kelompok masyarakat. Karena itu Dakwah lintas generasi bukan dakwah yang mempertentangkan generasi tua dan generasi muda, tetapi dakwah yang membangun jembatan antara pengalaman generasi tua dan energi generasi muda.

Salah satu tantangan dakwah kontemporer adalah munculnya stereotip antargenerasi. Generasi tua terkadang dipandang kurang memahami dunia digital, sedangkan generasi muda terkadang dipandang kurang memiliki pengalaman dan kedalaman tradisi. Jika perbedaan tersebut tidak dikelola dengan baik, dapat muncul kesenjangan komunikasi. Padahal,

setiap generasi memiliki kekuatan yang dapat saling melengkapi.

1. **Generasi tua memiliki modal:**

a. pengalaman;
b. keteladanan;
c. pengetahuan tradisi;
d. pengalaman menghadapi persoalan kehidupan;
e. jaringan sosial;
f. kematangan dalam mengambil keputusan.

2. **Generasi muda memiliki modal:**

a. kreativitas;
b. energi;
c. keberanian mencoba hal baru;
d. kemampuan teknologi;
e. kemampuan komunikasi digital;
f. fleksibilitas.

Karena itu, dakwah seharusnya tidak menggunakan pola: **Generasi tua menggurui → generasi muda mendengarkan.** Tetapi mengembangkan pola:

Generasi tua berbagi pengalaman ↔ generasi muda berbagi kreativitas.

Dengan pola tersebut, dakwah menjadi ruang pertukaran pengetahuan antargenerasi. Dalam konteks pendidikan orang dewasa, peserta tidak datang sebagai individu yang kosong dari pengalaman. Mereka membawa pengetahuan, pengalaman

hidup, dan kebutuhan yang perlu dihubungkan dengan proses pembelajaran (Knowles et al., 2015).

Prinsip ini sangat relevan dengan dakwah.

Da'i seharusnya tidak hanya bertanya:

"Apa yang ingin saya sampaikan?"

Tetapi juga:

"Apa yang sedang mereka hadapi?"

dan:

"Bagaimana pesan Al-Qur'an dapat membantu mereka menghadapi persoalan tersebut?"

E. Dakwah kepada Generasi Orang Tua

Orang tua memiliki kebutuhan dakwah yang khas. Mereka bukan hanya membutuhkan tambahan pengetahuan agama, tetapi juga ketenangan, pembinaan keluarga, pendampingan menghadapi perubahan sosial, dan solusi terhadap persoalan kehidupan.

1. Ketenangan

Memasuki usia dewasa dan lanjut, seseorang dapat menghadapi berbagai perubahan:

a. perubahan peran dalam keluarga;
b. persoalan kesehatan dan aktivitas;
c. kehilangan orang yang dicintai;
d. kekhawatiran terhadap anak;
e. perubahan lingkungan sosial.

Dakwah perlu menghadirkan Islam sebagai sumber ketenangan dan penguatan spiritual.

Allah Swt. berfirman:

﴿ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَتَطْمَىِٕنُّ قُلُوْبُهُمْ بِذِكْرِ اللّٰهِ ۗ اَلَا بِذِكْرِ اللّٰهِ تَطْمَىِٕنُّ الْقُلُوْبُ ۗ ٢٨ ﴾

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram (Ar-Ra'd/13:28).

Karena itu, dakwah kepada orang tua perlu banyak memberikan ruang untuk:

a. penguatan iman;
b. dzikir;
c. ibadah;
d. kesabaran;
e. syukur;
f. makna kehidupan;
g. persiapan kehidupan akhirat.

2. Pembinaan Keluarga

Orang tua juga membutuhkan pembinaan mengenai keluarga. Da'i dapat membahas:

a. komunikasi antara orang tua dan anak;
b. pendidikan agama dalam keluarga;
c. keteladanan;

d. penyelesaian konflik;
e. hubungan antargenerasi;
f. pendampingan anak di era digital.

Al-Qur'an menegaskan tanggung jawab keluarga:

﴿ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰۤىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ٦ ﴾

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (At-Tahrim/66:6).

Ayat ini dapat menjadi dasar bahwa keluarga merupakan salah satu ruang penting dalam pembinaan keagamaan.

Dakwah kepada generasi tua juga perlu membahas persoalan nyata:

a. hubungan sosial;
b. solidaritas;
c. kepedulian terhadap lingkungan;
d. peran dalam masyarakat;
e. pendampingan generasi muda;
f. kontribusi sosial setelah masa produktif.

Dengan demikian, orang tua tidak diposisikan hanya sebagai penerima dakwah, tetapi juga sebagai sumber keteladanan dan mentor bagi generasi berikutnya.

F. Dakwah kepada Remaja

Remaja memiliki karakteristik yang berbeda. Masa remaja merupakan fase perkembangan identitas, pencarian makna, pembentukan hubungan sosial, dan peningkatan kemandirian. Karena itu, dakwah kepada remaja tidak cukup menggunakan pola ceramah satu arah.

1. Identitas

Remaja membutuhkan jawaban terhadap pertanyaan:

a. Siapa saya?
b. Untuk apa saya hidup?
c. Apa tujuan hidup saya?
d. Apa hubungan saya dengan Allah?
e. Bagaimana menjadi Muslim di tengah perubahan zaman?

Dakwah perlu membantu remaja membangun identitas keislaman yang positif, terbuka, dan berakar pada nilai Al-Qur'an.Allah Swt. berfirman:

﴿ ۞ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيْٓ اٰدَمَ وَحَمَلْنٰهُمْ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنٰهُمْ مِّنَ الطَّيِّبٰتِ وَفَضَّلْنٰهُمْ عَلٰى كَثِيْرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيْلًا ع ٧٠ ﴾

Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula

kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna (Al-Isra'/17:70).

Ayat tersebut memberikan dasar bahwa manusia memiliki martabat yang perlu dijaga. Remaja perlu dibantu untuk membangun harga diri berdasarkan nilai iman dan akhlak, bukan semata-mata berdasarkan pengakuan sosial.

Remaja membutuhkan figur yang dapat mendengar tanpa tergesa-gesa menghakimi. Da'i yang mendampingi remaja perlu memiliki kemampuan:

a. mendengar aktif;
b. memahami bahasa remaja;
c. membangun kepercayaan;
d. menjawab pertanyaan agama secara argumentatif;
e. mendampingi persoalan sosial;
f. memahami dunia digital;
g. memberikan ruang kreativitas.

Karena itu, Da'i remaja sebaiknya tidak hanya berperan sebagai penceramah, tetapi juga sebagai: mentor, sahabat dialogis, pembimbing, dan teladan. Pendekatan seperti ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan dan pengalaman peserta didik (Knowles et al., 2015).

Salah satu bentuk implementasi dakwah lintas generasi adalah menciptakan Ruang Dialog Remaja Islami.

Formatnya dapat berupa:

a. kajian interaktif;
b. diskusi;
c. podcast;
d. forum tanya jawab;
e. *youth camp*;
f. mentoring;
g. komunitas kreatif;
h. diskusi Al-Qur'an;
i. produksi konten dakwah.

Tema dapat diambil dari persoalan yang benar-benar mereka hadapi, seperti:

a. pergaulan;
b. pendidikan;
c. keluarga;
d. media sosial;
e. cita-cita;
f. kecemasan terhadap masa depan;
g. persahabatan;
h. etika digital;
i. hubungan dengan orang tua.

Dengan demikian, dakwah hadir di tempat remaja menghadapi persoalan, bukan hanya ketika mereka datang ke tempat pengajian.

G. Dakwah kepada Generasi Digital

Generasi digital memiliki karakter komunikasi yang berbeda. Informasi dapat diperoleh dengan cepat melalui berbagai platform.

Karena itu, generasi digital membutuhkan sekurang-kurangnya tiga hal:

1. Informasi Cepat

Da'i perlu mampu menyampaikan pesan dengan:

a. ringkas;
b. jelas;
c. menarik;
d. visual;
e. mudah dibagikan.

Namun, cepat tidak boleh berarti mengorbankan ketepatan.

2. Kredibilitas

Di tengah banyaknya informasi keagamaan di internet, kredibilitas menjadi sangat penting.

Da'i perlu:

a. mencantumkan sumber;
b. memeriksa ayat;
c. memverifikasi Hadis;
d. membedakan fakta dan opini;
e. menghindari informasi yang tidak jelas.

Prinsip ini kembali kepada *tabayyun* dalam QS. Al-Hujurat/49: 6.

3. Interaksi

Generasi digital tidak hanya menerima informasi, tetapi juga ingin:

- bertanya;
- memberikan komentar;
- berdiskusi;
- berbagi pengalaman;
- mengikuti *live session*;
- terlibat dalam komunitas.

Karena itu, dakwah digital perlu bergerak dari:

broadcasting → interaction → engagement → community.

Perkembangan *new media* telah mengubah pola komunikasi dakwah menjadi lebih interaktif dan partisipatif, sehingga Da'i perlu memahami karakter media yang digunakan (Mudhofi et al., 2024).

Dakwah lintas generasi memiliki hubungan langsung dengan kaderisasi. Generasi tua memiliki pengalaman yang dapat diwariskan. Generasi muda memiliki energi dan kreativitas yang perlu dikembangkan. Generasi digital memiliki kemampuan teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk memperluas dakwah.

H. Dakwah Berbasis Kebutuhan Masyarakat

Dakwah pada hakikatnya bukan sekadar aktivitas menyampaikan pesan agama, tetapi merupakan proses

mengajak manusia menuju kehidupan yang lebih baik berdasarkan petunjuk Allah Swt. Karena itu, dakwah tidak cukup hanya berangkat dari pertanyaan, "Apa yang ingin saya sampaikan?", tetapi juga harus dimulai dengan pertanyaan, "Apa yang sedang dibutuhkan masyarakat?". Seorang Da'i perlu memahami kondisi, persoalan, karakter, kebutuhan, dan lingkungan sosial *mad'u* sebelum menentukan materi dan metode dakwah. Aziz (2017) menjelaskan bahwa keberhasilan dakwah sangat berkaitan dengan kemampuan Da'i memahami unsur-unsur dakwah, termasuk mad'u dan kondisi yang melingkupinya. Dengan demikian, dakwah yang efektif adalah dakwah yang mampu mempertemukan nilai-nilai Islam dengan kebutuhan kehidupan manusia.

Al-Qur'an memberikan prinsip penting tentang pentingnya menyampaikan dakwah sesuai keadaan manusia QS. An-Nahl/16: 125. Kata hikmah dalam ayat tersebut menunjukkan pentingnya ketepatan dalam memilih pendekatan dakwah. Hikmah bukan hanya berkaitan dengan apa yang disampaikan, tetapi juga kepada siapa pesan disampaikan, kapan disampaikan, bagaimana cara menyampaikannya, dan apa kebutuhan orang yang menjadi sasaran dakwah. Shihab (2002) menjelaskan bahwa dakwah dengan hikmah mengandung perhatian terhadap keadaan dan kondisi pihak yang diajak.

Dengan demikian, dakwah berbasis kebutuhan masyarakat adalah pendekatan dakwah yang menjadikan

persoalan, kebutuhan, potensi, karakter, dan harapan masyarakat sebagai salah satu dasar dalam menentukan tema, metode, media, dan program dakwah, dengan tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah.

Salah satu tantangan dakwah adalah kecenderungan menjadikan Da'i sebagai pusat kegiatan. Da'i menentukan tema, menyampaikan materi, kemudian masyarakat menjadi pendengar. Pola seperti ini tidak selalu salah, tetapi dapat menjadi kurang efektif apabila materi yang disampaikan tidak berhubungan dengan persoalan yang sedang dihadapi *mad'u*.

Da'i masa depan perlu mengembangkan pola:

Mendengar → Memahami → Memetakan kebutuhan → Menentukan materi → Menentukan metode → Menyampaikan → Mendampingi → Mengevaluasi.

Pola tersebut menjadikan dakwah lebih responsif. Da'i tidak hanya berbicara kepada masyarakat, tetapi juga mendengarkan masyarakat. Allah Swt. berfirman:

﴿ فَذَكِّرْ اِنْ نَّفَعَتِ الذِّكْرٰىۗ ٩ ﴾

Maka, sampaikanlah peringatan jika peringatan itu bermanfaat (Al-A'la/87:9).

Ayat ini memberikan isyarat bahwa aktivitas memberi peringatan memiliki hubungan dengan kemanfaatan. Dakwah idealnya menghadirkan nilai agama yang dapat membantu manusia menghadapi persoalan kehidupannya. Karena itu, Da'i perlu menghindari pola "satu materi untuk semua keadaan."

Masyarakat memiliki kebutuhan yang berbeda. Materi yang relevan bagi orang tua belum tentu relevan bagi remaja. Persoalan masyarakat perkotaan dapat berbeda dengan masyarakat pedesaan. Kebutuhan masyarakat di lingkungan pendidikan berbeda dengan kebutuhan masyarakat di kawasan industri atau daerah minoritas Muslim.

Sebelum menentukan tema dakwah, Da'i perlu melakukan pemetaan kebutuhan masyarakat (*community needs assessment*). Pemetaan tersebut tidak harus selalu dilakukan melalui penelitian yang rumit. Da'i dapat memulainya melalui observasi, dialog, wawancara sederhana, diskusi kelompok, survei, dan pengamatan terhadap persoalan yang berkembang di masyarakat.

Beberapa pertanyaan yang dapat digunakan antara lain:

1. Apa persoalan utama yang sedang dihadapi masyarakat?
2. Kelompok masyarakat mana yang paling membutuhkan perhatian?
3. Apa penyebab persoalan tersebut?
4. Bagaimana masyarakat selama ini menghadapinya?
5. Apa kebutuhan spiritual masyarakat?
6. Apa kebutuhan pendidikan dan keluarga?
7. Apa persoalan ekonomi dan sosial yang dihadapi?
8. Media komunikasi apa yang paling banyak digunakan?
9. Apa bentuk dakwah yang paling mudah diterima masyarakat?

10. Apa perubahan yang diharapkan setelah kegiatan dakwah dilakukan?

Dengan pendekatan tersebut, Da'i tidak sekadar menjadi penyampai materi, tetapi juga menjadi pembaca realitas sosial.

Dakwah berbasis kebutuhan masyarakat dapat diwujudkan dengan menghubungkan persoalan konkret dengan nilai-nilai Islam.

Persoalan Masyarakat	Kebutuhan	Respons Dakwah
Konflik keluarga	komunikasi, ketenangan, solusi	kajian keluarga, konseling, parenting Islami
Kecanduan digital	pengendalian diri, literasi digital	dakwah digital sehat, manajemen waktu, adab bermedia
Krisis moral	keteladanan dan pembinaan akhlak	pendidikan akhlak, mentoring, pembiasaan ibadah
Kesulitan pendidikan	pendampingan dan motivasi	kajian pendidikan keluarga, bimbingan belajar, parenting
Masalah ekonomi	kemandirian dan pemberdayaan	literasi ekonomi Islam, zakat, wakaf, kewirausahaan
Kesepian	perhatian, persaudaraan, komunitas	majelis taklim, komunitas masjid, pendampingan
Kebingungan spiritual	makna hidup dan kedekatan dengan Allah	kajian tauhid, tadabbur Al-Qur'an, pembinaan ruhani
Konflik sosial	persaudaraan dan rekonsiliasi	dialog, tabayyun, penguatan ukhuwah
Krisis identitas remaja	pendampingan dan keteladanan	mentoring remaja dan ruang dialog

Persoalan Masyarakat	Kebutuhan	Respons Dakwah
Banjir informasi	kemampuan memilah informasi	tabayyun dan literasi media Islami

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dakwah tidak kehilangan nilai keagamaannya ketika merespons persoalan sosial. Sebaliknya, nilai-nilai Islam justru menjadi semakin hidup ketika diterapkan untuk menjawab persoalan manusia.

Keluarga merupakan salah satu kebutuhan utama manusia. Ketika terjadi konflik antara suami dan istri, antara orang tua dan anak, atau antara anggota keluarga, dakwah tidak cukup hanya menyampaikan teori tentang kewajiban keluarga. Masyarakat membutuhkan bimbingan yang praktis, dialogis, dan penuh empati. Allah Swt. berfirman:

﴿ وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوْٓا اِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَّوَدَّةً وَّرَحْمَةً ۗاِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ ٢١ ﴾

Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir (Ar-Rum/30:21)

Ayat tersebut dapat menjadi landasan bagi dakwah keluarga yang menekankan sakinah, mawaddah, rahmah, komunikasi, tanggung jawab, dan saling menghormati.

Da'i dapat mengembangkan tema seperti:

1. *"Membangun Rumah Tangga dengan Komunikasi Qur'ani"*;
2. *"Ketika Suami dan Istri Berbeda Pendapat"*;
3. *"Mendidik Anak di Era Digital"*;
4. *"Keluarga sebagai Madrasah Pertama"*;
5. *"Mengubah Konflik Menjadi Kesempatan Memperbaiki Diri."*

Dengan demikian, dakwah hadir bukan sekadar menjelaskan hukum keluarga, tetapi juga membantu keluarga menemukan jalan menuju kehidupan yang lebih baik.

Perkembangan teknologi telah mengubah pola komunikasi masyarakat. Internet dan media sosial memberikan manfaat besar, tetapi penggunaannya tanpa kontrol dapat menimbulkan persoalan seperti penggunaan berlebihan, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, gangguan konsentrasi, dan berkurangnya interaksi langsung. Mudhofi et al. (2024) menunjukkan bahwa perkembangan media baru telah memberikan implikasi penting terhadap praktik dakwah kontemporer di Indonesia. Karena itu, dakwah perlu memahami perubahan media sekaligus mempertahankan prinsip etika dan substansi keislaman. Tidak semua persoalan manusia dapat diselesaikan melalui pendekatan material. Ada masyarakat yang memiliki pekerjaan, pendidikan, dan fasilitas yang cukup tetapi mengalami kekosongan makna kehidupan.

Dakwah dalam konteks ini perlu membantu masyarakat membangun kembali hubungan dengan Allah melalui tauhid,

ibadah, tadabbur Al-Qur'an, doa, zikir, taubat, dan pembinaan spiritual. Da'i perlu menghadirkan agama sebagai sumber makna, harapan, ketenangan, dan orientasi kehidupan. Namun, untuk persoalan psikologis atau klinis yang memerlukan penanganan khusus, dakwah sebaiknya berjalan bersama tenaga profesional yang kompeten.

Dakwah berbasis kebutuhan masyarakat membutuhkan perubahan budaya komunikasi Da'i. Da'i perlu belajar mendengar sebelum berbicara. Mendengar bukan berarti menyetujui semua persoalan yang disampaikan masyarakat. Mendengar berarti berusaha memahami keadaan *mad'u* secara objektif agar nasihat yang diberikan tepat sasaran. Ilaihi (2010) menempatkan komunikasi sebagai bagian penting dalam proses dakwah. Komunikasi dakwah bukan hanya persoalan menyampaikan pesan, tetapi juga bagaimana pesan tersebut dapat diterima dan dipahami oleh penerima pesan. Karena itu, Da'i perlu mengembangkan kemampuan:

1. mendengar secara aktif;
2. mengajukan pertanyaan;
3. memahami konteks;
4. membaca bahasa tubuh;
5. mengenali kebutuhan;
6. membedakan persoalan;
7. memilih bahasa yang tepat;
8. memberikan respons secara empatik;
9. menjaga kerahasiaan persoalan pribadi;

10. mengetahui kapan harus merujuk kepada ahli.

Prinsip tersebut menjadikan Da'i bukan sekadar orator, tetapi juga pendamping masyarakat.

Model dakwah berbasis kebutuhan: **"DENGAR" u**ntuk memudahkan penerapan dalam pelatihan Da'i, dapat dikembangkan model DENGAR yaitu:

1. D: Deteksi kebutuhan. Da'i mengidentifikasi persoalan yang sedang berkembang.
2. E: Empati terhadap masyarakat. Da'i berusaha memahami keadaan masyarakat tanpa tergesa-gesa menghakimi.
3. N: Nilai Islam sebagai landasan. Persoalan dianalisis berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah, dan prinsip keislaman.
4. G: Gali solusi. Da'i bersama masyarakat mencari solusi yang realistis dan sesuai konteks.
5. A: Aksi dakwah. Solusi diterjemahkan menjadi materi, program, pendampingan, atau kegiatan dakwah.
6. R: Refleksi dan evaluasi. Da'i mengevaluasi apakah dakwah benar-benar memberikan manfaat dan perubahan.

Model ini sejalan dengan prinsip pembelajaran pengalaman yang menekankan hubungan antara pengalaman nyata, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan (Kolb, 2015). Tujuan akhir dakwah bukan hanya agar masyarakat mengetahui

ajaran Islam, tetapi juga agar ajaran tersebut menjadi kekuatan yang mengubah kehidupan.

Dakwah transformatif dapat dirumuskan dalam empat tahap:

Tahu → Sadar → Berubah → Berdaya

1. Tahu: masyarakat memahami nilai Islam.
2. Sadar: masyarakat menyadari relevansi nilai tersebut dengan kehidupannya.
3. Berubah: masyarakat menerapkan nilai tersebut dalam perilaku.
4. Berdaya: masyarakat mampu menyelesaikan persoalan dan membantu orang lain.

Allah Swt. berfirman:

﴿ لَهٗ مُعَقِّبٰتٌ مِّنْۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهٖ يَحْفَظُوْنَهٗ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ ۗوَاِذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوْۤءًا فَلَا مَرَدَّ لَهٗ ۚوَمَا لَهُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِنْ وَّالٍ ١١ ﴾

Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Ar-Ra'd/13:11).

Ayat tersebut memberikan landasan penting bahwa perubahan sosial membutuhkan perubahan manusia dan keterlibatan mereka sendiri. Karena itu, dakwah perlu mendorong masyarakat menjadi subjek perubahan, bukan hanya objek ceramah.

I. Dakwah sebagai Pendidikan

Dakwah dan pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat. Keduanya sama-sama bertujuan membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih baik. Pendidikan memberikan proses pembelajaran untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kepribadian, sedangkan dakwah mengajak manusia kepada jalan Allah Swt. melalui penyampaian, pembinaan, keteladanan, dan perubahan perilaku. Dalam perspektif Islam, keduanya tidak harus dipisahkan secara kaku karena dakwah mengandung dimensi pendidikan dan pendidikan Islam mengandung misi dakwah.

Kajian tentang istilah tarbiyah, ta'lim, ta'dib, tadris, dan tazkiyah menunjukkan bahwa konsep pendidikan dalam Al-Qur'an mencakup proses pengembangan manusia secara menyeluruh. Ma'zumi et al. (2019) bahkan menemukan bahwa istilah-istilah pendidikan tersebut memiliki keterkaitan erat dengan konsep dakwah dan dapat dipahami sebagai bagian dari akumulasi dakwah Islam.

Dengan demikian, dakwah sebagai pendidikan adalah proses membimbing, mengajarkan, membina, menyucikan, dan mengembangkan manusia agar memiliki iman yang kuat, ilmu yang benar, akhlak yang mulia, serta kemampuan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan pribadi dan sosial. Dakwah tidak berhenti pada "menyampaikan pesan", tetapi bergerak menuju "mendidik manusia agar mampu memahami, menerima, menghayati, dan mengamalkan pesan tersebut."

Salah satu landasan terpenting hubungan dakwah dan pendidikan terdapat dalam firman Allah Swt.:

﴿ هُوَ الَّذِيْ بَعَثَ فِى الْاُمِّيّٖنَ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِهٖ وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَاِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍۙ ٢ ﴾

Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata (Al-Jumu'ah/62:2).

Ayat ini sangat penting dalam memahami dakwah sebagai pendidikan karena menyebut beberapa proses sekaligus:

1. membacakan ayat-ayat Allah;
2. menyucikan jiwa;
3. mengajarkan Kitab;
4. mengajarkan hikmah.

Dengan demikian, pendidikan Rasulullah saw. bukan sekadar transfer pengetahuan. Pendidikan mencakup ilmu,

penyucian jiwa, hikmah, dan perubahan kepribadian. Konsep ini sejalan dengan kajian pendidikan Islam yang menunjukkan bahwa *tarbiyah* menekankan pengembangan manusia, *ta'lim* menekankan pemberian ilmu, sedangkan *ta'dib* menekankan pembentukan adab dan akhlak (Yani, 2023).

Kesalahan yang perlu dihindari dalam memahami dakwah adalah menyamakan dakwah dengan ceramah. Ceramah merupakan salah satu metode dakwah, tetapi dakwah memiliki cakupan yang jauh lebih luas. Dakwah dapat berupa:

1. mengajar;
2. membimbing;
3. menasihati;
4. memberi keteladanan;
5. berdialog;
6. mendampingi;
7. memberikan konsultasi;
8. memberdayakan masyarakat;
9. membangun komunitas;
10. mengembangkan pendidikan;
11. menggunakan media;
12. memberikan pelayanan sosial.

Karena itu, seorang Da'i tidak cukup memiliki kemampuan berbicara di depan jamaah. Ia juga perlu memiliki kemampuan mendidik dan membina. Hubungan antara komunikasi dan dakwah menunjukkan bahwa keberhasilan

dakwah tidak hanya ditentukan oleh pesan yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan komunikator memahami penerima pesan dan mendorong perubahan sikap ke arah kebaikan (Fauzi & Indah, 2021). Maka dapat dirumuskan:

Ceramah menyampaikan pesan. Pendidikan membentuk manusia. Dakwah sebagai pendidikan melakukan keduanya secara terintegrasi.

Jika dakwah dipahami sebagai pendidikan, maka Da'i pada hakikatnya juga berperan sebagai pendidik masyarakat. Da'i memiliki setidaknya tujuh fungsi pendidikan:

1. Sebagai Mu'allim. Da'i mengajarkan ilmu agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.
2. Sebagai Murabbi. Da'i membimbing perkembangan kepribadian dan spiritual *mad'u* secara bertahap.
3. Sebagai Mu'addib. Da'i membentuk adab, etika, dan akhlak.
4. Sebagai Muzakki. Da'i membantu masyarakat melakukan pembinaan dan penyucian jiwa.
5. Sebagai Qudwah. Da'i menjadi teladan dalam perilaku.
6. Sebagai Muwajjih. Da'i memberikan arah ketika masyarakat menghadapi persoalan kehidupan.
7. Sebagai Musyrif. Da'i mendampingi dan mengevaluasi proses perubahan masyarakat.

Dengan fungsi tersebut, Da'i masa depan tidak cukup disebut sebagai "penceramah". Ia perlu berkembang menjadi

pendidik, pembimbing, mentor, fasilitator, dan teladan masyarakat. Konsep dakwah sebagai pendidikan perlu menjadi kompetensi praktis dalam kurikulum pelatihan Da'i. Peserta dapat dilatih untuk:

1. menyusun tujuan pembelajaran dalam setiap materi dakwah;
2. mengidentifikasi karakter *mad'u*;
3. menyusun materi berdasarkan kebutuhan;
4. menggunakan metode pembelajaran aktif;
5. mengembangkan storytelling;
6. menggunakan studi kasus;
7. membangun dialog;
8. memberikan tugas atau aktivitas;
9. melakukan evaluasi;
10. memberikan pendampingan setelah dakwah.

Sebagai contoh, tema "Akhlak Bermedia Sosial" tidak cukup disampaikan dalam ceramah selama 30 menit. Da'i dapat mengembangkan proses:

Ceramah → Analisis kasus → Diskusi → Praktik tabayyun → Evaluasi → Tantangan 7 hari bermedia sosial secara Islami.

Dengan demikian, masyarakat tidak hanya mendengar tentang akhlak digital, tetapi memperoleh kesempatan untuk mempraktikkannya.

Dakwah dan pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat karena keduanya sama-sama berorientasi pada pembentukan manusia. Dakwah menyampaikan petunjuk Allah, sedangkan pendidikan membantu manusia memahami, menghayati, dan mengamalkan petunjuk tersebut dalam kehidupannya. Al-Qur'an menggambarkan misi Rasulullah saw. melalui proses tilawah, tazkiyah, ta'lim, dan hikmah (QS. Al-Jumu'ah/62: 2). Karena itu, Da'i masa depan perlu memahami bahwa tugasnya bukan hanya berbicara di hadapan masyarakat, tetapi juga mengajar, membimbing, mendidik, memberi keteladanan, mendampingi, dan melakukan transformasi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, H. (2025). *Buku kompetensi guru pendidikan agama Islam*. Widina.

Aisyah, S. (2018). Public speaking dan kontribusinya terhadap kompetensi dai. *Jurnal Ilmu Dakwah, 37*(2), 198–214. https://doi.org/10.21580/jid.v37.2.2705

Aisyah, S. (2018). Public speaking dan kontribusinya terhadap kompetensi dai. *Jurnal Ilmu Dakwah, 37*(2), 198–214.

Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.

Al-Bayanuni, M. A. (1995). *Al-madkhal ila 'ilm al-da'wah*. Mu'assasah al-Risalah.

Al-Bukhari, M. I. (2002). *Sahih al-Bukhari*. Darussalam.

Al-Bukhari, M. I. (2002). *Shahih al-Bukhari* (M. Muhsin Khan, Trans.). Darussalam.

Al-Ghazali, A. H. (1998). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Ghazali, A. H. (2005). *Ihya' 'ulum al-din*. Dar Ibn Hazm.

Al-Ghazali. (2005). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar Ibn Hazm.

Alhamuddin, A., & Asikin, I. (2025). The role of the Islamic Religious Education curriculum in character development: A study of challenges and educational impact in Indonesia. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 8*(2). https://doi.org/10.32528/tarlim.v8i2.3325

Al-Khatib, M. ‘A. (1989). *Ushul al-Hadith: ‘Ulumuhu wa Musthalahuhu*. Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Mawardi, A. H. (2006). *Al-Ahkam al-Sulthaniyyah wa al-Wilayat al-Diniyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

Al-Mawardi. (2000). *Al-Ahkam al-Sulthaniyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

Al-Qaradawi, Y. (1996). *Fiqh al-da‘wah: Dirasah fi manhaj al-da‘wah wa usulihi*. Cairo: Maktabah Wahbah.

Al-Qardhawi, Y. (2001). *Fiqh al-Da’wah*. Cairo: Maktabah Wahbah.

Al-Qattan, M. K. (2015). *Mabahits fi ‘Ulum al-Qur’an*. Cairo: Maktabah Wahbah.

Al-Sa‘di, A. R. (n.d.). *Tafsir al-Sa‘di: Surah An-Nahl ayat 125*. Quran.com.

Amaliyah, I. N. F., & Mas'ud, A. (2026). Ragam metode pembelajaran dalam Al-Quran: Analisis tarbawi dan relevansinya bagi pendidikan Islam kontemporer. *Tarbawi: Jurnal Studi Pendidikan Islami, 14*(1), 81–96. https://doi.org/10.55757/tarbawi.v14i1.1055

American Psychological Association. (2020). *Publication manual of the American Psychological Association* (7th ed.). American Psychological Association.

Amin, S. M. (2013). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.

Arifin, M. (2003). *Ilmu pendidikan Islam: Tinjauan teoretis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*. Bumi Aksara.

Arifin, Z. (2017). *Evaluasi pembelajaran: Prinsip, teknik, dan prosedur*. Remaja Rosdakarya.

Aziz, M. A. (2017). *Ilmu dakwah* (Edisi revisi). Kencana.

Aziz, M. A. (2017). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.

Baldwin, T. T., & Ford, J. K. (1988). Transfer of training: A review and directions for future research. *Personnel Psychology, 41*(1), 63–105. https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.1988.tb00632.x

Baran, S. J., & Davis, D. K. (2021). *Mass communication theory: Foundations, ferment, and future* (9th ed.). Cengage Learning.

Brookfield, S. D. (2013). *Powerful techniques for teaching adults*. Jossey-Bass.

Brookhart, S. M. (2013). *How to create and use rubrics for formative assessment and grading*. ASCD.

Bunt, G. R. (2018). *Hashtag Islam: How cyber-Islamic environments are transforming religious authority*. University of North Carolina Press.

Campbell, H. A. (2013). *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds*. Routledge.

Cangara, H. (2019). *Pengantar ilmu komunikasi* (Edisi revisi). Depok: Rajawali Pers.

Couldry, N. (2012). *Media, society, world: Social theory and digital media practice*. Polity Press.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Dawson, L. L. (2011). *The sociology of religion and digital religion*. Routledge.

Djunaid, H. (2014). Konsep pendidikan dalam Alquran (Sebuah kajian tematik). *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 17*(1), 139–150. https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a10

Effendy, O. U. (2017). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktik*. Remaja Rosdakarya.

Fauzi, F. N., & Indah, E. O. (2021). Kontribusi ilmu komunikasi pada ilmu dakwah. *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 5*(1). https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v5i1.2998

Ferdinan, F., Fattah, A., Nashir, A., Muthaharah, S., & Waeno, M. (2026). Examining the enactment of digital literacy in Islamic education across two school contexts in Indonesia and Thailand. *Discover Education, 5*, Article 764. https://doi.org/10.1007/s44217-026-02044-1

Fikri, M., Hasanah, A., Arifin, B. S., Suhartini, A., & Tsarev, R. (2025). The INSTANT Model: Developing digital literacy to enhance professional competence of Islamic Religious Education teachers. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam, 10*(2). https://doi.org/10.24235/tarbawi.v10i2.20821

Floridi, L. (2014). *The fourth revolution: How the infosphere is reshaping human reality*. Oxford University Press.

George, C. S. (1972). *The history of management thought*. Prentice-Hall.

Guskey, T. R. (2000). *Evaluating professional development*. Corwin Press.

Guskey, T. R. (2000). *Evaluating professional development*. Corwin Press.

Hakim, R. (2019). The improvement of students competence in Islamic Education Programme through Tahsin Al-Quran activities. *Khalifa: Journal of Islamic Education, 3*(1), 35–55. https://doi.org/10.24036/kjie.v3i1.21

Hamalik, O. (2017). *Kurikulum dan pembelajaran*. Bumi Aksara.

Hanifah, N., Ramadhan, Z. I., Diansah, E. A. A., Prasongko, W. A., Aziz, M. A., & Mualimin. (2024). Da'i competence in the digital era: Case study of Ning Ummi Laila's da'wah delivery. *KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, 16*(1). https://doi.org/10.20414/jurkom.v16i1.9509

Hanifah, N., Ramadhan, Z. I., Diansah, E. A. A., Prasongko, W. A., Aziz, M. A., & Mualimin. (2024). Da'i competence in the digital era: Case study of Ning Ummi Laila's da'wah delivery. *KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, 16*(1).

Harahap, G. (2018). Konsep komunikasi pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Dakwah Risalah, 29*(2). https://doi.org/10.24014/jdr.v29i2.6358

Hidayati, I. N., Tsania, F. I., Purnomo, P., & Amelia, H. (2025). Daarut Tauhiid's curriculum strategy in shaping Islamic student character in the era of globalization. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 17*(3). https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i3.7913

Hjarvard, S. (2016). Mediatization and the changing authority of religion. *Media, Culture & Society, 38*(1), 8–17.

Hussain, S. (2020). *Digital religion and the future of religious communication*. Routledge.

Ibn Kathir, I. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Dar Tayyibah.

Ibn Khaldun, A. R. (2004). *Al-Muqaddimah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Ibn Miskawaih. (1968). *Tahdzib al-Akhlaq*. Beirut: Dar Maktabah al-Hayah.

Ibn Miskawayh, A. A. (2011). *Tahdhib al-akhlaq wa tathir al-a'raq*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Ibn Taimiyah, A. (1995). *Majmu' al-Fatawa*. Madinah: Majma' al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mushaf al-Syarif.

Ilaihi, W. (2013). *Komunikasi dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Intan, L. N., Sirozi, M., & Karoma. (2025). Revolutionizing Islamic education through curriculum innovation: Insights from Izzuddin Integrated School, Indonesia. *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, 14*(1). https://doi.org/10.22219/progresiva.v14i01.40007

International Organization for Standardization. (2019). *Quality management—Guidelines for competence management and people development* (ISO Standard No. 10015:2019). ISO.

Jarvis, P. (2004). *Adult education and lifelong learning: Theory and practice* (3rd ed.). London: RoutledgeFalmer.

Jenkins, H. (2006). *Convergence culture: Where old and new media collide*. New York University Press.

Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons, 53*(1), 59–68.

Keith, M. C. (2010). *The radio station: Broadcast, satellite & internet* (8th ed.). Focal Press.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Khadafi, M. U. (2025). Dai multi-competence: Implementation of da'wah bil-hal for preaching activities in rural society environments. *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 16*(2). https://doi.org/10.24235/orasi.v16i2.20760

Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, J. D. (2006). *Evaluating training programs: The four levels* (3rd ed.). Berrett-Koehler Publishers.

Kirkpatrick, J. D., & Kirkpatrick, W. K. (2016). *Kirkpatrick's four levels of training evaluation*. ATD Press.

Knowles, M. S., Holton, E. F., III, & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (8th ed.). Routledge.

Knowles, M. S., Holton, E. F., III, & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (8th ed.). Routledge.

Knowles, M. S., Holton, E. F., III, & Swanson, R. A. (2020). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (9th ed.). New York, NY: Routledge.

Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.

Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.

Kosim, M., Kustati, M., Sabri, A., & Mustaqim, M. (2019). Strengthening students' character through Tahfidz Quran in Islamic Education curriculum. *Jurnal Pendidikan Islam, 8*(1), 69–94. https://doi.org/10.14421/jpi.2019.81.69-94

Kotler, P., Kartajaya, H., & Setiawan, I. (2021). *Marketing 5.0: Technology for humanity*. Wiley.

Kumala, A., Sari, D. S., Hadiati, E., Septuri, & Fauzan, A. (2025). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam: Analisis elemen kurikulum dan tahapan implementasinya. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4). https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38875

Ma'zumi, Syihabudin, & Najmudin. (2019). Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dan Al-Sunnah: Kajian atas istilah tarbiyah, ta'lim, tadris, ta'dib dan tazkiyah. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education, 6*(2).

McQuail, D. (2010). *McQuail's mass communication theory* (6th ed.). SAGE Publications.

Merriam, S. B., & Bierema, L. L. (2014). *Adult learning: Linking theory and practice*. Jossey-Bass.

Mila, M., & Zuhdi, M. (2025). Curriculum development and educational practices for Islamic education: An analysis of the Merdeka Curriculum at Integrated Islamic Junior High School in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies, 4*(2). https://doi.org/10.51214/biis.v4i2.1652

Mila, M., & Zuhdi, M. (2025). Curriculum development and educational practices for Islamic education: An analysis of the Merdeka Curriculum at Integrated Islamic Junior High School in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies, 4*(2).

Morrisan. (2018). *Manajemen media penyiaran: Strategi mengelola radio dan televisi*. Prenadamedia Group.

Mudhofi, M., Adeni, A., & Karim, A. (2024). Implications of the meeting of religion and new media for contemporary da'wah in Indonesia. *Jurnal Ilmu Dakwah, 44*(1), 201–216. https://doi.org/10.21580/jid.v44.1.22433

Muhtadi, A. S. (2012). *Komunikasi dakwah: Teori, pendekatan, dan aplikasi*. Simbiosa Rekatama Media.

Munir, M., & Ilaihi, W. (2006). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.

Muslim, I. H. (2007). *Sahih Muslim*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Nabila, F., & Ritonga, E. Y. (2025). Communication strategy of North Sumatra Addakwah Institution in developing Dai and Daiyah public speaking skills. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 9*(1).

Nabila, N. (2021). Tujuan pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia, 2*(5), 867–875. https://doi.org/10.59141/japendi.v2i05.170

Nasir, M. (2017). Pengembangan kurikulum pendidikan Islam. *SYAMIL: Journal of Islamic Education, 5*(2).

Nasr, S. H. (2002). *The heart of Islam: Enduring values for humanity*. HarperOne.

Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Noe, R. A. (2020). *Employee training and development* (8th ed.). McGraw-Hill Education.

Nurjanah, E., Sa'diyah, M., & Saidou, O. (2024). Islamic education curriculum management at SMK Al-Ghazaly Bogor. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam, 6*(2), 760–783. https://doi.org/10.51468/jpi.v6i2.695

Oviyanti, F., Puspita, W., Naratu Mulya, A., Latifatuzzahra, & Hasan, N. H. binti. (2026). Islamic Religious Education teachers' competence in using digital technology for

learning in Indonesia. *Jurnal Keprofesian Guru Keagamaan, 4*(1), 1–17. https://doi.org/10.15575/jkgk.v4i1.3186

Pramita, S., Saifundi, Halimah, S., & Ridha, M. (2024). Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Tasqif: Journal of Islamic Pedagogy, 1*(1). https://doi.org/10.51590/tsqf.v1i1.8

Rahman, A. (2021). Tantangan dan peluang penyuluh agama di era digital. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan, 25*(1). https://doi.org/10.15408/dakwah.v25i1.23185

Rakhmat, J. (2012). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rakhmat, J. (2018). *Psikologi komunikasi*. Remaja Rosdakarya.

Ramadhan, S., Elfizar, N. I., & Khair, F. (2025). Kurikulum Pendidikan Islam: Landasan dan implementasi. *Journal of Sustainable Education, 2*(3), 9–16. https://doi.org/10.63477/jose.v2i3.183

Ramadhani, R. A., Batula, A. W., Turohmah, N., Armilah, A., & Sya'bani, Y. R. (2026). Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi era digital dalam Pendidikan Agama Islam: Systematic literature review. *Halaqa: Journal of Islamic Education, 2*(2), 269–294. https://doi.org/10.61630/hjie.v2i2.53

Rivani, F. (2024). Penerapan model ADDIE dalam manajemen dakwah untuk peningkatan kompetensi dan karakter Da'i:

Studi longitudinal pada pesantren modern di Indonesia. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education,* *4*(3). https://doi.org/10.32832/itjmie.v4i3.17745

Saiyidah, L. H., Pahrudin, A., Jatmiko, A., & Koderi, K. (2025). Analysis of the nature, principles, and foundations of Islamic Religious Education curriculum development: A literature review. *Paedagogie, 20*(2), 323–332. https://doi.org/10.31603/paedagogie.v20i2.15310

Sapruddin, S. (2025). Implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis kompetensi di era digital. *Journal of Islamic Education and Pedagogy, 2*(1). https://doi.org/10.62097/jiep.v2i01.2158

Saputra, W. (2011). *Pengantar ilmu dakwah*. Rajawali Pers.

Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. New York, NY: Basic Books.

Setiawati, R., & Nur, M. (2025). Manajemen sumber daya manusia Da'i melalui penguasaan literasi digital dalam pengembangan dakwah Islam. *DECODING: Jurnal Mahasiswa KPI,* *5*(1). https://doi.org/10.24127/decoding.v5i1.7886

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.

Slamet. (2009). Efektifitas komunikasi dalam dakwah persuasif. *Jurnal Dakwah, 10*(2), 179–193. https://doi.org/10.14421/jd.2009.10204

Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP evaluation model: How to evaluate for improvement and accountability*. Guilford Press.

Sukayat, T. (2023). Da'wah communication in the contemporary era: Implementing da'wah ethics on social media. *Jurnal Ilmu Dakwah, 43*(2), 375–390. https://doi.org/10.21580/jid.v43.2.18465

Sukayat, T. (2023). Da'wah communication in the contemporary era: Implementing da'wah ethics on social media. *Jurnal Ilmu Dakwah, 43*(2), 375–390. https://doi.org/10.21580/jid.v43.2.18465

Terry, G. R., & Rue, L. W. (2010). *Dasar-dasar manajemen*. Bumi Aksara.

Tyler, R. W. (1949). *Basic principles of curriculum and instruction*. University of Chicago Press.

Tyler, R. W. (2013). *Basic principles of curriculum and instruction*. University of Chicago Press. (Original work published 1949).

UNESCO Institute for Statistics. (2018). *A global framework of reference on digital literacy skills for indicator 4.4.2*. UNESCO.

UNESCO. (2018). *UNESCO ICT competency framework for teachers* (Version 3). UNESCO.

Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by design* (Expanded 2nd ed.). Association for Supervision and Curriculum Development.

Yani, Y. (2023). Keterkaitan istilah pendidikan Islam: Tarbiyah, ta'lim dan ta'dib dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Ibnu Katsir). *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir, 7*(2), 121–139. https://doi.org/10.58438/alkarima.v7i2.162

Zaidan, A. K. (1993). *Ushul al-Da'wah*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah.

Zainab, N. (2017). Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam perspektif Islam. *Fenomena, 16*(2). https://doi.org/10.35719/fenomena.v16i2.294

Zais, R. S. (1976). *Curriculum: Principles and foundations*. Harper & Row.

BIOGRAFI PENULIS



Assoc. Prof. Dr. Mursal Aziz, M.Pd.I., lahir pada tanggal 15 Agustus 1989 di Desa Teluk Pulai Dalam, Kecamatan Kualuh Leidong, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Provinsi Sumatera Utara. Beliau merupakan putra dari Ayah Bahaudin Hasibuan dan Ibu Nurhayati. Perjalanan pendidikannya dimulai dari TKQ Nurul Ikhwan, kemudian dilanjutkan ke SD Negeri 115457 serta TPA/MDTA Nurul Ikhwan di Desa Teluk Pulai Dalam. Pendidikan sejak usia dini tersebut menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter, kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, dakwah dan ketertarikannya pada pendidikan Islam.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, beliau melanjutkan pendidikan di SLTP Negeri 1 Kualuh Leidong. Selanjutnya, beliau hijrah ke Kota Medan untuk menempuh pendidikan di MTs Al-Ittihadiyah Medan dan Madrasah Aliyah Mu'allimin UNIVA Medan. Pengalaman pendidikan di lingkungan madrasah dan lembaga pendidikan Islam turut memperkuat wawasan keislaman serta membangun komitmennya terhadap pengembangan pendidikan, dakwah, dan pembinaan generasi muda.

Dalam bidang akademik, beliau menyelesaikan pendidikan Sarjana (S-1) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sumatera Utara pada tahun 2013. Semangat untuk memperdalam keilmuan mendorongnya melanjutkan pendidikan Magister (S-2) di Pascasarjana UIN Sumatera Utara, Program Studi Pendidikan Islam konsentrasi Pendidikan Agama Islam, yang diselesaikan pada tahun 2015. Selanjutnya, beliau meraih gelar Doktor (S-3) pada Program Studi Pendidikan Islam di UIN Sumatera Utara. Prestasi akademiknya semakin istimewa ketika beliau dinobatkan sebagai Wisudawan Terbaik Program Doktor Pendidikan Islam pada Yudisium Pascasarjana UIN Sumatera Utara ke-45 tahun 2019. Pencapaian tersebut mencerminkan dedikasi, ketekunan, dan kesungguhannya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan Islam.

Dalam perjalanan karier profesional, Assoc. Prof. Dr. Mursal Aziz, M.Pd.I., memiliki pengalaman kepemimpinan yang kuat di berbagai lembaga pendidikan. Beliau pernah menjabat sebagai Kepala MIS Al-Afkari pada periode 2015–2023 dan Direktur Pondok Pesantren Baitul Mustaghfirin Al-Amir pada tahun 2024. Sejak tahun 2017 hingga sekarang, beliau mengemban amanah sebagai Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara. Dalam kapasitas tersebut, beliau berperan dalam pengembangan kelembagaan, peningkatan mutu pendidikan serta

pengembangan sumber daya manusia yang berorientasi pada nilai-nilai keislaman dan profesionalisme akademik.

Selain berkiprah di dunia pendidikan, beliau aktif dalam organisasi keagamaan, kemasyarakatan, dan pengembangan perguruan tinggi Islam. Pada periode 2025–2030, beliau dipercaya mengemban amanah sebagai Ketua Komisi Dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Sumatera Utara. Jabatan ini menjadi bagian penting dari kontribusinya dalam pengembangan strategi dakwah, pembinaan dai, penguatan kompetensi pendakwah, serta peningkatan kualitas pelayanan dakwah kepada masyarakat. Dengan latar belakang akademik dan pengalaman kepemimpinan pendidikan, beliau memiliki perhatian terhadap pengembangan dakwah yang edukatif, berorientasi pada pembinaan umat, serta responsif terhadap tantangan kehidupan kontemporer.

Dalam organisasi Al-Ittihadiyah, beliau menjabat sebagai Sekretaris Umum DPW Al-Ittihadiyah Sumatera Utara periode 2023–2027 dan Ketua Ikatan Guru dan Dosen Al-Ittihadiyah (IGDAI) sejak tahun 2017 hingga sekarang. Melalui berbagai amanah tersebut, beliau turut berkontribusi dalam penguatan organisasi, peningkatan kapasitas guru dan dosen, pengembangan jejaring pendidikan, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia di lingkungan Al-Ittihadiyah. Di samping itu, beliau dipercaya sebagai Bendahara Umum Asosiasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta Indonesia (APTIKIS) Sumatera Utara periode 2025–2029, yang

memperluas perannya dalam mendukung pengembangan perguruan tinggi keagamaan Islam swasta dan memperkuat kolaborasi antarlembaga pendidikan tinggi.

Penulis merupakan suami dari Lia Hasrat, A.M.Keb., dan ayah dari empat orang putri, yaitu: Mahiratun Naura Al-Aziz, Nidaul Husna Al-Aziz, Azkiya Hafizhah Al-Aziz, dan Hilyatul Auliya Al-Aziz. Pada bidang literasi akademik, Assoc. Prof. Dr. Mursal Aziz, M.Pd.I., aktif berkontribusi dalam penulisan dan penerbitan buku serta menghasilkan berbagai karya ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal nasional maupun internasional. Aktivitas kepenulisan tersebut menjadi wujud kontribusinya dalam memperkaya khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang pendidikan Islam, pendidikan karakter, pengembangan kurikulum, dan dakwah. Melalui karya-karyanya, beliau berupaya mengembangkan pemikiran akademik yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa, guru, dosen, peneliti, praktisi pendidikan, serta masyarakat luas.

Adapun diantara beberapa buku yang pernah dipublikasikan yaitu:

1. *Sejarah Peradaban Islam: Mengambil I'tibar Pembelajaran dari Sejarah dalam Mengembangkan Potensi Pendidikan yang Berkualitas* (Medan: Febi Press, 2018). ISBN: 978-602-6903-24-2.
2. *Al-Qur'an: Sumber Wawasan Pendidikan dan Sains Teknologi* (Medan: Widya Puspita, 2019). ISBN: 978-623-90157-6-3.

3. *Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an: Memaksimalkan Pendidikan Islam Melalui Al-Qur'an* (Medan: CV Pusdikra MJ, 2020). ISBN: 978-623-93007-2-2.
4. *Pendidikan Agama Islam: Memaknai Pesan-pesan Al-Qur'an* (Purwodadi: Sarnu Untung, 2020). ISBN: 978-602-5650-71-0.
5. *Manajemen dalam Persfektif Ayat-ayat Al-Qur'an: Buku Kajian Berbasis Penelitian* (Medan: Perdana Publishing 2020). ISBN: 978-602-0736-84-6.
6. *Ekstrakurikuler PAI: Dari Membaca Al-Qur'an Sampai Menulis Kaligrafi* (Serang: Media Madani, 2020). ISBN: 978-602-0736-84-6.
7. *Inspirasi Kisah Al-Qur'an: Nilai Pendidikan Islam dari Kisah Keluarga Nabi Adam as. dan Nabi Ibrahim as.* (Kediri: FAM Publishing dan TS Publisher, 2020). ISBN: 978-623-7902-76-8.
8. *Sejarah Pendidikan Islam: Materi Diskusi Mulai dari Turunnya Alquran sampai Perkembangan Al-Ittihadiyah di Sumatera Utara* (Malang: Ahlimedia Press, 2020). ISBN: 978-623-6749-31-9.
9. *Antologi Kependidikan: Kajian Ilmu Pendidikan Pemikiran dan Praktik* (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2021). ISBN: 978-623-7842-82-8.

10. *Madrasah dan Sekolah Islam Terpadu: Historisitas, Rivalitas dan Kontinuitas* (Solok: CV. Mitra Cendekia Media, 2021). ISBN: 978-623-5856-31-5.
11. *Strategi & Materi Pembelajaran Al-Qur'an Hadis: Upaya Mewujudkan Pendidikan Agama Islam Yang Religius* (Banyumas: CV. Pena Persada, 2021). ISBN: 978-623-315-908-1.
12. *Materi Pembelajaran Aksara Arab Melayu & Tahfizhul Qur'an juz 30* (Malang: Ahlimedia Press, 2022). ISBN: 978-623-413-189-5.
13. *Etika Akademik: Membangun Akhlak Peserta Didik Sesuai Petunjuk Al-Qur'an* (Makasar: Mitra Ilmu, 2023). ISBN: 978-623-8143-02-3.
14. *Sejarah Peradaban Islam: Membaca Sejarah Menanamkan Karakter Alquran* (Banyumas: CV. Pena Persada, 2023). ISBN: 978-623-455-634-6.
15. *Kepemimpinan Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam dan Al-Qur'an* (Purbalingga: Pusat Kata Media, 2024). ISBN: 978-623-0997-01-3.
16. *Berkah 90 Tahun Al-Ittihadiyah: Kontribusi Al-Ittihadiyah Dalam Pendidikan Islam Mewujudkan Visi Keumatan* (Sukabumi: Haura Utama, 2025). ISBN: 978-634-208-118-1.
17. *90 Tahun Al-Ittihadiyah: Konsolidasi dan Transformasi Mewujudkan Visi Keumatan Menuju Indonesia Emas*

(Medan: Perdana Mulya Sarana, 2025). ISBN: 978-623-411-106-4.

18. *Al-Qur'an & Hadis: Landasan Kurikulum Studi Islam* (Kuningan: Goresan Pena, 2025). ISBN. 978-634-242-250-2.
19. *Tafsir Tarbawi & Manajemen: kurikulum pendidikan dan ilmu manajemen dalam perspektif Al-Qur'an* (Cianjur: Hanif Media Pustaka, 2025). ISBN. 978-634-04-4550-3.
20. *Kepemimpinan dan Peran Strategis Majelis Ulama Indonesia* (Brebes: Antares Media Publishing, 2025). ISBN. 978-634-04-5601-1.
21. *Motivasi Kisah Para Nabi dalam Al-Qur'an: Materi Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Karakter Perspektif Al-Qur'an* (Makassar: Mitra Ilmu, 2026). ISBN. 978-623-145-884-1.
22. *Studi Islam perspektif Al-Qur'an: integrasi akidah, syariah, tasawuf, dan isu kontemporer dalam kurikulum pendidikan Islam* (Cianjur: Hanif Media Pustaka, 2026). ISBN. 978-634-96883-6-9.



H. Muhammad Fadhli Sudiro, M.H., M.S.Q., lahir di Pematang Siantar pada 12 Desember 1982. Beliau merupakan putra dari Alm. H. Sudiro dan Hj. Sumarni. Perjalanan pendidikannya dimulai di SD Perguruan Masyarakat Rakyat (PMR) Kota Pematang Siantar, kemudian dilanjutkan ke jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Pondok Pesantren Modern Alhasyimiyyah Tebing Tinggi dan Madrasah Aliyah Swasta (MAS) di Pondok Pesantren Darul Arafah Raya. Perpaduan pendidikan umum dan pesantren menjadi bagian penting dalam membentuk landasan keilmuan, spiritualitas, dan komitmennya terhadap dakwah serta motivasi pendidikan Islam.

Pada bidang akademik, beliau menyelesaikan pendidikan Sarjana (S-1) di Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) pada tahun 2005. Selanjutnya, beliau mengikuti pendidikan advokat melalui PERADI pada tahun 2006 dan KAI pada tahun 2010. Semangat untuk terus mengembangkan kapasitas keilmuan membawanya melanjutkan pendidikan Magister Hukum (S-2) di Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) pada tahun 2020, kemudian melanjutkan pendidikan Doktoral (S-3) di Universitas Ibnu Khaldun. Perjalanan akademik tersebut memperkuat fondasi keilmuannya dalam mendukung berbagai aktivitas profesional,

pendidikan, dan pengabdian kepada masyarakat khususnya pada bidang motivasi dan dakwah.

H. Muhammad Fadhli Sudiro merupakan suami dari Dwi Fitri Siregar, A.Md., serta ayah dari tiga orang putri, yaitu Divya Naira Elrifadh, Balqis Alesha Elqurani, dan Maryam Ziyana Habibah Elqurani. Di tengah peran sebagai kepala keluarga, beliau aktif mengembangkan dakwah motivasi berbasis Spiritualitas Qur'ani melalui bidang public speaking, pelatihan motivasi, dan pembinaan karakter. Pada tahun 2012, beliau menginisiasi MSQ (Maha Semesta Quantum) Training Motivation dan berperan sebagai Founder & Coach. Melalui lembaga ini, beliau menyelenggarakan berbagai seminar dan pelatihan motivasi spiritual di tingkat lokal maupun nasional. Kiprah dakwahnya juga merambah ranah internasional melalui program Road Dakwah Tafsir Inspirasi ke Turki, yang menjadi bagian dari upaya memperluas jangkauan dakwah dan inspirasi Al-Qur'an.

Komitmen beliau dalam pengembangan pendidikan Al-Qur'an diwujudkan melalui pendirian Yayasan Madinatul Quran pada tahun 2018, tempat beliau mengemban amanah sebagai pendiri sekaligus direktur. Selain itu, beliau dipercaya menjadi penasihat Pondok Pesantren Darul Makrifat Hamparan Perak dan Pondok Pesantren Darul Asyuhada Tebing Tinggi. Beliau juga sebagai Ketua DPD Al-Ittihadiyah Kota Medan Priode 2026-2031. Berbagai peran tersebut mencerminkan perhatian beliau terhadap penguatan lembaga pendidikan Islam, pembinaan

generasi Qur'ani, serta pengembangan sumber daya manusia yang berlandaskan iman, ilmu, dan akhlak mulia.

Dalam bidang dakwah melalui radio, H. Muhammad Fadhli Sudiro aktif berkontribusi di Radio Republik Indonesia (RRI) sejak tahun 2006 sebagai Ketua Tim Dakwah Tafsir Inspirasi di bawah asuhan Prof. Dr. H. Zainal Arifin Zakaria, Lc., M.A., penulis Tafsir Inspirasi. Bersama tim tersebut, beliau terlibat dalam program One Day One Ayat, yang disiarkan setiap hari menjelang Magrib. Selain itu, beliau juga berkontribusi dalam program Mutiara Pagi setelah Subuh dan Motivasi Renungan Kehidupan sebagai penutup siaran setiap malam sejak tahun 2013. Melalui program-program tersebut, beliau berupaya menghadirkan pesan Al-Qur'an yang inspiratif, reflektif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, sekaligus membangun kesadaran masyarakat untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

Kiprah dakwahnya melalui media televisi juga berkembang secara luas. Sejak tahun 2013, beliau aktif dalam berbagai program religi TVRI, di antaranya Mimbar Agama Islam, Jalan-Jalan Islami, Satukan Shaf Indonesia TVRI Nasional, dan Indahnya Ramadhan. Aktivitas dakwahnya kemudian menjangkau TV One Medan pada tahun 2015, Efarina TV sejak tahun 2016, DAAI TV sejak tahun 2018, Tribune TV sejak tahun 2019, serta berbagai media lainnya. Pemanfaatan radio dan televisi sebagai sarana dakwah menunjukkan komitmen beliau dalam mengembangkan komunikasi Islam yang edukatif,

inspiratif, dan mampu menjangkau masyarakat dari berbagai kalangan.

Sebagai bagian dari pengembangan dakwah edukatif dan kaderisasi generasi muda, beliau menginisiasi program NGAJI Bareng di TVRI bersama Buya sejak tahun 2017. Program ini menjadi sarana untuk mendekatkan masyarakat dengan Al-Qur'an melalui kegiatan mengaji dan pembinaan keislaman. Pada tahun 2023, beliau turut menginisiasi Akademi Dai Cilik TVRI, sebuah wadah pembinaan potensi dakwah anak-anak. Selanjutnya, pada tahun 2024, beliau mengembangkan gerakan kaderisasi Duta Dai Muda Inspirasi (DASI) melalui TVRI dan RRI. Berbagai inisiatif tersebut diarahkan untuk melahirkan generasi dai yang berkarakter Qur'ani, memiliki kemampuan komunikasi yang baik, berwawasan luas, serta siap menghadapi tantangan dakwah di era modern.

Perhatian beliau terhadap pengembangan generasi penghafal Al-Qur'an diwujudkan melalui inisiasi Road Show Dakwah Nasional Motivasi One Home One Hafizh sejak tahun 2021. Program ini menjadi bagian dari gerakan untuk menumbuhkan semangat menghafal Al-Qur'an di lingkungan keluarga dan masyarakat. Selain itu, beliau menginisiasi pemberian beasiswa pendidikan bagi para hafizh penyandang disabilitas dan hafizh berprestasi di bawah binaan Madinatulquran Management. Inisiatif tersebut mencerminkan kepedulian terhadap pemerataan kesempatan pendidikan, penghargaan atas prestasi, serta pemberdayaan para penghafal

Al-Qur'an agar dapat mengembangkan potensi dan memberikan manfaat bagi umat.

Sejalan dengan perkembangan kebutuhan dakwah kontemporer, beliau saat ini aktif menginisiasi ZERO TO ALLAH Management (ZOA) Dakwah Motivasi Professional Management. Inisiatif ini berorientasi pada pengembangan dakwah motivasional melalui pendekatan manajemen yang profesional, sistematis, dan berkelanjutan. Melalui perpaduan nilai-nilai spiritual Islam, strategi komunikasi, pembinaan karakter, serta pengelolaan program dakwah, ZOA diarahkan untuk memperkuat kualitas dai dan memperluas dampak dakwah di tengah masyarakat. Pendekatan ini juga mencerminkan upaya beliau dalam mengintegrasikan spiritualitas Qur'ani dengan profesionalisme dan inovasi dalam pengembangan dakwah.

Di bidang literasi dan pengembangan pemikiran pendidikan Islam, H. Muhammad Fadhli Sudiro juga menghasilkan karya-karya yang berorientasi pada motivasi, dakwah dan penguatan pendidikan berbasis Al-Qur'an. Pada tahun 2026, beliau menerbitkan buku Motivasi Kisah Para Nabi dalam Al-Qur’an: Materi Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Karakter Perspektif Al-Qur’an yang diterbitkan oleh Mitra Ilmu di Makassar. Buku ini mengangkat kisah-kisah para nabi dalam Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi, pembentukan karakter, dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Pada tahun yang sama, beliau juga aktif berkontribusi menerbitkan buku

Kurikulum Ramadhan yang diterbitkan oleh Antares di Brebes. Kedua karya tersebut memperlihatkan komitmennya dalam mengembangkan literatur pendidikan Islam yang menghubungkan nilai-nilai wahyu, motivasi spiritual, pembentukan akhlak, dan penerapan pendidikan dalam kehidupan nyata.



Dr. Ahmad Fithrianto, S.Ag., M.A., merupakan akademisi, pendidik, dan pendakwah yang aktif mengembangkan pendidikan Islam serta dakwah di Sumatera Utara, khususnya di wilayah Pematangsiantar dan Simalungun. Perjalanan pendidikan Dr. Ahmad Fithrianto dimulai di SD Swasta Perguruan Masyarakat Kota Pematangsiantar pada tahun 1985–1991. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, beliau melanjutkan pendidikan di MTs Swasta Darularafah, Kabupaten Deli Serdang, pada tahun 1991–1994, kemudian menempuh pendidikan menengah atas di MA Swasta Darularafah pada tahun 1994–1997. Lingkungan pendidikan pesantren menjadi bagian penting dalam membentuk fondasi keilmuan dan pemahaman keislamannya. Selanjutnya, beliau menyelesaikan pendidikan Sarjana (S-1) di STAI Swasta Darularafah, Kabupaten Deli Serdang, pada tahun 1997–2001, dengan gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Semangat untuk terus meningkatkan kapasitas akademik mendorong beliau melanjutkan pendidikan Magister (S-2) di IAIN Medan pada tahun 2010–2012. Tidak berhenti pada jenjang tersebut, beliau kemudian menempuh pendidikan Doktor (S-3) di UIN Sumatera Utara Medan pada tahun 2016–

2021. Dalam bidang pendidikan, Dr. Ahmad Fithrianto memiliki pengalaman panjang sebagai guru dan dosen. Beliau mengawali karier sebagai guru di MTs Swasta Darularafah, Kabupaten Deli Serdang, pada tahun 1997–2005. Selanjutnya, sejak tahun 2005 hingga sekarang, beliau mengabdikan diri sebagai guru di MAN Pematangsiantar. Selain mengajar di madrasah, beliau aktif dalam pendidikan tinggi. Sejak tahun 2006, beliau mengajar sebagai dosen di STIKOM Tunas Bangsa Pematangsiantar. Pada tahun 2012, beliau juga mulai mengabdikan diri sebagai dosen di STAI Swasta UISU Pematangsiantar.

Di bidang organisasi keagamaan, Dr. Ahmad Fithrianto aktif berperan dalam kepengurusan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Pematangsiantar. Sejak tahun 2015, beliau mengemban amanah sebagai wakil ketua dan Ketua Komisi Informasi dan Komunikasi (Infokom). Selain di MUI, beliau aktif dalam organisasi Muhammadiyah. Sejak tahun 2005, beliau menjabat sebagai Wakil Ketua Pimpinan Cabang Muhammadiyah Siantar Marihat, Kota Pematangsiantar. Selanjutnya, sejak tahun 2015, beliau juga mengemban amanah sebagai Wakil Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Pematangsiantar.

Kiprah Dr. Ahmad Fithrianto juga meluas ke dunia penyiaran dan media massa. Dalam bidang dakwah televisi, beliau menjadi narasumber program dakwah Islam di Efarina TV pada periode 2015–2020. Sejak tahun 2018 hingga sekarang, beliau aktif menjadi narasumber program keislaman di TVRI

Medan. Kehadirannya dalam berbagai program tersebut menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-pesan agama, memberikan pencerahan kepada masyarakat, serta memperluas jangkauan dakwah melalui media audiovisual. Selain itu, sejak tahun 2023, beliau dipercaya sebagai juri kehormatan dalam program televisi Dai Cilik TVRI Sumatera Utara.

Dalam bidang penyiaran radio, beliau juga dipercaya menjadi anggota Dewan Penasihat RRI Medan sejak tahun 2023. Di luar aktivitas akademik dan organisasi, Dr. Ahmad Fithrianto telah aktif berdakwah sejak tahun 2005 hingga sekarang. Kegiatan dakwahnya terutama menjangkau wilayah Sumatera Utara, khususnya Pematangsiantar dan Simalungun.

Biografi Editor



Dr. Rudiawan Sitorus, S.Fil.I., M.Pem.I., lahir di Sahkuda pada tanggal 21 Mei 1980. Pendidikan formalnya dimulai di SD Negeri 091274 Sahkuda Bayu, Simalungun, kemudian dilanjutkan ke MTs Al-Khairiyah Pematang Bandar, Simalungun, serta MA UISU Pematangsiantar. Semangatnya dalam mendalami ilmu keislaman mengantarkannya menempuh pendidikan Sarjana (S-1) pada bidang Ushuluddin, Program Studi Akidah dan Filsafat, di IAIN Sumatera Utara. Selanjutnya, beliau menyelesaikan pendidikan Magister (S-2) Pemikiran Islam dan Doktor (S-3) Agama dan Filsafat Islam di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU).

Dalam bidang pendidikan, Dr. Rudiawan Sitorus memiliki pengalaman sebagai guru dan dosen. Beliau mengawali pengabdiannya sebagai guru di SDIT Nurul Ilmi pada periode 2003–2005, kemudian mengajar di SMA An Nizam pada periode 2006–2007. Selanjutnya, beliau menjadi guru di SMAIT Al Fityan pada periode 2007–2016. Pengalaman panjang di lingkungan pendidikan dasar dan menengah tersebut memperkaya pemahamannya mengenai proses pembelajaran, pembinaan karakter, serta pengembangan potensi peserta

didik. Sejak tahun 2005 hingga sekarang, beliau juga mengabdikan diri sebagai dosen di UINSU. Pada tahun 2026, beliau turut menjalankan peran sebagai dosen di ITSI. Kiprahnya dalam dunia akademik mencerminkan komitmen berkelanjutan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan pembentukan generasi terdidik yang memiliki landasan moral serta intelektual.

Selain aktif dalam dunia pendidikan, beliau memiliki rekam jejak organisasi yang kuat, khususnya dalam bidang kemahasiswaan, dakwah, dan pembinaan spiritual. Pada tahun 2005, beliau mengemban amanah sebagai Ketua Bidang Dakwah Ikatan Dai Indonesia (IKADI) Medan. Melalui berbagai organisasi tersebut, beliau turut mengambil bagian dalam pengembangan dakwah dan pembinaan generasi muda Islam.

Perhatian Dr. Rudiawan Sitorus terhadap pengembangan spiritualitas masyarakat semakin terlihat melalui kiprahnya dalam Quranic Healing Indonesia. Sejak tahun 2010, beliau mengemban amanah sebagai Ketua Wilayah Quranic Healing Indonesia. Peran tersebut berkaitan dengan upaya pembinaan spiritual yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an. Selanjutnya, sejak tahun 2020, beliau memimpin Majelis Muhasabah As-Salam sebagai pimpinan majelis. Melalui aktivitas ini, beliau berkontribusi dalam membangun kesadaran introspeksi diri (muhasabah), memperkuat nilai-nilai keagamaan, serta mendorong masyarakat untuk menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam bidang pelayanan publik dan politik, Dr. Rudiawan Sitorus pernah menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Medan pada periode 2019–2024. Pengalaman tersebut memperluas ruang pengabdiannya dari dunia akademik dan dakwah menuju ranah pemerintahan serta representasi masyarakat. Selain itu, pada periode 2026–2031, beliau dipercaya sebagai Sekretaris DPD Al-Ittihadiyah Kota Medan.